Kanzun BOOKS

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

SEBAGAI BAHASA ASING

Editor :
Muhammad Thohir, Chananak Nabila Melinia,
Hidayatus Sholihah, Maharotun Nubaha

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Muhammad Thohir, dkk. (Ed.)

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Kanzun BOOKS

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Editor : Muhammad Thohir, Chananak Nabila Melinia, Hidayatus Sholihah, Maharotun Nubaha

kanzum books© 2021

Diterbitkan oleh: Kanzum Books
Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala syukur selalu terlimpahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kita segala kenikmatan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menghadirkan buku ini di hadapan pembaca.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sosok pemimpin umat sepanjang zaman yang karena kehadirannya menjadi teladan dan rahmatan lil 'alamin. Bersama agamanya yang senantiasa menerangkan mana yang benar dan mana yang salah.

Buku ini merupakan kompilasi tulisan bersama antara dosen dan mahasiswa sebagai produk perkuliahan terintegrasi dengan penelitian (*integrated learning with research*). Sebagai kajian permulaan yang bersifat konseptual, maka metode yang dipilih adalah *library reserach* dengan elaborasi sumber-sumber lain dari beragai jurnal ilmiah. Buku yang juga telah disarikan dari seminar kelas Matakuliah *Tharaiq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah* (Metodologi Pembelajaran Bahasa Ara) di S1 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam di program studi yang sama, juga bagi khalayak pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Untuk itu saran dan koreksi lebih lanjut sangat diharapkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat menginspirasi pembaca. Semoga tulisan ini menjadi amal jariyah bagi para penulisnya di dunia sampai akhirat nanti.

Surabaya, Juli 2020
Editor

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan ……			
Halaman Judul ……..			I
Kata Pengantar ……..			Iii
Daftar Isi ……			v
Bagian 1	**:**	**Pratinjau Konseptual**	1
Bab	I.	Konsep Dasar Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing ……	2
Bagian 2	:	**Ragam Metode Pembelajaran Bahasa Arab**	23
Bab	II.	*Tharīqah al-Qawāid Wa at-Tarjamah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab …..	24
Bab	III.	*At- Tharīqah al-Mubāsyarah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……..	42
Bab	IV.	*Tharīqah al-Sam'iyah al-Syafahiyyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab …..	59
Bab	V.	*Al-Madkhal al-Ittishālī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……	76
Bab	VI.	*Tharīqah al-Istijābah al-Jasadiyah al-Kāmilah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……...	93
Bab	VII.	*At- Tharīqah al-Shāmitah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab …….	114
Bab	VIII.	*Tharīqah Ta'allum al-Lughoh al-Mujtama'ī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……..	130
Bab	IX.	*Tharīqah al-Ilhā'iyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……	147
Bagian 3	:	**Adaptasi Metode Pembelajaran Umum**	163
Bab	X.	*Tharīqah at-Ta'allum at-Ta'āwunī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……	164
Bab	XI.	*Tharīqah al-Ta'allum al-Siyāqi* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……	182
Bab	XII.	*Tharīqah at-Ta'allum al-Nasythī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab ……	200
Bibliografi ……			216
Biografi Penulis ……..			222

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Bagian 1 : Pratinjau Konseptual

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB I.
KONSEP DASAR METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh : Muhammad Thohir

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, khususnya di Indonesia, berlangsung sejak masuknya agama Islam ke bumi nusantara sekitar abad ke-7 Masehi. Bahasa Arab dipelajari baik dengan alasan sebagai komunikasi ekonomi dan lintas budaya, juga dipelajari sebagai kepentingan mendalami agama. Alasan yang kedua ini justru mendapatkan porsi yang semakin besar beriringan dengan perkembangan *tarbiyah* dan dakwah berbasis pesantren. Bahasa Arab lalu menjadi ilmu kunci untuk mendalami berbagai literatur keagamaan yang diwajibkan kepada santri, mulai level *ibtidāiyyah* sampai *āliyah*. Pasca kemerdekaan RI, bahasa Arab dipelajari tidak hanya di lembaga pendidikan non formal pesantren, tetapi juga di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah, sampai perpendidikan tinggi. Tujuannya pun berkembang dinamis, tidak hanya untuk penguasaan literasi keagamaan, tetapi juga untuk kepentingan komunikatif dengan segmen yang lebih luas. Oleh karena itu, metode pembelajarannya pun juga semakin variatif.

Secara historis, metode pembelajaran bahasa asing itu sendiri bergulir bergantian bagai pendulum. Bermula, pembelajaran bahasa asing dari sentralitas pandangan tradisional bahwa bahasa itu harus diajarkan berdasarkan tata bahasadi dalamnya. Dalam perkembangannya, pandangan tersebut telah diremehkan. Reaksi anti pembelajaran tata bahasa berlangung lama hingga akhir abad ke-19, ditandai dengan hadirnya metode langsung (*At-Tharīqah al-Mubāsyarah*) hingga berkembangnya akhir tahun 1970-an. Lalu dilanjutkan dengan hadirnya pendekatan komunikatif era tahun 1980-an. Namun selanjutnya, kounter balik terhadap pembelajaran bahasa berbasis tatabahasa kembali terbuka yang dipelopori oleh Richard pada era tahun

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

1990-an.[1] Jika pendidik hanya mengajarkan bahasa asing dengan memilih metode mengikuti *trend*, maka pembelajaran dapat dipastikan tak punya arah tujuan yang jelas. Pemilihan metode menjadi tantangan yang krusial dan harus ditemukan.[2]

Dalam potret masa awal pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, seorang pendidik mengajar tanpa banyak berpikir panjang metode apa yang digunakan. Sebab, bahasa Arab diajarkan berpusat pada konten, atau kitab apa yang diajarkan. Jika kitabnya tamat dibaca, maka pembelajarannya telah dianggap berhasil pula. Sedangkan metode lebih meniru dari pengalaman belajar dengan para pendidik sebelumnya. Metode yang populer digunakan antara lain sorogan dan bandongan. Namun, ketika kini orientasi pembelajaran bahasa Arab berganti berbasis kompetensi, maka diperlukan penyesuaian-penyesuaian didaktik metodik. Apalagi jika dikaitkan dengan konteks era Industri 4.0 dengan teknologi komunikasi cerdasnya. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing menghadapi tantangan inovasi yang krusial. Apalagi, Sirajudeen & Adebis (2012) menegaskan bahwa potensi bahasa Arab sebagai alat komunikasi vital di dunia yang terus berubah.[3]

Demikian pula dengan bahasa Arab, pendidik dianggap tidak dapat memilih mana metode yang terbaik dengan hanya meniru pendidik-pendidik sebelumnya. Sebuah metode baru dapat dianggap layak jika dipilih berdasarkan pemahaman bagaimana konsep dasar metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tujuan, elemen, prinsip-prinsip, jenis silabus dan berbagai aspek yang mempengaruhi penggunaan sebuah metode pembelajaran bahasa Arab. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini merupakan hasil kajian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data, baik dari buku referensi ataupun jurnal penelitian ilmiah. Analisis dilakukan dengan kolaborasi teknik deduktif-induktif. Keberhasilan

---

[1] Hugh Trappes-Lomax . "Language in language teacher education: A discourse perspective." *Language in Language Teacher Education*. Hugh Trappes-Lomax & Gibson Ferguson (Ed.), Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. 2002: 2.

[2] Nadia Selim. "Arabic Teaching at Australian Islamic Schools: A CALL Framework." *Islamic Schooling in the West : Pathways to Renewal* . Mohamad Abdalla, Dylan Chown & Muhammad Abdullah (Ed.). Palgrave Macmillan, 2018: 286. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9.

[3] Adam Sirajudeen and Abdul Wahid Adebisi. "Teaching Arabic as a second language in Nigeria." *The 8th International Language for Specific Purposes (LSP) Seminar - Aligning Theoretical Knowledge with Professional Practice.* Elsevier Ltd., 2012: 134.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh bagaimana metode yang digunakan.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa asing biasanya diposisikan dengan status lebih tinggi dari bahasa sebelumnya. Status di sini terkait dengan kebutuhan terhadap bahasa asing tersebut, baik harapan untuk memperoleh keilmuan yang lebih tinggi, atau pekerjaan yang lebih baik di kemudian hari.[4] Rerata tujuan umum pembelajaran bahasa adalah bagaimana mengatahui tentang struktur sebuah bahasa (*knowledge of structure*). Selanjutnya, tujuan berkembang pada bagaimana struktur bahasa tersebut digunakan (*knowledge of how structure is used*), baik dalam mendengar, berbicara, membaca atau menulis.[5] Dari segi kegunaan, maka tujuan siswa belajar bahasa Arab umumnya adalah dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka.[6] Atas dinamika tujuan ini, pendidik sering dihadapkan pada pertanyaan, "Metode apa yang akan digunakan dalam membelajarkan bahasa Arab?", dia bisa jadi memilih metode kesukaannya. Namun, pertimbangan pilihan metode tidak dapat didasarkan pada suka atau tidak suka semata. Pemilihan metode harus mempertimbangkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan, target, dan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, sebagai konsep dasar untuk memahami metode pembelajaran bahasa Arab, maka bagian ini akan menjelaskan seputar bagaimana tujuan pembelajarannya.

Kajian mengenai tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing menyajikan dua tujuan mendasar, yakni umum dan khusus. *Pertama*, tujuan pembelajaran umum (TPU), yaitu pembelajaran bahasa Arab untuk menguasai kaidah kebahasaan dalam bahasa Arab secara umum. Padanan istilah ini dalam bahasa Arab disebut *ahdāf 'āmmah* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *goal*. Di antaranya adalah penguasaan *ashwāt, sharf, nahwu* dan *balāghah*. Sedangkan penguasaan kecakapan berkomunikasi sehari-hari, seperti *istimā, kalām, qirā'ah*, dan

[4] Shirley Lawe. "Why learn a foreign language?". *Issues in Modern Foreign Languages Teaching*. Kit Field (Ed.). London: RoutledgeFalmer, 2000: 40.

[5] Walter Grauberg. *The Elements of Foreign Language Teaching*. Vol. 7 Rn Languages in Practice. Multilingual Matters, 1997: 3

[6] Ahmad Alhaqbani & Mehdi Riazi. "Metacognitive awareness of reading strategy use in Arabic as a second language." *Reading in a Foreign Language*. 24 (2), 2012: 248.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kitābah.[7] Konsep tujuan pembelajaran ini termasuk dalam wilayah kajian *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah lil Hayāh*. Dalam kilas historis kurikulum di Indonesia, istilah tujuan ini dalam kurikulum 1978 disebut dengan tujuan instruksional umum (TIU), lalu pada kurikulum 1994 berganti nama menjadi tujuan pembelajaran umum (TPU), dan sejak kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan kurikulum tahun 2013 (K-13), dinamakan dengan sebutan kompetensi dasar (KD) atau *kafā'ah asāsiyyah.*

Adapun *kedua*, tujuan pembelajaran khusus, yaitu pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing yang memiliki karakteristik kebutuhan dan pencapaian kompetensi yang lebih spesifik. Istilah khusus di sini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu khusus instruksional dan khusus profesional. Bagian khusus instruksional disebut dengan *ahdāf khāsshah* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning objective.* Dalam kilas historis kurikulum di Indonesia, istilah tujuan ini dalam kurikulum 1978 disebut dengan tujuan instruksional khusus (TIK), lalu pada kurikulum 1994 berganti nama menjadi tujuan pembelajaran khusus (TPK), dan sejak kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan kurikulum tahun 2013 (K-13), dinamakan dengan sebutan Indikator hasil belajar atau *dalāil al-Tahshīl.* Perumusan tujuan ini dalam desain instruksional biasanya menggunakan pola struktur kalimat yang terangkai dengan format A-B-C-D (*Audiens, Behaviour, Condition, Degree*). Sebagai contoh: "Setelah bahasan topik kesepuluh (C), Siswa (A) dapat bercakap-cakap dengan tema *fil Maktabah* (B) menggunakan 10 baru dan struktur jumlah fi'liyah (D)."

Sedangkan bagian tujuan khusus professional, merupakan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan domain problematika fungsional kebahasa-Araban yang lebih dalam dan luas. Istilah ini lebih mengacu pada program pembelajaran yang menyajikan bagaimana bahasa Arab itu digunakan atau difungsikan, terutama dalam konteks profesional akademik, iptek, sosial, ekonomi dan politik. Sebagai contoh, antara lain, tujuan akademis (siswa program studi tertentu atau seperti di pesantren yang hanya mengajarkan kemampuan pendalaman kitab klasik), profesi (pendidik, dokter, perawat, tentara), bisnis (perkantoran), kepariwisataan (resepsionis, *tour leader*), diplomasi (pejabat, politikus), dan seterusnya. Inilah yang disebut

[7] Bandingkan dengan Muhammad Thohir, Dkk. *Al-Madkhal Ila Turuq Tadris Al-Arabiyyah lil Indunisiyyin.* IAIN Sunan Ampel Press, 2013: 22-23; Mahmoud Ahmad As-Sayyid. *Tharāiq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah (1).* Jamimat Dimasq, 2016-2017: 51-58.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dengan pembelajaran bahasa Arab tujuan khusus (PBATK) untuk *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah lil Aghrāddidih Khāshah*, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Teaching Arabic for Specific Purposes* (TASP). Dengan demikian, *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah lil Aghrādh Khāshah* sangat berbeda dengan *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah lil Hayāh*yang hanya menekankan pada penguasaan bahasa Arab untuk kompetensi kebahasaan dasar dan keterampilan komunikatif sehari-hari.

Dengan mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran bahasa Arab, maka pendidik dapat menekankan materi apa yang akan diajarkan dan menentukan metode apa yang akan dipilihnya. Dari sini, sesuai dengan karakteristik materinya, Abdurrahman Kamil (2005) membaginya menjadi dua, metode umum dan metode khusus.[8] Metode pembelajaran umum digunakan untuk mengajar materi secara umum seperti ceramah, diskusi, penugasan, dan lain-lain. Metode ini dapat digunakan pada semua materi. Sedangkan metode pembelajaran khusus adalah metode dengan penyesuaian langkah-langkah sesuai dengan karakter dan fungsi materinya yang spesifik, salah satunya misalnya, metode pembelajaran bahasa Arab. Jika tujuannya itu penguasaan *nahwu-sharf* agar bisa membaca kita kuning di berbagai pesantren salafiyah di Indonesia, maka metode yang digunakan adalah *Tharīqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*. Jika tujuannya itu penguasaan keterampilan berkomunikasi, maka metode yang digunakan dapat berupa *Tharīqah al-Sam'iyah al-Syafahiyyah* dan *Al-Madkhal al-Ittishālī*.

Elemen Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam literatur tentang pembelajaran bahasa kedua, penggunaan istilah metode seringkali tidak mengacu pada apa yang sebenarnya dilakukan pendidik di kelas, tetapi hanya pada konsep yang dibangun oleh para pakar di bidangnya.[9] Oleh karena itu, bagian ini akan disajikan paparan bagaimana metode yang dipahami secara hirarkis dari yang paling abstrak (konseptual filosofis) sampai pada level tindakan di kelas (teknis). Istilah metode dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat ditemukan beraneka ragam. Beberapa diantaranya ada yang menggunakan istilah metode, pendekatan, prosedur, teknik. Bagi orang awam, sekilas istilah-istilah tersebut dipahami sama saja, tidak ada perbedaannya. Namun, di kalangan ahli pembelajaran bahasa asing,

[8] Abdurrahman Kamil Abdurrahman Mahmud. *Thuruq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Jamiat al-Qāhirah, 2004-2005: 92-93.

[9] B. Kumaravadivelu. Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching. New Haven and London, Yale University Press, 2003: 24.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

istilah-istilah tersebut dibedakan. Bahkan, pandangan di antara mereka juga saling beda. Namun perbedaan tersebut kemudian dapat dipahami dalam konsep yang saling melengkapi. Pendapat yang paling menonjol adalah model yang ditawarkan oleh Antony (1963), Richards & Rogers (1986) dan Jeremy Harmer (2001). Paparan ini mencoba untuk mengurai pendapat dari ketiga tokoh tersebut.

Dalam model Antony (1963)[10], elemen metode berbagai istilah pembelajaran bahasa asing dismpilkan dalam tiga elemen bertingkat, yaitu pendekatan (*madkhal*), metode (*tharīqah*) dan teknik (*taqniyyah/uslūb*). Pendekatan bersifat abstrak karena masih berupa ide-ide atau teori kebahasaan, bahkan filsafat. Metode menyangkut semua rencana kegiatan-kegiatan dalam menyampaikan materi yang terangkai dan terkait satu sama lain berdasarkan dengan pendekatan yang melandasinya. Adapun teknik lebih merupakan tahapan aktual kegiatan di ruang kelas. Namun, model hirarki tersebut ditolak oleh Richards & Rodgers (1986)[11]. Keduanya menyebutkan bahwa metode justru sebagai payung dari hirarki ketiga elemen, yakni pendekatan (*madkhal*), desain (*tashmīm*) dan prosedur (*uslūb/ijrā'*). Untuk pendekatan hampir semakna. Perbedaannya ada pada penambahan desain sebagai elemen metode, yaitu terkait dengan bagaimana tujuan metode, model silabus, tipe kegiatan pembelajaran, peran siswa, peran pendidik, peran bahan ajar. Sedangkan prosedur berkaitan dengan teknik dan perilaku atau tindakan di kelas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Berbeda dengan sebelumnya, Jeremy Harmer (2001) lebih mengkolaborasikan pendapat Antony dan Richards & Rodgers secara hirarkis menjadi pendekatan, metode, prosedur dan teknik.[12] Pendekatan gambaran masih abstrak, berupa ide-ide teoritik filosofis mengenai bahasa dan bagaimana pembelajarannya. Pendekatan ini yang menjadi landasan sebuah metode. Karena itu, ketika pendidik menyebut diri menggunakan sebuah metode dalam mengajarkan bahasa, maka metode tersebut tentu tidak boleh bertentangan dengan pendekatannya. Demikian pula dengan prosedur, ia dapat dikembangkan dari metode dalam beberapa tahapan dan teknik dalam praktiknya. Oleh karena itu,

---

[10] Dikutip oleh Michael Byram. *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning*. Graham Hall (Ed.). London and New York, Routledge, 2002: 208, 895.

[11] Disarikan dari Jack C. Richards dan Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching: a description and analysis*. Cambridge, Cambridge University Press, 1986:14-28.

[12] Jeremy Harmer. *The practice of English Language Teaching*. 3rd Edition. Essex-England, Longman, 200: 78-79.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sebuah tujuan pembelajaran yang sama, metode sama, namun bisa jadi prosedur dan tekniknya berbeda-beda.

Tabel: Elemen Metode Pembelajaran Bahasa Asing[13]

Model Antony (1963)	Pendekatan		Filsafat dan teori bahasa.
	Metode		Semua rencana penyajian materi bahasa yang satu sama lain saling berkaitan dan sesuai dengan pendekatan yang diambil.
	Teknik		Penerapan aktual di ruang kelas.
Model Richards and Rodgers (1986)	Metode	Pendekatan	Teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa.
		Desain	Tujuan metode, model silabus, tipe kegiatan pembelajaran, peran siswa, peran pendidik, peran bahan ajar.
		Prosedur	Teknik, praktik dan perilaku/tindakan kelas.

Sebagai ilustrasi sederhana, misalnya, seseorang berencana pergi ke Jakarta. Lalu dia berpikir, sebaiknya lewat jalur darat, udara, atau laut? Sebut saja, pilih lewat darat. *Nah*, di sini menjadi dasar rencana itu, bagaimana dirinya dapat melakukan perjalanan sampai ke Jakarta. Tetapi, ide tersebut masih abstrak. Bagian inilah yang dimaksud dengan pendekatan. Lalu, pilihan jalur darat tersebut dapat menginformasikan pilihan jenis moda transportasinya. Apakah dia mau naik bus, kereta api, atau kendaraan lainnya. Pilihan model transportasi ini menggambar metode. Berikutnya, dia memilih tahapan perjalanan dengan bus pilihannya, mulai dari *booking* tiket, menuju terminal, perjalan bus cepat atau *transit*, dan seterusnya. Ini menggambarkan level prosedur dengan berbagai tekniknya.

[13] H. Douglas Brown. "English Language Teaching in the Post-Method Era: Toward Better Diagnosis, Treatment, and Assessment." *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Jack C. Richards & Willy A. Renandya (Ed.). Cambridge University Press, 2002: 9. https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190.003

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

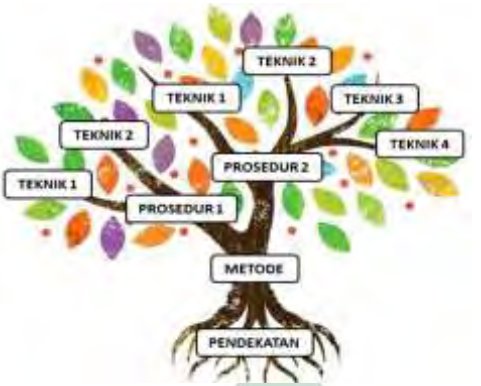

Gambar 1: Diagram Pohon Hirarki Elemen Metode Pembelajaran Bahasa

Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan paparan hirarki elemen metode pembelajaran model Jeremy Harmer (2001) ke dalam diagram pohon sebagaimana pada Gambar 1. Dari gambar tersebut dapat digarisbawahi bahwa pendekatan merupakan acuan dasar dari metode, prosedur dan teknik. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, rinciannya dapat dipahami sebagai berikut:

Pendekatan

Pendekatan merupakan pandangan umum tentang hakikat sebuah bahasa dan bagaimana pembelajaran bahasa tersebut seharusnya dilakukan (Richards & Rodgers, 1986). Karena berupa pandangan, filsafat dan teori, maka suatu pendekatan itu bersifat abstrak. Seperti akar pohon, adanya seakan tidak ada. Namun ia sejatinya ada dan menopang kuat sebagai dasar. Karena itu, mempelajari suatu metode dengan memahami pendekatannya adalah keniscayaan. Bagian ini merepresentasikan tiga hal penting, yakni (1) hakikat bahasa, (2) pengetahuan kebahasaan yang hendak dipelajari, dan (3) berbagai syarat pendukung pemerolehan bahasa.

Metode

Metode merupakan tataran praktis penerapan dari suatu pendekatan. Pandangan abstrak dalam suatu pendekatan dikembangkan menjadi lebih *konkrit* pada tingkat metode. Seperti batang pohon, ia telihat berdiri dan tumbuh dari akar pandangan filosofis dan *teoritik* yang menopangnya. Level ini meliputi keputusan tentang: (1) bagaimana kompetensi atau keterampilan bahasa yang diperlukan; (2) bagaimana rancangan silabus/RPS yang ingin diterapkan; (3) bagaimana

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

keterlibatan pendidik dan siswa dalam pembelajaran bahasa; (4) bagaimana rencana pemilihan prosedur dan teknik yang paling sesuai; (5) bagaimana isi bahan ajar bahasa yang akan disajikan; (6) bagaimana sistematika penyajian bahan ajar; (7) bagaimana media dan sarana pendukung kegiatan pembelajaran; dan (8) bagaimana penilaian pembelajarannya.

Prosedur

Prosedur merupakan tataran instruksional lebih praktis dari sebuah metode. Bagian ini meliputi berbagai tahapan dalam mengeksekusi metode yang dipilih. Prosedur umum *Tharīqah al-Sam'iyah al-Syafahiyyah* misalnya, pendidik membacakan contoh pola kata dan siswa mendengar, lalu pendidik mengintruksikan agar siswa menirukan dengan keras apa yang telah didengar. Demikian tahapan tersebut dilakukan berulang kali. Oleh karena bagian ini menggambarkan urutan, misalnyapertama, kamu lakukan begini, kemudian lakukan begitu,' maka prosedur disebut oleh Jeremy Harmer (2001) sebagai bagian yang lebih kecil dari metode, akan tetapi lebih besar daripada suatu teknik.[14] Atas dasar pernyataan tersebut, maka prosedur dalam diagram pohon di atas digambarkan sebagai dahan, yakni cabang dari batang pohon sebelum terbelah lagi menjadi ranting pohon.

Teknik

Teknik merupakan serangkaian cara, praktik dan perilaku dari perwujudan prosedur. Biasanya, bagian level ini menjadi langkah-langkah paling praktis dari menit ke menit berikutnya agar pembelajaran bahasa mengarah para pengalaman tertentu dalam mencapai target kompetensi atau keterampilan bahasa. Teknik dapat berupa tahapan yang disertai dengan latihan atau aktivitas tertentu dalam penyelesaian tugas di kelas. Sebagai contoh, pada saat pendidik menyajikan pelajaran melalui video, pendidik seringkali menggunakan teknik pemutaran video yang dialognya dibisukan, sedangkan siswa diminta untuk menerka apa yang sedang didialogkan dalam video tersebut. Teknik ini disebut oleh Jeremy Harmer (2001) dengan nama '*silent way*'.[15] Oleh karena itu, diagram pohon di atas ditempatkan pada posisi teknik sebagai ranting. Satu prosedur dapat dilakukan dengan sentuhan

[14] Jeremy Harmer. *The practice of English Language Teaching*. 3rd Edition. Essex-England, Longman, 2001: 78.
[15] Ibid: 79.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

beberapa teknik yang akan memperkuat bagaimana pengalaman belajar dirasakan oleh siswa.

Jenis Silabus Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran bahasa asing tidak dapat dikaji secara parsial tanpa melihat bagaimana jenis silabus atau kurikulum yang digunakan. Asumsi ini merujuk pada pendapat Richards dan Rogers (1986)[16] yang menempatkan model silabus dalam elemen desain yang menjadi bagian kedua dari hirarki elemen metode pembelajaran bahasa asing. Metode yang menjadi bagian dari silabus/kurikulum inilah yang harus direalisasikan dalam tindakan di kelas (Nunan, 1991).[17] Sebagai bahasa asing, silabus pembelajaran bahasa Arab dapat dibagi mengikuti model Richard (1990) yang terdiri dari (1) struktural, (2) fungsional, (3) nosional, (4) topical, (5) situasional, (6) keterampilan, dan (7) berbasis tugas/kegiatan.[18]

Silabus struktural lebih mengutamakan pengaturan isi materi dan cara penyajiannya berdasarkan urutan kajian tatabahasa dan pola struktur kalimat. Silabus ini identik dengan pembelajaran bahasa Arab tradisional, seperti pembelajaran *nahwu* dan *sharf*. Pembelajaran bahasa Arab dilakukan berdasarkan sistematika tata bahasa (seperti *mubtada' wal-khabar, maf'ūl bih, na'at wal-manūt, mudlāf wa mudlāf ilaih*, dan seterusnya), atau urutan kaidah pembentukan pola (*mujarrad* dan *mazīd*: *tsulātsī, rubā'ī, khumāsī, sudāsī*).[19] Oleh karena itu, metode yang paling sesuai dengan silabus ini adalah *Tharīqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*. Pendidik di sini membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan kandungan serta kaidahnya.

Silabus fungsional adalah jenis pengorganisasian materi berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif, misalnya mengidentifikasi, melaporkan, membetulkan, menggambarkan, dan seterusnya. Dalam bahasa Arab, fungsi kalimat bergantung kepada pola-pola kalimatnya. Diantaranya, pola kalimat yang berfungsi untuk memerintah (*jumlah insyā'iyyah*), pola kalimat yang berfungsi untuk meminta (*jumlah*

[16] Disarikan dari Jack C. Richards dan Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching: a description and analysis.* Cambridge, Cambridge University Press, 1986:14.

[17] David Nunan. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers.* Prentice Hall. 1991: 8-9.

[18] Jack C. Richard. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge University Press. 1990: 9

[19] Lihat Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Ta'lim al-'Arabiyyah Li Ghair an-Nathiqina Biha: Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Ar-Ribath, Mansyurat al-Munadzdzamah al-Islamiyyah Li at-Tarbiyah Wa al-'Ulum Wa ats-Tsaqafah, 1989: 100-102

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

thalabiyyah), pola kalimat untuk mengungkapkan perasaan takjub (*jumlah ta'ajjub*), pola kalimat yang berfungsi sebagai ungkapan bertanya (*jumlah istifhāmiyyah*), pola kalimat yang berfungsi sebagai berita (*jumlah khabariyyah*), dan seterusnya. Sebagai contoh yang sederhana, bahasa Arab dalam fungsi perkenalan (*ta'āruf*). Karena perkenalan dalam dunia nyata lebih banyak menggunakan bahasa lisan, maka metode yang diterapkan adalah metode yang mengedepankan percakapan (*muhādatsah*) atau dialog lisan (*hiwār syafawī*).

Metode-metode yang dapat digunakan di sini antara lain *At-Tharīqah al-Mubāsyarah*, *Tharīqah al-Sam'iyah al-Syafahiyyah* dan *Al-Madkhal al-Ittishālī* . Kasus kurangnya pemahaman pendidik terhadap silabus ini menyebabkan seringkali dalam praktik di kelas, pendidik mengajarkan materi *hiwār* justru sebatas dengan metode membaca. Bahkan saat para siswa diminta ke depan kelas untuk praktik *hiwār,* siswa masih diperintahkan untuk membaca. Di sini fungsi perkenalan menggunakan bahasa Arab secara lisan belum tersentuh. Kompetensi yang dihasilkan akhirnya lebih banyak membaca daripada berbicara.

Silabus nosional adalah pengelolaan materi dengan mempertimbangkan karakteristik kebermaknaan dalam bahasa. Karl Krahnke (1987) menyebutnya dengan, "*... that language is used to express*." [20] Secara umum, nosi itu bukan semata pikiran atau ide, tetapi ia lebih cenderung kepada perasaan, kesan, dorongan pikiran bawah sadar. Pikiran berkaitan dengan makna kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan ide berkaitan dengan kandungan paragraf. Adapun nosi makna di balik makna keduanya.

Dalam kajian linguistik, nosi berkaitan dengan fungsi pragmatik dalam bahasa, sebagai fungsi terkecil dalam analisis tindak tutur. Sedangkan konteks menjadi nosi sentral dalam berpikir pragmatik (Auer, 2009).[21] Sebagai ilustrasi, seorang teman berasal dari Medan saat tinggal kuliah di Surabaya, mengeluh mengapa warga sekitar selalu bertanya, "Mau kemana Pak?". Pertanyaan-pertanyaan itu seakan mengusik urusan dia mau ke mana yang menjadi privasinya. Lalu penulis menjelaskan, bahwa pertanyaan itu bagi para penutur bahasa Jawa adalah bermakna sapaan keakraban semata. Jadi, pertanyaan itu tak

[20] Karl Krahnke. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*, New Jersey, Prentice Hall Regents, Englewood Cliffs, 1987: 10.

[21] Peter Auer. "Context and contextualization." *Key Notions for Pragmatics*. Jef Verschueren dan Jan-Ola Östman (Ed.). Amsterdam/Philadelphia, John Benjamins Publishing Company, 2009: 86.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

perlu dijawab serius, mau ke sini atau ke sana, tetapi dapat dijawab sekenanya.

Dalam bahasa Arab, sebagai contoh lain, fungsi kalimat berita ternyata dapat menjadi nosi perintah, "*Ya syabāb..., laqad hadlara al-ustādz!*" Di sini, terlihat fungsi kalimatnya adalah *jumlah khabariyyah.* Akan tetapi, nosinya adalah *insyā'iyyah.* Silabus ini dianggap oleh Feez dan Joyce (1998)[22] dan Thu'aimah (1989)[23] terlalu abstrak (kerangka nosi belum jelas) dan sulit dalam penyusunan sistematikanya.Lalu, metode apakah yang dapat digunakan dalam silabus ini? Salah satunya, yang dianggap lebih sesuai untuk digunakan adalah pendekatan komunikatif (*al-Madkhal al-Ittishālī*), karena mengedepankan aspek kebermaknaan dalam pembelajaran. Karena fungsi dan nosi dalam sebuah kalimat itu sangat berdekatan, maka Harmer (2001)[24] menggabungkannya menjadi silabus nosional-fungsional. Silabus ini mengandung (1) fungsi-fungsi dan nosi-nosi, (2) fungsi diarahkan sebagai sebagai tujuan komunikatif, sedangkan (3) nosi didasarkan pada ekspresi ide dan konsep serta berkaitan dengan hubungan logis seperti emosi, sebab, waktu atau ukuran.

Silabus topikal adalah pengorganisasian materi berdasarkan tema tertentu, seperti pendidikan, kesenian, kesehatan, kuliner, dan sebagainya. Silabus topik dapat dikatakan sebagai silabus tematik, karena sistematika disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Tema disesuaikan dengan level kapasitas siswa, apakah berada di level *ibtidā'iyyah, mutawassithah,* atau *mutaqaddimah.* Tema-tema di level *ibtidā'iyyah* harus lebih *konkrit* daripada level di atasnya. Misalnya, tentang tema pendidikan, level *ibtidā'iyyah* lebih membicarakan bagaimana status diri, pelajar atau pendidik; bagaimana perjalanan menuju sekolah; apa yang dipelajari di kelas; dan seterusnya. Semakin naik level, maka silabus disusun semakin abstrak. Misalnya tema pendidikan pada level *mutaqaddimah,* silabus menyajikan bahasan bagaimana filsafat pendidikan, pendidikan karakter, pendidikan agama berbasis rahmatan lil 'ālamīn, pendidikan era Industri 4.0, dan seterusnya. Bedasarkan silabus ini, maka metode yang layak dipertimbangkan untuk digunakan adalah semua metode yang lebih

[22] Susan Feez dan Helen Joyce. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University, 1998: 15.

[23] Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Ta'lim al-'Arabiyyah Li Ghair an-Nathiqina Biha: Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Ar-Ribath, Mansyurat al-Munadzdzamah al-Islamiyyah Li at-Tarbiyah Wa al-'Ulum Wa ats-Tsaqafah, 1989:105.

[24] Jeremy Harmer. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow Essex: Pearson Education Limited, 2001:297.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

fokus mengantarkan siswa pada penguasaan *fahmul maqrū'* atau *fahmul khitāb* (pemahaman wacana).

Silabus situasional merupakan pengorganisasian materi pembelajaran bahasa berdasarkan penawaran, pemilihan dan penpendidiktan beragam situasi dari kehidupan nyata, seperti di bank, ke pasar, di bandara, dan lain-lain. Jadi, silabus ini tidak menyajikan urutan pola kata (*sharf*), pola kalimat (*nahwu*) serta fungsi-nosi bahasa. Kendati demikian, dalam penyajiannya, silabus ini dikritik Feez dan Joyce (1998)[25] karenasangat mempertimbangkan terlebih dahulu bagaimana urutan pola kosakata dan struktur tata bahasa. Baru setelah itu, ragam situasi dipilih dan dibangun sesuai dengan muatan pola kosakata dan struktur tata bahasa tersebut.

Oleh karena itu, keduanya mengganggap bahwa silabus ini sama saja dengan silabus struktural. Selain itu, situasi yang ditawarkan mereka seringkali kurang sesuai dengan siswa tertentu. Situasi seakan kurang menemukan keseimbangan konteksnya. Sebagai contoh, jika penyajian materi memilih situasi di pasar modern yang ada di kota, seringkali yang diceritakan situasinya tidak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa yang berada di daerah pesisir, karena para siswa di daerah pesisir lebih memahami pasar lokal, seperti pasar ikan dan pasar tradisional daripada pasar modern seperti *mall* di kota.

Silabus keterampilan adalah pengorganisasian materi dengan memerinci spesifikasi keterampilan yang ada, misalnya keterampilan mendengar pidato, keterampilan mendengar wawancara, keterampilan mendengar untuk ujian *istimā'*, dan seterusnya. Biasanya silabus ini ditawarkan pada kelas-kelas kursus bahasa asing, di mana siswa dapat memilih kelas keterampilan bahasa asing sesuai dengan yang diminati. Di antaranya, kelas menyimak, kelas percakapan, kelas membaca, dan kelas menulis. Di dalam kelas-kelas tersebut disajikan berbagai materi keterampilan bahasa dengan beragam spesifikasinya. Metode pembelajaran yang digunakan tentu menyesuaikan dengan keterampilan apa yang ditawarkan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia, agak jarang ditemui kelas dengan spesifikasi keterampilan tertentu. Rerata bahasa Arab yang ditawarkan di sekolah tidak menggunakan silabus ini. Namun, dalam pembelajarannya di perpendidikan tinggi, penawaran seperti ini ada. Khususnya, bagi para mahasiswa yang menempuh di program studi pendidikan bahasa Arab atau program studi bahasa dan sastra Arab.

[25] Susan Feez dan Helen Joyce. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University, 1998: 14.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Adapun silabus berbasis tugas/kegiatan adalah pengorganisasian materi terkait dengan proyek kegiatan, misalnya membuat peta konsep, presentasi kelas, dan tugas lainnya yang harus dikerjakan oleh siswa. Biasanya, seluruh komponen pembelajaran bahasa, baik gramatika maupun keterampilan dapat digunakan dalam silabus ini. Selain tugas yang telah dicontohkan di atas, berikut ini contoh lain tugas atau kegiatan yang dapat diberikan kepada siswa dalam pembelajaran bahasa dalam semua topik, seperti *problem solving*, *comparing*, *creative tasks* dan *sharing personal experience*.[26] Silabus ini memfokuskan pada proses pembelajaran. Namun dikritisi oleh Nunan (1989) bahwa silabus berbasis tugas ini cenderung kepada hasil (*product*)[27]. Selain itu, silabus ini dianggap sedikit membuat kesulitan bagi pendidik dalam menetapkan tugas apa yang paling relevan bagi siswa agar mereka terampil dalam berbahasa asing. Silabus ini sangat bergantung pada bagaimana metode yang digunakan, sehingga Feez dan Joyce (1998) menganggapnya sebagai silabus yang erat hubungannya dengan metodologi.[28]

Selain berbagai jenis silabus di atas, ada juga yang didesain dengan cara mengkombinasikan berbagai silabus yang ada. Silabus ini oleh Harmer (2001) diistilahkan dengan silabus campuran atau *multi-syllabus*.[29]Sebagai silabus kombinatif, tentu saja, setiap aspek yang menjadi fokus pengelolaan materi sebelumnya diintegrasikan. Kendati penekanannya tetap terjadi pada satu dua aspek karena mempertimbangan hasil analisis kebutuhan siswa (Feez & Joyce, 1989)[30],namun penyajian tidak mengabaikan aspek-aspek dalam silabus yang lain, baik yang struktural, topikal, nosional, situasional, keterampilan dan berbasis tugas. Sementara oleh Thu'aimah (1989), silabus ini diperkenalkan sebagai *Manhaj muta'addidul ab'ād* (silabus multi dimensi). Menurutnya, silabus multidimensi hendaknya mengandung integrasi empat muatan materi, yaitu (1) kebahasaan, (2) budaya penuturnya, (3) tujuan komunikasi, dan (4) muatan umum pembelajaran

[26] Jeremy Harmer. *The practice of English Language Teaching*. 3rd Edition. Essex-England, Longman, 2001: 299.

[27] David Nunan. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989: 44-45.

[28]Susan Feez dan Helen Joyce. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University, 1998: 117.

[29] Jeremy Harmer. *The practice of English Language Teaching*. 3rd Edition. Essex-England, Longman, 2001: 299.

[30] Susan Feez dan Helen Joyce. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: Macquarie University, 1998:18.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahasa.[31] Kurikulum K-13 dianggap mewakili jenis silabus campuran ini. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran yang variatif dan dinamis menjadi keniscayaan.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

Kedudukan fungsional bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai bahasa asing. Posisi ini diperkuatdengan keyakinan sebagai bahasa agama dan juga berkaitan dengan tradisi akademik yang berbasis literasi berbahasa Arab. Untuk itu, prinsip pembelajaran bahasa Arab juga mengikuti prinsip pembelajaran bahasa asing, diantaranya meliputi (1) prinsip kognitif dan (2) prinsip sosial (Pentcheva & Shopov, 2003),[32] dan prinsip linguistik. Penjelasan ketiganya sebagai berikut.

Prinsip Kognitif

Prinsip kognitif menegaskan bahwa pertumbuhan bahasa sejalan dengan pertumbuhan kognitif, terutama terkait dengan keotomatisan pemerolehan dan kebermaknaan pembelajaran. Keotomatisan pemerolehan dapat dilihat dari proses bagaimana anak-anak mampu menguasai pola struktur bahasa secara otomatis dan bawah sadar, seakan tanpa berpikir panjang atau melakukan analisis terhadap bahasa itu sendiri. Adapun kebermaknaan pembelajaran bersentuhan dengan kemampuan anak dalam memaknai sebuah bahasa, sebab mereka mampu mengaitkan antara elemen kata, struktur dan wacana sesuai dengan konteks dan pengalamannya. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak justru terlihat lebih dulu menguasai makna daripada struktur bahasa. Beberapa video yang pernah viral, saat anak mengeja rangkaian huruf bergambar, 'i-k-a-n' menjadi /iwak/, dan 'k-u-d-a' menjadi /jaran/ merupakan contoh kecil bagaimana anak lebih menguasai makna sebelum struktur akibat melihat gambar dan pengalaman dalam penuturan bahasa sebelumnya.

Terkait dengan prinsip kognitif ini, pembelajaran bahasa Arab diuntungkan oleh banyak faktor, antara lain (1) huruf dan bahasa Arab telah dikenal melalui proses mengaji al-Quran, (2) shalat dan doa-doa tertentu yang mensyaratkan pengucapannya dengan bahasa Arab, (3) ceramah/khutbah yang didengar anak sebagian menyisipkan dalil-dalil berbahasa Arab, dan (4) kehadiran lagu-lagu nasyid atau qasidah berbahasa Arab yang dipopulerkan oleh band-band nasional. Semua itu

[31] Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Ta'lim al-'Arabiyyah Li Ghair an-Nathiqina Biha: Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Ar-Ribath, Mansyurat al-Munadzdzamah al-Islamiyyah Li at-Tarbiyah Wa al-'Ulum Wa ats-Tsaqafah, 1989:106.

[32] Maya Pentcheva and Todor Shopov. Whole Language, Whole Person: A Handbook of Language Teaching Methodology. Viseu, 2003: 6-34.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan mendukung keotomatisan pemerolehan bahasa Arab di lingkungan siswa. Bisa jadi, untuk lagu-lagu nasyid tertentu, siswa lebih menguasai kosakata dari lirik lagu tersebut daripada sang pendidik. Demikian, proses kognitif anak tumbuh berkembang, dari penguasaan bahasa dari domain yang kongkrit (membicarakan apa yang dapat dilihat) menuju domain yang abstrak (membicarakan apa yang dapat dirasakan). Prinsip kognitif ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang berinteraksi dengan sumber-sumber yang berbahasa Arab, maka cepat atau lambat dirinya akan memperoleh dan menguasai bahasa Arab itu. Tidak ada syarat, apakah bahasa itu mudah atau sulit. Bahkan, dari bahasa paling sulit di dunia sekalipun seperti bahasa Mandarin, secara kognitif, dapat 'diterima-diproses-diperoleh' oleh akal manusia. Jadi, jika seorang pendidik mengajarkan kepada siswanya bahwa bahasa Arab itu sulit, barangkali sang pendidik 'belum selesai' dengan bahasa Arab yang diajarnya.

Oleh karena itu, prinsip kognitif secara psikologis ini berkaitan dengan keseimbangan *attitude* (sikap mental), *aptitude* (talenta) dan *alignment* (penyesuaian diri) antara siswa-pendidik dalam kelas bahasa Arab. *Attitude* berhubungan bagaimana motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab, baik motivasi integratif maupun motivasi instrumental. *Aptitude* berhubungan kemampuan mengidentifikasi bunyi, memahami fungsi tata bahasa, dan menginduksi hubungan antara struktur dan makna (Krashen, 1982).[33] Adapun *alignment* berkaitan dengan prinsip sosial yang akan dijelaskan pada paparan berikutnya, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dengan dalam lingkungan berbahasa Arab di kelas. Oleh karena itu, Yaakub dalam penelitiannya (2007) berjudul *Teaching Arabic As A Second Language* merekomendasikan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab harus diterapkan dengan beberapa penyesuaian, yaitu (1) kesamaan latar belakang akademis dalam kelompok, (2) Identifikasi kekuatan menghafal siswa, (3) penciptaan lingkungan belajar, (4) persiapan adaptasi metode yang benar, dan (5) identifikasi apa yang yang berpotensi menghambat penggunaan metode tersebut.[34]

[33]Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. University of South Carolina, 1982: 19-23.

[34] Muhamadul Bakir Hj. Yaakub. "Teaching Arabic As A Second Language: An Evaluation Of Key Word Method Effectiveness." *Jurnal Teknologi*, 46(E). Universiti Teknologi Malaysia, 2007: 69.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Prinsip Sosial.

Prinsip sosial menegaskan bahwa sebuah bahasa berkembang sesuai dengan frekuensi interaksi sosial si pengguna bahasa. Prinsip ini berkaitan dengan (1) diri dan kesadaran diri (*the self and self-awareness*), serta (2) kaitan bahasa-budaya (*the language-culture connection*). *Pertama*, konsep diri dan kesadaran diri dari ego seseorang merupakan salah satu hasil dari perkembangan sosial, yang mempengaruhi pola-pola khusus perilaku kebahasaan dan struktur kategori kebahasaan. Dalam kelas pembelajaran bahasa Arab, misalnya, pendidik merupakan faktor utama dalam membentuk 'diri kedua' bagi siswanya. Berbagai metode yang didesainnya dalam pembelajaran ditantang untuk dapat membentuk 'dunia baru'.

Apabila siswa belajar bahasa Arab dengan lingkungan berbahasa Indonesia atau bahasa pertama lainnya (bahasa daerah), maka siswa sebenarnya sedang dihadapkan pada sebuah proses 'krisis identitas' dalam pengalaman belajarnya. Untuk mengatasi masalah ini, tentu saja, pendidik harus dapat menciptakan situasi kelas yang pantas dengan identitas baru para siswanya. Apalagi bawaan personalitas siswa cenderung berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan personal siswa dan kondisi kelas harus dikondisikan sebaik mungkin saat menyiapkan pembelajaran bahasa Arab.[35]

Kedua, kaitan bahasa-budaya menegaskan kaitan erat antara bahasa dengan budaya. Jika seseorang belajar sebuah bahasa, maka juga belajar budayanya. Seorang pendidik bahasa Arab yang memasuki kelasnya, dia harus menyadari bahwa dia tidak hanya mengajarkan bahasa Arab ansih tanpa menyertakan bagaimana kandungan budaya dalam berbahasa Arab itu sendiri. Dengan kata lain, pendidik bahasa Arab merupakan penyambung budaya Arab. Simpulan ini mengacu pada hipotesis Lies Sercu (2005) bahwa membawa bahasa asing ke ruang kelas sama artinya dengan menghubungkan siswa ke dunia yang secara budaya berbeda dengan kebiasaan mereka.[36]

Ternyata, tantangan ini bukan berlaku hanya bagi para pendidik bukan penutur asli (*non native speaker*), namun juga merupakan tantangan utama bagi para pendidik penutur asli (*native speaker*) yang masuk kelas dengan siswa-siswa asing. Demikian laporan disertasi Abeer

[35] Muhamadul Bakir Hj. Yaakub. "Nadhrah Tajdīdīyah Tijāh 'Amalīyatit Ta'līmil Lughatil 'Arabiyyati fī Malaysia: Tharīqatul Kalimatil Miftāhiyyah Namūdzajan." *Ulūm Islāmiyyah Journal*. Vol. 17 (June), Universiti Sains Islam Malaysia, 2016: 144.

[36] Lies Sercu. "Teaching Foreign Languages in an Intercultural World." Foreign Language Teachers and Intercultural Competence: An International Investigation. Michael Byram and Alison Phipps (Ed.). Clevedon, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters Ltd. 2005: 1.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Al-Mohsen (2016) yang berjudul *Perception of an Integrated Approach for Teaching Arabic as a Foreign Language in Colleges and Universities in the United States*. Dia menceritakan bahwa pendidik-pendidik berwajah Arab di Amerika menghadapi salah satu tantangan utama yaitu bagaimana mengajarkan varietas tutur bahasa Arab di hadapan para siswa asing mereka.[37]Sebab, varietas tutur bahasa merupakan representasi dari budaya bahasa itu sendiri.

Prinsip Linguistik

Prinsip linguistik menegaskan bahwa pembelajaran Arab sebagai bahasa asing perlu mempertimbangkan bagaimana (1) efek bahasa pertama, (2) kesemestaan bahasa, dan (3) linguistik dalam desain silabus. Bahasa Arab di Indonesia diajarkan kepada siswa dengan latar belakang mereka telah menguasai satu dua bahasa yang dominan digunakan sebelumnya. Itulah yang disebut bahasa pertama atau juga sering dikenal dengan bahasa ibu. Secara linguistik, bahasa pertama ini berpengaruh dalam pemerolehan atau pembelajaran bahasa Arab. Pengaruh yang terjadi dapat berupa, antara lain, interferensi elemen linguistik, alih kode, atau campur kode. Sebagai contoh dalam interferensi fonologis, siswa sering memanjangkan suku kata terakhir dalam bahasa Arab akibat pengaruh bahasa pertamanya, /assalāmu'alaikum/ menjadi /assalāmu'alaikūm/, atau /kayfa hāluk/ menjadi /kayfa hālūk/. Suku kata terakhir dipanjangkan sebagaimana kebiasaan dalam ujaaran bahasa pertama (bahasa Indonesia atau bahasa Jawa).

Kesemestaan bahasa diyakini sebagai bagian dari hakikat bahasa, yakni kendati tidak sama persis, tetapi secara umum ada kemiripan karakter antara satu bahasa dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Kemiripan dapat terjadi, misalnya dari segi bunyi, bahasa memiliki vokal dan konsonan. Sedangkan dari satuan bahasa, ada kata, frasa, klausa, dan kalimat. Demikian ciri umum yang terdapat dalam bahasa.[38] Kesemestaan (*universality*) tersebut dianggap juga dipengaruhi oleh sebaran peta lintas rumpun bahasa, sehingga absolut ada pada tiap bahasa meskipun berbeda tingkatnya. Kesemestaannya ada yang tinggi, ada juga yang rendah. Semakin tinggi tingkat kesemestaan suatu bahasa, semakin tinggi pula tingkat kebakuannya. Akibatnya, ia lebih memungkinkan dapat diterima, dipahami, dan digunakan oleh

[37] Abeer Al-Mohsen. Arabic Teachers' *Perception of an Integrated Approach for Teaching Arabic as a Foreign Language in Colleges and Universities in the United States*. Doctoral Dissertation. University of San Francisco. 2016: 124.

[38] Abdul Chaer. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007: 53.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

penuturnya dalam berbagai fungsi komunikatif mereka. Sebagai contoh, jika struktur pola kalimat dalam bahasa umumnya berangkat dari 'diri' ke 'sasaran' (dari yang dekat ke yang jauh), berpola 'Subjek+Predikat+Objek', maka dalam bahasa Arab, ada *jumlah ismiyah* dengan pola 'mubtada+khabarfi'il+maf'ūlunbih', seperti Anā+uhibbu+ka/ki. Pola serupa seperti Aku+suka+kamu (Indonesia), Wǒ+ài+nǐ (China), I+love+you (Inggris), ich+liebe+dich (Jerman). Namun, selain pola tersebut, bahasa Arab juga mengenal *jumlah fi'liyyah* yaitu berpola 'fi'il+fa'il+ maf'ūlunbih' (Predikat+Subjek+Objek), seperti yuhibbu+Muhammad+mawzan(suka+Muhammad+pisang). Fenomena ini melahirkan kajian linguistik struktural dengan berbagai teori, antara lain analisis kontrastif, analisis kesalahan, dan analisis bahasantara (*interlanguage*) yang menjadi konstruksi kreatif pembelajar bahasa[39]. Pemahaman terhadap kesemestaan bahasa akan mendorong pilihan metode dan materi paling ideal dalam pembelajaran.

Linguistik dalam desain silabus, bagian ini telah disinggung dalam sub bab sebelumnya. Jenis silabus dalam pembelajaran bahasa Arab mempertimbangkan elemen kebahasaan apa yang menjadi fokus kajian dan tujuan pencapaiannya. Jika silabusnya berbasis struktural, maka pembelajaran bahasa Arab juga akan berlangsung dengan mengedepankan penguasaan struktur bunyi, dan tata bahasa. Kalaupun ada materi percakapan (*muhādtsah*) dan membaca (*qirā'ah*), penyajiannya juga mendahulukan struktur daripada maknanya. Sebagai contoh materi dengan desain silabus ini adalah kitab *Nahwul Wādlih.* Latihan pola-pola struktural kalimat (*tadrībātul anmāth*) diajarkan terlebih dahulu, dihafalkan, dan dipraktikkan. Selanjutnya, baru dipahami artinya dan kaidah tata bahasanya. Penguasaan struktur menjadi utama. Pembelajaran bahasa Arab dengan silabus struktural tidak mentoleransi adanya kesalahan dalam pengucapan atau pola struktur kalimat oleh siswa. Sebaliknya, jika silabus pembelajaran bahasa Arab itu berbasis pada linguistik fungsional ataupun nosional, maka kebermaknaan lebih dikedepankan. Sehingga, ada toleransi terhadap kesalahan bahasa yang terjadi, apakah kesalahan tersebut dibiarkan karena siswa akan mengerti dengan sendirinya, atau langsung dapat dibetulkan karena tergolong

[39] Suwama. Bahasantara: Suatu Konstruksi Kreatif Pembelajar Bahasa. Diunggah pada 5 Spetember 2012: 65-76 di: http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/5101. Diunduh tanggal 20/05/2020.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kesalahan berulang dan tidak dimengerti oleh siswa. Masalah kesalahan ini dapat dibaca lebih lanjut dalam kajian linguitik analisis kesalahan yang membedakan kesalahan secara bertingkat, yakni salah (*error*), silap (*mistake*), dan keseleo lidah (*slip of tongue*).

Dari ketiga prinsip di atas (kognitif, sosial, dan linguistik), maka tepat sekali apa yang digariskan oleh Krashen (1982), bahwa kegiatan pembelajaran bahasa asing itu setidaknya diproses melalui tiga pendekatan, yaitu (1) teori pemerolehan bahasa kedua, (2) penelitian linguistik terapan, dan (3) ide dan intuisi dari lapangan.[40] Teori pemerolehan bahasa kedua menyangkut prinsip kognitif, yang banyak melahirkan berbagai hipotesis yang sangat penting, misalnya hipotesis urutan alamiah, monitoring, kesemestaan bahasa dan proses filter afekif. Penelitian linguistik terapan menyangkut prinsip linguistik terutamaterkait dengan berbagai pengembangan sistem pembelajaran bahasa. Sedangkan intuisi dan pengalaman lebih banyak tersaji dalam seni mengajar dan penguasaan konten nilai-nilai budaya dalam bahasa yang diajarkan. Ketiga pendekatan ini menjadi modal penting dalam memilih dan memilah metode paling ideal saat hendak mengajarkan bahasa Arab.

Akhirnya, dari paparan konsep dasar di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada metode pembelajaran bahasa Arab yang terbaik kecuali yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, desain silabus/kurikulum dan prinsip-prinsipnya. Pemahaman mendalam terhadap desain silabus/kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing akan mendekatkan pilihan konsep metode tak hanya sebatas teori, tetapi juga sampai tergambar bagaimana praktik atau tindakannya serta tantangan yang kemungkinan terjadi di kelas. Era teknologi komunikasi cerdas dengan *big data*-nya, mendorong pemilihan metode yang tak lagi hanya fokus pada pemindahan pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga bagaimana keterampilan bahasa itu dapat digunakan.

Pilihan metode bisa jadi sama, tetapi kadangkala beberapa pendidik mempraktikkannya dengan pengalaman belajar di kelas dirasakan berbeda-beda oleh siswa. Hal ini, disebabkan oleh peran penting kolaborasi pengetahuan, sikap dan karakteristik pendidik dalam aksinya di kelas. Adagium, "materi itu penting, tetapi lebih penting lagi metodenya. Metode itu penting, tetapi lebih penting lagi jiwa sang pendidik," menjadi simpul normatif yang sangat penting. Sehingga,

[40] Stephen D Krashen. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press Inc. 1982: 1-4.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kekhawatiran Kumaravadivelu (2003) bahwa era *post-method* telah merefleksikan peningkatan kesadaran berkurangnya profesi pembelajaran bahasa kedua,[41] dapat dihindari.

Penutup

Konsep dasar pembelajaran bahasa Arab mengacu pada pembelajaran bahasa asing pada umumnya. Konsep dasar yang dikaji dalam paparan di atas meliputi pemahaman bagaimana tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, beragam jenis desain pembelajaran bahasa Arab, dan prinsip-prinsip yang harus menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya. Pendidik tidak dapat memilih begitu saja atau manasuka atas metode pembelajaran bahasa Arab tanpa mendalami apa yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Dalam kategori besarnya, tujuan pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu *lil hayāh* (untuk menguasai pengunaannya dalam kehidupan sehari-hari), dan *li aghrādl khāshshah* (untuk menguasai penggunaannya dalam berbagai profesi). Adakalanya, pendidik juga dibingungkan dengan penggunaan berbagai istilah dalam kajian metode pembelajaran bahasa Arab. Beragam istilah dalam kajian elemen metodik, antara lain pendekatan, metode, prosedur, dan teknik. Diskusi tentang topik ini dimulai oleh gagasan Antony (1963) dengan model tiga hirarki elemen metodik, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Konsep tersebut ditolak oleh Richards and Rodgers (1986) dengan model metode sebagai payung dari tiga istilah secara hirarkis, yaitu pendekatan, desain dan prosedur. Selanjutnya, Jeremy Harmer (2001) memadukan keduanya dengan model empat hirarki istilah, yaitu pendekatan, metode, prosedur, dan teknik.

Sedangkan ragam jenis silabus atau kurikulum juga menjadi acuan dalam penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab, antara lain silabus struktural, fungsional, nosional, topical, situasional, keterampilan, dan berbasis tugas/kegiatan. Adapun prinsip-prinsip terkait dengan pembelajaran bahasa Arab meliputi prinsip kognitif, sosial dan linguistik. Baik silabus maupun prinsip-prinsip yang menyertai kegiatan pembelajaran bahasa Arab menjadi domain kajian yang terlebih dahulu harus dipahami oleh pendidik guna menyiapkan, memilih, dan menggunakan sebuah metode yang paling ideal dalam kelas. ©

[41] B. Kumaravadivelu. Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching. New Haven and London, Yale University Press, 2003: 1-2.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Bagian 2 : Ragam Metode

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB. II
THARĪQAH AL-QAWĀID WA AL-TARJAMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Hidayatus Sholihah & Mulya Widyanti Lestari

Pendahuluan

*Tharīqah al-Qawāid wa at-Tarjamah*atau yang biasa disebut metode kaidah dan tarjamah merupakan salah satu dari banyaknya metode pembelajaran bahasa Arab yang ada dan bisa dikatakan bahwa Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah ini adalah bagian terpenting yang mendasari pembelajaran bahasa Arab.*Tharīqah al-Qawāid wa at-Tarjamah*merupakan penggabungan antara metode gramatika/kaidah dan metode tarjamah. Sistem pembelajaran pada *Tharīqah al-Qawāid wa at-Tarjamah*ini yaitu tentunya mempelajari bahasa-bahasa Asing yang mana lebih menekankan pada qawaid atau kaidah kebahasaan yang bertujuan agar tercapai keterampilan dalam hal membaca, menulis dan menerjemah. Pada umumnya, pembelajaran qawaid dan tarjamah sedikit banyaknya itu menggunakan metode tradisional, di pondok-pondok pesanten terutama pondok pesantren salaf. Lain halnya dengan pondok pesantren modern, yang mana sebagian besar menggunakan metode modern seperti, metode induktif, metode deduktif, dan lain sebagainya.

Secara terminologi, *Tharīqah al-Qawāid* yaitu salah satu metode yang lebih menekankan pada hafalan peraturan gramatika disertai dengan jumlah kata atau kalimat tertentu yang setelah itu dirangkai dengan tata bahasa yang sudah berlaku. *Tharīqah al-Qawāid* ini mulai kurang efektif dan kurang efisien ditandai dengan ditemukannya alat-alat yang semakin canggih, contohnya seperti mesin percetakan, mesin fotokopi dan lain sebagainya. Sedangkan *Tharīqah at-Tarjamah*merupakan salah satu metode yang dipakai untuk menerjemahkan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya berbarengan dengan menerapkan aturan-aturan yang ada dalam ketatabahasaan. Dan *Tharīqah at-Tarjamah*ini lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan tarjamah, seperti menerjemahkan teks bacaan dari bahasa sumber ke bahasa yang menjadi sasarannya, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tharīqah al-Qawāid at-Tarjamah*ini adalah metode yg menggabungkan dari kedua metode, yaitu *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*yang mana memadukan antara unsur kaidah-kaidah atau susunan bahasa Arab dengan tata cara

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

penerjemahan yang sistematis dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa, kegiatan membaca berarti kegiatan menelaah, keduanya sama-sama berpedoman pada bacaan. Namun keduanya masih memiliki perbedaan, dimana jika membaca merupakan kegiatan mengkaji suatu teks tertentu yang ada dalam tulisan tetapi tidak terlalu mendalam sedangkan menelaah berarti memahami bacaan secara detail dan tingkat analisisnya lebih tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat *maharah* atau keterampilan, diantaranya yaitu keterampilan membaca *(qiro'ah),* keterampilan menulis *(kitabah),* keterampilan mendengar *(istima')*, dan juga keterampilan berbicara *(kalam).* Nah, dalam kegiatan membaca kitab kuning ini termasuk ke dalam keterampilan membaca, membaca kitab kuning ini adalah salah satu kegiatan yang mana dibutuhkan pemahaman yang luar biasa dalam memahami teks bahasa Arab gundul (tanpa harakat) dan sekaligus harus memahami susunan kaidah-kaidah yang ada serta pemahaman terjemah atau kandungan isi kitab. Dan tentunya hal ini menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, namun bukan berarti menjadi sesuatu yang mustahil atau tidak mungkin untuk dilakukan. Kitab yang biasa dipakai dalam membaca kitab kuning ini biasanya memakai kitab klasik (*al-turāst*). Memahami kitab klasik bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi juga bukan sesuatu yang sulit. Karena di dalam kegiatan itu akan ada beberapa metode yang mampu diterapkan nantinya, kitab klasik ini merupakan salah satu warisan dari *salafuna al-shālih* yang patut dan wajib untuk dilestarikan. Di Indonesia sendiri kitab klasik ini masih sangat terjaga kelestariannya, hal itu dibuktikan dengan semakin pesat berkembangnya pondok pesantren salaf di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari beberapa paparan mengenai hal ini, kondisi riil kegagalan dalam membaca kitab kuning ini secara umum diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya jika kitab yang dikaji adalah kitab tata bahasa, kemudian siswa diperintahkan untuk menghafal *nadzm*, dan membaca kitab kuning, maka pendidikan sudah pasti menjelaskan fungsi dari tata bahasa yang terkandung dalam *nadzm*, karena tata bahasa dalam kitab itu menyangkut kaidah tata bahasa Arab. Tetapi jika diterapkan pada kitab klasik yang tidak membahas tata bahasa, maka memang seharusnya pendidik tidak menjelaskan maksud dari susunan gramatika itu, karena yang dikaji dalam kitab ini bukan kaidah tata bahasanya melainkan kandungan isi kitabnya. Selain itu juga berasal dari faktor peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik masih kurang dalam menguasai *qawāid* yang ada sebagai dasar membaca kitab

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan juga kurangnya referensi dari kamus-kamus dalam menerjemahkan suatu bacaan dari kitab.

Maka dari hal itu, diperlukan adanya penyesuaian antara kemampuan memahami *Tharīqah al-Qawāid at-Tarjamah*dengan penerapannya sebagai upaya implementasi membaca kitab kuning di pesantren-pesantren salaf di Indonesia. Walaupun kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami *Tharīqah al-Qawāid at-Tarjamah*ini belum tentu menjamin peserta didik dapat membaca kitab-kitab klasik dengan baik dan benar. Sehingga dalam pembahasan ini akan lebih menekankan dan menjabarkan pada teknik atau tata cara dalam membaca kitab kuning dengan memakai*Tharīqah al-Qawāid at-Tarjamah*.

Konsep Dasar Metode Qawaid dan Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Al-tharīqah berarti jalan, dan menurut Ali binMuhammad al-Jurjani mengatakan bahwa *tharīqah* adalah suatu cara atau upaya yang tepat dipakai untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologi adalah suatu upaya atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan dalam pencapaian tujuan. Keseluruhan rencana yang berkaitan dengan penyajian suatu materi pembelajaran secara teratur atau rapi dan tentunya tidak saling bertentangan serta didasarkan atas suatu pendekatan. *Tharīqah*merupakan suatu uraian yang menyeluruh dan berkaitan pada penggunaan materi pelajaran yang tersusun baik dan tidak bertentangan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya berdasarkan pendekatan yang telah dipilih, ungkap Azhar Arsyad.

*Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti metode gramatika (tata bahasa) dan terjemah. *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*merupakan metode yang secara bersamaan menggabungkan antara dua metode utama yaitu*Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*. *Tharīqah al-Qawāid*adalah metode yang dalam penerapannya menitik beratkan pada aspek hafalan, seperti menghafal konsep-konsep gramatika dan kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut yang kemudian akan dirangkai sesuai dengan aturan tata bahasa tertentu. Adapun *Tharīqah at-tarjamah* merupakan metode yang dalam penerapannya lebih condong pada kegiatan-kegiatan menerjemahkan teks-teks bacaan dari berbagai sumber, diawali dengan menerjemahkan bahasa asing kedalam bahasa peserta didik sendiri kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan bahasa peserta didik kedalam bahasa asing.

Sejarah mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sudah ada sejak masa kepemimpinan Umar bin Khattab yang dalam

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

penerapannya menggunakan sistem *halaqah* pada suatu lembaga/instansi pendidikan yang mana dikenal dengan nama *kuttāb.* Pada era itu peserta didik sudah mulai dituntut untuk mempelajari bahasa Arab, dan jika orang yang baru masuk agama Islam dan orang tersebut berasal dari daerah yang telah ditaklukkan, sedangkan orang tersebut ingin memahami pengatahuan tentang islam baik secara mendasar atau mendalam maka orang tersebut diharuskan untuk mempelajari bahasa Arab. Dalam sejarahperkembangannya, bahasa Arab mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dalam hal penyebaran bahasanya maupun dalam halpengaplikasiannya sebagai alat komunikasi. Kemudian pada tahun 1973,Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi sehingga bahasa Arab dapat dipergunakan sebagai salah satu bahasa resmi di dunia internasional baik dalam kepentingan keagamaan, pendidikan, sosial politik, dan lain-lain. Langkah tersebut merupakan sesuatu yang cukup menggembirakan karena bahasa Arab ditempatkan dalam posisi penting sehingga bahasa Arab tidak akan dipandang rendah.[42]

Tarigan (1991) menyatakandengan singkat perihal latar belakang awal mula munculnya metode ini, walaupun tidak mudah dalam mendapatkan sejarah metode ini secara lengkap dan terperinci, namun memang betul jika metode tata bahasa dan terjemah ini sudah lama digunakan dalam pembelajaran selama berabad-abad (Escher 1928; Kelly 1969). *Meidinger*telah menghasilkan karya tentang pengajaran tata bahasa yang cukup terkenal, karyanya itu berjudul *Praktische Franzoische Gramatik* (1783). Ollendorf memberikan kombinasi dalam penyajian-penyajian singkat konsep gramatika dan melatih penerjemahan secara besar-besaran yang juga diterapkan pada lembaga kursus bahasa. Hal itu ia lakukan sebagai suatu strategi pengajaran mandiri, sehingga menjadi terkenal serta banyak digunakan pada sekitar tahun 1840. Urutan yang digunakan Ollendorff dalam pelajaran-pelajarannya "menjadi standar atau ukuran: pernyataan kaidah, diikuti oleh daftar dan latihan-latihan terjemahan. Pada akhir kursus itu terjemahan bagian-bagian prosa yang bersangkutan pun diupayakan" (Kelly 1969: 52). Metode *Ollendorff* pun telah mendapat pujian oleh rekan-rekan sezamannya sebagai suatu metode yang aktif, sederhana, dan efektif, karena suatu kaidah yang baik

[42]Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyddin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisiional dan Kontemporer*(Jakarta: Bina Publishing, 2010), 39.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

adalah yang diperkenalkan atau dikemukakan, kemudian diterapkan dalam kalimat-kalimat singkat.[43]

Seidenstucer dan Ahn, dalam setiap buku pelajaran, bab, menggabungkan kaidah-kaidah, , teks, dan kalimat-kalimat yang akan diterjemahkan sebagai pola khas metode terjemahan tata bahasa. Metode tata bahasa dan terjemah pada pertengahan abad ke-19 menjadi metode utama yang paling banyak digunakan, pencapaian ini tak luput karenaPoletz di Jerman yang mengadaptasikan buku teks berbahasa Perancis karya *Seidenstucker* untuk dipakai di sekolah-sekolah(1848). Poletz lebihmenekankan pada praktik atau latihan paradigma verbal, sedangkan *Schulgrammatik der franzosichen Sprache* (1849) dalam karyanya yang lebih maju, justru lebih banyak menggunakan tata bahasa semantik sebagai materi dasar pada kursus tersebut. Tata bahasa semantik merupakan materi dasar yang diajarkan dalam kursus-kursus pembelajaran kebahasaan. Namun, *tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*ini banyak dinilai sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang membosankan dan kaku. Bahkan ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa metode *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*dianggap sebagai sumber kegagalan dalam proses pembelajaran bahasa. Hingga pada akhirnya terjadi konflik pada akhir abad ke-19 sampai pada pertengahan pertama abad ke-20, dilakukan suatu pembaharuan dalam pembelajaran bahasa, namun pembaharuan tersebut kebanyakan justru dilakukan untuk menentang tata bahasa dan terjemah.[44]

Meskipun sudah banyak sekali melalui berbagai tantangan, *tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*masih banyak digunakan hingga sekarang ini. Pada awal tahun 1960-an, Dodson (1967) memperkenalkan teknik-teknik pengajaran berdasarkan strategi terjemahan tata bahasa dengan nama *metode* dwibahasa atau *bilingual method* (Stern 1987: 453-4). *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*ini merupakan buah hasil karya dari pemikiran beberapa sarjana dari Jerman yaitu Johan Seidenstucker, Karl Plotz, H.S. Ollendorff, dan Johan Meidinger. W. H. D. Rouse yang merupakan salah satu pengkritik karya mereka baranggapan bahwa metode tata bahasa dan terjemah memiliki suatu tujuan "*to know everything about something, rather than the thing itself*". Yang berarti "untuk mengetahui segala sesuatu mengenai sesuatu daripada perihal itu sendiri" (Kelly 1969: 53).

[43]Bisri Mustofa dan Abdul hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*(Malang: UIN Maliki Press, 2012), 25.

[44] Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 26.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

*Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*telah mengalahkan metode-metode lain dan mendominasi dalam aspek pembelajaran bahasa-bahasa asing di Eropa yang sudah ada sejak tahun 1840-an sampai tahun 1940-an, walaupun bentuknya telah dimodifikasi sampai sekarang ini pun tetap banyak digunakan secara luas hingga di berbagai negara. Walaupun *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah* kerap kali membosankan, namun, metode ini tidak terlalu membebani siswa. Metode ini digunakan dalam pembelajaran yang berfokus pada pengkajian teks-teks yang berbau sastra dalam menelaah bahasa asing dan tidak terlalu banyak membutuhkan keterampilan berbicara dalam bahasa tersebut. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, metode tata bahasa dan terjemah mengalami perkembangan dan tersebar luas di berbagai negara di Eropa. Juga dilakukan usaha-usaha pembaharuan metode ini, yaitu dengan merumuskan pedoman bagi perkembangan metode baru dalam pengajaran bahasa. Usaha ini menimbulkan kontroversi-kontroversi yang telah berlangsung hingga saat ini (Richard & Roger 1986: 4-5, Henry Guntur Tarigan 1991: 91).[45]*Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah* hingga masa sekarang ini masih banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab tepatnya di madrasah-madrasah dan atau di pesantren- pesantren walaupun metode ini termasuk metode tradisional.

*Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*memiliki karakteristik – karakteristik yang meliputi: 1) Terdapat kegiatan disiplin psikologi/mental serta pengembangan-pengembangan intelektual ketika belajar bahasa dengan banyak kegiatan yang bersifat menghafal dan memahami teks-teks; 2) lebih menitik beratkan pada kegiatan membaca, mengarang/*insyā'* dan menerjemah, sedangkan kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan mendengar dan berbicara; 3) memilah dan memilih yang dapat diaplikasikan khususnya pada teks-teks bacaan; 4) unit paling dasar pada metode ini adalah kalimat, sehingga peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan memperhatikan kalimat; 5) Tata bahasa disajikan secara deduktif, yaitu dengan menyajikan kaidah-kaidah tata bahasa atau gramatika seperti dalam bahasa lain yang sudah diakui sebagai bahasa Internasional; 6) bahasa siswa sehari- hari atau bisa disebut dengan bahasa ibu hanya digunakan sebagai bahasa pengantar saja.[46]

[45]Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 27.

[46] Nicky Nihayatun Nisa dkk, *Modifikasi Metode Qowaid wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Taeching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Maharah Kitabah*, PISSN 2598-0637 E- ISSN 2621- 5632.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam pengaplikasiannya *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*proses pendidikan memiliki ciri-ciri/karakteristik sebagai berikut: 1) Peserta didik mempelajari q*awāid* yang ada dalam nahwu (tata bahasa) selanjutnya peserta didik mempelajari daftar kosakata dwibahasa yang berkaitan erat dengan materi yang dipelajari pada pelajaran yang berkaitan. Pengajaran tata bahasa dilakukan dengan menjelaskan macam-macam istilah gramatika atau kaidah tata bahasa; 2) setelah mempelajari kaidah-kaidah gramatika dan kosakata, maka yang dilakukan selanjutnya adalah memberikan pengarahan dalam melaksanakan latihan-latihan penerjemahan dan juga memberikan penjelasan-penjelasan mengenai tata bahasa; 3) melalui hasil terjemahannya, peserta didik akan diuji seberapa tinggi tingkat pemahamannya akan kaidah gramatika. Peserta didik yang mampu menerjemahkan paragraf-paragraf atau bagian-bagian teks dengan baik, maka mereka dinilai sudah berhasil dalam mempelajari bahasa asing; 4) adanya perbandingan antara bahasa yang digunakan sehari-hari atau yang sering disebut bahasa ibu dengan bahasa sasaran atau bahasa asing yang sedang dipelajari, perbandingan tersebut dilakukan secara tetap dan terus menerus. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengalihkan bahasa asing ke bahasa sehari-hari begitu pula sebaliknya, jika dibutuhkan dapat juga menggunakan kamus untuk membantu dalam proses tersebut; 5) metode ini lebih menitikberatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan membaca dan menerjemah, dan dalam penerapannya metode ini sangat jarang sekali diadakan kegiatan atau latihan-latihan dalam menyimak dan berbicara. Sehingga waktu pembelajaran di kelas banyak dihabiskan untuk membahas mengenai kebahasaan, sedangkan untuk penerapan pada keterampilan berbicara bahasa yang sedang dipelajari hanya tersedia waktu yang terbatas.[47]

Adapun karakteristik*Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah* dalam penggunaan menurut *Jack C. Richards* dan *Theodore.S Rodgers* (1986) adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran bahasa asing memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji suatu bahasa agar mampu membaca karya-karya sastranya yang berisi ilmu pengetahuan atau agar dapat mengembangkan intelektual dari informasi- informasi yang diperoleh melalui membaca karya sastra tersebut dengan pembelajaran bahasa asing. Metode tata bahasa (gramatika) dan terjemah merupakan suatu cara atau metode dalam mempelajari suatu bahasa dengan melalui pendekatan-pendekatan aspek bahasa, yang pertama yaitu melalui kaidah-kaidah tata bahasanya (gramatikanya) secara detail dan

[47]Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 28-29.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

terperinci, dan tentunya disertai dengan penerapan dari pengetahuan ketata bahasaan yang sudah dipelajari pada kegiatan menerjemah paragraf atau teks baik dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran maupun dari bahasa sasaran ke dalam bahasa ibu. Sehingga pembelajaran bahasa dianggap sebagai dari usaha yang dapat mempengaruhi *morfologi atau morfem* (*qowaid as-sharf*) dan *sintaksis* atau *gramatika* (*qowaid nahwu*) bahasa asing tersebut. Bahasa ibu atau bahasa pertama digunakan sebagai patokan atau pedoman dalam pemerolehan bahasa sasaran atau bahasa kedua (Sterm, 1987); 2) metode ini mengutamakan kegiatan membaca dan menulis, sehingga kegiatan berbicara dan menyimak kurang mendapatkan perhatian; 3) metode ini semata-mata menggunakan teks-teks bacaan, kata-kata yang dipelajari kamus dwibahasa, dan hafalan sebagai pedoman dalam pemilihan . Dalam teks tata bahasa dan terjemah yang khas, terdapat penggambaran dari kaidah-kaidah gramatika dan beberapa daftar yang berhubungan dengan teks dan disertai dengan terjemah dari setiap nya, dan terdapat latihan-latihan menerjemah yang sudah ditentukan; 4) ciri khusus dari metode tata bahasa dan terjemah adalah metode ini berfokus pada kalimat. Unit paling dasar dalam metode ini adalah kalimat, sehingga waktu pelajaran ebih banyak dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan penerjemahan teks dari bahasa sehari-hari kedalam bahasa sasaran; 5) norma-norma kecermatan dan ketepatan merupakan syarat dari mayoritas bentuk ujian tulis resmi atau formal yang telah berjalan selama berabad-abad untuk mendapat kelulusan, sehingga siswa sangat ditekankan untuk memiliki kecermatan dan ketepatan untuk bisa mencapai standar nilai maksimal dalam penerjemahan; 6) tata bahasa diajarkan secara deduktif, yaitu dengan menyajian kaidah-kaidah gramatika, yang selanjutnya diterapkan dalam kegiatan-kegiatan menerjemah. Usaha-usaha dalam mengajarkan tata bahasa yang disusun rapi dan sistemik yakni dengan mengikuti silabus dengan baik dan menpendidiktkan butir-butir tata bahasa dalam bacaan, hal itu banyak dijumpai pada teks-teks terjemahan tata bahasa; 7) menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu sebagai media pengajaran guna mendeskripsikan perkara baru tentang kebahasaan juga sekaligus bermanfaat untuk mempermudah dalam membandingkan antara bahaa asing dengan bahasa ibu dari peserta didik.[48]

Semua metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan, tak terkecuali thariqah*al-Qowaid wa al-Tarjamah*. Adapun kelebihannya adalah: 1)metode ini tetap berjalan efektif walaupundiaplikasikan pada kelas yang memiliki kapasitas peserta

[48]Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 29-31.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

didiknya banyak; 2) kefasihan pendidik dalam berbahasa Arab tidak diutamakan. Sehingga pendidik yang kurang bahkan tidak fasih berbahasa Arab dapat mengajar; 3) Cocok untuk diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan (mustawa mubtadi', mutawasith, mutaqadimin); 4) peserta didik sangat menguasai kemampuan membaca bahasa Arab. Dibalik kelebihan itu terdapat pula kekurangan dari Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah meliputi: 1) Kemampuan peserta didik hanya dominan pada keterampilan membaca dan penguasaan tata bahasa, namun kurang dalam kemampuan menyimak, berbicara dan menulis; 2) Tata bahasa yang dipelajari dengan cara menghafal kerapkali menjadi faktor yang memicu peserta didik kurang memahami terkait qawaid tersebut; 3) Dibutuhkan pendidik yang terampil dalam hal menerjemah; 4) Pada zaman modern kemungkinan metode ini akan tergantikan atau tidak terpakai, karena metode ini biasanya mempelajari bahasa-bahasa klasik atau *turast;* 5) Metode ini lebih condong pada pengajaran teori-teori tentang bahasa daripada pengajaran praktik berbahasa.

Penggunaan Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Contoh implementasi(penggunaan) dalam pembelajaran bahasa Arab adalah yang pertama, mengulang materi mufrodat. Ketika pendidik sedang menjelaskan dan membacakan arti dari suatu mufrodat berbahasa Arab, peserta didik diminta untuk mencatat mufrodat baru tersebut. Kedua, sebagian peserta didik diminta untuk membaca teks yang ada dengan suara nyaring, kemudian pendidik memberikan contoh pembacaan yang benar dari beberapa kalimat yang ada di dalam teks, dan setelah itu pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membaca ulang teks di dalam hati. Ketiga, peserta didik diberi tugas untuk menerjemahkan kalimat-kalimat dari teks kedalam bahasa terjemahan, dan apabila dibutuhkan pendidik membantu peserts didik yang mngalami kesulitan. Keempat, pendidik menjelaskan secara rinci kaidah-kaidah gramatika seperti nahwu dan shorof dalam bahasa Arab, kemudian peserta didik diminta untuk mencatat kaidah-kaidah secara lengkap beserta penjelasan, contoh-contoh, serta pengecualiannya dalam buku mereka masing-masing. Kelima, pada akhir pembelajaran siswa diminta untuk mengerjakan tugas tulis yang berkaitan dengan kaidah-kaidah nahwu maupun shorof dan menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa sehari-hari, siswa yang belum selesai dalam mengerjakan tugasnya diminta untuk menyelesaikannnya di rumah, dan juga diberi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tugas tambahan yaitu menghafalkan mufrodat baru yang berkaitan dengan pelajaran selanjutnya.[49]

Pada masa yang serba modern ini, metode *al-qowaid wa al-tarjamah* seringkali dianggap kolot dan membosankan sehingga dalam pengembangan Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah ini ditemukan problem-problem yang dihadapi saat berlangsungnya proses pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Ustad Saniman diantaranya: a) pola hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran seringkali terkesan kaku seperti hubungan antara atasan dengan bawahan, jadi pendidik terkesan hanya memberikan contoh berupa kalimat kemudian peserta didik diberi tugas untuk memberi contoh yang serupa serta menentukan kedudukan kalimat. Pendidik jarang sekali yang mengetahui kelebihan maupun kelemahan dari peserta didiknya dalam pembelajaran; b) tinjauan pembelajaran qowaid seringkali cenderung untuk menjelaskan keadaan yang tidak ada kaitannya dengantujuan pembelajaran yang semestinyasehingga hanya menjelaskan keadaan *rofa'*, *nasob*, *mubtada'*, *khobar*, *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul bih*, dan *na'ibul fa'il* dengan mengabaikan keterlibatan makna yang terkandung di dalamnya dan tidak memperhatikan perubahan makna yang ada dalam pola kalimat; c) pembelajaran qowaid diajarkan secara parsial, terpisah-pisah serta mengalami penyempitan makna dan pemahaman siswa karena hanya membatasi dengan memberikan contoh tanpa dikaji dengan kritis; d) penjelasan pembelajaran t*harīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah* oleh pendidik hanya terpacu pada metode bacaan kitab dan memberikan contoh dengan satu kalimat saja tanpa meminta peserta didik untuk mempraktikkan diri untuk membaca; e) pada pembelajaran *qowaid al-lughah*pendidik hanya memfokuskan pada hafalan dan pemahaman terhadap isi bacaan. Pembelajaran gramatika hanya sebatas menghafal bait-bait syair ataupun matan tentang *ilmu nahwu dan ilmu shorof* itu sendiri. Dan biasanya dalam bentuk lagu atau musik tertentu; f) pembelajaran *al-qowaid wa al-tarjamah* dan belajar membaca kitab dipadukan dengan disiplin ilmu lain, misalnya seperti dipadukan dengan ilmu al-Qur'an atau ilmu bahasa (semiotika dan semantik), dengan psikologi dan humaniora, g) selama proses pembelajaran belajar membaca kitab, pendidik hanya memfokuskan kepada materi saja tanpa

[49]Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 32.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mengimbangi dengan praktik membaca secara intens terhadap peserta didik.[50]

Untuk mengatasi problem-problem dalam pengembangan *tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*dalam mengatasi tantangan di era 4.0 ke depan terdapat beberapa solusi mengatasinya, diantaranya sebagai berikut: yang pertama harus lebih memperhatikan integritas seorang pendidik terhadap peserta didik agar dapat memicu motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar, lalu memberikan pelatihan terhadap pendidik belajar membaca kitab sebagai bekal untuk menemukan metode-metode baru yang lebih inovatif dan menyenangkan, kemudian menyesuaikan dengan kurikulum yaitu misalnya dengan merekonstruksi penyusunan kurikulum tematik sesuai dengan pokok pembahasan dalam bimbingan membaca kitab agar tepat sasaran dan mencapai target yang diinginkan,lalu membekali dan memberi motivasi kepada peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab dan berlatih membaca kitab serta berbagai macam keilmuan lainnya yang terkait agar dapat meningkatkan potensi kemampuan peserta didik.

Penerapan dalam Membaca Kitab Kuning

Ketika santri atau peserta didik akan membaca kitab kuning, tidak sembarang teknik atau metode dapat diterapkan. Karena membaca kitab kuning merupakan kegiatan belajar mendalami kaidah dan makna kalimat yang terkandung di dalam kitab kuning itu sendiri, jika orang yang belajar kitab kuning sembarang dalam membaca kitab kuning tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang ada, dapat dipastikan akan terjadi banyak kesalahan baik dari segi qowaidnya maupun tarjamahnya. Oleh karena itu terdapat bberapa metode sebagai dasar membaca kitab kuning, beberapa metode itu dapat dipelajari sebagai acuan atau dasar dalam membaca kitab kuning, sehinga dapat diharapkan kebenarannya. Sebelum kami membahas metode apa saja yang biasa dipakai dalam membaca kitab kuning, sebelumnya akan kami bahas mengenai metode klasik yang sudah lama dipakai di pesantren-pesantren di Indonesia terutama pesantren-pesantren Salaf, metode yang dimaksud adalah metode *sorogan* dan *bandongan* atau yang biasa disebut *wetonan*. Karena kedua metode ini seringkali dipakai oleh santri-santri untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam dengan membaca materi yang terkandung dalam kitab kuning atau yang biasa disebut kitab thurats.

[50]Almanah Wa As-salwa dan Aisyatul Hanum, *Problematika Implementasi Qowaid al-Lughoh dalam Membaca Kitab Kuning di madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy*, Jurnal Lisan al-Hal, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Secara bahasa, sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu sorog yang berarti menyodorkan. Demikian halnya yang dilakukan oleh santri yaitu menyodorkan materi yang ingin ia pelajari kepada Kyai sehingga ia dapat dibimbing langsung oleh Kyai secara khus. Bahkan hingga saat ini metode sorogan dalam membaca kitab kuning ini masih banyak dipakai. Contoh realnya pada masa dahulu, di surau-surau atau musholla seorang membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu lalu diikuti oleh santrinya dan menirukannya beberapa kali hingga bacaannya baik dan benar. Dan dengan memakai metode sorogan ini, setiap dari santri akan memiliki hak dan berkesempatan untuk mendapatkan bimbingan langsung dari as*ātīdz* atau Kyai yang mumpuni dalam mengkaji kitab kuning atau dikenal kitab klasik ini. Sehingga metode sorogan ini dipandang sebagai metode yang paling tepat dan paling efektif untuk mendorong para santri dalam meningkatkan kualitas mengaji mereka. Dan selain itu juga dikenal metode bandongan atau yang biasa disebut wetonan, istilah bandongan ini berasal dari bahasa sunda yaitu "ngabandongan" yang berarti menyimak atau memperhatikan dengan seksama. Sedangkan dalam bahasa jawa, kata *bandongan* yang berasal dari kata *bandong*ini diartikan dengan berbondong-bondong. Hal ini dikarenakan ngajinya dilaksanakan dalam lingkup besar sehingga dimaknai berbondong-bondong. Nah, sedangkan ada yang menamai metode *bandongan* ini dengan metode *wetonan,* yang memiiki akar kata weton atau waktu, dinamai demikian dikarenakan kegiatan belajar mengajar itu hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat lima waktu di masjid atau surau-surau di pesantren. Contoh nyatanya dalam penerapan metode *bandongan* ini yaitu seorang Kyai akan membacakan beberapa materi yang terdapat pada kitab kuning dan kemudian memaknai setiap katanya ke dalam bahasa ibu, misalnya bahasa jawa, sunda dan lain sebagainya. Dan pada saat yang sama santri menulis makna per kata dalam kitab kuning seperti apa yang telah dituturkan Kyai dalam membawakan materi ngaji, sebab dilakukannya hal tersebut adalah agar para santri memahami satu per satu kata baik dari segi arti maupun fungsi atau kaidah kata tersebut dalam serangkaian kalimat yang terkandung dalam kitab kuning atau kitab klasik tersebut.

Ketika membaca kitab kuning ada beberapa metode yang banyak dipakai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran *qowaid al-Lughoh* antara lain yang pertama adalah *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah* yaitu metode yang sering disebut dengan metode tradisional, metode ini memang sudah tua sehingga metode ini terkesan kolot. Pendapat yang digunakan sebagai patokan dalam *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

adalah suatu logika yang mengungkapkan bahwa setiap bahasa yang ada di berbagai negara ini memiliki dasar yang sama,yaitu logika mengenai tata bahasa.[51]Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah memandang bahasa secara *preskriptif*, sehingga keajegan suatu bahasa mengacu pada aturan tertulis yang berupa aturan-gramatika yang dirumuskan oleh para pakar atau ahli bahasa. Kunci yang paling utama dari metode ini adalah menghafal tata bahasa, menganalisa tata bahasa yang terkandung dalam suatu bacaan, serta menerjemahkannya ke dalam bahasa yang biasa dipakai saat pelajaran sebagai bahasa pengantar. Sedangkan penerapan pada aspek keterampilan berbicara sangatlah minim, itu artinya metode ini tidak menitik beratkan pada pelatihan peserta didik untuk pandai berkomunikasi secara aktif, namun sasarannya adalah agar peserta didik dapat memahami bahasa secara logis dengan menggunakan analisa terhadap aspek kaidah gramatika secara teliti dan cermat sebagai dasar pemahamannya. Menurut an-Naqak metode ini memiliki tujuan antara lain untuk melatih keterampilan peserta didik dalam mengingat atau menghafal, memahami tata bahasa, mengutarakan gagasan-gagasan dengan bahasa yang diterjemahkan dari bahasa sehari-hari ke dalam bahasa sasaran yang sedang dipelajari, dan juga supaya peserta didik dapat menafsirkan bacaan yang menggunakan bahasa asing dan terampil mengartikannya ke dalam bahasa sehai-hari maupun sebaliknya dengan baik.[52]

Metode yang kedua adalah *metode qiro'ah* metode yang sangat menekankan keterampilan membaca diam *(al-Qiro'ah al-Shomitah)* untuk meningkatkan pemahaman dan sesekali juga memandang penting membaca nyaring karna untuk melatih kemampuan pengucapan yang benar merupakan kegiatan yang banya dilatih. Metode ini juga menerapkan diskusi baik antar kelompok maupun perorangan. Metode yang ke tiga yaitu *metode amtsilati* yaitu metode yang pertama kali digagas atau diprakarsai oleh KH. Taufiqul Hakim di Jepara. Metode ini adalah metode cepat membaca kitab kuning secara sistematis yang disempurnakan dengan nadzam-nadzam alfiyah ibn al-Malik.[53]

Dalam metode pembelajaran qowaid al-lughoh ada tiga macam pembelajaran al-tarakib menurut Hasan Sayahatah yang disebut dengan

[51]Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 11.

[52]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 71.

[53]*Alfiyah Ibn al-Malik* adalah kitab nahwu yang disusun oleh Syekh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik yang telah dipelajari di berbagai pesantren di deluruh dunia yang kemudian diisyarahkan oleh Syeikh Jalaluddin al-Suyuthi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

metode *Qiyasy* atau metode deduktif, metode *Istiqrary* atau metode induktif, dan metode *al-Mu'dilah* (*al-Nash al-araby*).[54] Metode *Qiyasy* merupakan metode yang diambil dan diadaptasi dari metode terdahulu yang pengaplikasiannya terdiri dari tiga langkah yaitu pendidik melaksanakan pembelajaran qowaid dengan ringan yaitu dengan menjelaskan aturan-aturan ketata bahasaan atau ta'rif dari aspek yang umum dan mengerucut pada aspek yang lebih khusus seperti dengan memberikan ilustrasi terlebih dahulu selanjutnya dari contoh tersebut peserta didik diminta berlatih untuk mengetahui sudah seberapa mampu peserta didik dalam memahami kaidah dengan baik. Metode *Istiqraiy* adalah metode yang mengajarkan tarakib dengan memberikan contoh-contohnya terlebih dahulu kemudian diikuti dengan pengajaran *qowaid* sama halnya dengan yang terdapat dalam kitab *Nahwu al-Wadlifi*, hasil dari metode pembelajaran qowaid dianggap kurang maksimal kecuali pendidik banyak memberikan pelatihan-pelatihan kepada peserta didik dari materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Metode *al-Mu'dilah* (*al-nash al-araby*) adalah metode baru dari pengembangan *metode qiyasy dan metode istiqraiy*. Dinamakan *al-Mu'dilah* karena metode ini adalah metode dalam pembelajaran nahwu yang bersambung dan tidak terpisah. Adapun model bersambung di sini memiliki maksud bahwa peserta didik membaca beberapa paragraf dar suatu teks, kemudian peserta didik diminta untuk menemukan jumlah yang terkandung dalam teks, selanjutnya peserta didik akan menyimpulkan kaidah-kaidah gramatika yang ada dan kemudian dilaksanakan praktik dengan memberikan latihan-latihan.[55]

Penelitian Penggunaan *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah*dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pada beberapa jurnal penelitian yang telah kami baca dan kami pelajari sebelumnya, kami mendapat banyak pengetahuan dan referensi terkait penggunaan metode qawaid dan tarjamah. Hasil dari setiap pembelajaran di setiap lembaga pasti berbeda-beda antara lembaga yang satu dengan lembaga lainnya, dikarenakan bekal dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap pendidik juga berbeda-beda dalam menyampaikan materi terkait, sehingga metode yang dipakai pendidik dalam menjabarkan setiap materi mengenai qawaid dan tarjamah juga berbeda. Oleh karena itu, berikut ini kami paparkan beberapa diskusi hasil

[54]Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Press, 2010), 91.
[55]Syaiful Mustofa, 97-99.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

penelitian terkait penggunaan *Tharīqah al-Qawāid dan at-Tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hasil penelitian yang pertama kita paparkan dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rauf pada tahun 2018, yang berjudul "Penerapan Metode Qawaid wa Al-Tarjamah dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat". Dalam skripsinya itu ditegaskan bahwa, penggunaan metode qawaid dan tarjamah dalam *kitab Amtsilati* dapat meningkatkan maharah dan kecakapan pemahaman terhadap isi dari kitab kuning bagi santriwan-santriwati di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar ini bersumber pada catatan sejarah, pengajaran kitab kuning yang memakai bahasa Arab tanpa harakat/syakal (gundul) itu adalah metode tunggal yang secara resmi diterapkan di pesantren-pesantren di Indonesia, umumnya pada pesantren Salafiyah.

Dari hasil pengamatan, peneliti mengungkapkan bahwa sebelumnya mayoritas santriwan-santriwati ini belum mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dalam bentuk memberi pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan sehingga kebanyakan dari mereka masih malu untuk mengajukan pertanyaan karena takut salah pada pertanyaan yang mereka lontarkan. Sedangkan beberapa peserta didik lainnya banyak menghabiskan waktunya untuk memikirkan hal lainketimbang mendengarkan pelajaran yang dijabarkan. Namun setelah dilangsungkan penelitian, terdapat banyak kemajuan yang signifikan terjadi pada mayoritas santriwan-santriwati di MA Nuhiyah Pambusuang. Mayoritas santri ini sudah sedikit dapat memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan dan bahkan para santri juga sudah mulai aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh para ustaz, selain itu juga para peserta didik aktif ketika kegiatan belajar mengajar serta mulai mampu mengatur waktunya, antara waktu belajar dan bermain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran ini harus sesuai dengan materi atau bahan yang diajarkan sehingga seorang pendidik harus memiliki strategi yang tepat dan sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga santri lebih tertarik terhadap materi yang diberikan oleh pendidik.

Sedangkan dari penelitian lain yang dilakukanoleh, Safiuni Hati pada tahun 2017, yang berjudul "Penggunaan Metode Qawaid Wa Tarjamah dalam Pembelajaran Menerjemah Bahasa Arab Siswa Kelas XI MA Al-Hikmah Pemenang Lombok Utara". Dalam skripsinya itu ditegaskan bahwa teks yang telah disajikan oleh pendidik untuk

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

memantau seberapa baik tingkat pemahamann peserta didik terhadap materi-materi yang telah dipelajari. Nah, langkah-langkah tersebut sangat mendukung langkah-langkah selama proses pembelajaran tarjamah dengan memakai *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* ini diantaranya yang pertama dengan menyajikan *mufradāt* setiap kali akan memulai pembelajaran, kemudian menyajikan teks pendek dengan dibubuhi *mufradāt* sederhana kepada peserta didik, lalu mengajukan pertanyaan terkait kosakata yang telah dipelajari sebelumnya (*review*), kemudian mengharuskan seluruh peserta didik mempunyai kamus atau modul bahasa Arab untuk memudahkan dalam menerjemahkan, lalu yang terakhir yaitu mengagendakan tes atau evaluasi terhadap terbentuknya proses pembelajaran bahasa Arab yang mana akan membiasakan peserta didik untuk menerjemah sendiri tanpa bantuan *google translate*, dan justru lebih cepat pula untuk memahami kaidah-kaidah *nahwu sharf*.

Dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* dalam proses belajar mengajar terlebih lagi pada pembelajaran menerjemah peserta didik di MA Al-Hikmah Pemenang, diantaranya yaitu bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan *mahārah* atau keterampilan bahasa peserta didik serta mampu meningkatkan kemampuan dalam menerjemah bahasa Arab yakni dengan cara peserta didik diposisikan sebagai subjek yang tentunya lebih aktif melakukan proses menerjemah secara langsung, karena jika peserta didik ini mampu berpartisipasi secara langsung, maka akan lebih memudahkan mereka dalam menguasai suatu hal yang mereka pelajari. Selain itu, penerapan *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah*ini mempunyai peran yang sangat dominan dalam pembelajaran menerjemah peserta didik di MA Al-Hikmah Pemenang, sehingga dari hal itu dapat dipahami bahwa kemampuan peserta didik dalam menerjemah ini tidak akan lepas dari pembelajaran *mufradāt* yang sudah dipelajari atau dihafalkan terlebih dahulu oleh peserta didik kelas XI MA Al-Hikmah Pemenang Lombok Utara.

Lalu untuk reflekssi pengembangan penelitian pembelajaran bahasa Arab *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* untuk ke depannya dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, seorang pendidik bisa membuat strategi pembelajaran yang diselingi dengan permainan tebakan *nahwu sharf atau* permainan tebak *mufradāt*, selain itu pendidik juga bisa menerapkan pembelajaran di luar kelas yaitu dengan cara peserta didik langsung dihadapkan dengan keadaan lapangan yang ada supaya peserta didik dapat lebih aktif menerjemah secara langsung

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dengan aktivitas menghafal *mufradāt* yang telah dilakukan sebelumnya, dan seorang pendidik juga bisa melakukan *review* pelajaran minggu lalu yang diwujudkan dengan permainan kelompok atau individu, lalu jika ada peserta didik yang mampu menjelaskan materi minggu sebelumnya layaknya seorang pendidik akan ada *reward* atau hadiah khusus dari pendidik, hal ini dilakukan agar memunculkan motivasi-motivasi yang terdapat di dalam pribadi peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar yang lebih baik lagi. Meskipun pada dasarnya penelitian qawaid dan tarjamah ini merupakan metode tradisional atau metode klasik yang sudah lama digunakan. Meskipun pada umunya *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* ini kebanyakan digunakan oleh pondok-pondok pesantren salaf, karena dianggap sebagai metode tua atau tradisional namun tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini dapat dipakai oleh pondok-pondok pesantren modern dengan cara mengkombinasikan antara metode menelaah kaidah-kaidah bahasa arab dengan linguistik-linguistik bahasa arab yang dipakai. Sehingga pada nantinya dapat terwujud kombinasi yang baik antara *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* dengan linguistik-linguistik bahasa yang dapat digunakan membaca kitab kuning dengan metode modern. Selain itu,pengembangan *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah*dapat dikembangkan lagi menjadi suatu metode yang lebih kompleks dan lebih efektif dengan dipadukan bersamametode induktif, deduktif, dan metode *istiqrārīy*. Sedangkan dalam implementasinya sendiri juga dibutuhkan penerapan-penerapan pengajaran yang lebih ketat dan lebih baik lagi. Untuk mewujudkannya harus ada kombinasi peran yang kuat antara peserta didik ataupun santri dengan ustaz dan ustazah ataupun pendidik yang ada di sekolah-sekolah ataupun di pondok-pondok pesantren mulai dari yang berbasis salaf bahkan pondok pesantren yang berbasis modern.

Penutup

*Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah*adalah metode yang digunakan oleh pendidik pada proses penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan menitikberatkan pada pemahaman kaidah-kaidah gramatika suatu teks disertai penerjemahannya juga dalam proses belajar mengajar bahasa Arab. *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah*ini juga termasuk ke dalam salah satu metode yang pokok dan mendasar dalam membaca dan menerjemah kitab kuning di pondok-pondok pesantren salaf. Tujuan dari *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* ini yaitu untuk mempermudah dalam membaca dan menelaah kaidah-kaidah pengajaran bahasa Arab dan juga penerjemahan bahasa Arab secara baik

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan benar. Secara garis besar langkah-langkah dalam proses menerjamah yakni memakai *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* ini yaitu, pertama pendidik menyajikan kosakata atau *mufradāt* setiap kali memulai pelajaran, lalu pendidik juga menyajikan suatu wacana atau teks pendek yang disajikan pula kosakata atau *mufradāt* singkat kepada peserta didik, kemudian pendidik harus mengajukan sedikit pertanyaan mengenai *mufradāt* yang sebelumnya telah dipelajari oleh peserta didik (*review*), lalu pendidik mengharuskan seluruh peserta didik mempunyai kamus atau buku terjemah bahasa Arab-Indonesia untuk memudahkan peserta didik dalam menerjemahkan, kemudian yang terakhir pendidik harus mempunyai agenda evaluasi atau tes saat proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Proses penggunaan *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* ini dapat menunjang kemahiran menerjemah bahasa Arab yaitu dengan cara menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dimana melakukan praktik-praktik terjemah. Seperti yang sudah diketahui bahwa penggunaan *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* ini memiliki peran yang sangat penting dalam pelajaran menerjemahkan bahasa Arab yang mana tidak terlepas dari *mufradāt* yang sudah dikuasai oleh peserta didik sebelumnya. Dan dari beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik pada umumnya yaitu kurangnya semangat membaca peserta didik, sehingga kurang terbiasa dan kurangnya kemampuan dalam menelaah dan menalar kaidah-kaidah yang ada pada pembelajaran tata bahasa dan terjemah. Sehingga solusi yang bisa yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem-problem dalam implementasi *Tharīqahal-Qawāid wa al-Tarjamah* itu diantaranya memperhatikan hubungan antara pendidik dengan peserta didik agar timbul motivasi dan semangat peserta didik dan belajar dan mendalami *Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah*. Dan dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa*Tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah* inisangat efektif untuk diterapkanpada pembelajaran bahasa Arab.©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB.III
AT-THARĪQAH AL-MUBĀSYARAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Faiqotuz Zulfa Amabilis, Maharotun Nubaha, & Ulfia Nur Faizatul Hasanah

Pendahuluan

Dalam sebuah pembelajaran pasti ada kaitannya antara seorang pendidik dengan peserta didik. Pendidik sebagai seseorang yang membagikan dan menyampaikan ilmunya kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar dan peserta didik adalah seseorang yang menerima ilmu tersebut. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik akan melakukan kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik dalam penguasaan bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Tetapi tidak hanya itu, di dalam bahasa juga terdapat kaidah-kaidah kebahasaan dan *mufradāt*(kosakata) yang harus dipelajari. Untuk dapat mengajarkan atau menyampaikan dengan baik empat keterampilan ini kepada peserta didik maka pendidik harus mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi dengan baik. Maka dari itu, pendidik dalam menyampaikan materinya harus menggunakan metode.

Pembelajaran bahasa Arab yang saat ini berjalan di sebagain besar madrasah atau pondok pesantren, dilaksanakan dengan metode gramatika dan terjemah (*tharīqah al-Qawāid wa al-Tarjamah*) dan masih kurang ditopang oleh faktor-faktor pendidikan yang memadai. Kurikulum memegang peranan penting dalam hal ini. Akan tetapi, kurikulum yang ada saat ini terlalu kaku, sehingga menyebabkan pendidik merasa terikat dan kurang bebas dalam mengembangkan kreativitas mengajar serta tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran yang diselenggarakan hanya berpola untuk mentransfer isi dari pendidik ke peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran terkesan monoton. Tuntutan mempelajari bahasa Arab tidak hanya sekadar menghafal kaidah dan menerjemahkan, akan tetapi menggunakan bahasa Arab

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sebagai bahasa komunikasi aktif. Seperti fungsi bahasa pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi.[56]

Penggunaan metode dalam pembelajaran harus dilaksanakan seorang pendidik untuk mencapai kepahaman peserta didik dan keberhasilan pembelajaran.[57] Apabila peserta didik mendapat metode yang tepat, peserta didik akan semangat dalam belajar dan mudah memahami materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*.

At-*Tharīqah al-Mubāsyarah* merupakan sebuah metode dalam pembelajaran bahasa Arab yang mana pendidik menyajikan materi pembelajaran dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Arab dan di dalamnya pendidik tidak menggunakan bahasa ibu. Artinya, ketika pembelajaran berlangsung, baik pendidik maupun peserta didik diwajibkan menggunakan bahasa Arab penuh. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah agar peserta didik dapat bercakap menggunakan bahasa Arab secara aktif. Belajar bahasa Arab tidak akan cukup apabila hanya mempelajari teori (kaidah) dan tapi juga diperlukan praktik bagaimana bahasa tersebut digunakan dengan baik dan benar. Bahasa memiliki fungsi salah satunya sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan, lalu didukung dengan adanya globalisasi yang menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dalam berkomunikasi sangat diperlukan untuk belajar bahasa asing dan salah satunya bahasa Arab yang merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Maka dari itu, praktik keterampilan berbicara juga sangat penting. Metode ini sangat melatih kemahiran peserta didik dalam keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) karena dengan metode ini peserta didik akan terbiasa bercakap menggunakan bahasa Arab. Meskipun pada awalnya peserta didik akan mengalami kesulitan karena penyampaian pembelajaran oleh pendidik menggunakan bahasa Arab penuh tanpa bahasa ibu. Peserta didik akan kesulitan menirukan *kalām* pendidik pada awalnya, tetapi metode ini akan sangat menarik juga untuk peserta didik. Penulis membahas *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* untuk menganalisis tujuan, karakteristik, langkah-langkah, kelebihan, kekurangan, penggunaan dan penelitian penggunaanya dalam pembelajaran bahasa Arab terutama pada keterampilan berbicara.

---

[56] Lina Marlina,"Efektifitas Metode Langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab", *Jurnal Al-Tsaqafa*2, no. 13 (Juli 2016): 213.

[57] Masyitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran,* (Departemen Agama RI, 2009), 41.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Konsep Dasar *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti serangkaian langkah yang memadu ke arah pencapaian tujuan atau cara/prosedur yang dipakai untuk tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.[58] Maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan. Begitupun dengan pembelajaran bahasa asing, pasti juga harus menggunakan metode agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

Pengertian metode menurut Dra. Masyitoh adalah teknik atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai. Sedangkan menurut Ahmad Fuadi Effendi, metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa berdasarkan pendekatan yang dilakukan.[59]

Dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang telah direncanakan secara sistematis oleh pendidik dalam penyampaian materinya kepada peserta didik, agar materi tersebut mudah dipahami dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi, untuk dapat mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, penggunaan metode memiliki peran penting, karena dengan metode yang baik materi akan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik pula.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) adalah *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* atau metode langsung. *At-Tharīqah al-Mubāsyarah* adalah metode yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidikatau *teacher-centred approaches*.[60]*At-Tharīqah al-Mubāsyarah* adalah suatu cara penyampaian materi kepada peserta didik dengan sepenuhnya menggunakan bahasa asing dan tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu. Jika ada suatu kata atau kalimat yang sulit dipahami oleh siswa, maka pendidik dapat menjelaskan dan mendemonstrasikan dengan menggunakan alat peraga serta benda-benda konkret.[61] Terkadang juga pendidik menjelaskan

[58] Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),740.
[59] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*(Malang: Misykat, 2005), 6.
[60] Sihabuddin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), 89.
[61] Anwar Abd. Rahman, "Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran bahasa Arab", *Jurnal Diwan* 3, no. 1 (2017): 52.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dengan sinonim dalam bahasa asingnya atau menjelaskan lagi dengan kalimat bahasa asing yang lebih sederhana. Ada pengertian lain menurut Sihabuddin dalam bukunya, Strategi Pembelajaran, metode langsung atau *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang menghendaki pendidikuntuk mendemonstrasikan materi yang sedang diajarkan, lalu memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan latihan, dan menerima umpan balik tentang hal yang dilakukan oleh siswa.[62] Pelaksanaan metode ini tidak menggunakan bahasa ibu. Jadi, dalam menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan *at-Thariqah al-Mubasyarah* semaksimal mungkin menghindari penerjemahan arti kosakata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau bahasa ibu.

Fracois Gouin (1880-1892), seorang pendidik bahasa latin dari Prancis menemukan metode langsung berdasarkan pengamatannya pada proses berbahasa antara ibu dan anak, penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak.[63] Metode ini disebut *Gouin and the Series Method* yang memiliki prinsip dasar belajar bahasa adalah mentransformasikan persepsi ke dalam konsepsi. Anak-anak menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya atau menggambarkan konsepsinya. Anak-anak mampu belajar bahasa karena penggunaan serangkaian kalimat yang mudah dipahami secara langsung (tanpa ada terjemahan) dan secara konseptual (tanpa ada penjelasan tata bahasa).

Metode ini lahir dari tanggapan terhadap penggunaan metode gramatika dan terjemah yang mengajarkan bahasa seperti bahasa yang mati. Dan pada tahun 1850 telah banyak propaganda yang mengampanyekan agar menjadikan proses belajar mengajar itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan metode dalam pembelajaran bahasa asing. Dan setelah itu lahirlah *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* (metode langsung). Setelah metode ini ditemukan, menjelang abad ke-19, Carlez Berlitz, seorang ahli bahasa di Jerman mulai mengembangkan dan mempopulerkan metode mengajar yang sama, yang dikenal dengan sebutan *The Direct Method* atau metode langsung. Metode ini memiliki prinsip dasar yang sama dengan *Gouin and The Series* Method, yaitu cara anak-anak belajar bahasa ibu.[64] Munculnya metode ini disebabkan adanya penolakan atau ketidakpuasan terhadap metode tata bahasa dan terjemah. Buku-buku

[62] Sihabuddin, *Strategi Pembelajaran*, 95.
[63] Effendy, *Metodologi Pengajaran,* 35.
[64] Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung : PT. Imtima, 2007), 93.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sumber pada saat itu tidak mengajarkan metode penggunaan bahasa secara efektif, pendekatan-pendekatan yang dicetuskan oleh para ahli pengajaran itu menganjurkan pendidik bahasa untuk memunculkan metode lain yang lebih baik dalam pengajaran bahasa.[65] Metode ini mendapat momentum yang baik pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan di negara Arab dan negara-negara islam hingga negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia.[66]

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*, apabila pendidik akan memperkenalkan *ism* (kata benda), maka pendidik dapat menunjukkan benda yang dimaksud, misalnya *qolamun* (pena), maka pendidik menunjukkan pena. Demikian pula apabila pendidik memperkenalkan *fi'il* (kata kerja) maka pendidik dapat memperagakan gerakan yang dimaksud, seperti kata *jarā* (berlari), maka pendidik mempraktikkannya dengan berlari. Apabila benda atau kata kerja yang dimaksud tidak ada di sekitar dan pendidik tidak dapat memperagakan maka pendidik dapat menggunakan media gambar atau yang lainnya.

Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah,* pendidik diharap tidak mengartikan bahasa Arab ke dalam bahasa ibu. Seperti contoh sebelumnya, pendidik tidak langsung mengungkapkan *qolamun* artinya pena dan *maktabun* artinya meja dan sebagainya. Pendidik dapat menunjuk benda yang dimaksud dengan diawali pertanyaan pendidik kepada peserta didik "*mā hadza?*" dan peserta didik menjawab "*zālika qolamun*". Kemudian pendidik membagi kelompok dan memberi instruksi kepada peserta didik untuk melakukan percakapan dalam bahasa Arab sesuai *mufradāt* yang telah diajarkan dan pendidik hanya memantau. Peserta didik diharapkan mampu menguasai *mufradāt* () yang telah dipelajari. Karena dengan *mufradāt* yang selalu dipakai atau diaplikasikan dalam percakapan maka peserta didik akan mengingat *mufradāt* tersebut dan kemungkinan lupa sangat sedikit. *Mufradāt* yang hanya diterima tetapi tidak diaplikasikan dalam percakapan maupun kehidupan sehari-hari akan mudah lupa.

Dengan demikian, dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Arab, pendidik diharap menjauhkanpeserta didik dari pemakaian bahasa ibu dan hanya menggunakan bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih fokus dalam mempelajari bahasa Arab sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan lebih optimal, peserta didik akan dengan

[65] Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran bahasa Arab (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 176.
[66] Effendy, *Metodologi Pengajaran,* 35.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mudah menerjemahkan tanpa harus berpikir lama untuk menerjemahkan terlebih dahulu *mufradāt* yang telah dipelajari.

At-Tharīqah al-Mubāsyarah memiliki beberapa karakteristik antara lain target utamanya yakni penguasaan bahasa secara lisan, dengan kata lain memprioritaskan keterampilan berbicara daripada keterampilan yang lain (keterampilan membaca dan menulis), menghindari penerjemahan ke bahasa ibu, menjelaskan makna kata atau kalimat yang sulit dengan berbagai cara, seperti menjabarkan makna kata tersebut, menyebutkan sinonimya, antonimnya, dan lain-lain, menggunakan teknik menirukan dan berlatih.[67] Adapun karakteristik yang lain, dalam penelitian Abdul Falaq, diantaranya materi pelajaran yang diajarkan berupa kata demi kata, mengutamakan keterampilan berbicara, teknik pembelajarannya fokus kepada teknik demonstratif, menghindari penggunaan bahasa ibu, kemampuan komunikasi lisan dilatih dengan cepat, interaksi antara pendidik dan peserta didik lebih komunikatif,[68] kaidah gramatika diajarkan sambil lalu, peserta didik tidak dituntut untuk menghafalnya karena yang diprioritaskan adalah peserta didik mampu untuk berbicara menggunakan bahasa asing dengan baik, proses pengajaran menggunakan alat bantu, seperti memperagakan dengan gerakan-gerakan tertentu atau simbol-simbol tertentu, saat pembelajaran berlangsung, peserta didik dikondisikan untuk mendengarkan dan bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab.[69]

Langkah-langkah dalam penyajian metode ini secara garis besar yaitu pendidik memulai pembelajaran dengan menyajikan percakapan-percakapan pendek yang santai, yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, pendidik mengucapkan satu kata sambil menunjukkan bendanya atau memperagakan dengan gerakan, isyarat, maupun gambar, peserta didik diarahkan untuk menyimak dialog-dialog tersebut dengan teliti, lalu menirukan dialog-dialog yang telah disajikan hingga lancar, latihan berikutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya, apabila peserta didik telah menguasai materi yang disajikan, peserta didik diperintahkan untuk membuka buku teks dan pendidik memberikan contoh cara membaca yang benar kemudian peserta didikdiperintahkan membaca secara bergantian, selanjutnya pendidik menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab secara lisan pertanyaan yang ada di

[67] Muh. Arif, "Metode Langsung (*Direct Method*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Al Lisan Jurnal Bahasa dan Pengajarannya* 4, no.1, (2019): 50.

[68] Abdul Falaq, "Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bahasa Arab Siswa Kelas XI MA Al-Ikhlashiyah Perampuan Lombok Barat" (Mataram: UIN Mataram, 2017), 30.

[69] Falaq, "Penerapan Metode Langsung," 29.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dalam buku, setelah peserta didik menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam buku, pendidik memberi masukan kepada peserta didik tentang bagaimana cara mengungkapkan kata-kata tersebut dengan benar, baik dari segi intonasi maupun susunan gramatika.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* antara lain peserta didik dapat menyimak dan berbicara menggunakan bahasa Arab secara terampil, peserta didik menguasai pelafalan dengan baik, peserta didik mengetahui banyak kosakata dan penggunaannya dalam susunan kalimat, peserta didik lebih berani berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, peserta didik dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara spontan tanpa ada hambatan, seperti harus berpikir mengenai penerjemahan, peserta didik menguasai tata bahasa tidak hanya secara teoritis, tetapi juga fungsional,[70] kelas lebih kondusif, interaksi antara pendidik dan peserta didik lebih komunikatif karena pendidik sebagai satu-satunya sumber.

Adapun kelemahan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* antara lain keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*) masih kurang diperhatikan sebab materi yang ditekankan adalah keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*) dan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām)*, memerlukan pendidik yang ideal yaitu pendidik yang aktif berbahasa Arab dan terampil dalam penyajiannya, peserta didik kesulitan menjelaskan kata-kata abstrak karena terhambat tidak diperbolehkan menggunakan bahasa ibu atau bahasa yang dikuasai sebelumnya, peserta didik mengalami kejenuhan sebab menyimak dan menirukan kalimat bahasa Arab tanpa mengetahui artinya.[71]

Ada beberapa faktor untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan metode ini, yang pertama, motivasi peserta didik merupakan salah satu peranan penting dalam keberhasilan penggunaan metode ini. Pemberian motivasi belajar terhadap peserta didik oleh pendidik sangatlah penting. Karena dengan motivasi peserta didik memiliki giat untuk belajar, sebaik apapun metode pembelajaran apabila tanpa diberikannya motivasi akan sia-sia. Oleh karena itu, pendidik perlu menyelipkan motivasi di dalam pembelajaran agar peserta didik lebih bersemangat dan lebih giat. Sebab motivasi merupakan dorongan atau hasrat dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu, dan dalam konteks ini, pendidik membangkitkan motivasi peserta didik agar

[70] Marlina, "Efektifitas Metode Langsung," 220-221.
[71] *Ibid.,* 221-223.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

motivasi dalam diri mereka itu berkembang dan membara.Faktor selanjutnya adalah pendidik yang menyampaikan materi (mengajar). Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*, maka dibutuhkan pendidik yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik juga memiliki keterampilan menyampaikan materi dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diharapkan agar dimiliki oleh pendidik karena pendidik merupakan salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran.

Di dalam memilih materi pembelajaran atau bahan ajar, seorang pendidik harus benar-benar cermat. Buku harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik, sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Demikian juga dengan materi, materi harus menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menarik minat peserta didik dan antusias dalam mempelajarinya, karena materi dalam buku ajar adalah ruh bagi proses belajar mengajar itu sendiri.[72] Keberhasilan penerapan metode langsung ini juga dipengaruhi oleh media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, materi bahan ajar tidak sepenuhnya dapat ditunjukkan kepada peserta didik. Apabila pendidik ingin menunjukkan benda-benda yang sesuai dengan materi namun benda tersebut tidak tesedia di sekitar maka pendidik dapat menggunakan media seperti benda tiruan atau media gambar. Sehingga dengan adanya media tersebut akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar dengan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* terdapat beberapa masalah yang mungkin terjadi kepada peserta didik, yang pertama yaitu metode ini terkadang memberi kebebasan berbicara pada situasi yang tidak diprogramkan. Dalam situasi tertentu peserta didik akan menggunakan bahasa yang campur aduk, campuran bahasa asing dengan bahasa ibu. Yang kedua yaitu bahasa ibu yang diasingkan dari bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari. Akibatnya adalah peserta didik hanya mengetahui struktur makna dari konteks saja dan hanya peserta didik yang cerdas saja yang memahami makna dari konteks tersebut. Kemudian yang ketiga adalah banyak tenaga pendidik yang belum siap menerapkan metode ini untuk penyampaian materinya di kelas. Karena asas manfaat bercakap menggunakan bahasa Arab di

[72]Abdullah Al-Ghali, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab* (Padang :Padang Akademia, 2012), 73.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Indonesia sangat terbatas dan lebih baiknya dibentuk lingkungan berbahasa Arab atau *bī'ah lughawiyyah*.

Seorang pendidik dalam mengajar ia pasti memiliki pengalaman, ia akan mampu menanggulangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* pada pembelajaran bahasa Arab. Pendidik dapat menanggulangi hambatan-hambatan tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, peserta didik diuji secara lisan, kemudian pendidik mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil tes tersebut. Hal ini akan memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar karena peserta didik telah dikelompokkan berdasarkan kemampuannya. *Kedua*, pendidik memberikan peserta didik teks bahasa Arab kemudian peserta didik diarahkan untuk membaca teks tersebut dengan suara keras (melafalkan), dengan membaca teks bahasa Arab sesering mungkin, maka mereka akan terbiasa melafalkan bahasa Arab, karena antara keterampilan membaca dan keterampilan berbicara itu dapat diintegrasikan. *Ketiga*, pendidik harus mampu mengatasi kebosanan dalam proses belajar mengajar. Dalam mengatasi kebosanan yang terjadi, pendidik dapat membangkitkan semangat peserta didik agar tidak bosan dengan kisah-kisah, lagu-lagu berbahasa Arab, dan sarana multimedia yang menarik (seperti video, film, dan lain lain).[73]

Penggunaan *At-Tharīqah Al-Mubāsyarah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, karena sukses tidaknya sebuah pembelajaran tergantung bagaimana pendidik itu menghidupkan suasana kelas yang kondusif, yang membangkitkan semangat peserta didik sehingga peserta didik mampu menikmati pembelajaran tersebut.

At-Tharīqah al-Mubāsyarah merupakan salah satu metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama untuk meningkatkan *mahārah al-kalām* (kemampuan berbicara/*speaking*). Menurut J.C. Richard, metode langsung atau *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* ini merupakan perkembangan dari metode alamiah atau *natural method* yaitu suatu pembelajaran bahasa yang digunakan oleh anak-anak kecil dalam belajar bahasa sejak mereka dalam kandungan ibu.[74] Mereka terbiasa mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu dan orang-orang yang berinteraksi dengan ibu. Ketika mereka telah dilahirkan di dunia, mereka meyaksikan dan mendengarkan apa yang terjadi di lingkungan mereka.

[73] Marlina, "Efktifitas Metode Langsung," 223-224.
[74] Rahman, "Penerapan Metode Langsung," 52.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Mereka mulai tumbuh, mereka pun mulai berbicara sedikit demi sedikit, mereka menirukan bahasa yang digunakan dan diucapkan oleh orang-orang sekitar mereka tanpa mereka bertanya bagaimana cara berbicara yang benar. Mereka langsung berbicara tanpa mengetahui aturan-aturan tata bahasa, mereka bebas mengungkapkan apa yang ingin mereka ucapkan. Semakin dewasa, mereka pun semakin lancar dalam berbahasa. Tanpa mereka diajari pun mereka bisa berkomunikasi dengan lancar karena mereka sudah terbiasa mendengarkan dan berbicara dengan orang-orang di lingkungan mereka. Dari anak-anak kecil tersebut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa dalam belajar bahasa itu kita tidak perlu takut untuk belajar langsung. Hal ini juga merupakan salah satu alasan mengapa *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* ini cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sebenarnya ketika kita berbicara dengan orang lain, kita tidak perlu memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar, karena jika lawan bicara itu paham dengan apa yang kita ucapkan, maka itu sudah tidak menjadi masalah, kecuali kita berbicara pada situasi tertentu, seperti di acara-acara formal dan dalam *mahārah al-kitābah*(keterampilan menulis), maka harus memperhatikan tata bahasa.

Manfaat *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* antara lain pendidik dapat memberi informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, pendidik lebih mudah mengontrol keberhasilan peserta didik, pembelajaran ini efektif untuk diterapkan di kelas yang memiliki peserta didik dalam jumlah banyak, pendidik lebih mudah dalam mengelola kelas, waktu yang diperlukan lebih pendek,[75] peserta didik terampil dalam menyimak dan berbicara karena mereka sering latihan bercakap-cakap, peserta didik dapat menguasai pengucapan yang baik dengan menirukan penutur asli, peserta didik dapat mengetahui kosakata, ungkapan-ungkapan dan pemakaiannya dalam kalimat, peserta didik lebih berani dan memiliki spontanitas dalam berkomunikasi.[76]

Tata cara penerapan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab itu bervariasi. Secara garis besar, teknik atau strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu tanya jawab (الأسئلة والإجابة), percakapan (الحوار), bermain (اللعبة), diskusi/ debat aktif (المناقشة أو المناظرة), bermain peran/drama (المسرحية), metode *drill* atau latihan siap dengan uslub terapan (التعبير على الأساليب التطبيقية),[77] menunjukkan benda-benda konkret, mendemonstrasikan dengan

[75] Sihabudin, *Strategi Pembelajaran,* 101.
[76] Rahman, "Penerapan Metode Langsung," 61.
[77] *Ibid.* 59-60.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

perbuatan, menyebut lawan kata/antonim (المضاد), menyebut persamaan kata/sinonim (المرادف), dan asosiasi.[78] Dalam hal ini, penulis memilih untuk memadukan kedua teknik yaitu teknik tanya jawab (السؤال والإجابة) dan menunjukkan benda-benda konkret. Pertama, peserta didik diperintahkan untuk membuka buku, kemudian memperhatikan 6 gambar, peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar pertama, pendidik menjelaskan dengan menggunakan bahasa Arab sambil menunjukkan benda konkret dan peserta didik menyimak penjelasan pendidik dengan baik, begitu seterusnya hingga gambar ke-6. Setelah pendidik menjelaskan gambar satu persatu, ia memberikan soal secara lisan seputar gambar pertama dan menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawabnya. Jika jawaban peserta didik tersebut salah, maka pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya. Pemberian soal itu dilakukan dua kali dalam tiap gambar. Begitu seterusnya hingga gambar ke-6.[79]

Permasalahan-permasalahan yang kita hadapi dalam pengembangan metode langsung di era industri 4.0 antara lain peserta didik yang belum menguasai materi membutuhkan persiapan matang sebelum pembelajaran. Berbeda dengan peserta didik yang sudah memiliki kemampuan menguasai materi. Problem lain yaitu saat proses pembelajaran *mahārah al kalām*, pendidik tidak memperhatikan perbedaan individu, mana peserta didik yang suka berbicara dan mana yang tidak begitu suka berbicara. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat masing-masing. Ada yang minat dalam hal berbicara, membaca, menulis, menyanyi, dan sebagainya. Tetapi dalam metode ini, peserta didik harus dianggap sama, peserta didik dipaksa untuk aktif berbicara bahasa Arab. Begitupun jika metode ini diterapkan dalam keterampilan-keterampilan yang lain seperti keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan keterampilan mendengarkan (*mahārah al-istimā'*). Permasalahan kedua yaitu minimnya pendidik yang profesional, menguasai materi pembelajaran dan aktif menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa lembaga pendidikan di Indonesia sangat banyak, maka lembaga-lembaga itu membutuhkan pendidik yang profesional jika ingin diterapkan metode ini. Karena permasalahan ini, peserta didik akan kebingungan dan kehilangan semangat belajar. Permasalahan yang ketiga adalah ketika diterapkan *bī'ah lughawiyyah,* peserta didik mencampur aduk bahasa Arab dengan bahasa ibu, jika hal

[78] Arif, "Metode Langsung," 51.
[79] Rahman, "Penerapan Metode Langsung." 58.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ini terus dilakukan, maka peserta didik kurang maksimal dalam menguasai bahasa Arab. Kemudian, kurangnya media pembelajaran yang mendukung di sekolah atau madrasah yang kurang mampu, seperti tidak adanya laboratorium bahasa atau minimnya jaringan di sekolah-sekolah pelosok.

Tantangan dalam penggunaan metode ini adalah penyampaian materi menggunakan bahasa asing penuh dan sangat menghindari penerjemahan ke dalam bahasa ibu. Maka dari itu, pendidik harus mampu menerjemahkan tersebut melalui media gambar, video, atau gerakan. Pendidik harus benar-benar menguasai bahasa asing yang ia ajarkan dan profesional dalam menyampaikan materi.

Setelah penjelasan tentang penggunaan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*, hambatan-hambatan serta tantangan yang harus dihadapi, mungkinkah metode ini dapat diterapkan di Indonesia? Ya, tentu saja mungkin, beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren menerapkan metode ini, contohnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto, Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah Pasuruan. Mereka menerapkan metode ini, para santri wajib menggunakan bahasa setiap hari baik di kelas, asrama, kamar, yang masih dalam lingkungan pondok pesantren. Para santri tingkat atas atau yang sudah lama tinggal di pondok pesantren diibaratkan sebagai pendidik. Sedangkan santri baru atau santri tingkat bawah diibaratkan sebagai peserta didik. Ketika santri baru menyaksikan dan mendengarkan komunikasi antar santri lama atau santri baru berkomunikasi dengan mereka, maka lambat laun santri baru itu akan lancar berbahasa Arab karena mereka telah terbiasa mendengarkan dan meniru apa yang diucapkan santri lama tersebut. Apabila para santri tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi, mereka akan mendapatkan hukuman atau *punishment*. Hukuman itu beragam, penpendidiks Pondok Pesantren Darussalam Gontor menghukum santri sesuai dengan tingkat pelanggarannya, ada yang dihukum membersihkan masjid, menjemur diri di lapangan, menghafal *muthāla'ah*, *mahfuzāt* dan pelajaran-pelajaran lain, serta menggunakan kerudung pelanggaran dalam kegiatan sehari-hari. Begitupun di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto, jika ada santri yang melanggar peraturan bahasa, maka divisi lapensa (lembaga pengembangan bahasa) memberikan hukuman bagi yang melanggar dengan membaca surah yasin, istighasah, *dalīlun najāh*, memakai kerudung berwarna hijau muda, merah, bahkan perpaduan dari kedua warna tersebut dan kedua warna kerudung tersebut mencolok.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penelitian Penggunaan *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab

Terdapat banyak jurnal yang membahas tentang *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*, baik membahas penggunaan metode ini maupun penelitian penggunaan metode ini. Dari beberapa jurnal yang telah dibaca, penulis menemukan banyak pengetahuan tentang hasil dari penggunaan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*. Hasil dari penggunaanya tentulah berbeda-beda karena setiap pendidik dan sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik kemampuan bahasa dan penyampaiannya maupun kemampuan dalam memfasilitasi media, karena dengan media pembelajaran, materi akan menjadi semakin jelas dan mudah tersampaikan. Maka dari itu penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian tentang *at-Tharīqah al-Mubāsyarah*.

Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Falaq dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Ikhlasiyah Perampuan Lombok Barat", ia menegaskan, dalam sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan metode langsung (*at-Tharīqah al-Mubāsyarah*), peserta didik diajarkan untuk dapat menghubungkan sebuah makna kata dalam bahasa sasaran atau frasa yang kemudian diartikan menggunakan alat peraga. Metode ini diterapkan dengan langsung praktik, yang mana dapat meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa secara lisan. Metode ini dapat disalurkan dengan cara menghafal (*mufradāt*), melakukan percakapan bahasa Arab (*hiwār*), berbicara di depan kelas dengan berpidato bahasa Arab (*khithābah*), bercerita atau lebih sering disebut *story telling* (*taqdīmul qisshah*), dan lain sebagainya. Akan tetapi, tidak semua peserta didik menyukai metode ini, tidak jarang dari mereka yang merasa kesulitan atau kurang memahami arti dari penjelasan pendidik yang menggunakan bahasa Arab, dan tidak jarang juga dari mereka yang merasa bosan jika metode tersebut diterapkan dalam jangka waktu yang lama atau sering diterapkan karena sebagian peserta didik juga ada yang dulunya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), bukan di madrasah, yang mana pembelajaran bahasa Arab tidak begitu ditekankan di SMP, bahkan tidak ada.

Dan dari hasil pengamatan, peneliti mengungkapkan bahwasannya penerapan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* pada peserta didik tetap diterapkan di dalam kelas, meskipun banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkannya, karena kurang mengusai kosakata (*mufradāt*), kurang percaya diri dalam mengungkapkan bahasa Arab, dan kurang terciptanya lingkungan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berbahasa Arab (*bī'ah lughawiyyah*). Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kurang efektif karena peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dan media pembelajaran seperti laboratorium bahasa masih belum tersedia.

Kemudian dari hasil penelitian lain, yaitu penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah. Penerapan metode langsung atau *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* di Pondok Pesantren Al-Falah, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: *pertama*, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa asing (Arab). *Kedua*, dalam menjelaskan makna ada teknik-teknik tertentu, yaitu menunjukkan benda-beda yang sesuai dengan makna *mufradāt* yang dimaksud, lalu apabila yang ditunjuk berupa kata kerja, maka pendidik mendemonstrasikan dengan perbuatan. Kemudian ada juga dengan memainkan peran/drama (*masrahiyyah*), menyebut lawan kata/antonim (*mudhāt*), persamaaan kata/sinonim (*murādif*), asosiasi yang dimaksud yakni seperti menyebut beberapa kata yang mengingatkan pikiran seperti akan menyebut "*madrasah*" maka pendidik mengingatkan peserta didiknya dengan menyebut "*mudarrisun, tilmīdzun, kutubun*". Lalu ada juga dengan menyebutkan induk kalimat dan musytaqnya seperti "*mujāhadah*" berasal dari kata "*jāhada*". Kemudian dengan menerjemahkan ke dalam bahasa pengantar.

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di pesantren tersebut salah satunya adalah *bī'ah lughawiyyah* atau lingkungan berbahasa yang dilaksanakan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali namun dengan pelaksanaan yang fleksibel. Kemudian faktor-faktor lain yakni *pertama*, peserta didik memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar agama dan bahasa Arab. *Kedua*, metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Falah membuat peserta didik mudah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.*Ketiga*, Pondok Pesantren Al-Falah memiliki pendidik-pendidik yang berketerampilan baik. Para pendidik di pesantren ini merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Al-Falah yang sudah berpengalaman dalam membimbing peserta didiknya. *Keempat*, yaitu faktor lingkungan dengan penerapan *bī'ah lughawiyyah* yang telah dijelaskan sebelumnya. Di balik keberhasilannya, Pondok Pesantren Al-Falah juga memiliki beberapa permasalahan dalam penerapan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* ini, yaitu berbicara pada situasi yang tidak di programkan, mencampuradukkan antara bahasa asing dengan bahasa ibu.Namun, hal ini merupakan masalah dalam batas wajar. Lalu hambatan lain adalah ketidaksiapan tenaga pendidik dan penerapan *bī'ah lughawiyyah* yang kurang maksimal.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Selanjutnya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Pondok Pesantren Al-Falah memiliki beberapa cara yang dapat dilakukan, yang pertama, pendidik menyajikan materi-materi percakapan terbimbing untuk kelas kategori dasar, sementara percakapan bebas untuk kelas yang dikategorikan telah mahir. *Kedua*, memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak menggunakan bahasa Arab ataupun mencampuradukkan bahasa.*Ketiga*, agar mendapatkan tenaga pendidik yang handal, pondok pesantren ini mengikut sertakan para pendidik dalam pelatihan-pelatihan, baik yang dilaksanakan pesantren sendiri atau pelatihan dari luar pesantren. *Keempat*, dalam mengatasi permasalahan *bī'ah lughawiyyah* dilakukan secara bertahap dengan komitmen yang kuat untuk penggunaan bahasa Arab dan istilah-istilah Arab baik santri (peserta didik) maupun pengelola pondok, seperti pimpinan pondok, ustaz/ustazah hingga pegawai kantin dan *cleaning service*.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, penggunaan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* di Pondok Pesantren Al-Falah dapat dikatakan telah mencapai keberhasilan. Meskipun masih terdapat hambatan atau permasalahan namun permasalahan tersebut masih batas wajar dan pihak pondok pesantren memiliki langkah-langkah untuk memperbaikinya. Faktor-faktor pendukung keberhasilan juga tampak dari kemampuan tenaga pendidik dan minat santri (peserta didik).

Lalu ada pula hasil penelitian penerapan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan oleh pihak Universitas Darussalam Gontor (Unida) dalam 8x pertemuan dan 24 judul pembahasan. Kemudian sampel yang diambil adalah santriwati kelas 1A dan 1B yang berjumlah 42 anak. Untuk proses pembelajaran, kelas dibagi menjadi tiga dengan seorang pendidik per kelas, jadi ada 14 anak per kelas. Sebelumnya diadakan *pre-test* terlebih dahulu agar mengetahui tingkat kemampuan bahasa Arab yang dimiliki santriwati. Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa kemudian dilanjutkan dengan sapaan berbahasa Arab. Lalu pendahuluan materi yang menuju pokok pembahasan. Dalam memulai materi, pendidik menyebutkan *mufradāt* atau kalimat yang berhubungan dengan materi lalu santriwati menirukannya. Pendidik mengenalkan *mufradāt* baru dengan alat peraga dan sangat menghindari penerjemahan ke dalam bahasa ibu. Kemudian pendidik melontarkan beberapa pertanyaan kepada santriwati di sela-sela penyampaian materi untuk memastikan kepahaman mereka. Pembelajaran ditutup dengan evaluasi. Demikian proses pembelajaran yang dilakukan.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dari hasil evaluasi dan *pre-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan yang baik terhadap santriwati. Dari pihak Universitas Darussalam Gontor memberi kuesioner kepada santriwati dan mendapat respons yang baik. Masalah penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Al-Islam dapat terpecahkan dengan penggunaan metode langsung (*al-Tharīqah al-Mubāsyarah*).[80]

Dari ketiga penelitian yang telah penulis paparkan, kesimpulan yang didapatkan yakni keberhasilan penggunaan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain terdapat pendidik yang profesional dalam bidang bahasa Arab dan penyampaian materi, adanya minat dari peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab dengan semangat, penerapan *bī'ah lughawiyyah* yang menyebabkan peserta didik terbiasa berbahasa Arab, adanya media yang memadai karena metode ini tidak memperkenankan penerjemahan langsung ke dalam bahasa ibu.

Refleksi pengembangan penelitian pembelajaran bahasa Arab menggunakan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* untuk ke depannya antara lain pendidik dapat membuat media pembelajaran yang lebih menarik seperti menampilkan video penutur asli bahasa Arab (*native speaker*) atau bahkan mengundangnya ke kelas agar mereka bisa berkomunikasi langsung, memperdengarkan lagu-lagu berbahasa Arab yang menyenangkan, memberikan permainan atau *game* yang menarik yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik agar tidak bosan, mengajak peserta didik ke lembaga pendidikan atau pondok pesantren yang menerapkan *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* seperti di kursus bahasa Arab Markaz Arabiyah Pare Kediri, Al-Azhar Pare Kediri, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan sebagainya.

Penutup

At-Tharīqah al-Mubāsyarah atau metode langsung adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran bahasa asing yang menjadikan bahasa asing itu sebagai bahasa utama ketika proses pembelajaran, tanpa memperhatikan bahasa ibu. Metode ini menghendaki pendidik untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

[80] Ifa Rodifah Nur dan Fitri Setyo Rini,"Penerapan Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo", *Khadimul Ummah* 1, no.1 (2017)

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

latihan, kemudian pendidik menerima umpan balik dari peserta didik. Langkah-langkah dalam penyajian metode ini secara garis besar adalah pendidik dapat mengawali pembelajaran dengan percakapan-percakapan santai yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pendidik mengucapkan *mufradāt* dengan menunjuk bendanya, isyarat-isyarat, memperagakan atau menunjukkan dengan media gambar yang sesuai dengan makna *mufradāt* tadi, kemudian pendidik memberi instruksi untuk menyimak percakapan-percakapan tersebut dengan baik, lalu menirukan percakapan-percakapan tersebut dengan lancar sesuai yang disimak sebelumnya. Latihan berikutnya yaitu berupa tanya jawab dengan menggunakan kata tanya, apabila peserta didik telah menguasai materi yang disajikan, ia diperintahkan untuk membuka buku teks dan pendidik memberikan contoh cara membaca yang benar kemudian peserta didik diperintahkan untuk membaca bergantian, lalu pendidik menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku secara lisan, selanjutnya pendidik memberi masukan tentang bagaimana cara mengungkapkan kata-kata yang baik dan benar. Beberapa kelebihan dari *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* antara lain peserta didik terampil dalam menyimak dan berbicara bahasa Arab, mampu melafalkan kosakata atau ungkapan sesuai dengan penutur asli, mengetahui banyak dan penerapannya dalam kalimat, lebih berani untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dan lain sebagainya. Adapun beberapa kelemahan dari metode ini antara lain peserta didik lemah dalam membaca pemahaman karena materi latihan ditekankan pada bahasa lisan, memerlukan pendidik yang ideal yaitu pendidik yang terampil berbahasa Arab dan lincah dalam penyajiannya, kesulitan dalam menjelaskan kata abstrak karena terhambat tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa ibu atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, dan lain sebagainya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* merupakan metode yang cukup efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) dan menyimak *(mahārah al-istimā').* Alangkah baiknya apabila pendidik meciptakan *bī'ah lughawiyyah*, dengan begitu peserta didik akan lebih terbiasa dalam melafalkan bahasa Arab. Lalu pendidik juga harus rutin menambahkan *mufradāt*, karena *mufradāt* yang diaplikasikan dalam percakapan biasanya mudah diingat oleh peserta didik. Pendidik juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni, karena keberhasilan peserta didik juga dari pendidik yang memiliki keterampilan bahasa dan cara penyampaiannya. Meskipun ada beberapa

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kelemahan dari metode ini, akan tetapi metode ini juga memiliki beberapa kelebihan yang dapat melengkapi kelemahan tersebut. ©

BAB. IV
THARĪQAH AL-SAM'IYYAH AL-SYAFAHIYYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Binti Nailatul Izzah, Lulur Rochmawati

Pendahulan

Bahasa yang seharusnya dipelajari dan dipahami oleh semua orang Islam adalah bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa dari Al-Qur'an. Sejak usiadini sudah seharusnya kita memulai mengenal bahasa Arab, karena dengan bahasa Arab kita dapat lebih mencintai al-Qur'an. Perlu kita ketahui salah satu penopang seseorang agar dapat memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan mengenal *mufradāt* atau kosakata. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran dalam mendengarkan *mufradāt* sehingga peserta didik mampu mengerti dan memahami secara berulang-ulang terhadap bunyi atau ucapan-ucapan tersebut dan dapat meningkatkan kepekaan pada alat indra (telinga) agar peserta didik dapat dengan mudah memahami bahasa Arab. Meskipun dengan pembicaraan dengan tempo cepat atau panjang seperti merangkai huruf kata yang susah dimengerti, akan tetapi apabila alat indra (telinga) tersebut sudah terbiasa mendengarkan ucapan atau bahasa tersebut maka kita akan lebih memahami. Penerapan dalam metode pembelajaran ini, pendidik mengharapkan bahwa metode ini dapat memberikan bantuan pemahaman para peserta didik dalam bahasa Arab, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab bisa tercapai.

*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*adalah sebuah metode yang mempunyai landasan pada pendekatan yang di dalamnya mempunyai beberapa asumsi. Seperti, bahwa bahasa adalah pengulangan pelafalan atau ujaran. Maka dari itu, dalam mempelajari bahasa perlu diawali dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengulangi bunyi-bunyi yang didengarkan tersebut

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

baik berupa kata ataupun kalimat. [81]Sedangkan asumsi lain dalam metode ini adalah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Untuk menjadi terbiasa hendaknya kita menciptakan suatu sikap secara berulang. Sebab itu, dalam pengajaran bahasa perlu dilakukan dengan teknik pengulangan (repetisi).

Kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan menuntut kualitas sumber daya manusia agar mampu berkiprah dalam bidang pendidikan secara profesional. Dengan hal ini, peran yang sangat penting harus dimiliki oleh pendidik. Untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasional yang berdasarkan filosofis membutuhkan sumber daya manusia yang setara dengan kebutuhan pembanguan bangsa tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk mencetuskan suatu sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan keadaan negara yakni berlandaskan pada Pancasila harus tetap dijalankan. Terlebih lagi dalam pembelajaran yang menyangkut pelajaran agama.[82] Pendidikan juga dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren dan masyarakat. Salah satu lingkungan yang bersifat formal yaitu sekolah.[83] Secara sistematis, sekolah memiliki perencanaan beberapa macam lingkungan, diantaranya seperti lingkungan pendidik yang menyediakan bermacam-macam kesempatan bagi peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan belajar.[84] Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dipersiapkan atau dikelola, dikerjakan dan dipertimbangkan secara tersusun agar bisa menggapai tujuan pembelajaran yang sangat efektif dan efesien bagi peserta didik.[85]

Ruang lingkup pendidikan sangat luas, karena di dalamnya memiliki bermacam-macam aspekyang ikut serta secara langsung ataupun tidak. Adapun aspek-aspek yang berperan dalam pendidikan sekaligus sebagai ruang lingkup dalam pendidikan, diantaranya seperti pendidik dan peserta didikyang melakukan kegiatan belajar mengajar. [86] Dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari perjalanan kehidupan manusia. Sumber daya manusia dalam jangka waktu yang sangat

---

[81] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 47.

[82] Muhammad Rajab, *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab (*Malang: UIN Malang Press, 2008), 54.

[83]Muhammad Zain, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 14

[84] Oemar Hamalik, *Kurikulum& Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

[85] Kokom Komalasari,*Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi (*Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 3.

[86] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan,* Cet IV (Yogyakarta: Teras, 2009), 7.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

panjang memiliki nilai yang strategis bagi berlangsungnya peradaban manusia didunia.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan yang termasuk di dalamnya salah satu komponen yang sangat penting adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah proses utama pendidikan. Dengan hal ini, penentu suatu efektivitas program dalam pembelajaran adalah interaksi seorang pendidik dan peserta didik secara tanggap dan dialogis. Interaksi seorang peserta didik terhadap lingkungannya sehingga dapat merubah tingkah laku seorang peserta didik menjadi lebih baik juga merupakan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan tingkat kemampuan berpikir pada peserta didik, serta dapat mengembangkan keahlian mengkontruksi pengetahuan yang terkini sebagai usaha dalam mengembangkan pemahaman yang bagus terhadap materi pelajaran. [87]Peristiwabelajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran.Namun, kedua peristiwa tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain.

Telah tercatat dalam sejarah, bahwa bahasa Arab mulai merebak keluar jazirah Arab sejak zaman ke-1 H atau zaman ke-7 M, karena bahasa Arab selalu terikat dengan Islam kemanapun Islam berjejak. Bahasa Arab juga menjadi suatu bahasa yangresmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan dalam masa khalifah Islamiyah. Dari sejarah dapat dianalisis, bahwa dalam pewarisan ilmu Yunani Kuno terdapat interaksi anatara dua bangsa yakni bangsa Arab dengan bangsa eropa, melalui pewarisan ilmu tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Kemudian ilmu tersebutditerjemahkan melalui bahasa Arab ke bahasa Latin, sehingga dalam mempelajari wacana-wacana sastra dan keagamaan kemungkinan bisa terjadi keselarasan pada objek belajar mengajardiantara kedua bahasa tersebut. Sedangkan secara historis, sejak tahun 1880 yang lalu telah dimulai inovasi dan pertukaran pandangan dalam pengkajian pembelajaran bahasa. Sedangkan dalam negara kita, bahasa Arab telah diketahui semenjak munculnya Islamdi tanah air. Bagi masyarakat Indonesia khususnya pemeluk agama Islam di Indonesia, bahasa Arab bukan merupakan bahasa asing, sebab kandungannya menyatu dengan kepentingan pemeluk agama Islam, akan tetapi perilaku dan pendapatpemeluk agama Islam di Indonesia masih menafsirkan bahwa bahasa Arab sekedar bahasa agama, sehingga kemajuan bahasa Arab sangat kurang di lingkungan muslim, hanya sebagian golongan kecil

[87]Syaiful sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran (*Bandung: Alfabeta, 2011), 62.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang memahami betapa pentingnya bahasa Arab selain menjadi bahasa agama, bahasa Arab juga menggambarkan bahasa ilmu pengetahuan yang telah sukses menciptakan banyak kreasi-kreasi besar dari kalangan beberapa ulama dalam berbagai ilmu pengetahuan. Ada 4 fase penting dari pertumbuhan dan inovasi dalam segi pembelajaran bahasa dari tahun 1880 hingga tahun 1990-an yang bisa kitaamati. Secara global itulah paparanpertumbuhannaik turunnya pembelajaran bahasa. Yang paling utama pada saat ini adalah wawasan mengenaipencapaian yang telah diraih dalam pembelajaran bahasa,terlebih yang telah terjadi pada beberapa tahun terakhir ini.

Metode ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa asing pada peserta didik. Mengingat kondisi yang terjadi pada era ini, banyak dari peserta didik yang masih sukar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing dikarenakan kurangnya penguasaan dalam baca tulis Al-Qur'an serta kurangnya latihan mendengar dan berbicara bahasa asingsecara intensif. Oleh karena itu, diperlukan seorang pendidik yang lincah dan mahir dalam berbahasa asing serta pemberian latihan pada peserta didik untuk lebih meningkatkan keterampilan berbahasa. Maka dari itu, dalam pembahasan ini telah dipaparkan hal-hal yang wajib diamati dalam penggunaan metode dan tahap-tahap yang dibutuhkan dalam metode ini.

Konsep Dasar *Thariqah Al-Sam'iyyah Al-Syafahiyyah*dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam bahasa Yunani,metodelebih dikenal dengan "*methodos*" yang memiliki arti aturan atau jalan yang ditempuh, bermula dari kata "*met*" dan "*hodes*" yang berarti melampaui.[88] Sedangkan aturantersusun yang diperlukan untuk menjalankan suatu aktivitas agar sesuai dengan yang kita harapkan merupakan metode menurut istilah. Acep Hermawan juga berpendapat bahwa metode adalah tahap persiapan suatu program yang bersifat umum yang berhubungan dekat dengan tahap-tahap penyampaian pengetahuan secara prosedural, tidak saling berselisih dan juga tidak berselisih dengan pendekatan.[89] Sedangkan secara istilah adalah aturan tersusun yang dipakai untuk melakukan suatu aktivitas agar pekerjaan itu sesuai dengan apa yang kita harapkan.

[88] Bisri Mustofa. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab (*Malang: UIN Maliki Press, 2012), 42.

[89] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2011), 168.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Secara etimologi,*sam'iyyah* bersumber dari bahasa Arab yakni*sami'ayasma'u sam'an*[90] dengan tambahan *ya' nasab* yang mempunyaimaknamendengar.Sedangkan, *syafahiyyah* juga bersumber dari bahasa Arab yang mempunyai makna dibibir, dimulut, atau dengan lisan.

Metode ini menggunakan cara yang tersusun untuk melakukan pembelajaran bahasa Arab agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Metode ini menekankan dalam penggunaan pembelajaran bahasa Arab pada praktik-praktik dengan kosakata (*mufradāt)* ataupun percakapan (*hiwār)*.

Metode ini adalah metode yangutama dari pendekatan struktural pada pembelajaranbahasa. Sebagai keterkaitan metode ini, pengkajian dan pemaparan pada suatu bahasa yang akan di dalami dan dimulaimelalui skema bunyi (fonologi), kemudian skema pendekatan (morfologi) dan skema penyusunan kalimat (sintaksis) karena secara menyeluruh ketiga sistem ini melekat pada struktur bahasa, maka dengan ini sangat dibutuhkanpula skema tekanan, nada dan yang lain-lain. Maka tujuan bahasa dicapai dengan memperhatikan struktur lafal kata, pelatihan secara intensif atau dengan menggunakan teknik *drill*. Bahkan teknik *drill* biasanya digunakan sebagaisistem utama dalam kegiatan belajar mengajar.[91]*Drill* adalah suatu sistem pengajaran bahasa yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar bahasa pada suatu keadaan untuk menekankan peserta didik dalam menirukan dan menuturkan suatu contoh kalimat dengan bagus tanpa adanya kekeliruan.

Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah atau audiolingual mempunyai latar belakang sejarah seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1991: 125), bahwa institut bahasa Inggris pertama di Amerika Serikat dikembangkan oleh Universitas Michigan pada tahun 1939 yang memberikan privat dalam pelatihan pendidik-pendidik bahasa sebagai bahasa asing. Dalam linguistik struktural, Charles Fries memang terlatih, dia seorang direktur lembaga tersebut dan dia juga mempraktikkan prinsip-prinsip linguistik struktural itu pada pendidik-pendidik bahasa. Dalam peningkatan kursus-kursus atau bahan-bahan untuk pengajaran bahasa, Universitas Michigan bukanlah salah satu yang tampak dalam peningkatan tersebut. Beberapa program yang serupajuga terdapat pada sejumlahuniversitas seperti Universitas Georgetown dan Universitas Amerika di Washington D. C. dan di Universitas Texas, Austin.

---

[90]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah), 179.
[91] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* 185.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dari banyaknyaketertarikan yang diserahan kepada bimbingan bahasa asing di Amerika Serikat, penyebab munculnya *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*hinggapenghujung tahun 1950-an, pentingnya suatu pergantian liberal dan gagasanulang metodologi pembimbingan bahasa asing (yang umumnya masih ada korelasi dengan *reading method*) justru didorong oleh peresmian satelit Rusia yang perdana pada tahun 1957. Pemerintah Amerika Serikat menyertai pentingnyausaha yang lebih mendalam untuk membimbing pembelajaran bahasa-bahasa asing untuk menyelamatkan Amerika dari keterasingan perkembangan ilmiah yang diciptakan oleh negara lain.

Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah memiliki karakteristik yang menonjol, Fuad Efendi mengemukakan diantaranya: (a) Tujuan pengajarannya, dimana tujuan pengajaranmenggunakan metode ini yakni mengembangkan penguasaan empat kemampuan berbahasa secara sejajar. (b) Rangkaian penyampaiannya menggunakan metode ini diawali dengan menyimak dan berbicara setelah itu dilanjutkan dengan membaca dan menulis. (c) Model ini disampaikan dalam bentuk percakapan (*hiwār)* atau dlam bentuk (*mufradāt)*(d) pelatihan pola digunakan untuk penguasaan pola pada kalimat. (e) pemberiankosakata terbatas dan selalu terhubung dengan kerangka kalimat atau pernyataan bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiriseorang diri. (f) Pembimbingan skema bunyi secara terstruktur supaya bisa dijalankan atau diterapkan oleh peserta didik dengan cara demonstrasi, peniruan komparasi, bertentangan, dan lain-lain. (g) Representasi dari pelajaran berbicara merupakan pelajaran menulis. (h) menghindari penerjemahan. (i) Pada tahap permulaan tidak diajarkan gramatika. (j) Dalam penentuan atau penentuan materi difokuskan pada unsur dan model yang ditunjukkan dengan adanya ketidaksesuaian pada struktural antara bahasa yang diberikan kepada peserta didik dan bahasa pendidik. (k) Menghindari kemungkinan kesalahan respons pada peserta didik. (l) Pendidik harus menjadi pusat dalam pembelajaran ataupun kegiatan di dalam kelas. (m) Penting dalam menggunakan bahasa rekaman pada laboratorium bahasa ataupun dengan visual.

Penggunaan *Tharīqah Al-Sam'iyyah Al-Syafahiyyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*secara singkat mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: *pertama*, metode ini berjalan dari visualbahwa bahasa adalahseperangkat ikon-ikon vokal atau perkataan yang diketahui oleh bangsa atau komunitas untuk mewujudkankoresponsdensi diantara mereka. Misi dari pembelajaran

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahasa adalah memberikan suplai kemampuan kepada selain penutur bahasa Arab agar dapat berkoresponsdensi atau berkontak dengan penutur bahasa Arab menggunakan berbagai keterampilan dalam berbagai macam kondisi. *Kedua,* dalam membimbing keterampilan berbahasa, pendidik mengikuti rangkaian dalam memperoleh bahasa yang diawali dengan keterampilan mendengar kemudian menggunakan keterampilan berbicara setelahnya menggunakan keterampilan membaca dan menulis. Maka dengan ini, urutan keempat keterampilan bahasa tersebut dimulai dari *istimā'* (mendengar), *kalām* (berbicara), *qirā'ah* (membaca)dan*kitābah* (menulis). *Ketiga,* metode ini berdasarkan pada pengetahuan antropologi peradaban. Sesungguhnya budaya bukan semata-mata bentuk seni maupun literatur, akan tetapi budaya adalah gaya hidup masyarakat pada suatu komunitas atau kelompok yang bercakap atau berbincang dengan bahasa mereka. Oleh karena itu, metode ini lebih membimbing pada percakapan yang terjadi pada setiap aktivitas yang dilakukan manusia seperti makan, mengucapkan selamat, bepergian, pernikahan dan bermacam-macam bentuk kebudayaan yang lainnya. [92]

Pada konsep dasarnya dapat kita lihat bahwa ada beberapa hal yang wajib diamati dalam penggunaan metode ini: (1) peserta didik diharuskan menyimak kemudian berbicara, setelahnya membaca dan diakhiri dengan menulis. (2) struktur bahasa wajib diberikan dalam susunan model kalimat atau dialog sesuai dengan kehidupan sehari-hari. (3) latihan dengan menggunakan teknik *drill atau at-Tadribat* harus mengacu pada *operant-conditioning*. Dengan hal ini, pemberian selamat atau hadiah baik untuk diberikan. (4) seluruh faktor bahasa wajib diserahkan secara bertahap diawali dari mulai level yang mudah hingga ke level yang sulit *(graded exercise atau tadarruj atau al-tadrib)*. (5) menghindari kemungkinan kesalahan respons pada peserta didik. Karena penguatan yang positif lebih efisienketimbang penguatan yang negatif. Prinsip ini biasa disebut dengan "penghindaran kesalahan" (*error pervention atau tajānub al-kahata).*

Metode ini pada dasarnya tidak terlihat pada penekananlatihan dan pembiasaan peserta didik untuk mewujudkan keahlian berbahasa, akan tetapi juga dapat mewujudkan ketelitian pendidik dalam mengarahkan peserta didik sangat diperhatikan. Dengan sebab itu, seorang pendidik wajib memahami prinsip-prinsip tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dibutuhkan sebuah tahap-tahap yang sepadan. Seperti contoh tahap-tahapyang ditentukan

[92]Bisri Musthofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajarn Bahasa Arab*, 47-48.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sebagai berikut: (a) permulaan yang berisiberbagai hal yang berhubungan dengan materi akan diberikan baik berbentuk apersepsi atau tes awal mengenai materiatau dengan cara yang lain. (b) pemberian percakapan atau naskah ringkas yang dibacakan oleh seorang pendidik secara berulang kali, sedangkan para peserta didik menyimak bacaan pendidiktanpa melihat naskah tersebut. (c) peniruan atau penyerupaian percakapan atau naskah ringkas dengan sistem menirukan pada tiap-tiap kalimat ataupun kata secara bersama dan menghafalkannya. Di dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa sistem ini lebih dikenal dengan sistem "peniruan – penghafalan" (*mimicy-memorization tenique atau uslub al-muhakah wal-hifzh). (*d) pemberianmodel kalimat yang termuat pada percakapan ataupun naskah pendekyang terlalu sukar karena di dalamnya terdapat susunan atau pernyataan yang terlalu rumit. Hal ini dapat dikembangkan menggunakan teknik *drill*,dengan teknik ini pendidik dapat melatih peserta didik dengan susunan ataupun dengan .

Seperti halnya metode langsung, metode ini mempunyai beberapa aspek-aspek keunggulan dan kelemahan. Aspek keunggulan dalam metode ini diantaranya: (1) peserta didik menjadi mahir atau lihai dalam membentuk model kalimat yang telah di *drill*. (2) peserta didik memiliki pelafalan yang bagus dan valid. (3) peserta didik tak hanya diam dalam percakapan ini, akan tetapi para peserta didikharus selalu memberikan respons kepada rangsangan yang telah disajikan oleh seorang pendidik. (4) Peserta didiklebih mahir atau lihai dalam membuat pola kalimat baku yang telah diberikan. (5) Peserta didik dapat mempraktikkan komunikasi secara ujaran dengan baik, sebab peserta didik melakukan latihan menyimak dan berbicara dengan sungguh-sungguh. (6) Situasi dalam kelas lebih hidup karena peserta didik tidakhanya diam. Sedangkan aspek kelemahan dalam metode ini diantaranya: (1) memerlukan seorang pendidik yang mahir atau lihai serta lincah. (2) Peserta didikdapat berkomunikasi dengan baik ketikakalimat yang digunakan sebelumnya telah dilatih. (3)minim dalam memberikan perhatian pada pengucapan atau perkataan secarareflekss, karena peserta didik dilatih untuk belajar merespons secara mekanis sebagai respons dan stimulus.[93] (4) Peserta didik lebih condong untuk memberi reaksi secara bersama atau secara sendiri-sendiri seperti "membeo", dan sering tidak memahami arti pada kata suatu kalimat diujarkannya. Respons ini terlalu mekanistis. (5) Peserta didik tidak diberikan latihan dalam makna-maknaatau arti-arti lain dari kalimat yang telah dibimbing bedasarkan konteks. Dengan itu, akibatnya peserta

[93]Bisri Musthofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab,* 48-49.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

didik hanya dapat mengerti pada satu makna atau artidalam suatu kata ataupun kalimat, dan koresponsdensi dapat dengan mulus bilamana kalimat-kalimat tersebut telah dilatih oleh seorang pendidik di dalam kelas, bahkan pembelajaran kalimatlebihmemfokuskan pada aspek reseptif. (6) Peserta didik tidak bertindak aktif, peserta didik hanya memberikan reaksi pada dorongan atau impuls yang diberikan oleh seorang pendidik. Sehingga pendidiklah yang menentukan semua latihan dan materi pelajaran di dalam kelas. Pendidik yang harus mengerti jawaban atau tanggapan atas semua pertanyaan atau permasalahanyang tidak diketahui oleh peserta didik di dalam kelas. Dengan kata lain penguasaan aktivitas dalam kelas "sepenuhnya dikuasai oleh seorang pendidik". (7) metode ini memiliki pendirian jika padalangkah-langkah awal pada peserta didik belum mengerti akan suatu makna dari kalimat ataupun kata yang telah diucapkannya, dan ini bukanlah hal yang menggelisahkan. Dengan memerhatikan atau menyimak apa yang telah diucapkan oleh seorang pendidik, peserta didik mampu memberikan respons yang betul dan mengerjakanseluruhtugas yang diberikan oleh seorang pendidik tanpa adanya kesalahan. Jika diuraikan ataupun dianalisis pendapat ini minim dapat diterima,[94] sebab menirukan tanpa mengertisuatu makna atau arti adalah kegiatan yang sia-sia atau mubadzir. Bukan hanya itu, hafalan pola kalimat dengan pengucapan yang bagus dan valid belum tentu para peserta didik dengan sendirinya dapat berkomunikasi atau berkoresponsdensi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan atau pembelajaran yang sungguh-sungguh dalam mencapai koresponsdensi atau komunikasi ini. [95](8)Metode ini akan lebih efektif apabila dilakukan di dalam kelas serta terdapat fasilitasmedia pembelajaran yang layak, dan didukung oleh seorang pendidik yang berpengalaman atau piawai.[96]

Di era modern saat ini, pembelajaran *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*kadang dianggap membosankan bagi kebanyakan orang, sehingga pada pengaplikasian metode ini terdapat beberapa problem-problem yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung diantaranya seperti: (a) kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa asing, (b) peserta didik masih enggan mempratikkan bahasa di kelas, (c) suasana kelas yang monoton dan membosankan, (d)

[94]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 191.
[95]Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* 192.
[96] Syamsudin Asyrofi, dkk, *Metedologi Pembelajaran Bahasa Arab*(Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 50.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sistem pembelajaran yang kurang efektif karena peserta didik pasif ketika pembelajaran sedang berlangsung, (e) peserta didik merasa tidak dapat mengikuti kecepatan normal suara penutur bahasa asing, (f) kurangnya kosakata dan pemahaman makna membuat peserta didik tidak mengetahui isi dari percakapan yang didengar.

Untuk menanggulangi beberapa problem pada pengaplikasian metode dalam menangani tantangan di era 4.0, ada beberapa penyelesaian dalam mengatasinya diantaranya seperti pendidik wajib mengamati apa penyebab dari kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa, pendidik wajib membenahi diri dan merubah sistem pembelajaran yang membosankan tersebut, pendidik perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik dan pendidik harus sering memperdengarkan peserta didik audio-audio berbahasa asing agar peserta didik dapat berlatih kecepatan normal suara penutur bahasa asing serta pemberian kosakata dan pemahaman makna pada tiap waktu.

Penelitian *Tharīqah Al-Sam'iyyah Al-Syafahiyyah*dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pada data hasil wawancara penelitian skripsi"Penggunaan Metode *Sam'iyyah Syafahiyyah*pada MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta", metode inidilakukan dengan cara pendidik membacakan materi *hiwār* dan peserta didik mendengarkan, kemudian peserta didik disuruh mengulang materi yang telah dibacakan oleh pendidik. Pada sesi akhir pembelajaran peserta didik diperintah mendemonstrasikan materi yang telah diajarkan pendidik di depan kelas. Menurut peserta didik MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta, pembelajaran bahasa Arab dengan *Tharīqahal-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* berlangsung menyenangkan meskipun penyampaiannya masih sangat sederhana. Penerapan metode ini dapat digolongkan berhasil. Tingkat keberhasilan ini dapat dilihat melalui hasil dari penerapan metode tersebut sebagian ada peningkatan dan sebagian belum ada peningkatan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagian peserta didik yang belum ada peningkatan berbicara bahasa Arab terjadi pada peserta didik yang yang latar belakang pendidikannya berasal dari SD. [97]Melalui penelitian ini, kedepannya metode ini dapat tetap diterapkan di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta untuk mendongkrak *skill* menyimak dan berbicara

[97]Lutfianah Nana, *Aplikasi Metode Sam'iyah Syafahiyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas VIII Di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 48.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

peserta didik MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta. Melalui penelitian ini, tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*pada seluruhkalangan yang ada dengan disesuaikan pada jenjang yang sedang ditempuh.

Sedangkan pembelajaran dengan implementasi *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*pada kelas IV MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar mampu memberikan peningkatan terhadappembelajaran peserta didik kelas IV MI Darusalam Kolomayan Wonodadi Blitar pada pokok bahasan الأدوات المدرسية.

Peningkatan ini diketahui berdasarkan nilai awal tes (*pre-test*) pesertadidik yang mulanya sangat kurang berhasil dengan pencapaian rata-rata 61,43. Dari 23 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 7 peserta didik yang mampumencapai KKM yaitu 75. Tetapi setelah menerapkan pembelajaran menggunakan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah,*peserta didik mengalami peningkatan dalam hal pemahaman, yaitu berdasarkanhasil tes yang semakin meningkat. Pada sesi akhir tindakan siklus I, pencapaian rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 72,69 atau setara dengan 43,47% peserta didik yang telah mampu mencapai batas akhir pembelajaran. Pada sesi akhir tindakansiklus II, rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 86,04 atau setara dengan 86,95% peserta didik yang telah mencapai batas akhirpembelajaran. Melalui 23 peserta didik yang ikut serta dalam tindakan siklus II mendapatkan hasil 20 peserta didik yang mampu menyelesaikanpembelajaran dan mendapatkan hasil 3 peserta didik yang belum mampu menyelesaikanpembelajaran. Disamping meneliti hasil pembelajaran, peneliti juga meneliti kegiatan pembelajaran peserta didik yang semakin meningkathingga padatahap akhir tindakan. Pada siklus I, kegiatanpembelajaran peserta didik mengalami peningkatan sebesar 78,46% dengan menduduki kategori cukup, serta adanya peningkatan pada siklus II sebesar 94,61% dengan menduduki kategori sangat baik.[98]

Sedangkan hasil penelitian penerapan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* pada peserta didik MAN Madel Lo Barru menunjukkan peningkatan kemampuan *mahārahal-kalām* peserta didik. Di samping itu, besarnya perhatian peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran, semangat dan keceriaan peserta didik terjadi begitubaik, peserta didik menikmati kegiatanpembelajaran bahasa Arab denganmenggunakan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*serta mengapresiasipenggunaan metode ini sebagai metode yang menarik serta mengasyikkan.

[98] Lailatul Nurfika, *Penerapan Metode Sam'iyah Syafawiyah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Peserta Didik (*Tulungagung, IAIN Tulung Agung, 2016), 55.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Peningkatan *mahārah al-kalām* peserta didik MAN Madel Lo Barru merujuk pada hasil awal tes dengan pencapaian rata-rata 54,29 serta merujuk pada hasil tes akhir dengan pencapaian rata-rata 80,11. Dari data yang diperoleh ditarik kesimpulan bahwa penggunaan*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicarabahasa Arab peserta didik MAN Madel Lo Barru. [99]

Sedangkan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*pada hasil belajar peserta didik kelas III mata pelajaran bahasa Arab di MI Azzizan Palembang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode yang diterapkan ialahpenelitian eksperimen, dengan subjek penelitian eksperimen berupapeserta didik kelas III. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas III MI Azizan Palembang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar materi *mufradāt* pada peserta dididk kelas III yaitu 7,73% lebih besar dari pembelajaran *mufradāt* tanpa *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*. Artinya,*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*saat digunakan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. [100] Sedangkan hasil penelitian penerapan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*pada peserta didik kelas VIII MTs Muhamadiyah Pondok Pesantren Darul Arqom Punnia Pinrang mengalami peningkatan pada penguasaan *mufradāt*. Peningkatan penguasaan hasil *mufradāt* ini dapat dilihat melalui analisis data angket yang dilakukan oleh 20 peserta didik yang hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam penguasaan kosakata bahasa Arab peserta didik kelas VIII MTs Muhamadiyah Pondok Pesantren Darul Arqom Punnia Pirang. Hasil ini berdasarkan angket yang dibagikan oleh peneliti kepada peserta didik serta berdasarkan uji signifikansi dan interpretasi korelasi *product moment.* Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa rhitung = 0,982 sedangkan Ttabel = 0,444 pada taraf signifikan a 5%. Berdasarkan hasil analisis data inferensial dengan uji hipotesis *product moment* terlihat rtabel lebih dari rhitung = 0,982 lebih dari rtabel = 0,444 sehingga H1 diterima H0 ditolak.

Sedangkan hasil penelitian penerapan*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Arab

---

[99]Hadrah, *Efektivitas Penerapan Metode Sam'iyyah Syafahiyyah Terhadap Peningkatan Maharoh Kalam Peserta Didik di MAN Madel Lo Barru kabupaten Barru* (Makassar, Alauddin Syarif, 2016), 60.

[100] Tajri Muhammad, *Penerapan Metode Sam'iyah Syafahiyyah Terhadap Hasil Belajar SIswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI Azizan Palembang* (Palembang, UIN Raden Fatah, 2016), 58.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

peserta didik kelas VII B semester genap di MTs Mathali'ul Anwar Tempel Rejo KedondongPesawaran mengalami peningkatan aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan. Pada siklus I sebanyak 76. 89% peserta didik aktif dan antusias mengikuti pembelajaran yang disajikan, sedangkan 23. 11% peserta didik sisanya masih banyak yang tidak melakukan kegiatan yang relevan dengan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kehadiran peserta didik pada setiap pertemuan disebabkan izin, sakit, dan alpa. Pada siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik yang cukup rendah dibandingkan siklus I, yaitu 1.65% lebih tinggi dibandingkan siklus I. Rendahnya peningkatan ini terjadi dikarenakan rendahnya tingkat kehadiran peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran pada siklus II. Pengamatan pada siklus III menunjukkan bahwa 86. 48% peserta didik aktif mengikuti pembelajaran *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada siklus III sudah cukup baik dibandingkan pada siklus I dan II. [101]

Berdasarkan hasil penelitian-penelitianyang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* mampu memberikan peningkatan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* kedepannya dapat diterapkan pada lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab. Penerapan metode ini dapat dilakukan dengan memperhatikan cara penggunaan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* pada kajian kedua agar membuahkan hasil sesuai yang diinginkan.

Penutup

Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah ialah metode yang berasaskan atas pendekatan yang di dalamnya mempunyai beberapa asumsi, antara lain seperti, bahwa bahasa ialah pengulangan pelafalan. Maka dari itu, dalam mempelajari bahasa perlu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa yang berupa *mufradāt* atau ungkapan yang selanjutnya akan ditiru. Sedangkan asumsi lain dalam metode tersebut ialah bahasa merupakan kebiasaan. Sebuah kebiasaan bisamuncul sebab dilakukan secara berkala. Maka dari itu, pembelajaran bahasa perlu menggunakan teknik *drill*.

[101] Muhamad Irham, *Penerapan Metode Samiyah Wa Syafahiyyah Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa elas VII B Semester Genap Di MTs Mathilul Anwar Tempel Rejo Kedondong Pesawaran (*STIT Darul Fattah, 2018), 40.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Menurut kajian etimologidalam bahasa Yunani, kata metode ialah "*methodos*" yang terbentuk dari rangkaian kata "*met*" dan "*hodes*" yang memiliki arti melampaui atau sebuah cara atau jalan yang diambil. Namun, menurut kajian terminologi ialah sebuah cara yang dilakukan secara berkala dalam suatu pekerjaan agar sesuai dengan harapan. Kata *sam'iyyah*muncul dari bahasa Arab yakni سَمِعَ يَسْمَعُ سَمْعًا dengan tambahan *ya' nasb* yang bermakna mendengar. Sedangkan kata*syafahiyyah*berasal dari bahasa Arab juga yang bermakna dibibir, dimulut, atau dengan lisan. Praktik penggunaan bahasa Arab melalui metode ini lebih menekankan dan lebih dominan dalam penggunaan*hiwār*.

*Tharīqahal-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*muncul karena besarnya perhatian Amerika Serikat terhadap pembelajaran bahasa asing hingga pada penghujung tahun 1950-an. Karakteristik menonjol dari *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*ialah: (a)Tujuan pembelajarannya ialah dalam metode ini mengembangkan penguasaan empat kemampuan berbahasa secara sejajar. (b) Rangkaian penyampaian dalam metode ini ialah menyimak dan berbicara kemudian membaca dan menulis. (c) Pola yang diberikan berupa *hiwār* lalu dihafalkan. (d) Pelatihan pola yang digunakan bertujuan untuk penguasaan pola kalimat. (e) Pemberian kosakata dilakukan secara terbatas yang akan selalu terhubung pada kerangka kalimat atau ungkapan yang sedang dipelajari. (f) Pengajaran sistem bunyi dilakukan secara terstruktur agar dapat diterapkan oleh peserta didik menggunakan cara demonstrasi, peniruan komparasi, kontras, dan lain-lain. (g) Representasi dari pengajaran berbicara ialah pengajaran menulis. (h) Menghindari penerjemahan. (i) Pada tahap permulaan tidak diajarkan gramatika. (j) Dalam penentuan materi difokuskan pada unsur serta model yang memperlihatkan adanya kesenjangan struktural antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu peserta didik. (k)Menghindari kesalahan respons terhadap peserta didik. (l) Pendidik harus menjadi *center* ketika pembelajaran. (m) Penting dalam menggunakan bahasa rekaman pada laboratorium bahasa ataupun visual.

Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Metode ini berjalan dari pemikiran bahwa bahasa ialah seperangkat simbol-simbol vokal atau perkataan yang diketahui oleh suatu komunitas untuk mewujdkan koresponsdensi diantara mereka. Misi dari pembelajaran bahasa ialah memberi suplai kemampuan bagi selain penutur bahasa Arab agar dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Arab mengunakan berbagai keterampilan serta dalam situasi apapun. (2) Ketika mengajar keterampilan berbahasa, pendidikmemberikan materi sesuai urutan dalam memperoleh bahasa,

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang diawali dengan keterampilan mendengar kemudian keterampilan berbicara setelah itu menggunakan keterampilan membaca dan menulis. (3) *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* mendasarpada pandangan ahli antropologi peradaban. Sesungguhnya budaya bukan hanya sekadar seni maupun literatur namun budaya adalah tradisi yang melingkupi kehidupan suatu komunitas yang bercakap menggunakan bahasa mereka. Oleh sebab itu, metode ini lebih banyak mengajarkan tentang percakapan yang terjadi pada seputar tradisi hidup yang melingkupi manusia, seperti tentang makan, mengucapkan selamat, berpergian, pernikahan, dan macam-macam bentuk kebudayaan lainnya.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Ditinjau darikarakteristik metode ini, dapat disimpulkan beberapa aspek kelebihan serta kekurangan dalam metode ini. Aspek kelebihan dalam metode ini atara lain: (a) Peserta didik lebih dominan dalam pembuatan struktur kalimat yang telah dilatih. (b) Peserta didik memiliki pelafalan yang baik dan benar. (c) Peserta didik tidak serta merta diam ketika *hiwār*.Namun, peserta didik secara *continue* merespons stimulus yang telah diberikan pendidik. (d) Peserta didiklebih terampil dalam pembuatan struktur kalimat baku yang telah di*drill* oleh pendidik. (e) Peserta didik melakukan komunikasi secara lisan dengan baik dan benar, dikarenakan *drill*dari menyimak dan berbicara yang intens. (f) Suasana kelas lebih hidup sebab peserta didik tidak hanya diam. Sedangkan aspek kekurangan dalam metode ini antara lain: (a) Pendidik yangbegitu terampil sangat dibutuhkan. (b) Peserta didik mampu berkomunikasi dengan lancar jika kalimat yang digunakan telah di*drill* oleh pendidik. (c) Sangat kurang dalam memberikan perhatian terhadap ujaran atau penuturanyang terjadi dengan spontan, sebab peserta didik di*drill* untuk merespons secara mekanis sebagai responsdan stimulus. (d) Peserta didik lebih cenderung memberi respons secara serentak atau secara individu, dan sering tidak mengetahui makna pada kata suatu kalimat yang dikatakan. Respons ini terlalu mekanis. (e) Peserta didik tidak diberi latihan selain dari kalimat yang di*drill*. Efek dari hal tersebut ialah peserta didik hanya menguasai kalimat dan komunikasinya berjalan lancar jika kalimat yang diucapkan berasal dari kalimat yang telah di*drill* oleh pendidik, terlebih pada pembelajaran struktur kalimat yang menekankan aspek reseptif. (f) Sesungguhnya peserta didik tidak berperan aktif tetapi memberikan respons terhadap rangsanganyang telah diberikan oleh pendidik. Pendidiklah yang menentukan semua latihan serta materi pembelajaran dikelas. Dengan kata lain, penguasaan pembelajaran dalam kelas dapat dikatakan "dikuasai sepenuhnya oleh pendidik". (g) Metode ini perpendirian bahwaketika tahap awal peserta

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

didik belum mengerti makna dari kalimat yang diucapkan bukanlah sebuah hal yang meresahkan. Dengan menyimak penyampaian dari pendidik, peserta didik mampu memberikan respons dengan baik dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik dengan benar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip ini kurang dapat diterima dikarenakan meniru tanpa mengetahui makna ialah hal yang sia-sia. Namun, jika hafalan struktur kalimat dilakukan menggunakan pelafalan yang baik dan benar, yang nantinya peserta didik akan dengan sendirinya mampu mengetahui makna serta berkomunikasi dengan baik. Sebab itulah diperlukannya bimbingan yang intens dalam pembelajaran ini. (h) *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* berjalan efektif bila dilakukan pada ruang yang kecil serta ketersediaan fasilitas media pembelajaran yang mencukupi dan dilakukan oleh pendidik yang terampil.

Di era modern saat ini,*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* dianggap sebagai metode yang membosankan, sehingga pada saat pengaplikasian terdapat beberapa problem yang terjadi. Terdapat beberapa cara penyelesaian yang bisa dilakukan, antara lain: pendidik harus mengamati penyebab dari kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa asing, jika dirasa tidak membuahkan hasil, maka pendidik perlu merancang kembali pembelajaran yang menarik minat peserta didik, pendidiklebih sering memperdengarkan audio bahasa asing agar peserta didik terlatih sesuai dengan kecepatan suara penutur asli bahasa asing, serta *continue* dalam memberikan kosakata dengan diselingi pemberian makna.

Pada data hasil penelitian skripsi "Penggunaan Metode *Sam'iyyah Syafahiyyaah* pada MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta", metode ini dilakukan dengan cara pendidik membacakan materi *hiwār* dan peserta didik mendengarkan.Kemudian peserta didik diperintahkan mengulang materi yang telah dibacakan oleh pendidik. Pada sesi akhir pembelajaran, peserta didik diperintah untuk mendemonstrasikan materi yang telah diajarkan pendidik di depan kelas. Menurut peserta didik MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta, pembelajaran bahasa Arab dengan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* berlangsung menyenangkan meskipun penyampaiannya masih sangat sederhana. Penerapan metode ini dapat digolongkan berhasil. Tingkat keberhasilan ini dapat dilihat melalui hasil dari penerapan metode tersebut sebagian ada peningkatan dan sebagian belum ada peningkatan dalam berbicara bahasa Arab. Sebagian peserta didik yang belum ada peningkatan dalam berbicara bahasa Arab terjadi pada peserta didik yang latar belakang pendidikannya berasal dari SD. Melalui penelitian ini, kedepannya metode ini dapat tetap diterapkan di MTsN Ngemplak Sleman

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Yogyakarta untuk mendongkrak keterampilan menyimak dan berbicara peserta didik MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta. Melalui penelitian ini, tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*pada seluruh kalangan yang ada dengan disesuaikan pada jenjang yang ditempuh.

Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* pada kelas IV MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar mampu memberikan peningkatan terhadap pembelajaran peserta didik kelas IV MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar pada pokok bahasan الأدوات المدرسية. Peningkatan ini diketahui berdasarkan nilai awal tes (*pre-test*) pesertadidik yang mulanya sangat kurang berhasil dengan pencapaian rata-rata 61,43. Dari 23 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 7 peserta didik yang mampumencapai KKM yaitu 75. Tetapi setelah diterapkan pembelajaran menggunakan*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah,* peserta didik mengalami peningkatan dalam hal pemahaman, yaitu berdasarkan hasil dari tes yang semakin meningkat. Pada sesi akhir tindakan siklus I, pencapaian rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 72,69 atau setara dengan 43,47 % peserta didik telah mampu mencapai batas akhirpembelajaran. Pada sesi akhir tindakan siklus II, rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 86,04 atau setara dengan 86,95 % peserta didik yang telah mencapai batas akhir pembelajaran. Melalui 23 peserta didik yang mengikuti tindakan siklus II, terdapat 20 peserta didik yang mampu menyelesaikanpembelajaran serta terdapat 3 peserta didik yang belum mampu menyelesaikanpembelajaran. Disamping meneliti hasil pembelajaran peneliti juga meneliti proses pembelajaran peserta didik yang semakin meningkathingga pada tahap akhir tindakan. Pada siklus I, prosespembelajaran peserta didik mengalami peningkatan sebesar 78,46 % dengan menduduki kategori cukup, serta mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 94,61% dengan menduduki kategori sangat baik.

Sedangkan hasil penelitian penerapan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* pada peserta didik MAN Madel Lo Barru menunjukkan peningkatan *mahārahal-kalām* peserta didik. Di sisi lain, besarnya perhatian peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran, semangat dan keceriaan peserta didik yang terjadi begitu baik, peserta didik menikmati pembelajaran bahasa Arab dengan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* dan mengapresiasi penggunaan metode ini sebagai metode yang menarik serta mengasyikkan. Peningkatan *mahārah al-kalām* peserta didik merujuk pada hasil awal tes dengan pencapaian rata-rata 54,29 serta hasil tes akhir dengan pencapaian rata-rata 80,11. Dari data

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab peserta didik MAN Madel Lo Barru.

Hasil penelitian penerapan metode ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Arab peserta didik kelas VII B semester genap di MTs Matholiul Anwar Tempel Rejo KedondongPesawaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I mengalami 76. 89% peserta didik aktif, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1. 65%, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 86. 48%.

Dari data-data yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah* mampu memberikan peningkatan pada pembelajaran dan hasil belajar bahasa Arab peserta didik.

BAB. V
AL-MADKHAL AL-ITTISHĀLĪ DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Najiyatun Niswah & Nur Makhsumah

Pendahuluan

Menurut sosiolinguistik, bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan, kedua kata tersebut mempunyai keterkaitan mutualistik, antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan atau berhubungan, saling menguntungkan, dan membutuhkan. Dalam pengucapan dan bunyi yang telah jelas dikatakan sebagai bahasa jika ada dan digunakan oleh masyarakat. Begitu pula, tanpa adanya bahasa yang biasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama, maka masyarakat tidak dapat bertahan (*survive*) dan berkembang. Apalagi anggota masyarakat yang telah membentuk beberapa lembaga dapat mempertahankan dan mengembangkannya dengan menggunakan media yang sering disebut dengan bahasa. Jadi, tidak ada kegiatan didalam kehidupan ini yang tidak berhubungan dengan bahasa.

Peserta didik yang mengkaji bahasa asing memerlukan bermacam-macam metode. Salah satunya, yaitu metode yang dilahirkan oleh para

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ahli bahasa yaknipendekatan komunikatif atau *al-Madkhal al-Ittishālīy*. *Al-Madkhal al-Ittishālīy*adalahpendekatan pembelajaran bahasa yang letak penekanannya ada pada kemahiran dalam kelancaran berbahasa dibandingkan dengan kemahiran dalam susunan tata bahasa. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk para pembelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing disebabkan pada metode ini, menurut sosiolinguistik atau psikolinguistik lebih sinkron dengan dasar bahasa. Pada tulisan ini akan diuraikan mengenai aplikasi pendekatan komunikatif dengan bermacam-macam metode dalam pembelajaran bahasa Arab, bahasa asing yang termasuk paling banyak dipelajari oleh pembelajar, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Sebenarnya penelitian yang membahas tentang pendekatan komunikatif itu sudah banyak dilakukan, baik yang berupa bab atau sub bab dari buku-buku maupun dalam bentuk penulisan artikel atau jurnal yang didalamnya mendiskusikan tentang pendekatan komunikatif. Diantara literatur tersebut adalah Dr. Ahmad 'Abduh 'Aud dari Fakultas Tarbiyah Universitas Ummul Qura' Makkah yang telah menyusun sebuah buku yang diberi judul "*Madakhil Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyahb* ". Pada buku tersebut menjelaskan tentang macam-macam dari metode dalam pengajaran bahasa Arab dan bahasa asing pada umumnya. Pada buku itu juga dijelaskan tentang kekurangan dan kelebihan dari metode komunikatif ini. Sedangkan pada sebuah artikel pada jurnal '*Arabiyat* yang berjudul "Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab" yang ditulis oleh Ahmad Muradi dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pada artikel jurnal ini, penulis berupaya memaparkan segala hal yang berkaitan dengan *al-Madkhal al-Ittishālīy*.

Sedangkan pada jurnal (IIUM) dengan judul "*Al-Makdhal al-Ittishali wa Ta'lim al-lughoh al-'Arabiyah wa Ta'alamuha li al-natiqin bi ghairiha*" yang ditulis oleh Dr. 'Abidin Hasan dan Dr. Salih Mahbub Muhammad at-tanqari yang keduanya berasal dari pusat bahasa di Internasional Islamic University of Malaysia. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai gambaran jelas tentang *al-Madkhal al-Ittishālīy*dan peran dari metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab untuk kategori non penutur. [102]

Penelitian ini membuktikan bahwa keahlian dalam penggunaan bahasa atau berbahasa sebagai alat komunikasi merupakan salah satu pokok atau inti dari kesuksesan didalam hidup. Secara sosiologis dan

[102]M. Husni Arsyad, "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan Metode Komunikatif untuk Meningkatkan Kecakapan Bahasa". *Shaut Al-'Arabiyah* 7, no. 1 (2019): 12-15.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

psikologis, komunikasi dapat mempengaruhi dan dapat menjadi tolok ukur kesehatan manusia, karena bahasa dapat dipahami dengan sangat mudah dan fungsional sebagai media komunikasi antar-sesama, mengingat-ingat bahwa segala aktivitas seseorang selalu membutuhkan bahasa sebagai media serta sebagian besar waktu hidup manusia digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa dalam kehidupan manusia telah menjadi suatu yang pokok dan mempunyai banyak fungsi, sehingga membutuhkan ketepatan dalam mempelajarinya. Maka dari itu, terdapat pemahaman yang berbeda antara belajar berbahasa dan belajar pengetahuan yang lain. Pada belajar berbahasa terdapat beberapa keterampilan, yaitu keterampilan dalam mendengar, membaca, berbicara dan menulis, dimana semua keterampilan tersebut yaitu media berekspresi dan berkomunikasi, maka manusia diharuskan untuk belajar mempraktikkan bahasa yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial di masyarakat. Sehingga bahasa tidak hanya dipelajari secara teori, melainkan dipelajari secara fungsional dan efektif, apabila bahasa itu tidak pernah digunakan dan dipraktikkan, maka pembelajaran bahasa hanya sebuah filosofi atau pemahaman. Berbeda dengan belajar pengetahuan yang lain, dimana peserta didik diharuskan mengetahui secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan penulisan ini dikhususkan membahas mengenai penerapan pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Arab menggunakan*al-Madkhal al-Ittishālīy*, karena *al-Madkhal al-Ittishālīy*menjadi salah satu perkiraan yang diyakini sebagai dasar yang pas di dalam pembelajaran bahasa asing. Pada pembelajran bahasa asing, kegiatan praktik yang bersifat komunikatif menjadi hal yang harus dilaksanakan. Dengan cara seperti ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilannya dalam berbicara bahasa Arab. Menurut ilmu bahasa (sosiolinguistik) dan ilmu psikis bahasa (psikolinguistik) dijelaskan bahwa metode komunikatif lebih cocok dengan hakikat bahasa, juga bahasa Arab sebagai bahasa asing yang bersifat internasional dan memiliki karakteristik tersendiri.[103]

Konsep Dasar *Al-Madkhal Al-Ittishālīy*dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Permulaan adanya metode komunikatif yaitu dilatarbelakangi tidak berhasilnya penggunaan metode audiolingual terhadap

[103]Subur, "Metode Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab",*Jurnal Pemikiran Alternatif* 13 (ei-Ags 2008): 1.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

perkembangan pembelajaran bahasa asing. Para ahli bahasa juga sering mengkritisi tentang teori ini sebagai landasan karena metode audiolingual yang dilandaskan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori ilmu jiwa behaviorisme. Metode *audiolingual* telah berlangsung sejak tahun 60-an, namun pendekatan ini tidak memberikan pengaruh terhadap pengembangan bahasa berupa keterampilan berkomunikasi dengan lancar.

Pada abad ke-17, John Lock mulai menyerukan tentang pemberian penguatan pada pendidikan bahasa Arab dalam segi komunikatif, John Lock juga menulis bahwa orang belajar bahasa bertujuan untuk keperluan interaksi dengan masyarakat dan melakukan komunikasi untuk saling bertukar gagasan tanpa ada perencanaan alias bersifat spontan. Meskipun begitu, John Lock juga telah memberikan penyadaran tentang peran metode komunikatif dalam bahasa, akan tetapi pada abad ke-19 bertepatan pada tahun 1860-an, seruan tersebut baru mendapatkan perhatian secara leluasa oleh para ahli bahasa di Eropa dan yang menjadi alasannya yaitu kondisi pendidikan bahasa yang ada di negara *England (*Inggris) yang sudah mulai melirik dan bergeser ke *al-Madkhal al-Ittishālīy*.

Metode komunikatif atau *tharīqah al-Madkhal al-Ittishālīy*juga berasal dari tradisi linguistik dan ajaran pendidikan yang berkembang di Eropa, dan dasar teorinya dikuatkan dengan mengembangkannya di Amerika Utara. Terdapat dua hal yang menyebabkan metode ini semakin berkembang, yaitu yang pertama disebabkan oleh mundurnya popularitas metodeaudiolingual dan situasional di Inggris, dengan alasan karena tuduhan Chomsky terhadap teori psikologi behavior. Sedangkan faktor yang kedua adalah makin eratnya kerja sama antar-negara Eropa dalam bidang budaya dan pendidikan. [104]

Seorang penggagas teori tata bahasa transformatif-generatif, yaitu Noam Chomsky asal negeri Paman Sam (Amerika), sangat memperhatikan linguistik struktural disebabkan teori tersebut tidak dapat membuktikan hubungan-hubungan yang bersangkutan dengan makna dan antar-kalimat. Pada teori ini membahas perihal susunan luar saja dan beberapa kalimat yang bentuk atau model dan susunannya sama, sehingga mempunyai arti yang berbeda. Noam Chomsky juga mengomentari prihal teori behaviorisme sebagai dasar pembelajaran bahasa karena keterampilan berbahasa tidak ditentukan oleh aspek dari luar saja (eksternal), tetapi juga harus memperhatikan aspek dari dalam (internal). Di sisi lain, Chomsky mempertanyakan tentang keterkaitan

[104] Ahmad Fuad Effendi, *MetodologiPendidikan Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017), 66.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dari aktivitas pengulangan, peniruan, rangsangan dan penguatan penguatan yang menjadi pusat perhatian dari behaviorisme. Pada hakikatnya, setiap manusia mempunyai keterampilan belajar berbahasa sejak lahir, yang pada umumnya disebut dengan *jihāz iktisāb al-Lughah* atau *Language Acquistion Devic (LAD).*

Komentar yang diberikan oleh Chomsky ini dapat memberikan dorongan para kompeten dan praktisi pembelajaran bahasa agar melaksanakan evaluasi mengenai konsep-konsep pengajaran bahasa yang telah berlaku selama ini. Oleh sebab itu, bertepatan dengan munculnya sebuh teori kognitivisme dalam psikologi, teori transformasi-generatif dalam kebahasaan, dan teori LAD dalam psikolinguistik, maka lahirlah bermacam-macam metode dalam pembelajaran bahasa yang meliputi: metode pemahaman dan pemecahan kode-kode bahasa (*cognitive code learning*), metode alamiah (*the natural approach),* metode belajar bahasa pemahaman (*community language learning*), metode pendidik diam (*silent way*), dan yang terakhir yaitu metode komunikatif (*the communicative approach*). [105]

Pada hakikatnya, pengertian dari *al-Madkhal al-Ittishālīy*merupakan metode pengajaran bahasa yang mengutamakan pengajaran pada kemahiran dan keterampilan berbahasa. [106] Pada metode ini, peserta didik lebih ditekankan untuk lebih aktif daripada pendidiknya, karena pendidik harus memberi peluang kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, seperti pada metode ini, peserta didik ditekankan untuk lebih banyak berbicara dengan menggunakan bahasa Arab antar-peserta didik atau pendidik. Dalam psikologis setiap peserta didik memiliki keterampilan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Maka dari itu, pendidik harus bisa mengatur kondisi atau suasana kelas supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan dapat merangsang daya terampil peserta didik terutamadalam berbicara bahasa sehingga mereka dapat aktif dan kreatif di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

*Al-Madkhal al-Ittishālīy*didasarkan oleh beberapa teori bahasa dan psikologi belajar yang memiliki arti untuk memperoleh komunikasi dengan nyata (*real*), melalui peserta didik dapat menerapkan bahasa asing yang telah mereka pelajari sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam arti lain, tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik mampu

[105]Subur, *Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, 2.
[106]Ahmad Muradi, "Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab",*Jurnal 'Arabiyat 1 (*Juni 2014): 32.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa yang telah dipelajari dalam berbagai kondisi sosial.[107]

Karena dasar tujuan dari pembelajaran metode komunikatif merupakan sebagai alat untuk berkomunikasi, maka keterampilan bahasa yang penting dan perlu dikembangkan yaitu keterampilan berbahasa bukan kemahiran dalam pengetahuan bahasa. Keterampilan dalam pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa telah dibedakan oleh Widdowson, dimana keterampilan dalam bahasa adalah keterampilan secara umum untuk mengenal dan mempelajari segala ungkapan bahasa yang benar dan baik meskipun tidak dapat mengungkapkan dan mengucapkannya. Sementara keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dimiliki oleh pendengar dam pembicara untuk memahami dan menghasilkan bahasa ucapan.[108]

Oleh karena itu, kemampuan bahasa dan berbahasa Arab wajib dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menguasai ungkapan-ungkapan yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab dengan baik dan benar. Misalnya, peserta didik mampu berbicara dan menerapkan ungkapan berbahasa Arab seperti untuk menjawab pesan-pesan, dan dapat mengungkapkan keinginan atau kebutuhannya tanpa harus ada perintah atau rangsangan dari pendidik, serta dapat membuat ungkapan-ungkapan berbahasa Arab yang sesuai dengan tata bahasa dan kosakata yang benar dan tepat.

Beberapa karakteristik dari *al-Madkhal al-Ittishālīy*ini diantaranya, yaitu: *Pertama,* tujuan dari pengajaran bahasa yaitu pelajar dapat mengembangkan keterampilannya dalam melakukan komunikasi antar-sesama secara langsung menggunakan bahasa yang telah dipelajari ke dalam kondisi kehidupan yang nyata dengan baik dan benar. Maksud dari metode komunikatif ini peserta didik tidak dituntut untuk menguasai susunan kebahasaan seperti membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa sehingga bersifat pasif dan teoritik, tetapi peserta didik lebih ditekankan pada kemahiran dalam berbahasa. *Kedua,* aspek yang menjadi dasar dari *al-Madkhal al-Ittishālīy*ini yaitu pada aspek makna dari setiap ragam bahasa yang dipelajari dan relevansi antara struktur, jenis, dan makna bahasa yang sesuai dengan situasi dan isi dari berbahasa itu. *Ketiga,* pada proses pembelajaran peserta didik berperan sebagai komunikator yang berkedudukan aktif dalam proses

[107]Fuqotul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. *Pendidikan Bahasa Arab Komunikatif: Teori dan Praktik (*Bandung: PT. Remaja Rosdaya Karya, 2000), 16-17.

[108]Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim Al-'Arabiyah li-Ghoir al-Nathiqin biha: Manahijuh wa Asalibuh (*Rabath: ISESCO, 1989), 107.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pembelajaran, sedangkan pendidik atau pengajar berperan sebagai fasilitator dimana pendidik mengusahakan dan merancang berbagai bentuk hubungan antar-peserta didik. Pola-pola pengajarannya yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi antar-sesama, tidak hanya latihan-latihan yang bersifat manipulasi atau peniruan-peniruan yang tidak bermakna. *Keempat,* materi yang diberikan kepada peserta didik bervariasi, pendidik tidak boleh hanya menggantungkan pada buku teks, melainkan lebih difokuskan pada bahan-bahan yang bersifat nyata (*real*) seperti: berita koran, menu, iklan, dan lain lain). Dari bahan-bahan berikut, peserta didik diharapkan mendapat hasil yang memuaskan, baik dalam segi bentuk, makna, fungsi dan konteks sosial yaitu: *Pertama,* peserta didik diharapkan mengurangi penggunaan bahasa ibu di dalam kelas, untuk meningkatkan keterampilan dalam kecakapan berbahasa. *Kedua,* pada *al-Madkhal al-Ittishālīy*, pendidik memberi dorongan pada peserta didik agar mempunyai keberanian dalan berkomukasi antar-sesama sehingga peserta didik mempunyai kesiapan. *Ketiga,* adanya evaluasi dalam *al-Madkhal al-Ittishālīy*, pengajar lebih menekankan kepada peserta didik supaya menerapkan bahasa dalam kehidupan yang nyata, tidak pada kemampuan gramatika atau susunan tata bahasa.[109]

Selain itu, Finochiaro dan Brumoit (1983) mengemukakan ciri-ciri *Al-Madkhal al-Ittishālīy*sebagai berikut ini: makna menduduki peran yang sangat penting, sifatnya dialog sehingga komunikasi bisa berjalan tanpa perlu dihafalkan, kontekstualitas adalah pernyataan dasar, mempelajari bahasa sama dengan belajar untuk berkomunikasi, selalu mengupayakan keefektifan dalam berkomunikasi, pengulangan bisa saja dipakai tapi tidak memusat pada salah satu pihak, mengupayakan pengucapan yang mudah dipahami, usaha untuk berkomunikasi bisa dimunculkan dari awal, diperbolehkan mengunakan bahasa ibu, proses penerjemahan boleh dilakukan agar bermanfaat untuk pembelajar, sejak hari pertama sudah diajarkan membaca dan menulis, proses pembelajaran kemampuan penggunaan linguistik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif, metodologi dan variasi bahasa adalah konsep utama pembelajaran, urutan ditentukan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat, motivasi dan bantuan pendidik yang sifatnya bervariasi, bahasa ada dan muncul dari peserta didik yang sering mencoba dan sering gagal, tujuan utamanya adalah kefasihan bahasa, komunikasi dilakukan secara lisan-tulis atau individu-kelompok, pendidik seringkali tidak mengetaui dengan jelas bahasa apa yang

[109]Ahmad Fuad Efendy, *Metedologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004), 55.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sedang dipakai, saat proses berkomunikasi motivasi intrinsik akan muncul.

Richard dan Rodgers juga menyebutkan ciri-ciri metode komunikatif secara ringkas: *Pertama,* bahasa merupakan sistem dari ekspresi makna. *Kedua,* interaksi dan komunikasi merupakan fungsi utama dari berbahasa. *Ketiga,* untuk mengetahui penggunaan fungsional dan komunikatif dapat ditelaah melalui struktur bahasa. *Keempat,* seperti yang ada dalam wacana, unit bahasa tidak selalu berwujud ciri-ciri gramatika dan struktural tetapi juga mencakup fungsional dan komunikatif.[110]

Penggunaan *Al-Madkhal Al-Ittishālīy* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Seperti yang telah diketahui bahwa keterampilan berbahasa Arab ada empat, yaitu menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Menurut pendapat aliran struktural bahwa bahasa itu berawal dari ujaran yang bersifat lisan.

Dalam metode-metode*audiolingual*, terdapat lima prinsip yang dibutuhkan oleh pengajar atau pendidik bahasa asing dengan tujuan menerapkan *al-Madkhal Al-Ittishālīy*sebagai metode pembelajaran.

Ahmad Fuad Efendy, dalam bukunya yang berjudul Metedologi Pengajaran Bahasa Arab menuliskan prinsip-prinsip metode pembelajaran komunikatif. Diantaranyayaitu: *Pertama,* bahasa adalah berbicara bukan menulis. Maksudnyayaitu bahasa adalah apa yang berkaitan dengan pengucapan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal yang menjadi poin utama adalah menyimak dan berbicara kemudian disusul dengan membaca dan menulis. Jika dalam suatu pembelajaran bahasa hanya menekankan pada pembelajaran menulis dan membaca saja maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut tidak fokus pada tujuan awal pembelajaran bahasa yakni berbahasa. Berbahasa adalah mengucapkan kosakata yang dimiliki sehingga bisa menjadi bahasa sehari-hari. *Kedua,* bahasa adalah sistem kebiasaan. Maksudnyaadalah pembiasaan terhadap peserta didik bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam proses bahasa. Pembiasaan yang berlaku bermacam-macam dan bisa refleks direncanakan maupun secara motorik. Oleh karena itu, pada prinsip ini, peserta didik tidak dituntut untuk menyusun atau membuat kalimat sederhana maupun kompleks, tetapi peserta didik diajarkan untuk membiasakan

[110]Ahmad Muradi, "Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab" *Jurnal 'Arabiyat 1 (*Juni 2014): 37-38.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mengimplementasikan kosakata yang dimiliki dalam proses pembiasaan, seperti: *Pertama*, menekankan pada mempelajari pengunaan bahasa bukan untuk mempelajari tentang bahasa, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk menggunakan bahasa beserta perubahan-perubahannya sesuai dengan objek. Oleh karena itu, penggunaan sangat diperlukan. Misalnya, saat melakukan praktik *kalām* dalam kelas, maka yang harus dipersiapkan adalah yang berhubungan dengan kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui apa yang harus ia ucapkan dengan bahasa Arab. *Kedua,* bahasa adalah tentang apa yang dikatakan secara aktif, bukan tentang apa yang harus dikatakan. Di dalam pembelajaran, peserta didik telah dibekali dengan struktur-truktur kalimat sederhana berupa ungkapan-ungkapan yang sering didengar atau dikatakan. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan struktur berupa ungkapan sederhana yang bisa diaplikasikan. *Ketiga,* bahasa dan penuturannya berbeda. Susunan dan sistematik antara bahasa asing dan bahasa ibu tentu berbeda, maka demikian, sebagai seorang pemula dalam belajar berbahasa, mereka harus menerapkan secara berulang-ulang hingga menyentuh keadaan dimana mereka sanggup secara refleks seolah-olah bahasa ibu itu sendiri. Dalam pelaksanaan ini dibutuhkan usaha serius bagi peserta didik maupun pendidik.

Mempelajari bahasa Arab adalah sebuah keterampilan, dimana sebuah keterampilan akan hilang jika tidak ada proses pengaplikasiannya. Selain itu, proses pengaplikasian juga berfungsi sebagai pemeliharaan sehingga tidak mudah hilang. Seperti yang telah disampaikan oleh Dr. Rusydy Ahmad Thu'aimah bahwa persoalan dasar ketidakmampuan atau kurang mampunya peserta didik dalam berbahasa dengan baik bukan terletak pada kesulitan mereka dalam menghafal kata-kata baru atau kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Tetapi, kuncinya terletak pada ketiadaan naluri atau hasrat yang tinggi untuk melakukan kegiatan berbahasa. Selain keterampilan dan kahlian, naluri, keinginan atau kemauan untuk berbahasa juga menjadi hal utama agar seseorang mahir berbahasa. Berbeda dengan Ahmad Fuad Effendy yang berpendapat bahwa ketidakmampuan ini disebabkan karena di dalam otak peeserta didik telah sesak dan terpenuhi oleh kaidah-kaidah tata bahasa, maka tidak ada ruang lagi untuk berekspresi dan berkreasi dalam berbahasa.[111] Alasan lain adalah tidak adanya ruang di otak untuk menampung naluri berbahasa. Sebagian besar peserta didik yang paham betul dengan kaidah kebahasaaan sering merasa takut saat akan

[111] Abdul Hafiz Zaid, *MetodeKomunikatifdalamPengajaran Bahasa Arab (PengalamanPondok Modern Darussalam Gontor),* 309.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

melakukan komunikasi. Rasa takut inilah yang harus segera dihilangkan dengan menggunakan *al-Madkhal al-Ittishālīy*agar peserta didik terbiasa melakukan komunikasi.

Menurut Ahmad Fuad Effendy, *al-Madkhal al-Ittishālīy* terdiri dari beberapa asumsi sebagai berikut: *pertama,* pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan kemampuan bawaan yang dikenal dengan istilah *Language Acquisition Devide (LAD)* sejak dilahirkan. Maka dari itu, kemampuan berbahasa komunikatif bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. *Kedua,* dalam penggunaan bahasa Arab, penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan saja yang berupa berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Tetapi juga terdiri dari kreativitas dan kecakapan peserta didik dalam melakukan interaksi berbahasa sesuai dengan kondisi dan tujuan interaksi. *Ketiga,* belajar bahasa asing atau bahasa kedua sama dengan belajar bahasa pertama. Keduanya berasal dari kebutuhan peserta didik dan minat peserta didik yang telah dijalani. Maka, yang menjadi landasan pengembangan adalah kebutuhan dan minat peserta didik.[112]

Dr. Mainizar telah melakukan penelitian kepada mahasiswanya dengan menerapkan *al-madkhal al-ittishali*ini sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Subjek dalam penelitiannya adalah mahasiswa semester II-B yang terdiri dari 26 mahasiswa dengan perincian 16 mahasiswa dan 10 mahasiswi dengan kemampuan yang berbeda-beda (*heterogen*). Landasan dipilihnya subjek penelitian ini dikarenakan peneliti berasumsi bahwa adanya masalah yang perlu ditindaklanjuti dan diselesaikan serta ditemukan solusinya. Sebagian besar dari mereka kurang dalam mempraktikkan *al-Madkhal al-Ittishālīy*dalam kehidupan sehari-hari. Data lainnya menyebutkan bahwa 61, 53 % mahasiswa berasal dari pondok pesantren dan sisanya berasal dari Madrasah Aliyah. Meskipun demikian, kesulitan untuk diajak berkomunikasi dengan bahasa Arab masih sering terjadi. Berdasarkan latar belakang, penulis berasumsi bahwa penerapan pembelajaran komunikatif atau *al-Madkhal al-Ittishālīy*dapat berjalan dengan baik karena sebagian besar peserta didk dianggap telah memiliki dasar-dasar dan kaidah dalam bahasa Arab, terutama dalam hal gramatika.

Berdasarkan hasil penelitian dan angket yang disebar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ini berhasil dalam meningkatkan kompetensi komunikatif bahasa Arab pada pembelajaran *nahwu sharaf*. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan yang diperoleh

[112]Ahmad Muradi, *Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (IAIN Antasari Banjarmasin), 36.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mahasiswa. Pada awalnya, sebelum metode ini diterapkan, rata-rata nilai 1. semua aspek bahasa Arab, seperti gramatika, sosiolinguistik, strategi dan wacana. Aspek yang paling tinggi adalah gramatika. Pada uji pertama, rata-rata nilai gramatika adalah 63, 84 naik drastis menjadi 68, 38. Sebenarnya, angka ini masih berada di bawah target pencapaian yakni angka 7. Namun, jika metode ini dilakukan secara berkala dan dengan sungguh-sungguh maka hasil terbaik pun akan didapat oleh peserta didik. Pada mahasiswa jurusan bahasa Arab, tingkat kompetensi komunikatif bahasa Arab masih berada dalam kategori baik dengan rentan nilai 56-70. Dinilai dari aspek individual persentase mahasiswa yang memperoleh nilai bagus juga ikut meningkat pada siklus kedua. Mahasiswa yang mendapat nilai baik bisa meningkat 23,07% dari sebelumnya. *Al-Madkhal al-Ittishālīy*merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi berbahsa pada mahasiswa. Akan lebih bagus lagi jika mendapat dukungan oleh partisipasi yang baik dari mahasiswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat ditarik garis besar bahwa *al-Madkhal al-Ittishālīy*dalam pembelajaran bahasa Arab berhasil dilakukan. Manfaat dari *al-Madkhal al-Ittishālīy*ini adalah sebgai berikut[113]: P*ertama,* Meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Kedua,* memungkinkan terjadinya interaksi antar-dosen dan mahasiswa guna meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran *nahwu*. *Ketiga,* meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi dua arah. *Keempat,* menjadi temuan metode yang tetap guna dan daya guna untuk pembelajaran *nahwu*. *Kelima,* muncul kolaborasi yang baik antara dosen dan teman sejawat maupun dengan mahasiswa lain dalam upaya dan strategi untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran *nahwu* dengan harapan prestasi bisa meningkat.

Langkah-langkah metode pembelajaran bahasa Arab menggunakan *al-Madkhal al-Ittishālīy*menurut Finochiaro dan Brumfit adalah sebagai berikut: *Pertama,* dialog sederhana disajikan dengan meyajikan fungsi ungkapan dalam dialog terlebih dahulu, serta situasi dimana dimungkinkan dialog tersebut terjadi. *Kedua,* berlatih dengan mengucapkan kalimat-kalimat utama secara individu maupun kelompok. *Ketiga,* peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi dialog lalu diteruskan dengan pertanyaan yang sejenis tetapi langsung mengenai pada peserta didik. Disinilah kegiatan komunikatif sebenarnya dimulai. *Keempat,* di akhir kelas, peserta didik mampu mencari dan menarik kesimpulan tentang

[113]Mainizar, *Meningkatkan*, 329.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

apa yang ada pada dialog. Disini pendidik adalah fasilitas yang nantinya akan membenarkan jika ada sebuah kesalahan di kesimpulan. *Kelima,* mencari makna dengan cara menafsirkan serta mengungkapkan maksud yang terkandung agar tercipta komunikasi yang bebas. *Keenam,* proses evaluasi dilakukan oleh pendidik dengan mengambil sampel dari performa peserta didik dalam komunikasi bebas aktif.

Di era digital seperti ini, metode ini juga memiliki problem dan tantangan tersendiri. Bukan hanya pada peserta didik, tetapi juga ada pada pendidik dan bahan ajar. Seperti tantangan bagi pendidik, di era serba digital seperti ini, pendidik dituntut untuk menjadi pendidik yang luar biasa. Bukan hanya berpengetahuan luas dan memiliki ilmu yang kompeten di bidangnya, tetapi juga harus melek teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Tantangan akan semakin terasa besar saat pendidik dalam keadaan buta teknologi, sehingga transfer pengetahuan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dirasa kurang optimal. Selanjutnya, tantangan bagi peserta didik dengan adanya teknologi ternyata bukan hanya berdampak positif saja. Seperti halnya dua sisi mata uang, dampak negatif darinya pun tetep ada. Sifat pasif adalah salah satu dampak dari kecanggihan teknologi. Sifat pasif ini muncul akibat keberadaan informasi yang bias diakses dengan satu kedipan mata saja.

Sebenarnya, tantangan utama dari metode ini adalah melawan rasa malas. Melawan rasa malas untuk berbicara dan berbahasa. Saat seorang peserta didik sudah mampu melawan rasa malasnya, maka proses komunikasi yang komunikatif bisa dengan mudah terjadi. Aspek kontinyu juga berperandalam proses *al-Madkhal al-Ittishālīy* ini. Sesuatu yang dibiasakan akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan membawa manfaat besar untuk pelakunya.

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Arab meng menggunakan *al-Madkhal al-Ittishālīy*memiliki kelebihan dan kekurangan untuk mengembangkan kemampuan kecakapan dalam berbahasa Arab, peserta didik dapat berkomunikasi antar sesama di dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Berikut ini adalah kelebihan dari metode komunikatif: *Pertama,* peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan secara baik dan benar, dengan peserta didik tersebut berlatih dalam beberapa keterampilan bahasa Arab yang meliputi keterampilan berbicara, mendengar, menulis dan membaca. *Kedua,* pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik supaya mereka dapat merespons atau menjawab secara berlanjut sehingga peserta didik aktif dan membuat suasana kelas menjadi hidup. *Ketiga,* setiap hari peserta didik menghafalkan berbagai teks *muhādatsah*

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan *mufrodāt*sehingga dapat meningkatkan daya ingat setiap peserta didik. *Keempat,* Peserta didik dapat mengerti banyak kosakata dan dapat menerapkannya dalam pembuatan kalimat. *Kelima,* peserta didik dapat mengetahui *muhādatsah*dan *mufradāt*dengan baik dan benar dari pendidik yang mengajarkannya.

Sedangkan kekurangan dari *al-Madkhal al-Ittishālīy*adalah sebagai berikut: *Pertama,* pada metode ini peserta didik sulit untuk menggunakan susunan tata bahasa dalam berkomunikasi antar sesama, disebabkan pendidik kurang dalam memberi pembetulan pada kesalahan peserta didik dalam berkomunikasi berbahasa sehingga kesalahan-kesalahan tersebut sukar untuk diperbaiki. *Kedua,* pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam hal kemampuan berbahasa. Tetapi dari kedua kekurangan tersebut tidak perlu dipermasalahkan, karena penerapan pembelajaran bahasa Arab melalui *al-Madkhal al-Ittishālīy*dengan susunan tata bahasa memang membutuhkan jangka yang panjang.[114]

Savignon dalam makalahnya telah menjelaskan tentang penerapan *al-Madkhal al-Ittishālīy*dalam pembelajaran bahasa Arab melalui empat hal berikut ini, yaitu: *Pertama,* pada pembelajaran peserta didik tidak difokuskan pada pembelajaran susunan tata bahasa saja, tetapi juga difokuskan pada aspek-aspek yang dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. *Kedua,* susunan bahasa tidak menggambarkan pada pokok-pokok organisir mata kuliah dan bentukya, melainkan ditampilkan menurut peranan pembelajaran. *Ketiga,* ketepatan bahasa tidak menjadi batasan dalam pokok pembelajaran, karena dalam pembelajaran bahasa lebih menekankan pada ekspresi setiap peserta didik, meskipun sebenarnya kemampuan dalam kecakapan berbahasa juga lebih penting dari ketepatan bahasa. Dan pada akhirnya, keberhasilan dalam berkomunikasi yaitu pemahaman dan maksud antar-komunikator yang dituju. *Keempat,* Seharusnya penggunaan bahasa menjadi tujuan akhir peserta didik di dalam pembelajaran, baik hasil atau pemahamannya dengan maksud sebelumnya telah berlatih secara berulang-ulang sehingga mendapat hasil yang maksimal.

Seperti dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam tahap *kalām*, pendidik harus memberi poin-poin penting atau kunci yang dapat memotivasi peserta didik agar bisa berbicara berbahasa dengan mudah dan semangat, salah satunya yaitu dengan pendidik memberikan target atau tugas kepada peserta didik untuk dapat menambah atau *mufrodāt* yang baru disetiap pertemuan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Pendidik dapat membuat buku khusus *mufrodāt* yang sesuai dengan

[114] Baiq Tuhfatul Unsi, "Pembelajaran Bahasa Arab melalui Metode Komunikatif", 74-75.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tingkatan kelas dan materi, kemudian peserta didik dapat mengahafalkan dan disetorkan kepada pendidik pada setiap pertemuannya. Pada sisi lain, melalui cara tersebut kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan teratur. Selanjutnya pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan *muhādatsah* antar peserta didik untuk mengaplikasikan dan mengekspresikan *mufrodāt* yang telah dihafalkan, disini pendidik boleh tidak memberi batasan peserta didik pada ketepatan susunan bahasa karena pada metode ini lebih difokuskan peserta didik dapat lancar dalam berbahasa Arab. Sehingga melalui proses atau cara tersebut peserta didik lebih mudah dalam menambah mufrodat dan berbicara bahasa Arab dengan lancar.

Dari keempat karakteristik yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa semuanya saling berkaitan dalam menyikapi perubahan yang sangat berpengaruh dalam metode pembelajaran bahasa. Karena suatu kurikulum yang telah tersusun berdasarkan tata bahasa akan selalu digunakan pada setiap tahunnya, kemudian dengan adanya pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk berkomukasi antar-sesama yang sesuai dengan susunan tata bahasa, bukan berarti peserta didik hanya difokuskan pada susunan tata bahasanya, tetapi peserta didik disarankan untuk menggunakan bahasa yang sederhana untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar.[115]

Penelitian Penggunaan *Al-Madkhal Al-Ittishālīy* dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Pada penelitian pertama yang disusun oleh Abdul Hafidz Zaid yaitu pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor adalah salah satu pondok pesantren bilingual yang terkenal di Indonesia. Penerapan pembelajaran bahasa (Inggris dan Arab) yang ditetapkan menjadi bahasa sehari-hari menjadikan bahasa tersebut berfungsi sebagaimana mestinya yang bersifat komunikatif. Pembelajaran pada pondok pesantren biasanya mengedepankan bahasa Arab sebagai pelajaran utama untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam. Gontor selalu menekankan terhadap para santri, baik santri putri maupun santri putra bahwa bahasa Arab adalah akses utama untuk mempelajari khazanah keilmuan Islam. Ibaratnya, bahasa Arab adalah kunci dalam mempelajari Islam. Karena bahasa sebagai alat, maka cara efektif untuk menguasai dan menerapkannya adalah dengan menerapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-

[115]Zulhanan, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif", 11.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

hari secara intensif dalam percakapan baik dalam kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai tempat belajar. Pembelajaran Nahwu menggunakan metode komunikatif atas dasar asumsi bahwa pembelajaran bahasa asing sama dengan pembelajari bahasa ibu yaitu dengan memperbanyak mendengarkan dan mempersering mengimplementasikan. Semakin sering seorang peserta didik mempraktikkan apa yang diterima, maka semakin mudah ilmu tersebut menetap pada peserta didik tersebut. Begitu pula dengan pengayaan. Semakin sering seorang peserta didik mendengar atau mendapatkan kosakata baru kemudian mempraktikkannya maka pembelajaran bahasa bisa lebih efektif dan memperkuat hafalan peserta didik sehingga tidak mudah hilang.

Pada penelitian kedua yang disusun oleh Dra. Mainizar, M. Ag. Berdasarkan latar belakang pada penelitiannya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:[116]p*ertama,* kompetensi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab masih rendah. *Kedua,* pada lapangan, tidak ada interaksi aktif yang terjadi pada dosen dan mahasiswa saat proses pembelajaran. *Ketiga,* trik-trik atau cara pada proses pembelajaran *nahwu m*asih belum ditemukan secara khusus pada metode metode ini. *Keempat,* pembelajaran masih menggunakan metode tradisional. *Kelima,* belum terjadi kolaborasi antar-dosen (pendidik) pada mata kuliah *nahwu* untuk menerapkan konsep komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan angket yang disebar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ini berhasil dalam meningkatkan kompetensi komunikatif bahasa Arab pada pembelajaran *nahwu sharaf*. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan yang diperoleh mahasiswa. Pada awalnya, sebelum metode ini diterapkan, rata-rata nilai 1. semua aspek bahasa Arab, seperti gramatika, sosiolinguistik, strategi dan wacana. Aspek yang paling tinggi adalah gramatika. Pada uji pertama, rata-rata nilai gramatika adalah 63, 84 naik drastis menjadi 68, 38. Sebenarnya, angka ini masih berada di bawah target pencapain yakni angka 7. Namun, jika metode ini dilakukan secara berkala dan dengan sungguh-sungguh maka hasil terbaik pun akan didapat oleh peserta didik. Pada mahasiswa jurusan bahasa Arab, tingkat kemampuan dalam berkomunikasi masih dalam level yang baik dengan rata-rata nilai 56-70. Dinilai dari penilaian individu persentase yang memperoleh nilai bagus ikut turut meningkat pada siklus kedua, mahasiswa yang mendapat nilai

[116]Mainizar, "Meningkatkan, " 246.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

baik bisa meningkat 23, 07% dari sebelumnya. *Al-Madkhal Al-Ittishālīy* merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi berbahasa pada mahasiswa. Akan lebih bagus lagi jika mendapat dukungan oleh partisipasi yang baik dari mahasiswa.

Pada penelitian ketiga yang disusun oleh Ahmad Sony Syamsudin yaitu pada MAN 01 Kota Magelang adalah salah satu sekolah yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab. Untuk tes keterampilan bahasa Arab biasa dilakukan pada akhir pembelajaran. Tes yang diberikan kepada peserta didik kelas Xjuga dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada tiap siklus pertemuan. Pedoman atau aspek yang dinilai adalah pengucapan, penempatan tekanan, nada dan irama, keberanian, dan kelancaran. Untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berbicara, maka digunakan metode lisan dengan model *muhādatsah yaumiyyah*. Setelah melakukan tes tersebut hasil tes akan muncul. Pada siklus I kemampuan peserta didik masih dikategorikan dalam dibawah rata-rata batas ketuntasan dalam mengerjakan tes. Nilai yang didapat peserta didik pada siklus I adalah 77, 61. Namun berbeda pada siklus yang kedua, nilai peserta didik meningkat menjadi 81,61. Pada hasil siklus ke II ini terjadi peningkatan di atas nilai ketuntasan sebesar 79,61. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,15%.

Tes lisan yang dilakukan pada siklus Imeliputi tiga aspek yaitu pengucapan, penempatan, tekanan dan irama. Dari siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 5,15%. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 77,61 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 81,61. Pada siklus II terdapat dua kali pertemuan, pada pertemuan yang pertama didapatkan nilai rata-rata peserta didik sekelas sebesar 85,17 dan pada pertemuan kedua sebesar rata-rata 86,73. Dari sini, terjadi peningkatan 1,83% dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dengan nilai rata-rata siklus sebesar 85,95. Berdasarkan data di atas. Dapat disimpulkan bahwa metode *muhādatsah yaumiyah* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik sebesar 7,96%. *Muhādtsah yaumiyah* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara di kelas XMAN 01 kota Magelang pada tahun ajaran 2013/2014 secara signifikan sebesar 7, 96. Selain kemampuan yang meningkat, perilaku peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan pada respons*note* yang berupa wawancara, angket, dokumentasi dan observasi. Minat peserta didik dan respons peserta didik yang didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi dan angket didapatkan peningkatan sebesar 9, 93%. Setelah melakukan wawancara, didapatkan hasil peningkatan juga terjadi pada minat dan responss peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahasa Arab. Dari hasil wawancara yang didapat peserta didik semakin antusias dan semakin menyukai keterampilan berbicara bahasa Arab. Rata-rata nilai kualitas pada angket juga meningkat 7,18%. Dengan demikian maka penerapan model *muhādatsah yaumiyah* telah mampu meningkatkan minat dan respons dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penggambaran pengembangan penelitian pembelajaran bahasa Arab menggunakan a*l-Madkhal Al-Ittishālīy* ke depan yaitu dengan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik untuk menguasai artikulasi dari kosakata bahasa Arab seperti peserta didik diberi tugas oleh pendidik untuk menghafalkan kosakata bahasa Arab paling sedikit 10 kata, kemudian pendidik menunjukkan kepada peserta didik untuk menerapkan kosakata tersebut dengan beberapa kali sampai peserta didik tersebut mampu mengucapkannya dengan baik dan tepat, serta pendidik memberikan beberapa permainan edukasi dalam pengajaran bahasa Arab sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk melafalkan kosakata bahasa Arab.[117]

Variasi pembelajaran yang menarik yang membuat peserta didik tidak jenuh dan dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan. Seperti tata ruang kelas yang bisa diubah sesuai kebutuhan, atau pembelajaran dilakukan di luar kelas sesuai materi yang diajarkan. Penggunaan media juga mempunyai variasi, serta pembuatan media oleh peserta didik sebagai bentuk keaktifan peserta didik. Bentuk model *muhādatsah yaumiyyah* diterapkan dalam pembelajaran sebagai kemampuan kecakapan bahasa Arab yaitu melalui dorongan kepada peserta didik,sehingga peserta didik mampu melafalkan bunyi-bunyi pelafalan atau kata-kata yang dapat diekspresikan dan dinyatakan serta dapat menyalurkan pendapat, ide dan merasakan komunikasi dengan orang lain secara mandiri. Pembelajaran kemampuan berbahasa yang tidak memakai metode yang tepat, bisa diartikan bahwa pembelajaran tersebut tidak mempunyai variasi, dan biasanya metode-metode tersebut disajikan berupa ceramah, penugasan, hafalan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran keterampilan berbicara dengan model *muhādatsah yaumiyyah* merupakan metode pembelajaran yang pas dan cermat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal yang menjadi utama yaitu pada keterampilan berbahasa, sebab pada pembelajaran berbicara (*kalām*), peserta didik dapat memperoleh ungkapan yang telah diberikan oleh pendidik melalui pelafalan bahasa

[117] Kasmawati dan Mahlani, "Analisis Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa ArabPeserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Guppi Rannaloe Gowa". 100.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Arab. Melalui *al-Madkhal al-Ittishālīy* peserta didik dapat belajar secara kritis, kreatif, mandiri dan terampil.

Jadi,penggambaran pengembangan penelitian pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode komunikatif atau *al-Madkhal al-Ittishālīy*ke depannya yaitu peserta didik lebih ditekankan untuk mengafalkan mufradāt atau kosakata keseharian kemudian mempraktikkannya sehingga peserta didik mamapu meningkatkan kemahiran dalam berbicara bahasa Arab.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, tujuan dari *al-Madkhal al-Ittishālīy*ini adalah untuk mengetahui bahwa *al-Madkhal al-Ittishālīy* dapat meningkatkan *mahārah kalām* yaitu dengan mengembangkan kompetensi, keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam berbahasa, dan telah terbukti melalui jurnal-jurnal penelitian yang telah kami paparkan bahwa *al-Madkhal al-Ittishālīy* ini efektif untuk diterapkan dalam permbelajaranbahasa dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, adanya metode sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik memahami serta menguasai apa yang diajarkan. Akan tetapi, kehadiran tantangan juga akan selalu ada baik pada peserta didik atau mahasiswa maupun pendidik atau dosen. ©

BAB. VI
THARĪQAH AL-ISTIJĀBAH AL-JASADIYAH AL-KĀMILAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Ahmad Faisal Zam Ani & Shavira Tasya Putri Oetomo

Pendahuluan

Tharīqah yaitu suatu prosedur atau cara yang digunakan atau ditempuh untuk menggapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. *Tharīqah* merupakan cara untuk mempermudah dalam hal belajar mengajar. *Tharīqah*atau metode pembelajaran bisa diartikan cara untuk memanfaatkan prinsip dasar pendidikan, teknik, dan sumber daya

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

agar terciptanya pembelajaran yang mudah dan efektif. Prinsip dasar pendidikan dalam penerapan metode belajar mengajar meliputi prinsip pendidikan psikologis dan prinsip pendidikan pedagogis. Sedangkan teknik dalam pembelajaran yaitu teknik komunikasi dan teknik pengelolaan pendidikan. [118] Prawidalaga (2007) mengatakan metode pembelajaran merupakan cara atau langkah-langkah yang dipakai pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran lebih fokus pada pencapaian tujuan. [119]

Bahasa memiliki fungsi untuk memelihara interaksi dengan masyarakat sekitar karena bahasa merupakan cara dalam mengekspresikan keunikan setiap individu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang didengar oleh anak. Orang tua dan masyarakat sekitar memiliki peranan besar dalam pemerolehan bahasa anak. Bahasa Arab termasuk salah satu bahasa asing yang dipelajari oleh banyak masyarakat Indonesia. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan kebudayaan Indonesia juga dipengaruhi oleh bangsa Timur sehingga tidak menutup kemungkinan Bahasa Arab masuk ke dalam negara Indonesia dan menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah-sekolah di Indonesia. Maka dari itu, masyarakat Indonesia non-Arab akan sulit dalam mempelajari dan mengkaji bahasa Arab. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan belajar bahasa Arab menggunakan berbagai cara dan metode.

Pembelajaran bahasa terkadang dirasa sulit untuk dipelajari dan dipahami karena bersangkutan dengan banyak faktor, Harmer 1991: 3-8) menyatakan faktor tersebut dibagi menjadi 4: motivasi, kondisi dan suasana tempat belajar, metode pengajaran, dan kompetensi pendidik. Tulisan ini membahas tentang faktor yang ketigayaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran memang harus digunakan oleh pendidik ketika kegiatan belajar mengajaragar tercipta forum belajar yang nyaman dan efektif. Begitu juga dengan pembelajaran bahasa akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik dalam proses belajar mengajar apabila menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Tak jarang pendidik memilah dan memilih metode apa yang akan digunakan dan cocok dia gunakan dalam mengajar. Pembelajaran bahasa dalam sejarah perkembangannya telah mempunyai berbagai jenis metode belajar mengajar bahasa, seperti halnya: metode langsung, metode tata bahasa,

[118]Sujai, *Inofasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Semarang : Walisongo Press, 2008), 19.
[119]Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif : Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe* (Tasikmalaya : Edu Publisher. 2008), 13.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

metode tata bahasa terjemahan, metode alamiah, metode fonetik, metode membaca, metode kontrol bahasa, metode audiolingual, metode audiovisual, metode TPR (*total physical responsse*) (Nurhadi, 1995:352). [120] Hal ini juga dikemukakan oleh Mackey dalam Tarigan (1989: 26) bahwasannya ada 15 jenis metode pembelajaran bahasa, diantaranya yaitu: *direct method, natural method, pschological method, phonetic method, reading method, grammar method, translation method, grammar translation method, electic method, unit method, language-control method, mimicry-memorization method, practice theory method, coaguate method,* dan *dual-language method.* Sesuai pendapat di atas, Larsen dan Freeman (1986) mengemukakan ada beberapa metode pembelajaran bahasa utama, diantaranya yaitu*: the grammar translation method, the direct method, audio lingual method, the silent way method, suggestopedia method, community languange learning method,* dan *the total physical responsse method*. Terkait macam-macam metode pembelajaran bahasa tersebut tidak semua menjadi pembahasaan dalam tulisan ini, melainkan pembahasan pada tulisan ini fokus pada satu metode pembelajaran bahasa yaitu metode *total physical responsse* atau respons fisik total yang dalam bahasa Arab dinamakan *Tharīqah al-Istijābah al-Jasadiyyah al-Kāmilah*. Nantinya pembahasan ini akan membahas metode pembelajaran bahasa asing tetapi lebih fokus pada metode pembelajaran bahasa Arab yang merupakan judul dari tulisan ini.

Tharīqah al-Istijābah al-Jasadiyyah al-Kāmilah atau metode total fisik respon merupakan metode yang berupaya menerapkan pembelajaran bahasa dengan cara mengaktifkan seluruh gerakan tubuh melalui kegiatan fisik atau aktivitas motorik. Metode ini dalam pendidikan bahasa Arab memiliki peran penting, yakni untuk menambah keahlian *mufrodāt* atau perbendaharan kata dan gramatikanya. Metode ini dapat difungsikan untuk semua tingkat usia peserta didik, tetapi lebih cocok untuk pembelajaran anak-anak. Beberapa penelitian yang telah meneliti tentang metode ini di kelas membuktikan peningkatan yang signifikan kepada peserta didik dalam memahami hal baru. *Tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*memandang pembelajaran tata bahasa dimulai dengan mengamati tindakan-tindakan dengan memberikan berbagai contoh, setelah itu ditarik kesimpulan gramatikanya. Penerapan metode ini akan menjadikan peserta didik lebih percaya diri ketika pendidik memerintahnya untuk berbicara didepan dan peserta lebih akan

[120] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (*Imtima : PT Imperial Bhakti Utama. 2007), 125.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mempersiapkan diri sebelum masuk dikelas. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan kualitas peserta dalam memahami pelajaran selama proses kegiatan belajar berlangsung melalui arahan pendidik dan direspons oleh peserta didik dengan mengikuti instruksinya.

Tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah ini sangat mudah dalam penggunaan bahasa karena selain dari pengucapan yang peserta didik lakukan, juga didampingi dengan gerakan respons,yang berarti peserta didik tersebut telah faham bahasa yang telah diucapkan. Metode ini mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan rasa penat, tertekan, dan bingung, kepada peserta didik karena menghadapi masalah-masalah dalam pelajarannya terutama dalam mempelajari bahasa asing. Pendidik disini memiliki peran utama dalam penerapan metode respon fisik total, maka dari itu pendidik harus lebih aktif dan menyiapkan materi terlebih dahulu untuk disampaikan di dalam pembelajaranya. Pendidik harus memikirkan bagaimana cara membuat peserta didik dapat belajar secara optimal yang dapat dicapai jika peserta didik aktif di bawah bimbingan pendidik yang aktif pula. Di samping pendidik sebagai sentral dalam pembelajaran, dia harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan positif yang nantinya akan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan pembahasan ini, Prof. James Asher menyinggung bahwasannyapendidik adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya peserta didik sebagai pelaku atau pemerannya. [121]

Berdasarkan keadaan di atas, penulis ingin mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dalam pembelajaran bahasa Arab dan bagaimana implementasinya. Kendala apa saja yang dihadapi pendidik bahasa Arab dalam menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut dalam pengajarannya. Penulis juga akan meneliti diberbagai pemaparan buku dan jurnal tentang apakah semua pendidik dapat mengimplementasikan *tharīqah h al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* ini dengan efektif dan bagaimana respons peserta didik dalam pembelajaran yang diterapkan terutama dalam gramatika (tata bahasa) Arab.

Konsep Dasar *Tharīqah Al-Istijābah Al-Jasadiyah Al-Kāmilah*dalam Pembelajaran Bahasa Asing

[121] Tim Dosen, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (edisi ke-2) (*Sumedang: Upi Sumedang Press, 2015), 169.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tharīqah al-Istijābah al-Jasadiyah al-Kāmilah atau metode respons fisik total adalah metode pembelajaran bahasa yang dibuat dengan perintah, ucapan, dan gerak. Metode belajar ini dimaksudkan memberikan pengalaman belajar bahasa Arab melalui aktivitas fisik (motor). *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* merupakan metode yang memanfaatkan gerakan tubuh dalam pembelajaran bahasa asing. Metode juga merupakan pendekatan umum untuk pembelajaran bahasa asing yang dinamakan pendekatan komprehensif karena penekanan pada *listening comprehension*, sedangkan metode yang lain adalah untuk berbicara (*speaking*). Ide untuk memfokuskan pada *listening comprehension* pada tahap awal pembelajaran bahasa asing berasal dari pengamatan seorang psikologi Prof. James Asher bagaimana anak-anak memperoleh bahasa ibunya.[122] Implementasinya antara anak dan ibu bisa diambil contoh pengucapan langsung ibu kepada anaknya mengandung perintah-perintah, sehingga anak akan terlebih dahulu merespons menggunakan fisiknya (*body languange*) sebelum anak tersebut memulai merespons dengan ucapan (*verbal language*).

Tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah merupakan metode yang cocok dalam pemahaman, penguasaan, dan menghafal kosakata kemudian gramatikanya. *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* diciptakan pada pertengahan tahun 60-an oleh seorang psikologi dari Universitas Negeri Sanjose State College AS bernama Prof. James Asher. Awalnya metode ini muncul karena Prof. James Asher melakukan percobaan pengajaran bahasa dengan memanfaatkan gerakan tubuh dan berbagai bahasa telah dicoba olehnya. Prof. James Asher pernah mengatakan dalam mempelajari bahasa asing, orang dewasa akan berhasil kalau dia meniru gaya belajar anak ketika mempelajari bahasa ibunya. Interaksi antara anak dan ibu ini karena adanya stimulus dan respons, ketika ibu memberikan stimulus kepada anaknya, maka anaknya akan merespons dengan tindakan-tindakan apa yang telah diperintahkan ibunya.

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa menurut Larsen dan Freeman (1986: 116) mengatakan bahwasannya metode respons fiisik total adalah pendekatan pemahaman yakni metode pendekatan bahasa asing dengan perintah atau intruksi.[123]

---

[122] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* 128.

[123]Yuli Astutik, & Choirun Nisak Aulina, "Metode Totall Physical Responsse pada pengajaran bahasa Inggris peserta didik taman kanak-kanakdi UniversitasMuhammadiyyahSidoarjo", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 7*, no. 2 (Januari 2018), 197. http://dx. doi. org/10. 17509/bs_jpbsp. v17i2. 9658.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Richards dan Rodgers (1999: 87)mengatakan dalam bukunya yaitu "*Approaches and Methods in Language Teaching*'' tentang Respons Fisik Total *bahwasannya thariqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* merupakan metode pembelajaran bahasa yang telah dirancang pada koordinasi perintah, ucapan, dan gerak dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.Selain dari itu, Richard dan Rodger mengatakan bahwa respons fisik memiliki 3 jenis tujuan umum yaitu : 1). Mengajarkan kemampuan lisan atau bicara pada tahap awal, 2). Sarana bicara dengan meggunakan pemahaman, dan 3). Menggunakan latihan berdasarkan perbuatan dalam bentuk imperatif atau perintah (أمر).

Di dalam keterangan lainnya, Richard dan Rogers (2010:87) mengemukakan tujuan umum *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* ada 6 macam, yaitu[124]: 1). Mengajarkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa lisan pada tingkat pemula, 2). Kerangka yang digunakan menuju pada kalimat yang mencerminkan aspek gramatika dan leksikal dalam pemilihan bahan ajar, 3). Selalu mengadakan latihan-latihan yang runtun dan sistematik dalam kegiatan kelas, 4). Pelajar mempunyai peran utama sebagai pendengar (مستمع) dan pelaku (فاعل), mereka mendengar dan menyimak dengan seksama dan merespons secara fisik terhadap perintah pendidik, baik secara individual atau kelompok, 5). Pendidik memiliki peran aktif dalam pembelajaran, sehingga pendidik menjadi penentu apa yang akan diajarkan, menentukan model dan menyajikan materi baru, dan memilih bahan penunjang untuk digunakan dalam proses pembelajaran, dan 6). Pendidik menentukan serta menyediakan bahan yang diperlukan dikelas sesuai situasi dan kondisi.

Rachmawati (2013: 3) mengatakan bahwa *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* merupakan metode yang populer untuk memperkenalkan yang berhubungan dengan tindakan-tindakan atau gerakan terhadap anak usia dini.

Prof. James Asher mengemukakan dalam menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*, terdapat 3 karakteristik yang harus diperhatikan antara lain yaitu[125] : 1). Peserta didik harus sudah memahami bahasa lisan yang diinstruksikan oleh pendidik setelah itu peserta didik bisa memulai kegiatan berbicara, 2). Pemahaman peserta didik dapat dicapai melalui intruksi lisan yang diucapkan pendidik dengan kalimat imperatif atau kalimat perintah (أمر), dan 3). Peserta

[124]Nina Dwiastuty, dkk.. *Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Total Physical Responsse (TPR)Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (2016), 31.
[125]Nina Dwiastuty, dkk.. *Pembelajaran Bahasa Inggris,* 31.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

didik menunjukkan bahwa dirinya mempunyai kesiapan untuk berbicara.

Penjelasan 3 karakteristik *thariqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* oleh Prof James Asher sudah sangat jelas, tetapi ada beberapa karakteristik lainnya yaitu, 1). Pendidik dapat menggabungkan unsur-unsur perintah agar peserta didik dapat memahami ucapan pendidik yang belum dia pahami dengan menambahkan perintah yang bersifat lucu, 2). Ketika pembelajaran merespons, peserta didik sudah mampu menguasai, maka peserta didik belajar membaca dan menulis, 3). Setelah peserta didik telah mampu mempraktikkan sendiri dengan temannya, maka dilakukanlah sebuah permainan yang lebih menekankan kepada kemampuan peserta didik.

Arthur Jensen dan John De Cecco dalam pandangannya tentang teori pembelajaran bahasa hampir sama dengan pandangan James Asher tentang penguasaan bahasa anak. James Asher memafaatakan 3 hipotesis yang memiliki peran dalam pembelajaran yaitu[126] : 1). Bio program yang dibawa sejak lahir yang spesifik untuk pembelajaran bahasa yang membatasi jalur bagi perkembangan bahasa pertama dan kedua, 2). Lateralisasi otak membayangkan fungsi pembelajaran yang berbeda antara otak kanan dan otak kiri, dan 3). Stress mempengaruhi aktivitas pembelajaran dan apa yang dipelajari oleh peserta didik, semakin rendah kapasitas stres yang dialami peserta didik, maka semakin besar upaya pembelajaran yang lebih baik.

Dari berbagai pandangan beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* merupakan metode yang memanfaatkan gerakan tubuh dalam pembelajaran bahasa asing. Metode ini sangat mudah diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa asing karena mengandung unsur permainan yang dapat menciptakan susana yang nyaman dan aktif. Selain itu bisa menghilangkan stres pada anak didik dalam mempelajari bahasa asing dengan cara anak didik merefleksikan gerakan tubuhnya ketika menerima perintah dari pendidiknya dan dari respons tersebut peserta didik dapat memahami dan menghafal kosakata yang telah disampaikan pendidiknya. Dengan keadaan yang seperti itu, nanti pendidik bisa menambah dalam pemahaman gramatikanya, karena dengan sendirinya pemahaman peserta didik dalam kosakata akan menambah dalam ingatan. Anak didik jika mampu bereksplorasi akan mempunyai pengalaman belajar. *Tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* memang lebih cocok diterapkan pada usia anak dini. Kegiatan anak pada usia dini

[126] Tim Dosen. *Ragam Model Pembelajaran disekolah dasar (edisi ke-2),* 169.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ini masih sangat berperan aktif dengan tindakan-tindakannya, sehingga dalam pembelajarannya pendidik harus bisa menyediakan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk menunjang keaktifannya. [127]

Seperti yang sudah dipaparkan di atas secara detail bahwa *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*adalah sebuah cara pembelajaran bahasa yang dirangkai dari koordinasi stimulus berupa perintah dan ucapan untuk menghasilkan respons berupa gerak dan tindakan dari peserta didik. Pendidik memberikan perintah menggunakan lisan kepada peserta didik dalam bentuk ucapan untuk direspons dengan gerak atau tindakan. Metode ini juga disebut *"the comprehension approach"* yang lebih memfokuskan pada keaktifan pemahaman bahasa baru. Langkah pertama pengajaran bahasa asing terhadap anak-anak adalah pentingnya pemahaman mendengarkan sebuah ucapan atau suara dari sumber suara. Hal ini bisa dilihat dengan hasil penelitian, berupa sebuah tindakan-tindakan anak-anak sejak kecil yang belajar bahasa kepaada ibunya. Seorang bayi dapat mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan terutama suara ibunya yang ia hafal. Karena sejak dalam kandungan, bayi sudah mengingat bagaimana suara detak jantung ibunya sebelum bayi itu dapat menyebut satu kata. Bayi bisa berbicara tidak ada seorangpun yang menyuruhnya untuk berbicara. Seorang bayi dapat berbicara ketika bayi itu sudah siap melakukannya. Implementasi *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dalam pembelajaran Bahasa asing sangatlah sederhana dan mudah karena dalam mempelajari bahasa asing metode ini dapat dikolaborasikan dengan berbagai aktivitas-aktivitas lain yang dapat membuat anak-anak nyaman, asyik, senang, dan bersemangat dalam mempelajari bahasa asing.

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga terdapat bermacam-macam metode pembelajaran yang berfungsi melengkapi satu sama lain. Jadi, dalam pembelajaran tidak terfokuskan dalam satu metode pembelajaran tetapi juga melihat metode pembelajaran yang lain. Begitu juga pada *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini di antaranya yaitu: 1. Metode yang sangat menyenangkan. Peserta didik akan merasa senang karena dalam metode ini pembelajaran bisa dilakukan dengan bermain, 2. Metode yang sangat mengesankan. Karena metode ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal kosakata, berbagai ungkapan, dan gramatika, 3. Menjadikan peserta didik lebih aktif dikelas, 4. Metode ini dapat digunakan dalam kelas skala kecil maupun besar, karena dalam hal ini

[127] Nina Dwiastuty, dkk.. *Pembelajaran Bahasa Inggris,* 30.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tidak terjadi permasalahan seberapa banyak peserta didik asalkan pendidik mempersiapkan materi dengan matang dan memimpin kelas dengan baik, 5. Metode ini sangat membantu dalam pengaktifan kerja otak kanan dan kiri, 6. Metode juga sangat efektif bagi anak-anak dan remaja, 7. Pada pemahaman metode ini mudah untuk digabungkan dengan metode-metode lain yang berkaitan dengan pendekatan komunikatif. Sedangkan kekurangannya yitu: 1. Peserta didik yang tidak terbiasa atau belum pernah melakukan tindakan tertentu akan merasa malu dan kurang percaya diri dalam melakukannya, 2. Metode ini tidak mudah untuk mengajarkan segala materi dan jika banyak di pergunakan akan menjadi berulang-ulang, 3. Metode ini tidak efektif jika dilakukan dalam jangka panjang tanpa beralih ke metode lain, 4. Pengguanaan metode ini membutuhkan pendidik yang berpotensi berbicara dalam bahasa target dengan baik dan bermakna, dan tidak hanya terstruktur saja, 5. Akan terdapat beberapa peserta didik yang enggan ketika diminta pendidik untuk merespons dengan gerakan.

Penggunaan *Tharīqah Al-Istijābah Al-Jasadiyah Al-Kāmilah*dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mengajar bahasa Arab kepada anak didik non Arab bisa dikatakan seperti kita orang Indonesia itu perlu sebuah metode agar mudah untuk mencapainya. Bahasa Arab hadir dalam kehidupan yang mana ketika anak sudah tumbuh dengan kebiasaan yang sudah dibangun oleh masing-masing lingkungan. Seperti kita orang Indonesia, orang Indonesia sendiri biasa menggunakan bahasa daerah dan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia. Sehingga dalam mempelajari bahasa Arab perlu sebuah metode agar mudah dalam memahami dan menerapkan dalam sebuah pembelajaran.

Manfaat penggunaan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah peserta didik dapat memperoleh pembelajaran bahasa Arab dengan praktik secara langsung. Dalam pembelajaran bahasa apapun, praktik dan pembiasaan berbahasa sangat diperlukan dan sangat penting. Karena jika setiap saat dipraktikkan maka peserta didik akan terbiasa dan lebih mudah dalam pembelajaran dan mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Dengan metode ini peserta didik dapat mempelajari materi yang diajarkan oleh pendidik dengan mempraktikkan langsung materi tersebut, sehingga peserta didik mudah mengingat dan lebih mudah memahami materi atau pelajaran yang disampaikan. Selain itu peserta didik juga dapat mengetahui dan mengukur kemampuan mereka dalam berbahasa. Dengan begitu peserta didik sudah melakukan evaluasi pada

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dirinya sendiri sehingga pembelajaran selanjutnya dia dapat menyesuaikan dengan kemampuannya dalam artian lebih mengasah potensinya terhadap pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab.

Berbagai metode pembelajaran, biasanya mengedepankan proses belajar untuk memperoleh hasil belajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang dipilih untuk menghindari usaha proses memberikan materi kepada peserta didik.[128] Terdapat perbedaan dalam pembelajaran bahasa Arab disetiap jenjang baik dari anak-anak sampai dewasa. Bahkan Harmer (2007), mengelompokkan menjadi 3 kelompok dalam pembelajaran bahasa yaitu : 1). Anak-anak (**صبي**), 2). Remaja (**بالغ**) dan 3). Dewasa (**شبابا**)

Ketika pendidik menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*, pendidik menetapkan materi apa yang akan diberikan kepada peserta didiknya, siapa yang akan memberikan materi pembelajaran, dan pendidik juga mengonsep pembelajaran agar lebih mudah dipahami peserta didik. Peran peserta didik dalam *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* adalah sebagai pendengar atau penerima stimulus dan pelaku atau pemberi respons. Karena ketika peserta didik menirukan apa yang didengar oleh sumber suara yaitu pendidik, peserta didik mendengar dengan seksama apa yang diucapkan oleh pendidik. Peserta didik harus selalu siap dengan perintah pendidik yang nantinya berkaitan dengan respons peserta didik terhadap perintah pendidik yang diberikan baik secara individu maupun kelompok.

Penggunaan*tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*output*n*ya lebih menekankan kepada *mahārah kalām* (kemampuan berbicara) karena terdapat pelatihan, pemahaman, dan menghafal yang kemudian bisa ditarik untuk kelancaran gramatikanya. Proses yang ada pada *tharīqah* al-istijibah al-jasadiyah al-kamilah akan menimbulkan sebuah keberanian dan percaya diri seorang peserta didik dalam merespons dengan tindakan fisik melalui perintah yang diberikan pendidik. Kemudian setelah merespons dengan fisik akan menghasilkan respons ucapan.

Pendidik dalam menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* bisa dengan mengunakan teknik-teknik agar bisa lancar dalam mengimplementasikan metode ini dalam pembelajaran. Ada teknik utama yang bisa dilakukan dalam metode ini, yaitu: 1). Teknik memperkenalkan (**تعرفا).** Teknik ini digunakan untuk memperkenalkan kepada peserta didik baru untuk pertama kalinya, 2). Teknik bekerja **(تفاعلا).** Teknik ini digunakanuntuk menjelaskan perintah-perintah

[128] Soeperlan kusyadi, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2008), 10.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pendidik dengan didukung perolehan yang telah diperkenalkan kepada para peserta didik untuk peningkatan dalam bahasa target.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas secara detail bahwa *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* adalah sebuah metode pembelajaran bahasa yang dirangkaidari koordinasi stimulus berupa perintah dan ucapan untuk menghasilkan respons berupa gerak dan tindakan dari peserta didik. Pendidik memberikan perintah menggunakan lisan kepada peserta didik dalam bentuk ucapan untuk direspons dengan gerak atau tindakan. Langkah awal pembelajaran bahasa baru bagi anak-anak adalah pentingnya pemahaman mendengarkan sebuah ucapan atau suara dari sumber suara.

Penerapan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* sangatlah mudah jika diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena metode ini bisa dikaitkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan seperti kuis atau permainan yang membuat peserta didik antusias dan bersemangat bahkan merasa nyaman selama pembelajaran. Agar kita mendapatkan sebuah gambaran yang lebih jelas tentang penerapan serta penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab, maka Tarigan (2009:149) memberikan contoh kegiatan di kelas sebagai berikut:[129]

Pertama, latihan menyimak, aktivitas atau kegiatan ini berfungsi untuk mendengarkan perintah yang diberikan pendidik lalu kemudian direspons oleh peserta didik secara tepat dan benar tanpa ragu-ragu. Melalui kegiatan ini, pendidik mampu memberikan intruksi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Berikut ada beberapa contoh tentang kosakata yang dapat digunakan pendidik dikelas : **قُم ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Bangunlah !), **إجْرِ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Berlarilah !), **قِفْ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Berhentilah !), **إجْلِسْ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Melompatlah !), **دُرْ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Berputarlah !), **لَفِظْ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Duduklah !), **إِلْمَسْ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Sentuh hidungnya !), **إِفْتَحْ ! مِنْ فَضْلِكْ !** (Bukalah buku ini !). Bentuk intruksi ini adalah hanya sebatas contoh dan bisa dikembangkan sendiri oleh pendidik. Kegiatan ini sangat cocok untuk dikombinasikan dengan berbagai macam *games*(permainan-permainan) dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sehingga membuat para peserta didik tidak mudah bosan dan bersemangat dengan intruksi-intruksi yang lucu, menarik dan mengejutkan untuk belajar bahasa Arab. Peserta didik akan merasa berantusias dalam melakukan intruksi yang diberikan pendidik. Kegiatan *outdoor Arabic learning* atau *Arabic outbound*

[129]Nuriyatul Hidayah, "TPR (Totally Physical Responsse) Sebagai Metode Yang Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Bagi Anak-Anak di Seminar Nasional Bahasa Arab Universitas Negeri Malang'' *Jurnal Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Arab* (2017), 59.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

juga sangat cocok digunakan pendidik untuk proses pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat menarik untuk digabung dengan menggunakan kegiatan ini sesuai dengan kreativitas pendidik-pendidik di sekolah.

Kedua, pembalikan peran, yang merupakan kebalikan dari aktivitas pertama yang menempatkan peserta didik sebagai penjawab pertanyaan dari intruksi-intruksi pendidik. Aktivitas pembalikan peran ini, melibatkan peserta didik memberikan perintah kepada pendidik dan teman yang berada dikelas mereka untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai ujaran yang mereka ucapkan. Aktivitas ini bisa dibentuk dengan permainan *outdoor* dengan cara mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok dan meminta dari setiap kelompok untuk memberikan stimulus/perintah kepada kelompok lain yang kemudian direspons dengan tindakan.

Selanjutnya pendidik memberikan intruksi berupa melakukan interaksi kepada peserta didik baik itu dikelas (*indoor*) maupun diluar kelas (*outdoor*) sesuai dengan desain kegiatan pendidik dan peserta didik. Misalnya, pendidik memberikan perintah berupa ucapan kepada peserta didik untuk berdiri (**قُم !**), naikkanlah tangan Anda **(إِرْفَعْ يَدَيْكَ!)**, sentuhlah hidung Anda (**إِلْمَسْ إِنْفَكَ !**) dan peganglah hidung teman Anda (**إِمْسَكْ أَنْفَ صَدِيْقِكَ !**). Dengan kegiatan ini peserta didik belajar menggunakan bahasa target (*target language*), sehingga perolehan terhadap bahasa target peserta didik bisa berkembang. Aktivitas ini disebut dengan urutan tindakan atau operasi. Itu artinya dalam teknik ini pendidik mencoba untuk memberikan perintah kepada peserta didik mereka dengan menggunakan perintah yang terhubung atau frase kalimat.

Pendidik juga membantu peserta didik dalam memahami respons terhadap dirinya dengan menggunakan bantuan atau media berupa kata-kata dan gambar. Sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik menjadi lebih antusias dan ekspresif sebisa mungkin. Dalam hal pendekatan alami seperti ini mirip dengan metode langsung. Salah satu cara yang berbeda, bagaimanapun, adalah bahwa peserta didik diizinkan untuk menggunakan bahasa asli mereka bersama dengan bahasa target sebagai respons mereka terhadap pendidik. Ini membebaskan mereka untuk berkonsentrasi pada pemahaman mendengarkan. Pendidik tidak mengoreksi kesalahan peserta didik selama komunikasi lisan (*kalām*). Pada Winitz dan program instruksional Reed dan Winitz' The Learnables, peserta didik mendengarkan kata-kata, frase, dan kalimat dari tape-recorder saat mereka melihat gambar yang menyertai. Arti dari ucapan jelas dari konteks gambar tersedia. Cerita diilustrasikan dengan gambar juga digunakan sebagai alat untuk

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menyampaikan makna abstrak. Dalam *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*peserta didik mendengarkan dan merespons perintah lisan bahasa target dari pendidik mereka. Pada kegiatan mendengarkan dapat memberikan respons fisik seperti berpindah, menggapai, merebut, melihat, dan lain semacamnya. Karena peserta didik juga memerlukan semacam peregangan dalam pembelajaran seperti pemberian *ice breaking* berbahasa Arab yang tentunya menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*.

Dalam metode ini, pendidik memiliki peran sebagai pusat yang aktif. Pendidik harus memutuskan apa yang harus diajarkan karena pendidik adalah *leader* dalam kelas. Pendidik juga menjadi model dan menyajikan materi pelajaran yang baru dan menarik. Dan peran pendidik sangat penting dalam memilih materi untuk membantu proses pembelajaran bahasa bagi peserta didik yang digunakan di dalam kelas. Namun demikian pendidik harus lebih banyak memberikan peluang kepada peserta didik. Peluang yang dimaksud adalah untuk tidak terlalu mengoreksi kesalahan peserta didik dalam berbahasa di dalam kelas. Memang benar bahwa peran pendidik sangat penting dalam memberikan stimulus agar peserta didik berbicara bahasa Arab di dalam kelas, akan tetapi ketika seorang pendidik memberikan respons yang kurang menyenangkan terhadap peserta didik, hal itu akan berdampak pada psikologi anak. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jenis bahasa terbaik agar peserta didik dapat mengimplementasikan ketentuan dasar dari bahasa target.

Tahap pertama pelajaran adalah memberikan materi bahasa Arab. Misalnya pada materi di dalam kelas (**فعل الفصل**), pendidik memberi perintah kepada beberapa orang peserta didik untuk melakukan sesuatu di dalam kelas. Misalnya tulislah di bukumu! (**أُكْتُب فِيْ كُرَّسَتُكَ !**). Lalu peserta didik melaksanakan tindakan-tindakan yang diperintahkan pendidik untuk menulis di buku mereka. Pada tahap kedua, para peserta didik menunjukan bahwa mereka dapat mengerti dan memahami perintah-perintah tersebut dengan langsung melaksanakannya sendirian. Para peserta didik yang tadinya hanya mengamati dan masih belum memahami juga mempunyai peluang untuk menunjukan pemahaman mereka setelah melihat peserta didik yang lain menulis pada buku mereka. Pendidik kemudian mengkombinasikan unsur-unsur perintah dengan mengucapkan berulang "**أُكْتُب فِيْ كُرَّسَتُكَ !**" agar para peserta didik dapat mengembangkan keluwesan dan antusias yang dimilik dalam memahami ucapan-ucapan yang tidak asing atau biasa didengar. Sehingga perintah-perintah yang diberikan pendidik dilaksanakan oleh

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

para peserta didik dengan respons yag baik atau secara otomatis dan spontan.

Setelah peserta didik belajar merespons beberapa perintah secara lisan yang diberikan pendidik, peserta didik juga belajar membaca dan menulis kembali perintah tersebut yang sudah didengarkan. Aktivitas pembelajaran terus ditingkatkan termasuk dengan ucapan-ucapan singkat atau kalimat sapaan dan berbagai macam permainan. Kegiatan pembelajaran ini berfungsi untuk melatih dalam hal memberikan perintah (stimulus) dan melakukan perintah (respons). Aktivitas ini merupakan aktivitas yang penting dan utama dalam menerapkan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*. Perintah-perintah tersebut digunakan untuk memunculkan respons berupa tindakan- tindakan dan aktivitas fisik dari para peserta didik. Misalnya pada sesi tanya jawab, atau bisa juga pembicaraan ditunda sampai setelah beberapa jam pelajaran. Aktivitas lain seperti bermain peran dan menyajian *slide* dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, di lapangan, atau di pasar.

Contoh penggunaan*tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut: pendidik sebelumnya telah menyiapkan materi apa yang akan disampaikan, konsepan penataan peserta didik dikelasnya bagaimana, dan penyampainnya dibentuk dengan baik agar tercipta suasana kelas yang nyaman dan efektif. Ketika pendidik masuk kelas, pendidik meminta para peserta didik diam untuk mendengarkan dan menyimak perintah-perintah pendidik, kemudian nantinya bisa melakukan dengam tepat apa yang diperintahkan pendidik. Misalnya: قم! "berdiri", maka para peserta didik merepon dengan semangat berdiri dengan serentak, lalu pendidik menyuruh duduk dengan mengatakan **اجلس!**, para peserta didik melakukannya dengan duduk serentak. Bisa menggunakan perintah-perintah lain misalnya: **افتح!** (bukalah), **امسح!** (bersihkanlah), **خذ!** (ambillah), **امش!** (berjalanlah), **ادخل!** (masuklah), dan lain-lainnya. Hal itu dilakukan secara berulang-berulang secara berurutan. Setelah peserta didik dapat memahami apa yang dilakukan tadi, maka para peserta didik boleh melakukannya sendiri tanpa pendidik.

Selanjutnya, perintah-perintah tersebut dapat dibentuk lebih panjang dan luas yang menuju pada gramatika yang lengkap menjadi sebuah kalimat, seperti: **افتح الباب!** (bukakanlahpintu) **امسح السبورة!** (bersihkanlah papan)**قم أمام الفصل!** (berdirilah didepan kelas)**اجلس على الكرسي!** (duduklah di atas kursi) (ambillahkitab)**خذ الكتاب!**dan lain-lainnya**.** Prosedur perintahnya sama sehingga para peserta didik lancar. Kalimat-kalimat perintah yang diterima para peserta didik semakin berkembang

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan bertambahnya kosakata yang digunakan berarti praktik berbicara peserta didik semakin berkembang.

Berkembangnya zaman ke zaman sehingga memasuki era industri 4. 0 yang dimana semua serba cepat dengan berbagai teknologi sedikit memengaruhi *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dalam penerapannya. Dengan berkembangnya teknologi memungkinkan pendidik lebih menggantungkan menyiapkan materi dengan elektronik sosial media bukan secara manual dengan mencari diberbagai buku ataupun berbagai kamus. Pendidik juga bisa tidak perlu banyak membuang-buang waktu untuk memerintah peserta didik dalam pembelajaran melainkan bisa menggunakan alat bantu yang berupa sound aktif. Hal itu juga bisa membuat peserta didik bosen dalam proses belajar. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan teknologi dalam era industri 4. 0 jangan sampai terdapat ketergantungan dalam pemakainnya harus bisa meminimalisirnya dengan baik agar interaksi pendidik dan peserta didik lebih kuat dan dapat menimbulkan kenyamanan belajar.

Penerapan Penggunaan*TharīqahAl-Istijābah Al-Jasadiyah Al-Kāmilah*dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam penerapan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*, biasanya berbagai benda dan realita di sekitar sangat berperan penting bagi peserta didik yang benar-benar pemula. Pada saat proses pembelajaran berlangsung bisa jadi tidak menggunakan materi pembelajaran yang sudah ditentukan. Melainkan menggunakan suara-suara, tindakan-tindakan, dan isyarat-isyarat dari pendidik. Pendidik juga bisa menggunakan benda-benda yang ada di kelas atau di sekitar kelas, seperti buku, meja, kursi, pena, dan papan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik perlu membuat bahan ajar dan media pembelajaran untuk memudahkan dalam mengajar. Media yang digunakan bisa berupa gambar, video, slide power pint, audio, atau daftar *mufrodāt*.

Penerapan pada *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yaitu dengan cara melatih menyimak atau *istimā'* pada peserta didik untuk memahami stimulus yang diterima lalu ditransformasikan atau diterapkan pada aktivitas motorik peserta didik berupa melakukan tindakan tanpa ragu-ragu. Pendidik sangat berperan aktif dalam mendukung kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dalam *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yaitu dengan memberikan materi atau pelajaran bahasa Arab berupa intruksi-intruksi atau perintah kepada

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

peserta didik dan tidak terlalu mengoreksi terhadap kesalahan peserta didik karena akan mempengaruhi psikologi peserta didik.

Pada kajian ketiga ini, penulis mengambil contoh dari penilitian yang menggunakan metode respons fisik pada pembelajaran bahasa Arab karya Muhammad Jafar Shodiq yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbicara melalui Metode TPR (*Total Physical Responsse*) dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas IV A MI"[130]yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2009. Tujuan dari peneliti ialah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kemahiran berbicara melalui *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*. Selain itu peneliti juga ingin meningkatkan kemahiran berbicara pada peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Peneliti juga melakukan secara kolaboratif dengan pendidik bahasa Arab kelas IV A MI Sultan Agung. Lokasi sekolah terletak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung, Sleman, Yogyakarta. Jumlah peserta didik di kelas IV A yaitu 21 anak, terdiri dari 13 putra dan 8 putri. Hasil penelitian tindakan kelas yaitu meliputi hasil tes belajar. Obyek yang diteliti ialah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* untuk meningkatkan kemahiran berbicara peserta didik. Instrumen yang digunakan peneliti ialah lembar observasi, buku catatan pendidik, wawancara, dokumentasi, catatan singkat dari pendidik sejawat, dan hasil tes belajar. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Stepen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model yang dimaksud adalah model siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada hasil wawancara dengan peserta didik yang diberikan materi dengan menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yaitu peserta didik merasa lebih senang setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab terutama pada pembahasan benda-benda yang ada di kelas. Peserta didik juga menyatakan dalam *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* materi pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat mudah untuk dipahami. Kegiatan belajar bahasa Arab menggunakan bentuk kata kerja imperatif dapat membantu peserta didik dalam menambah *mufrodat* bahasa Arab dan juga bisa digunakan dalam *hiwār* atau percakapan bahasa Arab. Ingatan *mufrodā*t dan pemahaman materi yang diperoleh

[130] Muhammad Jafar Shodiq, Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbicara Melalui Metode TPR (Total Physical Responsse) Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas IV A MI) *(*Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009), 33.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

peserta didik sangat baik, terutama pada saat respons yang diberikan menggunakan gerakan tubuh dan tindakan-tindakan dalam menjawab perintah-perintah yang telah diberikan oleh pendidik.

Peneliti melakukan beberapa langkah-langkah dalam melakukan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab. Peneliti mengawali pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lalu dari kegiatan ini, peneliti memberikan materi pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk imperatif. Sehingga peserta didik merespons untuk melakukan perintah yang diberikan secara individu maupun secara kelompok. Dan pada akhir kegiatan belajar bahasa Arab, pendidik memberikan refleksi untuk mengevaluasi apa saja kesalahan-kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek selanjutnya yang diteliti oleh peneliti adalah kemahiran berbahasa dalam penggunaan intonasi (nada/irama) yang tepat dan benar. Pada aspek ini peserta didik diharuskan untuk mengucapkan kalimat dengan menggunakan nada dan intonasi yang benar. Misalnya pada kalimat pertanyaan, mereka dianjurkan bertanya kepada temannya dan menggunakan intonasi bertanya, bukan menggunakan intonasi dan nada datar seperti kalimat pemberitahuan. Karena penggunaan intonasi yang datar digunakan untuk kalimat kabar atau kalimat berita. Karena perbedaan suara dalam intonasi akan menimbulkan makna yang berbeda meskipun teks kalimatnya sama tetapi dalam pengucapannya berbeda.

Selanjutnya pada aspek non kebahasaan yaitu kemahiran dalam penguasaan materi atau topik. Pada metode yang dilakukan peneliti peserta didik diharapkan mampu menguasai kemahiran dalam berbicara bahasa Arab sehingga adanya *output* dari kemahiran menyimak yang didapatnya, peserta didik juga menjadi aktif dan mampu menjawab pertanyaan maupun melontarkan pertanyaan kepada temannya. Aspek ini menuntut peserta didik dalam pemahaman penggunaan bahasa Arab yang benar dan mampu mengaplikasikan secara langsung sesuai dengan pemahaman mereka

Dari aspek-aspek tersebut dalam kemampuan berbicara, baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan semua mengalami peningkatan pada peserta didik yang telah diberikan materi menggunakan *tharīqahal-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*. Peneliti juga memberikan kesimpulan pada hasil penelitian yang menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yaitu para peserta didik merasa senang dalam pembelajaran bahasa Arab yang telah dilakukan. Jadi selama pembelajaran berlangsung peserta didik menjadi lebih mudah

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dalam memahami materi bahasa Arab yang diberikan pendidik kepada mereka. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang dapat meningkatkan kemahiran berbicara peserta didik. *Tharīqah al-istijibah al-jasadiyah al-kamilah* membuat peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak bosan selama pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Penulis juga mengambil penilitian lain penggunaan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yang jangka waktu penelitiannya lebih terbaru dari sebelumnya, karena sebagai bahan perbandingan dan penguatan keefektifan penggunaan*tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*dalam pembelajaran bahasa Arab. Yaitu Pembelajaran Bahasa Arab Materi Mufradat di Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq. Dilaksanakan pada Sabtu, 15 Agustus 2015 untuk materi *At-Tarkīb* penggunaan jam dan Sabtu, 22 Agustus 2015 untuk materi *At Tarkīb*وَ, تَمَامُ, dan إِلاَّ. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui penerapan metode ini pada pembelajaran bahasa Arab materi *mufradāt* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan begitu setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui penelitian, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisis data yang ada sehingga dapat memberi gambaran terhadap tujuan dari penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu wawancara dengan pendidik mata pelajaran bahasa Arab. Ibu Ernawati mengatakan bahwa, beliau mempersiapkan program pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)sebelum melakukan proses belajar mengajar bahasa Arab. Materi yang disampaikan pada RPP yang dibuat adalah الساعة. Penerapan *thariqah al-istijibah al-jasadiyah al-kamilah* sebanyak 2 kali pertemuan yaitu tentang mufradat jam dan materi *at-tarkib* (penggunaanوَ, تَمَامُ, dan إِلاَّ. pada jam).

Hasil penelitian dengan melakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu persiapan mengajar dengan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*adalah menentukan materi pelajaran yang cocok digunakan pada metode tersebut. Hal ini dikarenakan tidak semua materi bisa digunakan dengan menggunakan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*. Menurut beliau materi yang akan diajarkan dengan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* harus dapat menggerakkan aktivitas fisik peserta didik, sehingga peserta didik akan merespons apa yang pendidik instruksikan.

Pendidik menginstruksi kepada peserta didik agar membuka catatan peserta didik itu masing-masing di halaman nomor 9 dan memberitahukan kepada peserta didik bahwa pada hari itu mereka akan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

belajar tentang penggunaan**تَمَامًا , اِلاَّ , وَ**. Pendidik memberikan dan membacakan menyebutkan tanpa lainnya dan **رُبْعٌ , دَقَاءِقُ , تمَامًا , اِلاَّ , وَ** seperti baru *mufradat* maknanya kemudian diikuti dengan peserta didik. Kemudian menjelaskan materi *attarkib* tentang jam dan memberikan beberapa contoh tentang penggunaan**اِلاَّ , وَ** dan **تَمَامًا** dengan media jam dinding dan meminta peserta didik untuk memperhatikannya. Ketika pendidik mengucapkan kalimat **اَلسَا عَةُ الْخَامِسَةُ وَعَشْرُ دَقَاءِقَ** , pendidik memutar arah jarum jam sesuai apa yang diucapkannya, sesekali beliau mengulang-ulang kata **وَعَشْرُ** dan menunjuk ke arah jarum panjang yang diarahkan menandakan bahwa kata yang diucapkan adalah makna dari arah jarum jam yang beliau tunjuk. Hal ini juga dilakukan pendidik untuk memberikan contoh penggunaan kata **اِلاَّ** dan **تَمَامًا**. Pada saat menjelaskan, pendidik juga memberikan kesempatan pada sesitanya jawab sehingga peserta didik dapat memahami apa yang dijelaskan beliau.

Setelah menjelaskankan dan melakukan tanya jawab mengenai beberapa contoh penggunaan **اِلاَّ ,وَ**dan **تَمَامًا** dengan peragaan jam, pendidik mengecek pemahan peserta didik dengan meminta peserta didik untuk maju ke depan kelas untuk mengatur arah jam yang disebutkan pendidik. Pendidik menyebutkan bilangan jam dan menginstruksikan kepada peserta didik untuk memutar arah jam sesuai dengan apa yang disebutkan oleh pendidik. Dengan perlahan peserta didik melakukan apa yang diperintah pendidik. Menurut observasi yang peneliti lihat peserta didik yang ditunjuk oleh pendidik maju kedepan masih banyak berfikir dalam mengatur arah jarum jam. Walaupun peserta didik masih lambat dalam merespons apa yang diperintah pendidik. Namun pendidik dengan sigap memberikan arahan kepada peserta didik yang maju ke depan sambil bertanya kepada peserta didik yang duduk bagaimana jawaban yang tepat. Pendidik kemudian mempersilahkan peserta didik duduk kembali dan memberikan pujian untuk peserta didik yang sudah tampil di depan. Pendidik menyediakan waktu kepada peserta didik untuk bertanya apa yang mereka kurang pahami dan dijelaskan kembali oleh pendidik dengan media jam dan sesekali di tulis di papan tulis.

Pada tahap selanjutnya pendidik meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk maju kedepan kelas untuk berdialog tentang jam, yang terlebih dahulu di contohkan oleh pendidik, seperti:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ
وَعَلَيْكُمُ السَّلَمُ
يَا اَخِ يْ، اُنْظُرْ اِ لىَ السَّ اعَةُ. كَمِ السَّاعَةُ اْلان؟

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Peserta didik secara bergantian maju ke depan kelas untuk berdialog sesuai apa yang di sebutkan pendidik dengan media jam **ألان السَّاعَةُ الْعَاشِ رَةُ اِلاَّ عشْرُ دَقَّاءِكَ**yang telah disediakan. Saat pendidik mendapat yang peserta didik sepasang maka, **اَلسَاعَةُ الْوَاحِ دَةُ وَ الرُّبْعُ**jam menyebutkan giliran, mereka mengatur arah jarum-jarum jam yang kemudian berdialog dan memperagakan bilangan jam yang disebutkan pendidik tanpa menggunakan teks. Disela-sela percakapan peserta didik, saat ada percakapan peserta didik yang salah, pendidik langsung mengoreksi kesalahan peserta didik dan membetulkannya.

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data penerapan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* pembelajaran bahasa Arab materi *mufradat* di Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan ini pada pembelajaran bahasa Arab materi *mufradāt* di Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq terlaksana dengan baik dan lancar, hal ini terlihat dari perencanaan yang dibuat oleh pendidik, pelaksanaan dari tahap awal hingga akhir yang sebagian besar telah dilaksanakan sesuai perencanaan yang dibuat, meskipun terdapat beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan RPP yang telah direncanakan dan ditulisedemikian seperti tidak adanya apersepsi dan motivasi, tidak menyimpulkan pembelajaran dengan peserta didik disalah satu pertemuan, dan pendidik menjelaskan mufradat padahal di RPP tidak disebutkan di dalamnya. Hal ini terjadi karena adanya beberapa hal yang tidak dapat dihindari dan kendala yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dengan*tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*, serta evaluasi pembelajaran yang sesuaikan dengan tujuan pembelajaran. [131]

Penutup

*Tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*atau metode *total physical responsse* merupakan metode yang berupaya menerapkan pembelajaran bahasa dengan cara mengaktifkan seluruh gerakan tubuh melalui kegiatan fisik atau aktivitas motorik dengan stimulus yang diberikan berupa ucapan yang telah didengar dan dipahami. Penggunaan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*atau respons fisik total *output*nya lebih menekankan kepada *mahārah kalām* (kemampuan berbicara) karena terdapat pelatihan, pemahaman, dan menghafal yang

[131]Naimah Mandasari, "*Penerapan Metode Totally Physical Responsse (TPR) pada Pembelajaran Bahasa Arab Materi Mufradat di Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq'', Skripsi, Tarbiyah dan Kependidikan. UIN Antasari* (Banjarmasin:2016). https://idr. uin-antasari. ac. id/4313/

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kemudian bisa ditarik untuk kelancaran gramatikanya. Proses yang ada pada *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* akan menimbulkan sebuah keberanian dan percaya diri seorang peserta didik dalam merespons dengan tindakan fisik melalui perintah yang diberikan pendidik. Kemudian setelah merespons dengan fisik akan menghasilkan respons ucapan. Penerapan pada *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yaitu dengan cara melatih menyimak atau *istimā'* pada peserta didik untuk memahami stimulus yang diterima lalu ditransformasikan atau diterapkan pada aktivitas motoric peserta didik berupa melakukan tindakan tanpa ragu-ragu. Pendidik sangat berperan aktif dalam mendukung kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dalam *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* yaitu dengan memberikan materi atau pelajaran bahasa Arab berupa intruksi-intruksi atau perintah kepada peserta didik dan tidak terlalu mengoreksi terhadap kesalahan peserta didik karena akan mempengaruhi psikologi peserta didik. Penggunaan *tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah* untuk pembelajaran bahasa Arab menurut hasil penelitian yang kami paparkan ternyata peserta didik merasa senang dan nyaman dalam belajar bahasa Arab. Peserta didik selain belajar dikelas dia bisa merasakan indahnya belajar sambil bermain. Pemahaman dan ingatan dapat diperoleh dengan baik oleh peserta didik melalui gerakan tubuh dan tindakan-tindakan dalam menjawab atau memberikan respons kepada perintah-perintah yang telah diberikan. *Tharīqah al-istijābah al-jasadiyah al-kāmilah*ini memiliki peranan penting untuk mengembangkan kosakata dan gramatika bahasa. Dalam mempelajari bahasa apapun tak luput dari kosakata dan setelah itu gramatikanya sehingga bisa memudahkan dalam berbicara menggunakan bahasa yang dia gunakan. Semoga sedikit penjelasan dari tulisan ini bisa memudahkan bagi pembaca dalam mempelajari bahasa asing tentunya lebih spesifik terhadap kosakata dan gramatika bahasa. ©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB.VII
AT-THARĪQAH AL-SHĀMITAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Nabila Kholida Putri & Nafa Antasia Laily

Pendahuluan

Pada zaman globalisasi yang semakin berkembang saat ini, metode pembelajaran bahasa mempunyai beberapa tingkatan yang berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan pembelajaran. Seorang pelajar dalam mempelajari bahasa asing memerlukan berbagai metode. Salah satu metode yang dicetuskan oleh para ahli pembelajaran bahasa adalah *at-Tharīqah al-Shāmitah*, yaitu metode yang beranggapan bahwa pelajar melakukan pekerjaannya melalui sumber yang ada pada diri mereka masing-masing.

Metode ini merupakan metode yang masih baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu, yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap pendidik-pendidik yang ahli menanganinya.[132] Metode ini berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, sehingga inti belajar bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa tersebut. Salah satu metode pengajaran bahasa yang banyak diperbincangkan di Eropa dan Amerika adalah *Silent Way*. *Silent Way* adalah nama suatu metode pengajaran bahasa yang ditemukan oleh Caleb Gattegno, seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. *Silent Way* umumnya telah digunakan untuk mengajar bahasa Inggris dan Perancis di seluruh dunia dan terbukti efektif. Namun tidak menutup kemungkinan akan cocok digunakan untuk pengajaran bahasa lain, bahasa Arab misalnya. Azhar Arsyad mengungkapkan bahwa metodepembelajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang, jauh di belakang perkembangan metode pembelajaran bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab, metode ini kemudian disebut sebagai *at-Tharīqah al-Shāmitah.*

---

[132]Sapri, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab:Antara Tradisional dan Modern*(Purwokerto: JurnalInsania STAIN, 2008),.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai metode ini meliputi pengertian, sejarah, langkah-langkah, penggunaan dan peneltiannya dalam pembelajaran bahasa Arab, dan kelebihan serta kekurangannya. Cara penerapan metode ini adalah pendidik hanya memberikan sedikit materi yang sisanya peserta didik dibebaskan agar lebih aktif dan dapat mengembangkan pemikirannya sendiri.

Metode Gattegno ini mendasari pembelajarannya pada hipotesis-hipotesis yang mencakup: pertama, pembelajaran dipermudah jika si pembelajar mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari. Kedua, pembelajaran dipermudah denganmenggunakan objek fisik. Ketiga, pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan (Richards dan Rodgers, 2001: 81).[133] Tujuan adanya kajian atau pembahasan mengenai metode ini adalah untuk menambah wawasan dan memperjelas teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Penjelasan yang sudah ada tersebut akan dibahas lebih dalam pada tulisan ini sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya pendidik dan peserta didik selaku orang yang terkait dalam penggunaan metode ini pada saat pembelajaran.

Konsep Dasar *At-Tharīqah Al-Shāmitah* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Metode diam adalah nama lain dari *at-Tharīqah al-Shāmitah*. Metode ini memiliki pengertian yaitu metode yang dimana dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dibiarkan terlebih dahulu melakukan kesalahan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik merasa tidak tertekan dan lebih bebas. Terutama bebas dalam mengutarakan pendapat atau ide-idenya. Pada metode ini pendidik hanya sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selebihnya, peserta didik lah yang mengembangkan pemikirannya. Kata kunci yang terkait dan melekat dengan metode ini adalah kebebasan, otonomi, dan pertanggungjawaban. Metode ini beranggapan bahwa peserta didik melakukan pekerjaannya melalui sumber yang ada pada diri mereka masing-masing. Struktur inti pada metode ini yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan peserta didik adalah kemampuan kognitif, pengalaman, perasaan, dan pengetahuan tentang dunia luas di luar sana. Secara keseluruhan, tujuan dari metode ini adalah untuk melatih siswa

[133]Junanan, *Silent Way : Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Mendorong Peserta Didik Lebih Kreatif, Mandiri, dan Bertanggungjawab* (El-Tarbawi, 2014), 42-43.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Melalui metode ini, siswa diharapkan bisa menguasai keterampilan berbahasa secara lisan dan kepekaan dalam menyimak materi. Siswa juga diharapkan mencapai kelancaran berbahasa hampir sama dengan penutur aslinya. Oleh karena itu lafal, tekanan, ritme, intonasi dan jeda saat berbicara juga diajarkan pada metode ini.

Sejarah awal munculnya metode ini bermula saat dicetuskan oleh seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa yang bernama Caleb Gategno. Ia menerapkan prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Metode ini muncul pada awal tahun 1972 M. Latar belakang munculnya metode ini juga karena karir Caleb Gategno bersama temannya Georges Cuisenarie sebagai dosen. Mereka membuat media *Numbers In Colour* yang di dalamnya terdapat alat peraga berupa potongan kayu kecil dan dihias dengan warna yang beragam. Media tersebut diberi nama *Rods*. Dalam penggunaan media pembelajaran tersebut, membuat Caleb lebih bayak diam dan menyuruh siswanya untuk lebih komunikatif dan banyak bicara dibandingkan dirinya sendiri. Caleb juga mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar melibatkan dua langkah, yang pertama, belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan atas dasar kesadaran atau kemauan sendiri tanpa paksaan. Sedangkan yang kedua, belajar adalah suatu proses atau kegiatan menyatakan hasil aktivitas mental melalui gambaran batin. Metode ini dikenalkan oleh Gategno melalui bukunya yang berjudul *Teaching Languges In School : A Silent Way*. *At-Tharīqah al-Shāmitah* memiliki tujuan inti yaitu melatih keterampilan para peserta didik dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan, kemudian melatih keterampilan mereka dalam menyimak pembicaraan lawan bicara dan agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis.[134]

At-Tharīqah al-Shāmitah mendorong peserta didik untuk bisa menggunakan bahasa dengan ekspresi mereka sendiri dalam mengungkapkan pemikiran, persepsi, dan perasaan (Larsen, 2000: 64). Untuk melakukannya, mereka perlu mendapat kebebasan dari pendidik untuk mendapatkan kriteria kebenaran dari dirinya sendiri. Peserta didik menjadi bebas dengan bergantung pada diri mereka sendiri. Pendidik kemudian hanya memberikan bantuan yang benar-benar dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran.

Tingkatan terakhir dari konseptualisasi dan organisasi di dalam suatu metode disebut prosedur. Prosedur ini mencakup teknik, praktik

[134] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan perilaku aktual yang beroperasi dalam mengajarkan bahasa berdasarkan suatu metode tertentu. Pada tingkatan ini dapat dilihat dari bagaimana cara suatu metode merealisasikan pendekatan dan rancang bangunnya dalam perilaku kelas.

Ada tiga dimensi bagi suatu metode pada tingkatan prosedur penerapannya yaitu: pertama, penggunaan kegiatan-kegiatan pengajaran (latihan runtun, dialog, kegiatan kesenjangan informasi, dan sebagainya) untuk menyajikan serta memperkenalkan bahasa baru dan menjelaskan serta mendemonstrasikan aspek-aspek formal, sasaran dan aspek-aspek lainnya.Kedua, cara menggunakan kegiatan pengajaran khusus untuk praktik bahasa.Kemudian yang ketiga, prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang dipakai dalam memberikan umpan balik kepada para peserta didik yang berkaitan dengan bentuk dan isi ucapan atau kalimat-kalimat mereka.[135]

Meskipun metode ini identik dengan peserta didik yang lebih aktif dibandingkan pendidiknya, akan tetapi ada juga suatu momen tertentu dimana peserta didik diam. Contohnya, seperti ketika peserta didik sedang membaca buku atau referensi yang terkait dengan materi pembelajaran, ketika peserta didik menonton video atau *slide* yang terkait dengan materi pembelajaran, saat peserta didik juga sedang konsentrasi pada menggunakan bahasa asing yang baru saja didengar.

At-Tharīqah al-Shāmitah ini pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa-bahasa yang ada di dunia, diantaranya bahasa Arab, Portugis, Mandarin, Inggris, Jerman dan masih banyak pembelajaran bahasa yang lainnya. Ada pula konsep dasar metode ini yaitu diri atau *The Self* dan diri seorang. Ide dasar untuk memunculkan metode ini antara lain: yang pertama, diri (*the self*) seseorang sama dengan tenaga yang bekerja dalam tubuhnya melalui panca indra, dan bertujuan untuk mengatur masukan-masukan dari luar. Diri itu kemudian membuang sesuatu yang dianggap tidak berguna dan menyimpan sesuatu yang dianggap bagian dari diri. Yang kedua, diri seorang, seseorang itu mulai bekerja pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan.[136] Sebelum seorang pendidik menerapkan metode ini pada proses pembelajaran, pendidik harus memperhatikan langkah-langkah penerapannya. Ada beberapa langkah sesuai dalam penerapannya. Langkah pertama,pendidik menyediakan alat peraga atau media pembantu pembelajaran. Langkah kedua, pendidik menyediakan

[135]Henry Guntur Taringan, *MetodologiPengajaran Bahasa 1 (*Bandung: Angkasa.1991). 20-21.

[136]Hermawan, *Metodologi Pembelajaran,*.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

satu atau dua bahasa yang mudah dipahami dengan satu kali penyajian saja kepada peserta didik. Langkah ketiga, pendidik menggunakan media yang sudah dipilih sebagai pancingan agar peserta didik mampu berbicara dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Begitu seterusnya diulang langkah yang telah ada.

Penentuan media pada langkah pertama tidak harus diberi patokan hanya satu alat yang boleh dipilih, akan tetapi boleh lebih karena hal itu semakin bagus dan membuat suasana belajar mengajar lebih hidup dan menyenangkan. Pemilihan alat peraga atau instrumen tersebut bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran agar terlaksana menjadi lebih efektif dan tidak bertele-tele. Karena dengan alat peraga otomatis materi yang diterangkan pendidik lebih singkat penjelasannya. Alasannya karena sebagian besar materi sudah dapat dijelaskan melalui wujud dari media tersebut. Dengan cara pendidik menunjuk, meraba, memegang, ataupun mengotak-atik media tersebut berarti secara tidak langsung peserta didik mengamatinya. Peserta didik juga pasti sambil memikirkan mengenai pendemonstrasian media tersebut. Biasanya peserta didik tertarik dan tertantang untuk mencoba memperagakan media itu secara langsung. Di usia peserta didik yang masih muda sering kali banyak mengundang rasa penasaran mengenai hal-hal baru. Apalagi jika disediakan bendanya langsung maka sesekali mereka ingin mencoba menggunakannya sendiri setelah pendidik mempraktikkan atau mencontohkannya. Cara mendapatkan media juga mudah. Jika tidak ada di lingkungan sekitar, bisa beli di tempat lain. Seperti di luar kota, provinsi, pulau, atau bahkan luar negeri. Akan tetapi, jika masih tidak ada juga maka seseorang yang akan menggunakan harus membuatnya sendiri terlebih dahulu.

Setiap metode tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kekurangan metode ini ada empat : yang pertama, memberikan kebebasan kepada peserta didik artinya peserta didik dapat menguasai situasi belajar. Namun, bagaimanapun kondisinya dan bagaimanapun aktifnya peserta didik dalam kelas tersebut tetap seorang pendidiklah yang menjadi kendali utama dalam jalannya proses pembelajaran serta mau ke arah tujuan mana pembelajaran tersebut. Kedua, pembelajaran dengan menggunakan metode ini nampaknya lebih cocok digunakan pada jenjang yang sudah tinggi dan dirasa mampu. Karena jika diterapkan pada tingkat pemula maka para peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi.

Pada tingkat pemula masih diajarkan pelafalan kata kalimat dan pengenalan kata baru. Jadi, membaca dan menulis akan sulit diajarkan dengan metode ini pada jenjang pemula. Ketiga, proses belajar yang

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

digariskan dalam metode ini tidak menjamin akan tercapainya tujuan pembelajaran yang dimana peserta didik mampu mencapai kelancaran berbahasa dengan perhitungan yang hampir mirip dengan penutur aslinya. Keempat, metode ini hampir sama dengan metode audio-lingual. Karena peserta didik diberi sedikit materi oleh pendidik, seperti mendengarkan audio, tetap saja peserta didik butuh pengulangan untuk mendengarkannya. [137]

Selain kekurangan, *at-Tharīqah al-Shāmitah* juga memiliki kelebihan. Pertama, tugas yang diberikan pendidik dan kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat membuat suasana kelas beserta peserta didik menjadi aktif. Kedua, pancingan yang ditujukan pendidik kepada peserta didik tidak perlu diulang-ulang. Jika ada peserta didik yang tidak menyimak pembicaraan dari awal, maka dia akan tertarik untuk menyimak pembicaraan selanjutnya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa sudah tertinggal dan pendidik hanya menyampaikan sekali. Ketiga, menyebabkan peserta didik lebih mandiri dan berkonsentrasi. Keempat, menjadikan peserta didik terdorong untuk membuat rumusan-rumusan baru dengan sendirinya jika ada pembetulan dari kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Hal tersebut membuat otak peserta didik tidak berhenti berpikir untuk mencari ide-ide bagus lainnya.

At-Tharīqah al-Shāmitah ini sebenarnya juga sudah diterapkan pada pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya. Penerapan yang dimaksudkan yaitu dengan adanya pergantian kurikulum lama menjadi kurikulum yang baru. Kurikulum lama dinamakan dengam KTSP sedangkan kurikulum yang baru dinamakan kurikulum 2013. Ada juga orang lain yang menyebutnya dengan istilah *kurtilas*. Alasan metode ini sudah diterapkan adalah dengan melihat bagaimana proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang menggunakan *kurtilas* tersebut. Kurikulum tersebut mengarahkan pada suatu proses pembelajaran yang mana peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam belajar saat di kelas.

Dari segi sumber bacaan yang digunakan untuk belajar saja sudah terlihat hampir sama. Jika pada buku kurikulum yang lama atau KTSP, materi yang disajikan lebih banyak teorinya. Sedangkan pada kurikulum 2013, buku yang disajikan pada siswa lebih banyak latihan-latihan soal daripada materi atau bacaan yang ada. Seiring berkembangnya zaman, semakin canggih alat komunikasi atau alat elektronik yang ada di muka bumi ini, sehingga menyebabkan semakin

[137]Dzikra Ihdaiyyatul Ulya, *Efektivitas SilentWay dalam Pembelajaran Bahasa JepangTingkat Dasar di Sekolah Menengah Atas*(Jakarta: Skripsi UPI, 2010).

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

luasnya wawasan yang akan dicari khalayak umum. Karena, pendidik maupun peserta didik tidak hanya bergantung lagi pada buku yang diberikan oleh sekolah saja. Tetapi bisa langsung mencari sumber referensi pada internet. Perbedaan materi yang didapat dari buku dengan yang ada di internet juga tidak bisa disamakan. Jika materi pada buku lebih mengacu pada pembahasan yang sebelumnya sudah dituliskan pada daftar isi di awal halamannya, sedangkan pada internet, materi tidak mencakup konteks yang akan dibahas saja. Contohnya, ketika kita akan mempelajari materi kondisi geografis pada lingkungan sekitar kita, bisa saja materi yang didapat malah lebih condong tentang bencana-bencana atau musibah yang terjadi pada bumi ini, walau terkadang juga sudah terdapat materi mengenai bagaimana cara menanggulanginnya.

Sehingga pada intinya, tanpa kita semua sadari, ternyata *at-Tharīqah al-Mubāsyarah* juga sudah diterapkan di lingkungan sekitar kita, khususnya lingkungan terdekat kita. Jadi sebenarnya metode ini beragam dan luas. Sebagai bukti, metode ini ternyata cocok digunakan tidak hanya dalam pembelajaran bahasa saja. Tetapi pada pembelajaran umum juga bisa diterapkan. Sebagai contoh spesifik pada pembelajaran umum, yaitu pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam, yang pada umumnya mencakup tiga mata pelajaran inti, tidak lain macamnya adalah kimia, fisika, dan biologi. Penerapan metode ini pada mata pelajaran kimia biasanya pada waktu melakukan presentasi dengan objek yang disediakan atau bisa disebut dengan praktikum. Dari hal itu peserta didik dituntut untuk mandiri dengan hanya mengacu pada bantuan yang ada pada buku. Biasanya pula instruksi praktikum disajikan dengan bahasa yang singkat dan tidak panjang lebar. Sehingga jika ada peserta didik yang kemampuan otaknya lambat maka akan berpengaruh sekali pada hasil praktikum atau saat kerja praktikumnya. Pada mata pelajaran fisika, peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan kegiatan menghitung suatu objek yang ada pada dunia nyata dengan rumus yang telah disediakan pada buku. Peserta didik dapat mengasah kemampuan kognitif khususnya di bidang penalaran, dimana peserta didik membutuhkan konsentrasi lebih dan mau mencari tahu sendiri seperti apa dan bagaimana saja karakteristik objek tersebut. Kemudian yang terakhir adalah mata pelajaran biologi. Diantara ketiga mata pelajaran tersebut, yang paling besar kaitannya dengan *at-Tharīqah al-Shāmitah* adalah biologi. Karena di dalamnya terdapat suatu kegiatan penelitian langsung atau yang biasa disebut dengan observasi. Dalam observasi inilah peran *at-Tharīqah al-Shāmitah* digunakan lebih banyak. Karena biasanya peserta didik diperintahkan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

untuk mengamati sendiri objek atau benda yang ada pada tempat observasi, merumuskan masalah apa yang cocok untuk obejk tersebut, dan mencari atau merumuskan hipotesis sendiri bagaimana keterkaitannya dengan materi tersebut. Dari banyaknya kegiatan observasi tersebut, sudah dapat diketahui bahwa siswalah yang berperan besar untuk aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga cocok dengan penjelasan, kaidah, serta penjabaran mengenai bagaimana karakteristik metode ini. Dengan begitu, banyak pula tentunya manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik sehingga proses belajar mengajar bisa dirasakan ketidaksia-siannya.

Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa tujuan metode ini adalah peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka masing-masing. Baik dari segi kognitif, psikomotorik, atau afektifnya. Tidak hanya peserta didik saja yang diuntungkan, akan tetapi pendidik juga diuntungkan, selain tenaganya tidak terkuras terlalu banyak karena terciptanya peserta didik yang mandiri dan kreatif, pendidik juga tentunya memiliki perasaan senang jika apa yang diajarkan kepada peserta didiknya dapat dipahami, diresapi, dan didemonstrasikan sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik. Peserta didik juga bisa menggunakan hal tersebut sebagai acuan dalam hal penciptaan kajian atau teori baru yang dapat bermanfaat bagi orang lain pada masanya kelak. Karena pada dasarnya sebaik-baik orang di dunia ini adalah orang yang mau mencari ilmu atau belajar, kemudian orang tersebut mau mengamalkannya pada orang lain. Jadi, sebenarnya metode ini lebih membawa banyak hal positif daripada hal negatif dalam proses pembelajaran yang ada. Khusunya pada pembelajaran bahasa Arab.

Penggunaan *at-Tharīqah al-Shāmitah* dalam pembelajaran bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional, artinya bahasa yang banyak digunakan dan menjadi patokan bahwa setidaknya harus memahami bahasa tersebut. Ada banyak sekali cara yang digunakan agar kemampuan berbahasa seseorang dapat terlatih. Misalnya, dengan melatih diri untuk terbiasa mengucapkan atau melafalkan *mufradāt* yang ada. Akan tetapi, tidak lepas dari kata melafalkan, ada metode khusus untuk membantu proses pembelajaran yang dapat lebih memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan mengasah kemampuan berpikirnya. Tidak lain yang dimaksud adalah *at-Tharīqah al-Shāmitah* atau metode diam. Alasan mengapa dalam belajar harus menggunakan metode ini agar peserta didik tidak selalu bergantung pada penjelasan pendidik. Karena hal tersebut juga dapat

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menghambat kreativitas siswa dalam berpikir. Sebagai penerapan sederhananya adalah dalam pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Meskipun sudah ada teks atau bacaan untuk membantu peserta didik, akan tetapi peserta didik diharapkan bisa mengubah atau menginovasi kata-kata yang ada pada teks menjadi kata buatan sendiri. Tujuannya tidak lain agar lebih mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Kegiatan pembelajaran yang seperti itu secara tidak langsung dapat mengasah otak peserta didik untuk berpikir mencari dan mengubah kalimat mana yang cocok digunakan saat bercakap-cakap.

Manfaat *at-Tharīqah al-Shāmitah* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah menjadikan kemampuan peserta didik lebih terasah dan mampu mengutarakannya tanpa takut salah, baik dari segi kognitif maupun keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Jika memungkinkan, peserta didik diharap bisa membuat teori baru yang dapat dijadikan referensi bacaan oleh semua orang yang ingin mengetahuinya. Peserta didik juga tidak bergantung lagi pada pendidik atau materi-materi yang ada pada buku sehingga timbul ide-ide baru yang kreatif. Maka, jika dijabarkan manfaat keterampilan dalam bahasa arab tersebut jelas berbeda. Jika kita mampu mengetahui manfaat metode ini pada pembelajaran bahasa Arab, maka kita juga harus mengetahui tata cara atau bagaimana penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain menimbulkan manfaat yang positif, metode ini juga memiliki problem dan tantangan tersendiri dalam pengembangannya di era industri 4.0 ini. Diantaranya yaitu peserta didik sulit mengumpulkan niat atau kemauan yang kuat untuk belajar bahasa Arab, karena bagaimanapun juga, tidak sama kemampuan antar peserta didik. Jika metode ini menuntut peserta didik harus aktif, belum tentu juga semua peserta didik dapat mengikutinya dengan baik, karena daya tangkap memori atau pikiran setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang sangat cepat, cepat, sedang, dan juga lambat. Oleh karena itu, pendidik harus pandai mengetahui karakteristik peserta didik dengan cara melalui pendekatan khusus yang pasti juga sudah ada langkah tertulisnya. Yang pertama, pada keterampilan mendengar (*mahārah al-istimā'*). Cara yang biasanya dilakukan seorang pendidik dalam memberikan materi yaitu dengan memberikan audio kepada peserta didik, bisa berupa audio panjang yang berisi teks satu paragraf atau lebih, bisa juga berupa potongan dari beberapa paragraf, atau potongan-potongan kalimat saja. Meskipun hanya potongan kalimat yang terdapat pada audio, tetapi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

audio tersebut harus jelas pelafalannya. Karena jika tidak jelas, maka akan sulit untuk didengarkan oleh pendengar, baik dari peserta didik maupun pendidik sendiri. Karena secara tidak langsung saat pendidik menyajikan sebuah audio untuk didengarkan, maka pendidik tersebut juga mendengarkannya. Gunanya untuk memberikan penjelasan apabila peserta didik tidak mendengar secara seksama dan ada kata atau kalimat yang kurang jelas. Jika dihubungkan antara *al-Tharīqah al-Shāmitah* dengantata caradalam keterampilan menyimak, maka lebih condong pada pemberian audio yang menggunakan atau berupa teks naratif dalam beberapa paragraf yang artinya audio yang panjang durasinya. Tujuannya untuk mengasah dan mengolah kemampuan kognitif peserta didik saat dijadikan audio yang panjang. Audio yang panjang akan membuat peserta didik merasa sulit memahami apa isi audio tersebut karena tidak semua peserta didik dapat mengingat isi paragraf pertama sampai paragraf terakhir yang diputar pada audio. Dengan cara tersebut, maka peserta didik dituntut untuk mendengarkan baik-baik audio yang telah didengarkan. Tidak hanya itu, mereka juga dituntut untuk mengingat apa isi audio mulai dari paragraf awal hingga akhir paragraf. Setelah tahap itu, peserta didik masih dituntut untuk memainkan kemampuan kognitifnya. Misalnya, pendidik memerintahkan peserta didik untuk menyebutkan *mufradāt* apa saja yang mereka dengar kemudian memberi perintah untuk menemukan benda disekitar kelas atau lingkungan belajarnya yang sesuai dengan *mufradāt* pada audio.

Kedua, pada keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Tata cara penerapan *at-Tharīqah al-Shāmitah* dalam keterampilan berbicara yaitu dengan pendidik menyajikan sebuah percakapan yang terdapat pada teks bacaan atau audio. Kemudian peserta didik diperintahkan untuk melihat dan mendengarkannya dengan baik. Selanjutnya, peserta didik memahami isi dari percakapan yang telah disajikan tersebut. Setelah itu, peserta didik diberi peritah untuk mencari pasangan atau teman gunanya untuk menjadi lawan main dalam mempraktikkan percakapan yang sudah disajikan. Tidak hanya satu peserta didik dengan peserta didik lainnya saja, tapi juga bisa peserta didik dengan pendidik. Justru jika ada peserta didik yang memberanikan diri untuk melakukan percakapan bersama pendidik maka ia lebih terlihat percaya diri dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut juga memudahkan pendidik dalam konteks pendekatan atau pengenalan karakteristik anak didiknya. Pendekatan pendidik terhadap peserta didik juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Tidak hanya pada proses pembelajaran bahasa Arab saja, akan tetapi pada proses pembelajaran bahasa yang lainnya juga atau mungkin pada

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pembelajaran ilmu pengetahuan alam, sosial, agama, dan masih banyak lagi.

Ketiga, pada keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*). Tata cara atau teknik penggunaan *at-Tharīqah al-Shāmitah* adalah pendidik menyajikan teks atau bacaan pada peserta didik kemudian peserta didik diperintahkan untuk membaca. Lalu, peserta didik dituntut untuk memahami apa isi bacaan atau teks tersebut. Setelah itu, peserta didik diberi perintah untuk mengutarakan ide-ide mereka mengenai kesimpulan paragraf dari bacaan yang telah mereka baca. Cara mengutarakannya tidak harus dengan mempresentasikan di kelas, tetapi juga masih banyak cara lainnya. Misalnya, pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk grup dengan masing-masing beranggotakan 10 orang Kemudian, pendidik memerintahkan mereka untuk diskusi bersama teman satu grup atau kelompoknya itu. Setelah itu, setiap grup diperintahkan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai hasil diskusi, memberikan kesimpulan serta ide gagasan pokok yang terkandung di dalamnya. Peserta didik juga diharapkan mampu mengolah kembali bacaan dengan kata-kata baku guna untuk dijelaskan kepada grup yang lainnya jika ada ketidak pahaman. Dari hal tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi aktif tapi memiliki sikap sosial yang baik antar teman sekelasnya. Yang keempat, pada keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu aspek penting. Karena, percuma saja jika peserta didik mampu membaca, berbicara, mendengarkan akan tetapi ia tidak bisa mengembangkan atau menciptakan karya dari ide-ide cerdiknya. Rasanya sangat disayangkan. Oleh karena itu, tata cara yang harus dilakukan pendidik dalam mengembangkan keterampilan menulis adalah melatih peserta didik dengan menulis huruf, bunyi, bahkan kalimat menggunakan bahasa Arab di buku tulis mereka masing-masing. Awal mulanya pendidik memberikan contoh dengan menulis di media pembelajaran. Rata-rata semua kelas memiliki media papan tulis. Setelah pendidik menuliskan contoh, peserta didik diperintahkan untuk membacanya serempak. Bisa pula pendidik menunjuk salah satu atau salah dua siswa untuk membacakan contoh yang telah diberikan, ia bisa disebut sebagai wakil dari teman-teman sekelasnya. Setelah peserta didik membaca, ia mencerna maksud, makna dan susunan gramatikal seperti apa yang digunakan pada kalimat tersebut. Setelah itu peserta didik diperintahkan untuk menyusun kalimat lainnya yang sesuai dengan contoh yang ada di papan tulis tersebut. Setelah itu, peserta didik mengumpulkan hasil tulisannya kepada pendidik dan pendidik mengoreksi hasil karangan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kalimat yang sudah dibuat. Lalu, pendidik memberikan nilai yang sesuai pada tulisan setiap peserta didik yang tentunya akan berbeda-beda hasil pembuatan kalimatnya.[138] Ada yang kalimatnya tertata rapi, namum belum benar susunan kaidah atau gramatikalnya. Ada juga yang susunan kalimatnya sudah benar, kaidahnya juga sudah benar, akan tetapi urutannya masih salah. Ada pula yang salah semua kriteria penilaiannya. Bahkan ada pula peserta didik yang belum membuat kalimat sama sekali dikarenakan peserta didik tersebut tidak paham instruksi dari pendidik atau belum bisa fokus menangkap materi yang diberikan. Kaitan *at-Tharīqah al-Shāmitah* pada aspek ini adalah mengajarkan peserta didik agar mau berusaha dan berlatih tanpa takut salah. Jika peserta didik membuat kesalahan, tindakan yang dapat diambil sang pendidik adalah dengan tidak memarahinya, akan tetapi diberitahu mana yang betul, tentunya dengan perasaan yang sabar dan kasih sayang kepada peserta didik. Usaha peserta didik itulah yang dapat dikategorikan ke dalam penerapan *at-Tharīqah al-Shāmitah*. Pada intinya, peserta didik aktif, bergerak, berpikir untuk mengasah otak, mengembangkan kognitif, memberanikan diri untuk mencoba menulis kalimat, dan masih banyak kegiatan lain yang berkaitan dengan *at-Tharīqah al-Shāmitah* ini.

Penelitian Penggunaan *Tharīqah al-Shāmitah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam beberapa referensi dan jurnal yang telah penulis baca, penulis menemukan banyak penguatan bahwasannya *at-Tharīqah al-Shāmitah* ini memang sangat efisien dan memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran bahasa Arab, baik untuk pemula maupun yang sudah mahir. Metode ini identik dengan peserta didik yang lebih aktif dibandingkan pendidiknya, akan tetapi ada juga pada momen tertentu dimana peserta didik diam, sehingga metode ini lebih berpusat pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, seperti mempelajari dari segi kognitif atau keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*), keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*), dan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Seperti yang dijelaskan pada pembahasan yang sebelumnya, bahwa metode ini sudah digunakan dalam pembelajaran bahasa-bahasa yang ada di dunia.

Dari referensi yang ditemukan pada penelitian 5 tahun terakhir, telah dilakukan penelitian tentang penggunaan *at-Tharīqah al-Shāmitah*

[138]Junanah, *Silent Way,* 1-7.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pada beberapa lembaga pendidik tingkat menengah atas, salah satunya yaitu kelas XI SMA Pasundan Bandung. Penelitian yang dilakukan membahas efektivitas penggunaan *at-Tharīqah al-Shāmitah* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Pasundan Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Desain penelitiannya adalah *one pretest-posttest design.* Sampel penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung. Jumlah sampelnya sebanyak 20 orang. Sedangkan alat atau instrumen yang digunakan adalah tes dan angket. Hasil dari analisis data yang ada, dapat diperoleh nilai rata-rata *pre-test* adalah 13,75 dan rata-rata *post-tes* adalah 25,73%. Dengan demikian terjadi peningkatan setelah diberlakukan *treatment*. Peningkatan yang telah diukur berjumlah 11,98%. Kemudian didapatkan juga nilai total hitung antara pre test dan post tes sebesar 21,09%. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwasannya kemampuan berbicara peserta didik itu berbeda dan kemampuan berbicara peserta didik meningkat jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan *at-Tharīqah al-Shāmitah*. Penerapan metode ini juga dapat dikatakan mampu menambah motivasi dan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan banyak orang.

Kemudian, penelitian pada jurnal pendidikan karya Kusnan, siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Purwokerto. Ia melakukan penelitian di Pondok Modern Muhammadiyah Zam-Zam yang berada di Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Di pondok pesantren ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler diantaranya qira'ah, bahasa Arab, dan olahraga. Pondok Pesantren Zam-zam ini menggunakan *at-Tharīqah al-Shāmitah* dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pada ekstrakurikuler bahasa Arab. Para santri diwajibkan mengikuti kegiatan *muhādatsah* atau *hiwār* pada pagi hari yang dipusatkan di halaman dalam pondok pesantren. Awalnya santri dikumpulkan menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok didampingi oleh satu atau dua pembimbing. Selanjutnya, para santri diberikan *mufradāt*. *Mufradāt* yang diberikan oleh pembimbing biasanya berjumlah lima *mufradāt*. Kemudian, santri diberi perintah untuk mengungkapkan tanggapan atau komentar menggunakan bahasa Arab secara berdialog dengan teman kelompok mereka. Kegiatan *hiwār* pagi ini diharapkan mampu melancarkan program Yaumul Lughah. Jika sudah dapat menunjang, maka dapat berpengaruh pula pada program Qiroatul Kutub yang dilakukan setiap sore hari. Dengan demikian, penekanan pelatihan pada *mahārah al-kalām* diterapkan di pondok ini. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif santri. Mampu

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan dapatkah santri mengembangkan lima *mufradāt* tersebut menjadi tanggapan atau komentar yang baik.[139] Disini juga terdapat kegiatan evaluasi setiap minggunya, gunanya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri dalam pembelajaran bahasa asing setelah diberlakukannya cara seperti demikian. [140]

Dalam jurnal karya Junanah, dijelaskan bahwa *at-Tharīqah al-Shāmithah* ini melatih pengetahuan para peserta didik dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan sehingga mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan pengucap asli. Sehingga hanya pelajar sendiri yang dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Sementara tugas pendidik adalah untuk menguatkan apa yang telah mereka ketahui, membebaskan diri mereka dari berbagai hal yang menghalangi kreativitas mereka dalam berbahasa.[141] Zulfiah Sam, dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa penggunaan *at-Tharīqah al-Shāmitah* ini pendidik menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik mencoba-coba dan menyediakan pembelajaran. Seolah hanya menjadi pengamat, pendidik memberikan model yang sangat minim, lalu peserta didik membuat penyamarataan, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.[142]

Adapun kesimpulan dari Hermawan menegaskan bahwa metode ini melatih keterampilan para peserta didik dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan, sehingga mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Metode inijuga melatih keterampilan para peserta didik dalam menyimak perkataan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli, jadi sebaiknya cermat dalam menyimak dan dilakukan secara berulang. Metode ini juga melatih peserta didik agar mampu mengusai tata bahasa yang praktis. Tata bahasa diberikan secara bertahapdengan proses induktif, dan tidak terlalu menonjolkan konsep verbal.

Meskipun pendidik adakalanya tidak memberikan tes formal sebagai evaluasi, mereka dapat memberi penilaian setiap saat. Selama

---

[139]Kusnan, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di Pondok Modern Zam-zam Muhammadiyah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 103-114.

[140]Diane Larsen,*Techniques and Principles in Language Teaching*(Oxford: Oxford University Press, 2000),.

[141]Junanah,*Silent Way*, 49.

[142]Zulfiah Sam, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab,"*Nukhbatul Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam*2, no.1 (2016), 1-23.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

proses mengajar, pendidik terikat dengan pembelajaran, sehingga harus tetap responsif terhadap kebutuhan pembelajaran.Diamnya pendidik dapat dimanfaatkan untuk memahami peserta didik dan melihat sisi mana saja yang perlu dibenahi.[143]Kebutuhan peserta didik mudah dilihat olehseorang pendidik yang benar-benar mengamati perilaku peserta didiknya. Salah satu kriteria yang diharapkan adalah peserta didik mampu mentransfer apa yang sudah mereka pelajari ke dalam konteks yang baru. Pendidik tidak perlu memberikan sanjungan atau kritikan terhadap sikap peserta didik, karena hal itu justru akan mengganggu mereka dalam upaya mengembangkan kreativitas. Dalam hal ini, pendidik perlu memprioritaskan pembelajaran yang berkelanjutan daripada kesempurnaan.

Kesalahan peserta didik merupakan hal yang lumrah dalam proses belajar. Kesalahan merupakan hal yang tidak dapat dielakkan ketika peserta didik mengeksplorasi bahasa. Pendidik dapat menggunakan kesalahan tersebut sebagai pijakan menentukan langkah selanjutnya. Pendidik dalam metode ini melatih peserta didik untuk dapat mengoreksi diri mereka sendiri. Peserta didik dinilai tidak dapat belajar banyak kalau disuguhi langsung dengan sajian bahasa yang benar. Mereka perlu belajar memahami kesalahan mereka sendiri. Ketika mereka tidak bisa mengoreksi sendiri, peserta didik yang lain tidak bisa membantu, barulah pendidik menyuguhkan koreksi, namun hanya sebagai langkah akhir.

Pada umumnya koreksi dari peserta didik yang lain sudah cukup. Dalam metode ini mereka memang dianjurkan untuk membantu sesama ketika menemui kesulitan. bantuan dari sesama peserta didik di kelas penting diberikan sebagai wujud kerjasama bukan dalam kompetisi. Pendidik selalu mengawasi dan memberi bantuan jika diperlukan sehingga tidak terlalu banyak ikut campur.

Penutup

At-Tharīqah al-Shāmitah ini adalah metode belajar bahasa yang mana peserta didik dibiarkan terlebih dahulu melakukan kesalahan. Tujuannya agar peserta didik merasa tidak tertekan dan lebih bebas, terutama bebas dalam mengutarakan pendapat atau ide-ide nya. Jadi, kesimpulan pada metode ini yaitu pendidik hanya sebagai perantara saja dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selebihnya, peserta didiklah yang mengembangkan pemikirannya. Dengan kata lain, pendidik memberikan sedikit materi dan membiarkan peserta didik berkembang

[143]Larsen, *Techniques and Principles*, 67.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bebas, mandiri dan bertanggung jawab. Struktur inti pada metode ini yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan peserta didik adalah dari kemampuan kognitif, pengalaman, perasaan, dan pengetahuan tentang dunia yang luas. Meskipun sudah ada teks atau bacaan untuk membantu peserta didik dalam keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), akan tetapi peserta didik diharapkan bisa mengubah atau menginovasi kata-kata yang ada pada teks menjadi kata buatan peserta didik sendiri dan menjelaskannya secara lisan di hadapan teman-teman dan pendidiknya. Hal tersebut dapat menjadikan materi lebih mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Kegiatan pembelajaran yang seperti itu secara tidak langsung dapat mengasah otak peserta didik untuk berpikir mencari dan mengubah kalimat mana yang cocok untuk digunakan saat bercakap-cakap seperti pada saat *hiwār* atau melafalkan teks naratif lainnya. Manfaat penerapan *at-Tharīqah al-Shāmitah* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan peserta didik lebih terasah dan mampu mengutarakan pikirannya tanpa takut salah, baik dari segi kognitif maupun keterampilan berbahasa. Jika memungkinkan, peserta didik bisa membuat teori baru yang dapat dijadikan referensi bacaaan oleh semua orang yang ingin mengetahuinya. Peserta didik juga tidak bergantung lagi pada pendidik atau materi-materi yang ada pada buku sehingga timbul ide-ide baru yang kreatif.©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB.VIII
THARĪQAH TA'ALLUM AL-LUGHOH AL-MUJTAMAI'Ī DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Afifah AnjainaWidodo & Ni'matus Sholihah

Pendahuluan

Thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i atau disebut dengan *community language learning* merupakan sebuah metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang, pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mengedepankan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta rasa aman pada diri peserta didik dan dapat menarik keinginan kuat untuk mempelajari bahasa dan menjadikan peserta didik terbiasa menggunakan bahasa kedua tanpa adanya rasa takut jika salah dalam pengucapannya.

Pembelajaran dengan menggunakan *thariqah* atau metode *ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*community language learning)* pada dasarnya sangat sesuai dengan fitrah seorang manusia sebagai makhluk sosial yang butuh pada sesama manusia lainnya, melakukan tugas bersama-sama untuk mencapai tujuan dan harapan yang sama sehingga dengan sendirinya akan muncul rasa tanggung jawab dalam pembagian tugas. Dengan adanya fakta tersebut dalam pembelajaran *community language learning* akan dibiasakan untuk saling bertukar informasi atau pengetahuan, tugas maupun tanggung jawab kepada sesama anggotanya. Saling membantu dan saling berinteraksi maupun berkomunikasi dalam hal pembelajaran.

Thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i (*community language learning)* sering disandingkan dengan metode *ta'alum wat ta'awuni* (*cooperative learning)*. Dua metode ini hampir sama karena memiliki prinsip belajar dengan kelompok. Dengan adanya kerjasama antar manusia mampu membangun energi secara bersama-sama. Asas kerjasama dalam upaya membangun energi ini yang nantinya yang akan diaplikasikan dalam metode *cooperative learning*. [144]Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang sekarang

[144] Anita Lie, *Cooperotive Leorning: Memralikan Cooperative Learning di Nmngruang Leelos* (Jakarta: Grasindo, 2003), 55.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

banyak diterapkan di sekolah untuk merubah model pembelajaran yang awalnya berpusat pada pendidik dan merubahnya menjadi model pembelajaraan yang berpusat pada peserta didik, apalagi banyak sekali permasalahan yang ditemukan oleh para pendidik, misalnya peserta didik yang pasif dan kurang mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya, maupun peserta didik yang terlalu aktif sehingga tidak mau mempedulikan teman-temannya yang kesusahan. [145]

Persaingan yang terjadi antar sesama peserta didik saat di kelas bisa saja menjadi sarana yang baik bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi, akan tetapi disisi lain peserta didik akan memiliki kepribadian individualisme dan melupakan hakikatnya sebagai makhluk sosial. Namun, fakta yang ada banyak terjadi pembelajaran di kelas yang kurang efektif. Peserta didik yang yang banyak bertanya dan cenderung aktif saat kegiatan pembelajaran akan mudah dikenal pendidik dan seiring berjalannya waktu secara spontan pendidik menjadi lebih sering menyebut peserta didik yang aktif dan banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal seperti itu akan mengakibatkan peserta didik yang mempunyai kemampuan rata-rata bawah maupun peserta didik yang pasif akan merasa tidak dipedulikan oleh pendidik. Maka, sudah seharusnya tugas dari seorang pendidik itu hendaknya mampu mengubah kompetisi dalam pembelajaran menjadi kompetisi yang sehat dan tidak ada yang merasa saling dirugikan.

Dalam mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran, seorang pendidik haruslah mampu merencanakan dan mengatur pembelajaran dengan sebaik mungkin. Pendidik juga harus mampu membantu mengembangkan kreativitas peserta didik, memotivasi mereka sehingga dapat meningkatkan kemauan mereka untuk belajar lebih giat lagi. Maka dari itu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan metode atau *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i.*

Sehingga penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*community language learning)* ini apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, dan dengan adanya pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Selain itu adanya tulisan yang membahas *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini bertujuan untuk menambah wawasan dan

[145] Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung, Alfabera, 2011), 16.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

memperjelas penjelasan-penjelasan terkait dengan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para subjek pendidikan agar dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki inovasi-inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran.

Konsep Dasar *Thariqah Ta'allum Al-Lughoh Al-Mujtama'i* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Memasuki dekade 1970-an, kita semua semakin mengakui akan pentingnya aspek afektif, beberapa metode pembelajaran inovatif untuk dapat merebut aspek afektif yang jelas. Salah satu contoh klasik dari metode berbasis efektif adalah pembelajaran bahasa secara berkelompok atau komunitas.

Thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i atau *community language learning* sedikit sama dengan pembelajaran bahasa komunitas yang mana fokusnya terdapat pada pengguanaan bahasa. Brown mengatakan bahwa, *thariqah* atau metode *ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini mempertunjukkan bahasa sebagai sistem untuk makna atau memahamkan sesuatu hal ; fungsi utama interaksi dan komunikasi. Pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini. Pada umumnya, pendidik akan mempersiapkan kegiatan yang mengulang-ulang kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, berkomunikasi, diskusi, memecahkan persoalan dan lain sebagainya. Selain itu, pendidik juga mempersiapkan materi autentik sebanyak-banyaknya. Materi autentik ini akan menghubungkan apa yang telah peserta didik pelajari di kelas pada kenyataan dari penggunaan bahasa pada keaadaan yang sesungguhnya. Penjelasan mengenai tata bahasa atau susunan kata dari suatu teks bacaan juga akan disediakan untuk memenuhi kebutuhan oleh metode ini, akan tetapi secara tersembunyi setelah peserta didik telah memahami bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna untuk menggunakannya.

Pembelajaran dengan menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* sering kita kenal dengan nama *community language learning* yang merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Charles A Curran seorang professor psikologi yang mana memiliki prinsip dasar yaitu untuk membangun hubungan keterkaitan antara pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa peserta didik dengan cara peserta didik belajar dan bertukar pikiran ataupun pendapat

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dalam berkelompok atau bekerjasama, [146] yang mana dalam setiap kelompok beranggotakan dari 4 sampai 6 peserta didik dengan susunan kelompok yang bersifat heterogen atau yang terdiri dari berbagai peserta didik yang beraneka ragam pengetahuan.[147] Pada tahun 1972 sebagai upaya mempertunjukkan hubungan antara peserta didik dan pendidik. Pendekatan ini juga bisa disebut sebagai pendekatan konseling karena pengaplikasian teori ini menggunakan teknik konseling dalam pembelajaran bahasa sangat diutamakan. Metode pembelajaran ini merupakan suatu metode dalam merencanakan sistem pembelajaran melalui cara-cara pembelajaran yang aktif menuju mandiri.[148] Oleh karena itu untuk memperoleh pembelajaran yang efektif dan bermakna sebaiknya pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran secara baik dan terstruktur.

Tujuan pembelajaran dengam *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini lebih mengedepankan peserta didik mampu menggunakan bahasa asing yang diinginkan dengan baik dan meniadakan rasa takut peserta didik akan mempelajari bahasa tersebut atau bahasa yang kedua dan juga kerjasama antar peserta didik dalam penguasaan materi dibandingkan dengan kemapuan akademik peserta didik dengan memberikan penonjolan pada aspek afektif dalam pembelajaran kognitif. Metode ini juga tidak asal muncul begitu saja, tetapi dirancang khusus untuk mengurangi keraguan dalam pembelajaran bahasa asing dan untuk menjadikan turut terlibat semua aspek kepribadian yang ada pada diri peserta didik. Juga tidak lupa yang menjadi perhatian ada dua hal dalam kerja kelompok yaitu, membicarakan pokok pembahasaan dalam kegiatan pembelajaran dan cara interaksi antar peserta didik. Peserta didik dan pendidik sangat berperan aktif dalam pembelajaran *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*. Dalam metode ini, pendidik berperan sebagai *counselor* artinya pendidik dapat mengetahui berbagai macam ancaman situasi belajar yang baru yang biasa terjadi pada peserta didik sehingga pendidik bisa paham dan bisa memberi semangat kepada peserta didik untuk menguasai bahasa asing tersebut sedangkan peserta

[146]Amir dan M. Taufiq,*Inovasi pendidikan melalui problem based learning* (Jakarta: Kencana, 2015), 52.

[147]Warsono dan Hariyanto,*Pembelajaran aktif. Teori dan asesmen*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 162.

[148]Rusman,*Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Pendidik)* (Jakarta: Persada, 2012), 353.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

didik pada pembelajaran menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* disebut *client*. [149]

Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang banyak diminati atau sering digunakan dan menjadi sorotan serta diharuskan oleh para ahli pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) menyatakan bahwa: (1) Dengan menggunakan metode pembelajaran dengan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*ini bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan hubungan sosial, menimbulkan rasa toleransi dan menghargai pendapat orang lain. (2) metode pembelajaran ini bisa menumbuhkan peserta didik dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman yang dialami dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. [150]

Pendekatan yang dikemukakan oleh Charles A Curran memerlukan pandangan terhadap peserta didik sebagai "manusia yang sesungguhnya" bukan hanya "manusia kognitif". Manusia yang sesungguhnya disini yang dimaksud artinya pendidik tidak hanya memperhatikan segi kepintaran dan perasaan saja melainkan juga memperhatikan hubungan antar peserta didik dari segi reaksi fisik, naluri maupun ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Paul G. La Forge juga menggambarkan lima tingkatan belajar mulai awal sampai akhir sebagai berikut: [151]Tingkat pertama, *Embryonic Stage* adalah peserta didik atau biasa disebut *client* masih sepenuhnya bergantung pada pendidik atau bisa disebut dengan *counselor*. Tingkat kedua, *Self-Assertion Stage* adalah peserta didik atau *client* mulai berani berbicara disebabkan karena telah mengetahui atau memiliki informasi beberapa kata atau frasa yang tersimpan pada ingatannya. Tingkat ketiga, *Separate Existence Stage* adalah muncul rasa tidak saling membutuhkan peserta didik dengan kesalahan berucap yang telah dibuat dan langsung dapat diperbaiki oleh *counselor*. Tingkat keempat, *Reversal Stage* adalah peserta didik hanya butuh peran pendidik apabila menemukan *idioms*, beberapa raut muka, dan susunan bahasa yang jarang ditemui atau aneh. Tingkat kelima, *Independent Stage* adalah

[149] P Ngaraj,*The Modern Journal of Applied Linguistic Linguistic – Application of Community Language Learning For Effective Teaching*(Coimbatore: Bharatiar University, 2009), 179.

[150] Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni,*Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 58.

[151] Azhar Arsyad,*Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*(Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 27-28.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

peserta didik sudah tidak tergantung dengan siapapun secara keseluruhan dan dengan bebas dan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa asing.

Nazri Syakur mengemukakan, dalam kaitannya dengan prinsip *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*. Charles A Curran menyebutkan terdapat enam konsep yang diperlukan dan harus diterapkan untuk menumbuhkan belajar. Keenam konsep tersebut yaitu: Pertama, *security* merupakan rasa aman pada diri peserta didik maupun pendidik melalui berbagai percobaan. Charles A Curran menyimpulkan peserta didik memiliki rasa aman apabila peserta didik menemukan teman yang sama kadar kemampuannya ataupun lebih rendah darinya, peserta didik merasa dipercaya dan kerjasama terjalin dengan baik pada komunitas tersebut, pendidik bersikap sebagai "penanam benih" dengan harapan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didiknya. Dengan rasa aman ini, peserta didik dengan mudah dapat meraih kesuksesan dalam belajar.[152] Sebaliknya ketika peserta didik telah mencapai pada tahap tertentu, ia akan merasa peran pendidik akan mengusik kelancaran belajar mereka. Di sisi yang lain pendidik merasa peserta didik masih perlu akan perannya melainkan peserta didik secara perlahan mulai menolak kehadirannya. Rasa tidak aman tidak lagi disebabkan antar peserta didik melainkan kini disebabkan antara peserta didik dan pendidik yang seharusnya mampu melawan keadaan psikologi yang peka akan rasa itu. Kedua, *attention* adalah ketentuan psikologi kedua yang harus di jaga dan ditumbuhkan. Bagi Charles A Curran tingkat kesulitan materi yang kurang tepat bisa menjadikan peserta didik akan rasa kurang perhatian. Segala sesuatu yang berlebihan akan menimbulkan rasa bosan sehingga untuk meningkatkan rasa perhatian peserta didik pendidik sebaiknya memberikan materi yang sesuai akan tingkat pengetahuan peserta didik dan tugas yang berbagai macam pilihan.[153] Ketiga, *agression* terjadi ketika peserta didik ingin belajar sesuatu, mencari kesempatan untuk menampakkan kekuatannya dengan cara mendemonstrasikan apa yang telah diketahui dan dipelajari sebagai alat untuk penonjolan diri (*self-assertion*). Keempat, *reflection* sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dalam proses ini peserta didik mengintropeksi diri unntuk mengetahui sejauh mana telah menguaasai materi atau masalah yang timbul. Charles A Curran membagi refleksi menjadi dua yaitu refleksi teks yang mana peserta didik dituntun untuk mendengarkan kembali percakapan yang

[152] Jack C Richard dan Theodore S Rodgers,*Approaches and Methods in Languages Teaching: a Description and Analysis*(Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 118.
[153] Sumardi Mulyanto, *Pengajaran Bahasa Asing*(Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 33.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

telah mereka lakukan sebelumnya untuk mengingat kembali makna kalimat maupun frasa yang ada dalam percakapan yang mereka buat sebelumnya. Kegiatan refleksi seperti ini secara psikologis sangat diperlukan peserta didik agar ego mereka menuju pada aspek positif dengan begitu mereka dapat berbahasa asing meskipun belum sempurna. Berbeda dari refleksi teks, refleksi pengalaman dikhususkan untuk mengeluarkan rasa yang dirasakan peserta didik selama pembelajaran berlangsung seperti keraguan, konflik, ketidaknyamanan, kejengkelan, dan rasa-rasa emosional lainnya. Dalam kegiatan seperti ini pendidik diharuskan untuk dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik kearah yang lebih baik. Kelima, *retention* merupakan seperti kesalaham di dalam ingatan tentang segala hal yang dipelajari. Apabila kedua refleksi yang telah dijelaskan sebelumnya berjalan dengan baik maka bisa dikatakan peserta didik menjadi pribadi baru di dalam bahasa asing yang paham, menghayati dan mudah mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dan dapat mengingat kembali (*retrieval*) semua yang diperlukan. [154] Keenam, *discrimination* adalah unsur ynag dapat meningkatkan semangat belajar. Apabila peserta didik telah mengetahui dan menyimpan materi pelajaran maka siap untuk memilah dan melihat bagaimana hubungan satu dengan yang lainnya. Proses diskriminasi ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan bahasa.

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun dengan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* ini juga banyak memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan dari *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* ini adalah: (1) *Thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Comunity language learning)* ini mampu menjadikan para peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan temannya saat akan mempelajari bahasa, khususnya bahasa Arab, dengan begitu peserta didik akan terlatih untuk terus berkomunikasi dengan teman-temannya dan juga saling membantu saat ada temannya yang merasa kesulitan. (2) Menambah rasa percaya diri peserta didik, karena dalam tahapan percakapan bebas peserta didik akan melakukan diskusi dengan temannya dengan menggunakan bahasa Arab dengan kata-kata yang telah mereka ketahui sebelumya tanpa merasa takut salah, dengan begitu peserta didik akan merasa lebih percaya diri. (3) Dalam pembelajaran *Community language learning*, peserta didik akan merasa bebas mengutarakan pendapat dan ide-ide mereka kedalam bahasa Arab.

[154] Sumardi Mulyanto,*Pengajaran Bahasa Asing*, 34.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Sedangkan kelemahan dari *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* antara lain adalah: (1) Metode*Community language learning* ini dikatakan berhasil bergantung pada keterampilan pendidik (*counselor)* dalam menerjemah kata-kata kedalam bahasa Arab, karena dalam tahapan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Comunity language learning)* ini sangat memerlukan keterampilan menerjemah tersebut. Apabila pendidik tidak bisa menerjemah, metode pembelajaran ini akan berlangsung lama ataupun tidak akan berhasil sama sekali. (2) Tahap merekam suara dapat menjadi hambatan bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan mendengarkan rekaman, peserta didik yang cenderung belajar menggunakan tipe visual akan merasa kesulitan saat *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* ini diterapkan kedalam pembelajaran bahasa, karena peserta didik yang tipe belajarnya mengarah ke visual biasanya dia akan lebih cenderung belajar melalui pengelihatan dia akan lebih mudah memahami apa yang dia lihat daripada yang didengar. Berbeda dengan peserta didik yang belajarnya cenderung menggunakan tipe audio-visual, dia akan lebih mudah memahami apa yang dia dengar dibandingkan apa yang dia lihat, sehingga peserta didik dengan tipe belajar audio-visual ini akan lebih merasa nyaman bila metode ini diterapkan.

Penggunaan *Thariqah Ta'allum Al-Lughoh Al-Mujtama'i* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Sesuai dengan pengertiannya, *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* adalah sebuah metode yang disusun untuk mengurangi kecemasan yang biasanya dialami oleh peserta didik saat belajar bahasa, khususnya bahasa Arab. Karena biasanya saat seseorang sedang belajar bahasa tidak jarang mereka akan merasakan kekhawatiran, mereka takut tidak bisa mempelajari bahasa yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Dengan adanya metode *Community language learning* dalam praktik pembelajaran bahasa Arab ini diharapkan seorang pendidik yang bertindak sebagai konselor (*counselor)* yang artinya pendidik mampu memahami apa saja yang menjadi ketakutan yang baru dialami para peserta didik, sehingga pendidik dapat memberikan motivasi dan dukungan positif kepada peserta didik agar merasa nyaman saat belajar bahasa asing terutama bahasa Arab.

Sedangkan tujuan dari *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* ini diantaranya adalah dengan adanya penerapan metode ini diharapkan peserta didik bisa mengaplikasikan bahasa yang ingin dipelajari dengan baik dan benar, selain itu diharapkan agar peserta didik bisa merasa nyaman saat mempelajari

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bahasa kedua sehingga mereka tidak akan merasakan kekhawatiran ataupun kecemasan.

Langkah-langkah penerapan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* yang telah disebutkan dalam jurnal Ngaraj antara lain: (1) pengartian kata (penerjemah/ *translation*), dalam langkah pertama ini peserta didik akan bertanya kepada pendidik dengan cara berbisik tentang kata yang akan dia katakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, setelah itu pendidik akan menerjemahkan kata tersebut ke dalam bahasa Arab secara perlahan, baru kemudian peserta didik diperintahkan untuk mengulang-ulang sampai fasih dan lancar apa yang telah diucapkan oleh pendidik tersebut. (2) Penugasan kelompok (*group work),* seperti halnya metode *cooperative learning,* dalam hal ini peserta didik akan dilibatkan kedalam berbagai tugas-tugas kelompok , seperti halnya bertukar pendapat tentang suatu topik, diskusi bersama, membuat karangan (*insya'*), ataupun membuat percakapan kemudian mempresentasikannya didepan pendidik dan kelompok lainnya. Diskusi yang dilakukan antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik ini akan dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang apa yang dirasakan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, sehingga pendidik dapat mengetahui tingkatan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari bahasa, sehingga akan tercipta sebuah komunitas belajar bahasa yang relevan dan nyaman tanpa adanya rasa takut untuk menyampaikan pemikiran mereka dengan menggunakan bahasa Arab. (3) Merekam suara (*recording),* pada langkah ketiga ini peserta didik diperintahkan untuk bersikap tenang dan kemudian diperintahkan merekam apa yang telah diucapkan oleh pendidik baik ucapannya tersebut berupa sebuah kalimat maupun kata-kata atau *mufradat* dengan menggunakan alat perekam ataupun *tape recorder. (*4) Membuat catatan hasil rekaman (*transcription),* dalam hal ini peserta didik diperintahkan untuk mendengarkan kembali dengan seksama hasil dari rekaman mereka kemudian pendidik memerintahkan untuk menulis hasil rekaman tersebut, setelah itu mereka juga membahas rekaman mereka dengan temannya dan menanyakan kepada pendidik apabila dirasa ada kalimat yang belum tepat. (5) Analisis bahasa (*language analysis),* dalam tahap ini seorang peserta didik akan menganalisis hasil dari transkrip tadi yang telah mereka buat, dalam analisis bahasa ini, mereka akan menganalisis kata dan juga struktur dari kalimat. Disini biasanya peserta didik akan menemukan beberapa susunan kalimat yang kurang tepat dan beberapa kata yang masih belum sesuai penggunaannya. Kemudian mereka akan membahas bersama tentang susunan tersebut, dan ketika mereka sudah

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menemukan susunan yang salah, mereka akan memberitahukannya kepada kelompok lain. Namun, jika mereka belum mengetahui mana yang salah mereka dapat meminta bantuan kepada pendidik untuk mengetahui kebenarannya, tahap ini dapat dilakukan dengan berpasangan maupun dengan pembagian kelompok. (6) Mendengarkan (*listening),* dalam tahap ini peserta didik akan mendengarkan penjelasan pendidik tentang interaksi diskusi peserta didik saat pembelajaran dalam kelas. (7) Percakapan bebas (*free conversation),* percakapan bebas bisa dilakukan dengan sesama teman maupun dengan pendidik, peserta didik diminta untuk saling bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab tanpa membawa catatan, setelah percakapan selesai pendidik akan meminta peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan menjawab beberapa pertanyaan dari pendidik, disini peserta didik benar-benar akan bebas dalam menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang mereka ketahui tanpa takut ucapannya tersebut benar ataupun salah, dengan begitu peserta didik akan merasa lebih percaya diri karena tidak ada teguran dari pendidik tentang kesalahan pengucapan, karena yang menjadi hal terpenting adalah saling memahami bahasa yang digunakan antara *mutakallim* dan juga *mukhotob*.[155]

Selain pembelajaran di dalam kelas penggunaan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* dapat juga diterapkan pada pembelajaran di luar kelas, pembelajaran di luar merupakan solusi yang dapat diterapkan saat peserta didik mulai bosan belajar di dalam ruangan saja. Saat belajar di luar kelas pendidik mengajak peserta didiknya untuk melihat fenomena langsung yang ada di depan mata, belajar diluar kelas ini juga bisa membuat para peserta didik menjadi lebih nyaman saat belajar karena mereka bisa menyatu dengan alam. Selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, dan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Contoh penerapan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* dalam pembelajaran bahasa Arab bila diterapkan dalam pembelajaran *maharah kalam* antara lain: (1) langkah pertama pendidik akan mengajak peserta didik untuk mencari lingkungan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, agar ditemukan suasana belajar yang lebih menyenangkan. (2) pendidik akan memancing perhatian dan kefokusan peserta didik terlebih dahulu dengan menggunakan metode *brainstorming* yaitu suatu model

[155] P Ngaraj,*The Modern Journal of Applied Linguistic Linguistic – Application of Community Language Learning For Effective Teachin (* Coimbatore: Bharatiar University, 2009), 177.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh peserta didik dalam kelompok diskusi, metode *brainstorming* ini dapat dilakukan dengan berbagai hal misalnya *game* , memperkenalkan diri, atau juga bisa dengan menggunakan kuis, dengan cara seperti ini peserta didik akan terlatih berpikir kreatif dan juga melatih kefokusan. (3) pendidik akan menerangkan kepada peserta didik mengenai apa saja yang harus dilakukan saat pembelajaran, misalnya peserta didik diperintahkan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, namun sebelum itu pendidik akan memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa belajar bahasa Arab itu menyenangkan agar tidak ada kecemasan saat berbicara, atau juga pendidik menginformasikan tentang durasi waktu saat pembelajaran. (4) Pendidik menyiapkan alat perekam atau *tape recorder* yang nantinya digunakan dalam tahap *recording* dalam tahap ini nanti pendidik akan menyampaikan beberapa kalimat atau kata kemudian merekamnya, dan yang harus direkam adalah kalimat bahasa Arabnya saja dan nantinya akan disalin kedalam catatan (*transcription). (*5) pendidik menerangkan sedikit tentang materi yang akan dipelajari dan peserta didik boleh bertanya tentang kosakata yang akan mereka ucapkan dan pendidik akan menterjemahkan kata tersebut. (6) Peserta didik menirukan dengan lantang kata yang telah diterjemahkan oleh pendidik dan mengulang-ulangnya, dengan tujuan agar teman-teman yang belum mengetahui kata tersebut menjadi paham dan kemudian menghafalkannya. (7) mengulang-ulang tahap yang ada pada nomor 6 dan juga merekamnya, dan tidak lupa pendidik juga akan menginformasikan tentang sisa waktu pembelajaran. (8) Setelah selesai pendidik akan mendengarkan peserta didik tentang perasaan mereka setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode ini, dan juga pendidik akan meminta saran dan kritikan dari peserta didik, melauli tahap ini pendidik akan dapat mengetahui setiap individu peserta didik apakah masih ada peserta didik yang dirasa belum nyaman saat belajar bahasa Arab. (9) Kata maupun ungkapan yang telah direkam dalam *tape recorder* tadi akan diputar ulang dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga peserta didik akan mengetahui arti dari setiap kata yang diucapkan dan direkamnya. (10) Setelah selesai, pendidik akan meminta peserta didik untuk menulis hasil rekaman tadi pada sebuah kertas yang sebelumnya sudah disiapkan oleh pendidik. (11) Selanjutnya pendidik dan peserta didik akan menganalisis hasil trankripan tadi mengenai struktur kata dan lain sebagainya. Jika dirasa ada yang salah maka akan dibetulkan secara bersama-sama. (12) Saat pertemuan yang akan datang pendidik meminta peserta didik untuk melakukan latihan percakapan pada materi baru, dan pendidik akan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

membaginya menjadi beberapa kelompok. (13) Dalam hal ini peserta didik akan dilatih untuk berbicara dengan fasih dan dengan menggunakan intonasi yang sesuai, selain itu tentunya peserta didik juga akan bisa berbicara bahasa Arab dengan lancar dan benar.

Meskipun telah diterapkan dan dipersiapkan dengan sebaik, mungkin penggunaan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* tetap ditemukan problem dan tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab ini, diantara problem tersebut adalah: *pertama,* banyak dari peserta didik kurang menyukai pelajaran bahasa Arab, kebanyakan pada masa sekarang ini peserta didik lebih menyukai bahasa asing selain bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Prancis dan lain sebagainya, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa yang menjadi bahasa internasional hanyalah bahasa Inggris saja padahal bahasa Arab juga merupakan bahasa Internasional kedua setelah bahasa Inggris, sebagian orang juga menganggap bahwa bahasa Arab itu sulit untuk dipelajari karena harus mempelajari *nahwu* dan s*haraf* juga. Bila dari peserta didik saja kurang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Arab, maka pembelajaran dengan metode apapun juga akan merasa kesulitan bila dihadapkan dengan peserta didik yang kurang berminat dalam bahasa Arab. Maka dari itu seorang pendidik haruslah mencari cara agar pembelajaran tersebut tidak monoton dan juga dapat menarik perhatian semua peserta didik agar mereka dapat merubah pemikiran mereka bahwa bahasa Arab itu sulit dan agar mereka bisa menyukai bahasa Arab. *Kedua,* suasana kelas akan menjadi tidak kondusif, karena biasanya saat melalukan perekaman sebagian dari peserta didik ada yang kurang memperhatikan pendidik dan lebih memilih berbincang dengan temannya.

Ketiga, mungkin di era 4. 0 ini masih banyak dari peserta didik yang interaksi sosialnya masih kurang, kebanyakan dari mereka masih bersifat individualisme lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan orang lain, hal seperti ini yang akan menjadi permasalahan bila metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang mengharuskan untuk membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok seperti halnya metode *cooperative learning* dan metode *community language learning* ini, peserta didik yang cenderung memiliki sifat yang individualisme biasanya tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya, maka dari itu pembelajaran dengan menggunakan metode ini sangat cocok bila digunakan pada era ini karena metode ini mampu meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran kognitif, sehingga secara perlahan peserta didik yang memiliki sifat individualisme diharapkan akan dapat merubah sifatnya tersebut.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penelitian Penggunaan Thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat macam keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*maharoh istima'*), berbicara (*maharoh kalam*), membaca (*maharoh qiro'ah*), menulis (*maharoh kitabah*). [156]Setiap pembelajaran bahasa tidak lepas oleh pendekatan, metode, media, atau strategi yang digunakan agar tujuan dari pembelajaran bahasa dapat tercapai secara cepat, efektif dan efisien. Sesuai dengan karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatikal, tatacara membaca dan menulis saja melainkan harus merefleksikan sikap berbahasa yang santun, cara berpikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif baik lisan maupun tulisan, baik secara aktif maupun pasif melalui keterampilan membaca, menulis, mendengar, berbicara.

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang ada di struktur kurikulum 2013, oleh sebab itu penilaian harus didasarkan sesuai kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik yang menyangkut domain sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik secara terpadu. Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian kompetensi keterampilan. [157]

Bila dianalisis, pembelajaran yang menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*community language learning*) ini sangat cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 karena telah dijelaskan sebelumnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Metode pembelajaran sangat penting dalam terjadinya proses belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Yunus: *Al-tariqah ahammu min al-maddah* (metode lebih penting daripada materi). Metode yang digunakan semakin sesuai dengan jiwa dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien dan peserta didik dan akan memudahkan pemahaman dan pengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui dan memahami karakteristik serta kelebihan dan

[156] Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 5.

[157] Jepri Nurgrawiyati, *Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013*, Journal Al-Murabbi Vol. 3, No. 2 (Januari 2017): 155-156.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kekurangan dari berbagai metode salah satunya yaitu *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*.

Pada penelitian 5 tahun terakhir tepatnya tahun 2015/2016 yang populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan menerapkan pembelajaran menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* atau yang biasa disebut *community language learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara atau kalam menggunakan metode pembelajaran *community language learning* diluar kelas dan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil dari kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara ini apabila dilakukan di luar kelas dengan kelompok belajar keterampilan berbicara yang pembelajarannya tidak menggunakan metode community language learning.[158] Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*, pendidik mengajak peserta didik untuk keluar kelas dengan tujuan untuk menyaksikan secara langsung peristiwa sekaligus memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar, hal tersebut mampu membuat peserta didik lebih leluasa dan merasa nyaman sehingga kegiatan pembelajaran lebih optimal. Pada kegiatan pembelajaran *maharah kalam* yang menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*meliputi *translation*/ penerjemahan, *group work*/ tugas kelompok, *recording*/ merekam, *transcription*/ membuat catatan rekaman, *analysis*/ analisis, *listening*/ mendengarkan, *free conversation*/ percakapan bebas seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya.

Adapun prosedur penerapan metode *community language learning* dalam pembelajaran *maharah al kalam*: Satu, penulis mengajak peserta didik melaksanakan pembelajaran di luar kelas agar mendapatkan suasana baru. Dua, peneliti mula-mula menarik perhatian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dengan memberi salam, memperkenalkan diri, berhitung, games dan sebagainya. Tiga, peneliti memberikan penjelasan dan *estimasi* waktu kepada peserta didik bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tidak seperti biasanya. Peserta didik dilatih secara langsung berbicara bahasa Arab tanpa menggunakan buku ajar dan juga memberi dorongan ataupun motivasi kepada peserta didik bahwa belajar bahasa Arab itu menyenangkan. Empat, peneliti mempersiapkan *tape recorder* untuk merekam nantinya yang direkam hanya bahasa Arab yanga akan di transkripsikan. Lima, memberikan tema mengenai apa yang akan dipelajari dan peserta didik boleh

[158] Hikmatul Laila, *Penerapan Metode Community Language Learning Diluar Kelas dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam (* FM-UINSK-BM-05-06/R0, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

bertanya mengenai kosakata yang akan diucapkan kedalam bahasa Arab dan peneliti menerjemahkannya. Enam, peserta didik melafalkan kembali dengan suara lantang menggunakan bahasa Arab. Tujuh, kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang, direkam dan diberikan estimasi waktu percakapan. Delapan, setelah itu peserta didik diajak membicarakan tentang perasaan mereka selama percakapan dan peneliti memahami semua keluh kesah peserta didik. Sembilan, perkataan-perkataan tersebut kemudian dipraktikkan lagi dan diterjemahkan. Sepuluh, peserta didik kemudian menulis perkataan yang sebelumnya telah direkam di atas kertas yang disediakan peneliti. Sebelas, peneliti dan peserta didik menganalisa bahasa dan membenarkan bila ada kekeliruan. Dua belas, pada tatap muka selanjutnya peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk berlatih percakapan. Tiga belas, peserta didik tidak hanya mampu melafalkan bahasa Arab, melainkan juga terlatih berbicara dengan berbagai intonasi, gaya bahasa dan ekspresi yang sesuai.

Dapat kita ketahui hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok belajar *maharah kalam* diluar kelas menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* yang memperoleh skor rata-rata *post-test* 77, 78 sedangkan kelompok belajar maharah kalam yang tidak menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* dalam kegiatan pembelajarannya memperoleh rata-rata skor *post-test* nya 68, 77. [159] Dengan metode ini peserta didik SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta lebih mudah menerima dan memahami materi sehingga peserta didik lebih aktif dalam berbicara menggunakan bahasa Arab dan dengan adanya pengaplikasian *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* di luar kelas juga bisa menimbulkan suasana yang baru dan menarik, meningkatkan motivasi belajar, dan menyenangkan bagi peserta didik. [160] Keberadaan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini sangat berpengaruh dalam aspek kognitif dan afektif peserta didik yang menekankan pada *maharah* kalam saja tetapi tidak menutup kemungkinan untuk ketiga *maharah* yang lain. Dengan demikian dapat kita simpulkan ada perbedaan yang signifikan, kegiatan pembelajaran maharah kalam menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* bisa dikatakan sebagai solusi alternatif yang digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara berbahasa Arab.

---

[159] Hikmatul Laila, *Penerapan Metode Community Language Learning Diluar Kelas dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam (* FM-UINSK-BM-05-06/R0, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

[160] Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 28.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam pengaplikasian *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dapat dilihat bahwasanya, metode tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, selain itu dalam metode ini seorang peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran kelompok yang dapat menjadikan pribadi peserta didik semakin aktif. Dan menurut pandangan kami *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i*ini akan semakin berkembang dikemudian hari, karena dalam pengaplikasiannya digunakan pembelajaran yang bervariasi misalnya seperti, dengan pembelajaran di luar kelas, dengan adanya pembelajaran seperti ini akan menimbulkan kesan yang positif sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan selain itu peserta didik juga dapat belajar bahasa dengan menggunakan media sekitar. Metode pembelajaran seperti ini merupakan salah satu metode yang banyak digemari oleh peserta didik di masa sekarang dengan begitu pendidik yang menerapkan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini akan berupaya agar materi yang diajarkan kepada peserta didik mudah untuk dipahami di samping itu kemampuan berbahasa peserta didik juga akan meningkat dan mengurangi rasa bosan saat pembelajaran berlangsung, dan kemungkinan dikemudian hari akan semakin banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* ini.

Penutup

Pembelajaran dengan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* sering kita kenal dengan nama *community language learning* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Charles A Curran seorang profesor psikologi yang mana memiliki prinsip dasar yaitu untuk membangun hubungan keterkaitan antara pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa peserta didik dengan cara peserta didik belajar dan bertukar pikiran ataupun pendapat dalam berkelompok atau bekerjasama, yang mana dalam setiap kelompok beranggotakan dari 4 sampai 6 peserta didik dengan susunan kelompok yang bersifat heterogen atau yang terdiri dari berbagai peserta didik yang beraneka ragam pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan *Tharīqah Ta'allum al-Lughoh al-Mujtama'ī* ini lebih mengedepankan peserta didik mampu menggunakan bahasa asing yang diinginkan dengan baik dan meniadakan rasa takut peserta didik akan mempelajari bahasa tersebut atau bahasa yang kedua dan juga kerjasama antar peserta didik dalam penguasaan materi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan kemapuan akademik peserta didik dengan memberikan penonjolan pada aspek afektif dalam pembelajaran kognitif.

Pendidik di dalam *Tharīqah Ta'allum al-Lughah al-Mujtama'īy* berperan sebagai *counselor* artinya pendidik dapat mengetahui berbagai macam ancaman situasi belajar yang baru yang biasa terjadi pada peserta didik sehingga pendidik bisa paham dan bisa memberi semangat kepada peserta didik untuk menguasai bahasa tersebut sedangkan peserta didik pada pembelajaran menggunakan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* disebut *client*.

Nazri Syakur mengemukakan, dalam kaitannya dengan prinsip *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* Charles A Curran menyebutkan terdapat enam konsep yang diperlukan dan harus diterapkan untuk menumbuhkan belajar. Keenam konsep tersebut yaitu, *security , attention, agression*, *reflection*, *retention*, dan *discrimination*.

Langkah-langkah penerapan *thariqah ta'allum al-lughoh al-mujtama'i* (*Community language learning)* yang telah disebutkan dalam jurnal Ngaraj antara lain: (1) pengartian kata (penerjemah/ *translation*), (2) Penugasan kelompok (*group work), (*3) Merekam suara (*recording), (*4) Membuat catatan hasil rekaman (*transcription), (*5) Analisis bahasa (*language analysis), (*6) Mendengarkan (*listening), (*7) Percakapan bebas (*free conversation).*©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB. IX
AT-THARIQAH AL-ĪHAIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Hilma Nailis Syarifiyah, Marwata Rifqiyah

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang menjadi salah satu mata pelajaran di madrasah-madrasah, mulai dari jenjang madrasah ibtidaiyah hingga universitas. Mata pelajaran bahasa Arab sudah tercantum jelas di dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwasanya kegiatan belajar bahasa Arab sangatlah penting. Pada dasarnya sebagian pendidik menyepakati bahwa kegiatan belajar bahasa Arab di sekolah-sekolah belum dikatakan berhasil sebagaimana mestinya. Dikarenakan hal tersebut terbukti secara nyata dari pengetahuan peserta didik terhadap bahasa Arab masih sangat rendah.

Metode pembelajaran terhadap bahasa asing mengalami perkembangan yang terus menerus, dengan berkembangnya bahasa asing tersebut juga diiringi beberapa ketepatan ilmu yang berhubungan dengan pembelajaran dan bahasa, diantaranya ialah pengetahuan bahasa, pengetahuan pendidikan dan pengetahuan jiwa. Selebihnya, hasil dari observasi dalam berbagai macam pembelajaran bahasa tersebut juga memberikan peranan terhadap munculnya beberapa pendekatan dan metode baru dalam pembelajaran bahasa.[161]

Proses belajar mengajar yang kreatif akan menumbuhkan suasana yang tidak membosankan, sehingga akan menciptakan sesuatu yang menyenangkan. Jadi, sebagai pendidik harus memanfaatkan beberapa metode pembelajaran ketika mengajar, sehingga peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar tersebut menjadi bersemangat dan antusias pada saat pelaksanaan belajar berlangsung.[162] Dengan begitu, kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar bahasa Arab tidak lagi menjadi sesuatu yang ditakuti oleh peserta didik. Menerapkan *at-Tharīqah al-Īhā'iyah* dengan cara mengondisikan keadaan dapat

[161] Mohammad Makinuddin, "Metode Pengajaran Bahasa". *Miyah* XI, no. 01 (Januari 2016): 42

[162] Anggraini dan Alpian,"Penerapan Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasa*n Pendidik Sekolah Dasar* 5, No. 2 (Oktober 2018): 107

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menjadikan situasi menjadi nyaman dan rileks, membuka hati mereka secara sadar untuk belajar bahasa Arab dengan nyaman tanpa adanya tekanan.

Ahmad Hasan Hawatereh mengemukakan bahwasanya suatu keberhasilan yang diperoleh dalam kegiatan belajar bahasa Arab memiliki tiga sudut pandang, yaitu kegiatan belajar mengajar, bahasa, dan berhubungan dengan sesama. Kegiatan belajar mengajar memiliki aspek yang meliputi peserta didik, pendidik, buku, ilmu pengetahuan terapan, dan beberapa sudut pandang yang mendukung ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.[163]

Dalam proses belajar bahasa Arab terdapat empat *mahārah* yang harus dikuasi oleh peserta didik, yaitu keterampilan mendengar *(mahārah al-istimā')*, keterampilan berbicara *(mahārah al-kalām)*, keterampilan membaca *(mahārah al-qirā'ah)*, dan keterampilan menulis *(mahārah al-kitābah)*. Pada metode tersebut memiliki tujuan kegiatan pembelajaran masing-masing yang sesuai dengan pendekatan, metode, media, dan strategi. Namun, di dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab sendiri terdapat beberapa macam metode, diantaranya: metode tata bahasa dan terjemah (*Tharīqahal-Qawāid wa al-Tarjamah*), metode langsung (*at-Tharīqah al-Mubāsyarah*), metode audio-lingual (*Tharīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah)*, metode pendidik diam (*at-Tharīqah al-Shāmitah)*, metode kegiatan belajar bahasa kelompok (*Tharīqah Ta'allum al-Lughah al-Mujtama'īy*), metode respons gerak fisik total (*Tharīqahal-Istijābah al-Jasadiyyah al-Kāmilah)*, metode sugesti (*at-Tharīqah al-Īhāiyah)*, pendekatan komunikatif (*al-Madkhal al-Ittishālīy)*, metode pembelajaran kontekstual (*Tharīqah al-Ta'allum al-Siyāqi)*, metode pembelajaran kooperatif (*Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī)*, dan metode pembelajaran aktif (*Tharīqah al-Ta'allum al-Nasythī)*. Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal dalam mengajar bahasa Arab, diantaranya adalah kreativitas media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan yang sesuai metode tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik dan terencana.

Selama ini peserta didik dan pendidik sering mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), yaitu kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk melatih berbicara bahasa Arab di dalam kelas dengan percaya diri tanpa adanya perasaan tidak mampu

[163]Mohd Fadzli Ismail & Mohd Sukki Othman, "Faktor-Faktor yang Memdampaki Pencapaian Pelajar dalam Pengajaran dan Kegiatan belajar Bahasa Arab: Satu Tinjauan di SMAP Kajang",*Jurnal Persidangan Kebangsaan Pengajaran dan Kegiatan belajar Bahasa Arab 2012 (PKEBAR)*12, No. 175. ISBN 9789675478499.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan rasa takut salah. Sedangkan pada keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*) seperti menulis *syi'r* (puisi), maka banyak peserta didik yang mengeluh belum bisa, dikarenakan mereka memiliki asumsi bahwasanya bahasa Arab itu sulit. Padahal ketika dipraktikkan metode ini, banyak peserta didik yangsebelumnya memiliki rasa tidak percaya diri menjadi percaya diri dan beranggapan bahwasannya bahasa Arab itu mudah serta berdampak positif pada mereka.

Keterampilan berbicara *(mahārah al-kalām)* dan keterampilan menulis *(mahārah al-kitābah)* dalam pembelajaran bahasa Arab perlu mendapatkan perhatian khusus karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan harus pembiasaan terlebih dahulu dengan berlatih dan belajar begitu juga dengan keterampilan menulis.

Karya tulis ini mengkaji lebih dalam mengenai keterampilan berbicara dan keterampilan menulis menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* di dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena dengan memanfaatkan metode ini peserta didik akan menemukan suasana baru untuk meningkatkan keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis. Yang pada awalnya peserta didik merasa tidak percaya diri dan memiliki rasa takut dalam berbicara dan menulis akan memiliki sifat rasa percaya diri. Tujuan penulisan karya tulis ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai keberhasilan metode sugestopedia yang diterapkan pada keterampilan berbicara *(mahārah al-kalām)* dan keterampilan menulis *(mahārah al-kitābah*) serta dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai keterampilan-keterampilan tersebut.

Konsep Dasar *At-Tharīqah Al-Īhāiyah* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Metode merupakan jalan atau cara menuju tahapan proses, terdapat tiga kunci yang menggambarkan tahapan proses yaitu pendekatan, rancangan, dan prosedur. Pendekatan tersebut berupa keyakinan, teori, dan asumsi tentang hakikat bahasa maupun memahami bahasa. Rancangan merupakan pengait beberapa teori dalam pendekatan dengan materi maupun kegiatan belajar mengajar. Teknik yang diambil dari rancangan dan pendekatan tertentu adalah prosedur.[164]

Landasan yang paling mendasar dalam *at-Tharīqah al-Īhāiyah* adalah sugestologi, artinya manusia bisa diarahkan dengan melakukan sugesti. Pendekatan yang digunakan, komunikasi, musik, kewibawaan,

[164] Mohammad Makinuddin, "Metode Pengajaran Bahasa". *Miyah* XI, No. 01 (Januari 2016): 43.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

wewenang pendidikmerupakan faktor sugesti yang paling utama yang dengan menerapkannya akan menghasilkan kepercayaan peserta didik terhadap pendidik.

Kata sugestopedia berasal dari kata *suggestology* yang berarti pengetahuan yang muncul akibat dari ketidaksadaran pada diri manusia. Metode ini disebut juga dengan metode Loznov atau cara pembelajaran sugestif-akseleratif (*Suggestive-Accelerative Learning And Teaching).* Lozanov mengatakan ia percaya bahwa manu sia dapat memproses materi dengan jumlah besar, menciptakan kreativitas suasana baru yaitu dengan musik sayup-sayup, cahaya yang lemah lembut, tempat duduk yang menyenangkan, dekorasi-dekorasi ruangan yang ceria, dan pendidik menggunakan beberapa teknik dramatik dalam penyampain bahan ajar.[165]

Sugestopedia adalah metode yang membolehkan peserta didik mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat dan efektif, mendapatkan rangsangan dari informasi yang positif dalam proses pembelajaran. Metode ini juga disebut Suggestology, karena dianggap suatu penerapan dari sugesti ke dalam ilmu mendidik. Cara ini digunakan untuk menghilangkan sugesti yang berdampak negatif. Namun cara ini kurang tepat digunakan di madrasah-madrasah formal yang berada di Indonesia karena keterbatasan alat, perabot, penggunaan musik dan lain-lain. Karena metode ini lebih membutuhkan pada dekorasi ruangan.[166]

At-Tharīqah al-Īhāiyah merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknik-teknik relaksasi dan konsentrasi untuk merangsang peserta didik supaya memakai daya pikir bawah sadarnya dan meningkatkan kemampuannya mengingat materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hal tersebut juga dikemukakan dalam jurnal observasi karya Edhy Rustan, ia mengungkapkan bahwa ketika seorang peserta didik mengalami stres atau tekanan, hormon dalam tubuh manusia akan terangsang sehingga mendorong keputusan dan motivasi peserta didik dalam belajar. Tidak hanya itu, stres dapat memengaruhi hipokampus yang berakibat pada perubahan memori peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah*, kondisi psikologi peserta didik dapat di atasi dengan relaksasi dan

[165]Andri Wicaksono dkk, *Teori Kegiatan belajar Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016): 216

[166] Mohammad Makinuddin, "Metode Pengajaran Bahasa". *Miyah*XI, No. 01 (Januari 2016): 48.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

sugesti-sugesti positif, sehingga peserta didik merasa santai dan siap untuk menghadapi kegiatan pembelajaran.[167]

At-Tharīqah al-Īhāiyah awalnya muncul pada musim panas tahun 1975 M di Bulgaria yang ditemukan oleh sekelompok peminat bahasa di institut.Mereka melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada bahasa asing. Metode ini hanya diterapkan di beberapa negara Eropa Timur seperti Rusia, Soviet, Hongaria, dan Jerman Timur pada awal perkembangannya. Metode ini disebut juga *The Lazanov Method* karena dikembangkan oleh seorang psikiater dan pendidik asal Bulgaria yang bernama Georgi Lozanov.[168]

Sebagian sekolah di benua Eropa menggunakan metode ini untuk meniadakan sugesti yang berdampak negatif, kesadaran peserta didik serta ketakutan (*fear*) pada peserta didik yang dapat menyebabkan terhambatnya proses belajar, seperti perasaan takut salah (*fear of making mistakes*), perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), dan rasa takut terhadap suatu hal yang baru dan asing (*apprehension of that which is novel or unfamiliar).* [169]

Teknik relaksasi dan konsentrasi dalam *at-Tharīqah al-Īhāiyah* didasarkan asumsi yang dapat mempermudah peserta didik menolong sesuatu yang bersumber dari alam bawah sadar dan menampung beberapa susunan *mufradāt* dengan kapasitas besar. Maka harus mampu menciptakan atmosfir yang sugestif ketika di dalam kelas. Metode ini bertujuan untuk memindahkan sugesti yang berdampak negatif yang secara tidak sadar akan tampak dalam diri peserta didik dan menunjukkan arah yang seharusnya guna menyesuaikan pembelajaran. Tidak hanya itu, metode ini bertujuan untuk menjauhkan aturan-aturan umum seperti halnya belajar itu membosankan, tekanan, larangan melakukan kesalahana yang sering terjadi dan mempersulit proses belajar peserta didik. Scovel mengemukakan ciri metode ini yang paling mencolok adalah perabot kelas, dekorasi kelas, penggunaan musik, pengaturan kelas, dan perilaku pendidik yang otoriter.[170]

---

[167] Edhy Rustan & Said Bahru, "Penguatan Self Confidence Dalam Kegiatan Belajar Matematika Melalui Metode Sugestopedia," *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*6, No.1 (Maret 2018): 3

[168]Andri Wicaksono dkk, *Teori Kegiatan belajar Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016): 216.

[169]Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003): 23-24

[170] Hafidah, "Metode Kegiatan Belajar Bahasa Arab Komunikatif (Metode Sugestopedia dan Metode Community Language Learning)*"dalam Jurnal Forum Tarbiyah*10, No. 2, (Desember 2012): 202

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Lazanow mengatakan bahwasanya *suggestology* adalah landasan yang paling dasar dalam sugestopedia yang merupakan suatu konsep yang memberikan pandangan kepada manusia dengan memberikan sugesti ketika hendak melakukannya. Pikiran manusia dibuat dengan setenang mungkin, santai, dan terbuka, sehingga dapat mempermudah bahan-bahan yang merangsang saraf dan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.[171]

Tujuan umum *at-Tharīqah al-Īhāiyah* ialah mengembangkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) agar peserta didik semakin baik dan lancar ketika berbicara. Beberapa tujuan pembelajaran bahasa asing menggunakan metode ini, diantaranya menuntun peserta didik dalam keterampilan berbicara dengan tepat, memberi penguasaan kepada peserta didik dengan jumlah banyak (kurang lebih 70-100 , sesuai target yang diinginkan pada setiap tatap muka di kelas), ketika dalam kondisi sedang terjaga, dan sewaktu ia sedang tertidur peserta didik dapat memanfaatkan waktu secara maksimal dengan penyajian materi yang diberikan. Pada tahun 1987, Lozanov mempresentasikan hasil dari observasinya di Unesco, yang telah digunakan dalam membimbing berbagai bidang bahasa asing, baik di Benua Eropa Timur maupun di negara lain dan masih dipergunakan hingga saat ini. Elemen yang digunakan dalam *at-Tharīqah al-Īhāiyah* mencakup estetika lingkungan belajar, seperti warna, musik, gambar, dll. Keberhasilan positif yang dihasilkan oleh metode ini mencakup teks mengenai drama, kerja sama aktif dalam lagu, musik, dan pemain. Metode ini memiliki sebuah proses yang memanfaatkan tiga tahap utama, yakni tahap pertama adalah persiapan. Dalam tahap ini peserta didik diarahkan untuk rileks, mengkondisikan pikiran dengan hal yang positif, dengan memiliki perasaan bahwa belajar itu sangat menyenangkan dan mudah. Tahap kedua yaitu musik klasik. Dalam hal ini, musik sebagai alat yang mengiringi proses sugesti secara aktif tentang bahan ajar. Tahap yang ketiga adalah praktik, pada hal ini pendidik bisa melakukan penggunaan sugesti melalui macam-macam permainan, teka-teki, dan lain-lain untuk mengamati proses belajar secara maksimal.[172]

Komponen-komponen *at-Tharīqah al-Īhāiyah* menurut Bancropt terdiri dari enam unsur, diantaranya: 1.) Wewenang, yakni adanya ثقهوحكمه يوثق بقوله, kemampuan pendidik dapat dipercaya, pendidik mampu

[171]Soenjono Dardjowidjojo, *Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Pustaka Sinar Haraban, 1996): 63

[172]Andri Wicaksono dkk, *Teori Kegiatan belajar Bahasa : Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016): 216-217

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menumbuhkan rasa percaya diri terhadap peserta didik. Seorang pengagum metode ini yang bernama Stevick menyatakan bahwa percaya pada dirinya sendiri dapat menciptakan rasa aman. Dengan adanya rasa aman maka peserta didik akan terpancing untuk berbicara dengan percaya diri. 2.) Infantilisasi. Infantilisasi merupakan proses atau cara membuat seseorang menjadi seperti kanak-kanak agar peserta didik melepaskan tekanan belajar rasional ke arah belajar yang bersifat dari bisikan hati. Misalnya dalam metode ini penggunaan permainan peran dan nyanyian akan mengurangi tekanan seorang peserta didik dan ia dapat belajar sesuai dengan keinginannya. Dengan begitu pengetahuan akan masuk dengan sendirinya seperti yang dialami anak-anak. 3.) *Dual communication*, yang terdiri verbal dan non verbal, yang mana dapat menjadikan peserta didik lebih bersemangat dari keadaan sebelumnya seperti ruangan maupun kepribadian seorang pendidik. Para peserta didik diberi tempat duduk yang nyaman dari hasil dekorasi tata ruang yang hidup dan membuat mereka ceria. Seorang pendidik harus menjauhi mimik wajah yang menunjukkan sinis, cemberut, ketidaksabaran, dan kritik-kritik yang negatif. 4.) Intonasi. Intonasi merupakan ketepatan pengucapan dan irama dalam dialog. Ketika menyajikan materi pelajaran, seorang pendidik lebih baik memanfaatkan tiga intonasi yang berlainan. Dari intonasi yang normal dengan nada biasa sampai nada tinggi atau suara keras dramatis dan intonasi mirip orang berisik dengan suara lembut. 5.) Irama. Irama adalah gerakan berturut-turut atau gerakan yang disesuaikan dengan nafas. Dalam hal ini peserta didik diajarkan dan diminta melakukan tarik nafas selama dua detik, menahannya kurang lebih empat detik, setelah itu peserta didik menghembuskan nafas selama dua detik. Proses ini memiliki pengaruh yang sangat besar pada metode ini. 6.) Keadaan pasif. Dalam keadaan ini peserta didik dianjurkan betul-betul rileks tetapi tidak tidur sambil mendengarkan irama musik yang mengiringinya. Saat-saat rileks inilah daya ingat peserta didik menjadi lebih kuat.[173]

Penggunaan *At-Tharīqah Al-Īhāiyah*dalam Pembelajaran bahasa Arab

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa arab banyak sekali metode yang digunakan, salah satunya adalah *at-Tharīqah al-Īhāiyah*, metode ini menggunakan sugesti pada diri manusia. Beberapa isyarat sugestopedia dan emosional yang tidak disadari dapat dikendalikan sebaik mungkin, kalimat tersebut dikemukakan oleh Pateda. Dalam metode ini terdapat

[173]Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003): 24-25

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

enam komponen utama yang telah dikembangkan, yaitu wewenang atau kekuasaan pendidik, peserta didik dijadikan memiliki sifat seperti anak kecil, orang yang dapat dijadikan tempat bertanya, irama, intonasi, dan menunjukkan sikap yang santai dengan tujuan mengembangkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) dalam pembelajaran bahasa Arab secara maksimal dan tepat.

Soenjono Dardjowidjojo mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa, bawasanya suatu kegiatan belajar mengajar bahasa dengan menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* memiliki tiga bagian yang harus diketahui oleh seorang pendidik yang akan menerapkan metode ini. *Pertama*, pendidik dianjurkan mengulang kembali pelajaran di hari sebelumnya. Agar lebih maksimal, peserta didik menerapkan dalam bentuk *game*, sketsa, cerita lucu, percakapan, maupun *acting*. Apabila peserta didik melakukan kesalahan, maka tugas seorang pendidik adalah membenarkan dengan menggunakan intonasi yang rendah dan mendorong ke arah yang lebih baik serta harus menjauhkan praktik yang mekanistik. *Kedua,* materi baru disampaikan dalam konteks melalui percakapan-percakapan panjang, dalam cara penyampainnya tidak jauh dari cara konvensional kuno seperti bahan disampaikan dan diperagakan, dengan menyertakan kata-kata baru. Percakapan yang digunakan sebagai materi harus sesuai prosedur, aturan buku, nyata, menarik, dan digunakan sesuai isinya. *Ketiga*, tatap muka pembelajaran yang memiliki tujuan untuk penguat materi baru pada dampak baik dan buruknya alam bawah sadar. Ketika tatap muka berlangsung, peserta didik dipersilahkan duduk dengan santai terlebih dahulu atau pemanasan dengan posisi duduk yang disebut Savasana. Aktivitas pertemuan ini dilakukan selama kurang lebih satu jam. Pada kegiatan aktif yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah mengendalikan pernapasannya dengan tata cara sebagai berikut: dua detik yang pertama peserta didik menarik napas, kemudian menahan napas selama empat detik, dan dua detik yang terakhir untuk beristirahat. Proses tersebut diulang-ulang selama kurang lebih dua puluh lima menit. Selanjutnya pada dua detik untuk menarik napas, sedangkan pendidik mempersiapkan bahan dalam bentuk pertama agar bisa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami apa yang akan disampaikan pendidik dalam bahasa kedua. Pada detik yang ketiga sampai keenam, peserta didik menahan napas dan pendidik mempersiapkan bahan dalam bahasa kedua. Setelah itu peserta didik diperbolehkan melihat teks dan mengulanginya beberapa kali secara mental bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pengulangan mental merupakan bagian dari ucapan batin yang mana beberapa ilmuwan jiwa Eropa Timur menganggap sangat bermanfaat untuk meningkatkan memori hingga tak terbatas. Dua detik yang terakhir dari siklus pertama peserta didik melakukan istirahat pernapasan dan mengaturnya kembali, selanjutnya mengulangi kejadian kedua ketiga secara teratur selama satu jam. Dan bagian yang pasif dalam pertemuaan ini sering juga dinamakan dengan konser, yang berjalan kurang lebih 20-25 menit. Pada kesempatan ini peserta didik mendengarkan sebuah musik gaya *baroque* atau irama yang berasal dari abad ke-17 yang memiliki beberapa hiasan ornamen dan penyediaan sesuatu dengan bahan yang ada atau seadanya, efek-efek yang kontrastif. Semua peserta didik menutup mata dan memeditasikan bahan yang di perdengarkan. Seruling yang cepat dan gembira menandakan berakhirnya konser tersebut sehingga terdoronglah para peserta didik dari meditasi mereka masing-masing.

Hal-hal yang harus dilakukan pendidik ketika mempraktikkan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab agar peserta didik lebih bersemangat dan percaya diri. *Pertama* yang harus dilakukan seorang pendidik adalah mengubah suasana kelas, tempat duduk, dekorasi kelas, dan mempersiapkan musik. *Kedua*, ada beberapa tata bahasa dan bahasa yang harus diperhatikan. *Ketiga*,pendidik harus menjelaskan kepada peserta didik bahwasannya belajar bahasa asing itu mudah, sehingga mereka tidak merasatertekan lagi dalam belajar bahasa asing. *Keempat*, pendidik hendaknya mengajak peserta didik untuk berimajinasi di dalam kelas. *Kelima*, motivasi diberikan oleh pendidik kepada peserta didik supaya bisa menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. *Keenam*, teks dibacakan pendidik dengan diiringi musik. *Ketujuh*, peserta didik dilatih oleh pendidik dengan metode tanya jawab dan menerjemah sebuah teks. *Kedelapan*, apabila peserta didik membuat kesalahan hendaknya pendidik lebih baik berpura-pura tidak tahu demi kelancaran pelaksanaan metode tersebut.

Tidak hanya itu, metode sugestopedia ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan oleh Muhammad Makinuddin dalam jurnalnya. Kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu memberikan dampak positif dan memotivasi peserta didik dalam berpikir dengan bahasa tujuan, tidak membutuhkan ruangan yang besar dan lebar, setelah melakukan metode ini peserta didik akan merasa rileks dan santai dalam belajar, memperhatikan sisi sosial, lingkungan, dan psikis peserta didik. Namun selain kelebihan tersebut, Muhammad Makinuddin memaparkan kekurangan dari metode ini, diantaranya adalah metode ini kurang memperhatikan keterampilan membaca

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(*mahārah al-qirā'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*) peserta didik, dibutuhkan biaya tinggi untuk dekorasi, tata ruang, dan musik ruangan, sehingga metode ini dapat dipraktikkan oleh orang-orang tertentu.[174]

Meskipun metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan akan tetapi ada beberapa alasan yang bisa dijadikan dasar penerapannya terhadap kegiatan pembelajaran bahasa asing, diantaranya metode ini dapat mengajarkan kepada peserta didik bagaimana proses belajar yang tidak membosankan atau menyenangkan karena salah satu prinsip metode ini adalah menggembirakan dan menyangka sesuatu lebih mudah. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa termasuk juga bahasa Arab hal tersebut sangat diperlukan, karena bagi peserta didik yang tidak menyukai bahasa dia akan merasa bosan. Jadi, sebaiknya dalam pembelajaran bahasa diciptakan suasana yang menyenangkan dan bisa dinikmati oleh peserta didik tersebut. *Kedua*, metode ini memandang perorangan atau individu bawasannya sebagai manusia yang komplet dimana kekuatan fisik, jiwa, dan intelektual digabungkan dalam proses belajar mengajar. Daya nalar dan daya rasa seorang individu menjadi fokusnya. *Ketiga*, adanya *authority*. Poin ini merupakan salah satu faktor penting dalam metode ini, yakni seorang pendidik mampu menunjukkan beberapa syarat yang harus dipenuhi dan mempunyai kelayakan, baik dari segi kejiwaan, bahasa, maupun materi.[175]

At-Tharīqah al-Īhāiyah memiliki beberapa poin penting yang harus digaris bawahi. Meskipun metode ini tidak jauh dari cacat dan kekurangan, dan kelihatannya kurang tepat bila diterapkan di beberapa sekolah formal di Indonesia, akan tetapi metode ini memiliki poin penting yang harus diperhatikan. Poin penting tersebut yaitu apabila Lary Anger berprinsip bahwasanya belajar bahasa sepatutnya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, dan sebisa mungkin dapat dinikmati. Maka dari itu, metode ini menuju ke arah itu, karena seperti prinsip yang dikemukakan oleh Lozanav yaitu prinsip senang dan menganggap sesuatu itu mudah (*the principle of joy and easiness*), metode ini memandang perorangan atau individu bawasanya sebagai manusia yang komplet dimana kekuatan fisik, jiwa, dan intelektual digabungkan dalam proses belajar mengajar. Daya nalar dan

[174] Mohammad Makinuddin, *Metode Pengajaran Bahasa*, Miyah. VOL.XI NO. 01 (Januari 2016) , 49.

[175]Hafidah, "Metode Kegiatan belajar Bahasa Arab Komunikatif (Metode Suggestopedia dan Metode Community Language Learning*)*,*"dalam Jurnal Forum Tarbiyah*10, No. 2 (Desember 2012): 207-208

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

rasa individu menjadi fokusnya, di dalam ilmu kejiwaan dikenal "*cognitive and affective domain of human behavior*". Yang ketiga, kesuksesan seorang peserta didik ketika belajar bahasa asing tergantung pada pendidiknya dan hal yang dilakukan di dalam kelas bersama peserta didiknya, kesan tersebut dikatakan oleh Stevick. Kesan tersebut akan tampak terhadap wewenang dari seorang pendidik. Namun, bisa dikatakan secara kasar bawasanya seorang pendidik yang memenuhi syarat dan layak, baik dalam segi kejiwaan, bahasa, dan materi, dapat menyebabkan peserta didik segan terhadap pendidik dan menenangkan jiwanya.[176]

Manfaat Penggunaan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dalam pembelajaranbahasa Arab : *Pertama*, dapat memunculkan rasa senang terhadap diri peserta didik dengan memerankan tokoh khayalannya, evaluasi oleh pendidik, materi ajar yang menarik, dan juga pengunaan musik klasik. *Kedua*, keterkaitan dan panjangnya percakapan-percakapan yang digunakan efektif untuk membekali peserta didik pada dunia khayalan. *Ketiga*,j umlah peserta didik maksimal 12 agar menghasilkan suasana santai seakan-akan mereka tidak berada di dalam kelas. *Keempat*, semua peserta didik bisa menumbuhkan rasa kerja sama yang kuat dengan dirinya sendiri karena saling tolong menolong dalam menghayati semua pelajaran yang diterima.[177]

Keterlibatan antara bahan ajar dengan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* sangat penting, contohnya yaitu teks dialog panjang. Tujuan dari terjemahan teks tersebut adalah untuk mempermudah pemahaman akan bacaan tersebut danada catatan mengenai kata yang baru dan pola bahasa yang ada pada teks dialog tersebut. Ada beberapa teknik penggunaan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya hafalan dengan kaidah yang mendasar, penggunaan dialog, ulasan tentang dialog tersebut, penggunaan cerita-cerita pendek, nyanyian dalam berbicara bahasa Arab, penggunaan pelafalan, dan perkenalan dengan memanfaatkan kata kerja dan rekaman.

Lezanov melakukan penerapan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* di salah satu universitas di Sofia Bulgaria yaitu Institute of Suggestology dengan langkah-langkahnya. Di kelas tersebut diterapkan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* empat jam perhari selama sebulan dengan jumlah kurang lebih 12 siswa.

---

[176]Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003): 25-26

[177]Hafidah, "Metode Kegiatan belajar Bahasa Arab Komunikatif (Metode Suggestopedia dan Metode Community Language Learning*),"dalam Jurnal Forum Tarbiyah* 10, No. 2 (Desember 2012): 202

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Setiap jam terdiri atas tiga bagian yaitu : a.) Pengulangan dilaksanakan melalui permainan, percakapan, pendidik melakukan pengamatan dan evaluasi. b.) Metode baru disampaikan berdasarkan situasi yang familiar. Bahan ajar yang digunakan meliputi dialog percakapan yang menjelaskan tata bahasa dan terjemah kurang lebih 10-14 halaman. c.) Amin Rasyid mengemukakan bahwasanya porsi sugestopedia terbagi menjadi dua bagian : *Pertama*, yang harus dilakukan pendidik ialah membacakan percakapan kemudian diikuti oleh peserta didik dengan menghirup udara yang dalam atau disebut dengan yoga. Pada dua detik pertama, bahasa pertama diterjemahkan, dua detik kedua, diperdengarkan frasa bahasa asing kemudian berhenti sejenak kurang lebih dua detik. Ketika frasa bahasa asing didengarkan peserta didik, maka mereka harus menahan napas selama empat menit dengan mengamati teks dan mengulang frasa bahasa asing. Selanjutnya bagian yang kedua dari metode ini, pendidik melakukan aktivitas membaca dengan menyentuh perasaan dan ketepatan pengucapan yang indah. Kemudian yang dilakukan peserta didik adalah menutup kedua mata, memusatkan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu yang dituju terhadap teks dengan diiringi musik klasik agar rileks. Agar kegiatan belajar tersebut terdukung dengan baik hendaknya disediakan ruang kelas yang menarik dan menyenangkan serta udara yang memadai.[178]

Beberapa sekolah formal di Indonesia memanfaatkan metode ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām),* keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah)* seperti menulis puisi (*syi'r)* atau menulis cerita *(qisshah)*. Adapun tahapan-tahapan untuk menerapkan metode ini sebagai berikut : *Pertama*, mengubah suasana kelas, tempat duduk, dekorasi kelas, dan mempersiapkan musik, agar peserta didik merasa nyaman dalam ketika belajar. *Kedua*,pendidik membuat keadaan peserta didik menjadi rileks terlebih dahulu. *Ketiga*,peserta didik diperdengarkan alunan-alunan musik dengan menutup mata dan pendidik memberikan pengarahan sesuai dengan tema yang akan dibahas. *Keempat*, pendidik harus menjelaskan kepada peserta didik bahwasanya belajar bahasa asing itu mudah, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan lagi untuk belajar bahasa asing. *Kelima*,peserta didik membuka mata, dan pendidik memberikan stimulus mengenai materi yang akan dibahas. Setelah itu, peserta didik diberikan intruksi agar berimajinasi tentang isi tema puisi yang akan ditulis.

[178]Hafidah, "Metode Kegiatan belajar Bahasa Arab Komunikatif (Metode Suggestopedia dan Metode Community Language Learning*),"dalam Jurnal Forum Tarbiyah*10, No. 2 (Desember 2012): 204-205

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Setelah tahapan tersebut selesai dilakukan,peserta didik diperintahkan untuk menulis puisi sesuai kemampuan masing-masing.

Dengan adanya metode ini, pendidik dapat mengubah pola pikir peserta didik dengan cara menyugestinya. Tetapi perlu diketahui bahwasanya penggunaan metode ini tentunya tidak selalu membawa keberhasilan karena metode ini membutuhkan bantuan beberapa media agar dapat berfungsi dengan baik. Masih banyak juga sekolah formal di Indonesia yang terhambat melakukan metode ini dikarenakan kurangnya fasilitas untuk melaksanakan sugesti dan mahalnya biaya.

Di era industri 4.0 saat ini memanfaatkan teknologi yang canggih dan segala hal yang berhubungan dengan internet. Problem pengembangan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* di era industri 4.0 adalah peserta didik belum bisa memanfaatkan teknologi tersebut, sekolah membutuhkan biaya tinggi dalam pengadaan dekorasi, tata ruang dan musik ruangan karena sejumlah sarana dan prasarana yang harus memadai. Karena seiring dengan perkembangan teknologi yang canggih, untuk menghasilkan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, sudah tentu mahal biaya penyelenggaraannya, sehingga banyak sekolah yang belum memiliki alat tersebut dikarenakan mahalnya biaya tersebut.

Di era modern ini, penerapan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* belum terealisasi secara sempurna.Namun, sebenarnya bisa pula untuk dicoba, dikarenakan metode ini mempunyai kelemahan bagi orang yang memahami dengan cara membaca (visual), orang yang tidak menyukai lagu-lagu klasik, dan tidak bisa dilakukan dalam kelas yang besar. Metode ini kurang memperhatikan keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*), sehingga peserta didik kurang mengutarakan maksud atau ungkapan dalam bentuk tulisan. Maka dari itu, masalah-masalah tersebut menjadi tantangan bagi seorang pendidik yang menerapkan metode ini.

Penelitian Penggunaan Metode Sugestopedia dalam Kegiatan belajar Bahasa Arab

Dalam beberapa referensi dan jurnal yang telah penulis baca, penulis menemukan banyak penguatan bahwasanya *at-Tharīqah al-Īhāiyah* ini memang efisien dan memiliki dampak positif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Metode ini diterapkan oleh salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Cirebon yang beralamat di Jalan Nyi Mas Rarakerta Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon Jawa Barat yakni SMAN 1 Jamblang. Penelitian ini dilakukan oleh Fauziyah, ia melakukan observasi pada siswa kelas XII mengenai mata pelajaran bahasa Arab

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

yang mana pembelajarannya belum maksimal. Hal ini dikarenakan metode yang diterapkan dalam pembelajaranbahasa Arab masih sama dengan yang dulu dan membosankan karena pendidik masih memanfaatkan cara tradisional atau yang disebut kegiatan belajar masih bersumber pada pendidik.

Menurut salah satu pendidik yang mengajar bahasa Arab disekolah tersebut mengatakan bahwa ketika pendidik mengajar jarang memanfaatkan media yang membuat peserta didik menjadi tertarik dan kreatif, metode yang digunakan dalam pembelajaran masih metode tradisional. Penggunaan metode lama atau tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satunya yakni metode tata bahasa dan terjemah, pada metode tersebut,pendidik lebih berperan aktif daripada peserta didik seperti saat pendidik menerangkan dan menerjemahkan teks percakapan lalu siswa diperintahkan untuk membaca teks percakapan tersebut. Penerapan metode tersebut kurang efektif dan bisa mengakibatkan terhambatnya perkembangan *skill* dalam keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*).

Peneliti menerapkan beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajaran *mahārah al-kalām* menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dengan tema *al-hiwāyah* (hobi). Berikut tahapan-tahapannya: tahap pertama,menjadikan ruang kelas terkondisikan agar peserta didik merasa nyaman saat belajar. Tahap kedua, peserta didik diperdengarkan alunan-alunan musik dengan menutup mata dan pendidik menceritakan cerita pendek yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Tahap ketiga, Setelah peserta didik membuka mata, pendidik memberikan stimulus mengenai materi yang akan dibahas. Tahap keempat,peserta didik diberikan intruksi agar berdialog sesuai teks. Tahap kelima, pendidik mengintruksi peserta didik untuk melakukan dialog dengan tema *al-hiwāyah* (hobi) menggunakan *mufradāt* sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik. Tahap ketujuh,peserta didik melakukan monolog, yaitu bercerita menggunakan media poster bergambar. Tahap terakhir, setelah semua diterapkan, pendidik memberikan pertanyaan kepada masing-masing peserta didik mengenai tema tersebut, baik dari buku atau poster bergambar tersebut.

Pengambilan data melalui kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah menerapkan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Peneliti melakukan observasi menggunakan tema *al-hiwāyah* sebagai *post-test* pada peserta didik kelas XII IPA-5 (kelas percobaan) dan kelas XII IPS-3 (kelas pengawasan) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kedua kelas tersebut. Kelas XII IPS-3 tidak menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dalam

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pembelajaran bahasa sedangkan kelas XII IPA-5 menggunakan metode ini. Peserta didik kelas XII IPS-3 (kelas pengawasan) memperoleh nilai rata-rata 66,34 dengan nilai acuan 70, hal ini menunjukkan tingkat belajar siswa rendah. Dari kelas XII IPA-5 (kelas percobaan) memperoleh nilai rata-rata 75,87 dengan nilai acuan 70. Kegiatan belajar di kelas percobaan menggunakan metode ini menunjukkan tingkat belajar peserta didik cukup tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pembelajaran *mahārah al-kalām* menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* pada peserta didik kelas XII SMAN 1 Jamblang mengalami peningkatan. Namun, peningkatannya tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu : mereka menganggap bahwa belajar bahasa Arab itu sulit, sedikitnya waktu untuk belajar bahasa Arab yaitu dua jam dalam seminggu, dan kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan satu metode saja yang menyebabkan suasana di dalam kelas terkesan membosankan.

Metode ini juga berhasil diterapkan pada SDN Muktiwari 02 untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi *(mahārah al-kitābah al-syi'ri)*. Sri Wulan Anggraini dan Yayan Alpian melakukan penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu mempersiapkan, melangsungkan tindakan, mengamati, dan melakukan perenungan. Dari hasil penelitian ini dapat membuahkan hasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, seperti pada keterampilan berbicara di SMAN 1 Jamblang. Selain itu ada beberapa peneliti, seperti Feti Nur Azizah di dalam jurnalnya yang menerapkan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pada peserta didik kelas VII MTs Nurul Hijrah Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran *mahārah al-kalām*menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* merupakan metode yang tepat dalam kegiatan belajar bahasa Arab. Dengan metode tersebut peserta didik dapat belajar dengan aktif, kreatif, mandiri, dan berkompeten karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penggambaran pengembangan pembelajaran bahasa Arab menggunakan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* untuk ke depannya yaitu peserta didik lebih ditekankan untuk berbicara sehingga peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Setelah pendidik menerapkan *at-Tharīqah al-Īhāiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab dengan bantuan musik sebagai alat relaksasi maka semakin banyak peserta didik yang akan suka dan sadar akan pentingnya belajar bahasa Arab.

Penutup

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan dari beberapa jurnal maupun buku, sebelum seorang pendidik memanfaatkan metode sugestopedia dalam kegiatan belajar bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara *(mahārah al-kalām)* dan keterampilan menulis *(mahārah al-kitābah)*peserta didik memiliki rasa tidak percaya diri dan sebagaian mereka mengatakanbahwa belajar bahasa Arab itu sulit sehingga menumbuhkan rasa malas. Tetapi dengan adanya penerapan metode sugestopedia pada keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), maka menjadi tidak begitu signifikan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik dan setiap dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti cara belajar yang membosankan, karakter belajar, bahkan cara mereka memahami materi terhadap kegiatan belajar tersebut. Namun, setelah pendidik menerapkan at-*Tharīqah al-Īhāiyah,* ada beberapa perubahan yang dialami oleh peserta didik, seperti ia menjadi lebih percaya diri dalam meningkatkan keterampilan berbicara, suasana belajar menjadi nyaman, dan menumbuhkan kemauan belajar bahasa arab tanpa adanya tekanan. Karena penggunaan satu media dan metode itu itu saja bisa menyebabkan suasana dalam kelas menjadi membosankan.©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Bagian 3 : Adaptasi Metode

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB. X
THARĪQAH AL-TA'ALLUM Al-TA'AWUNĪ DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Aldino Husein Bahrisy & Nur Mufidah

Pendahuluan

Peran terpenting dari seorang pendidik yaitu menciptakan dan memutuskan sesuatu yang bersifat edukatif. Dalam proses pembelajaran, pendidik senantiasa menghadapi pilihan yang sulit. Akankah melaksanakan pembelajaran dengan menciptakan suasana persaingan yang sehat, perseorangan, ataukah kerjasama antar peserta didik. Oleh karena itu, mengambil keputusan adalah hal yang sangat penting, karena dalam setiap situasi pembelajaran mempunyai perbedaan karakter dan konsekuensi. Di sisi lain, keputusan itu juga merupakan sebuah pondasi pembelajaran dimana hal tersebut nantinya akan menetapkan bagaimana bisa berjalan dengan baik dalam suatu proses pembelajaran yang akan diselenggarakan.

Berbagai model pembelajaran bahasa Arab dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan para pembelajar bahasa Arab dimana model-model tersebut bertujuan untuk memaksimalkan perealisasian empat *mahārah lughawiyyah* yaitu: keterampilan mendengar (*mahāroh al-istimā'*), sebagai penerimaan informasi dari pembicara dalam wujud bunyi. Di sini ada perubahan dari wujud bunyi (bahasa) menjadi wujud makna; keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), sebagai sarana penerimaan informasi dari orang lain dalam bentuk teks tulisan. Dalam hal ini, membaca merupakan pengubahan wujud teks tulisan menjadi wujud makna; keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*) ialah pemberian informasi kepada orang lain terutama pembaca di dalam bentuk media tulisan. Menulis adalah perealisasian wujud pikiran, pemahaman atau perasaan menjadi wujud tulisan; dan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), merupakan suatu keterampilan yang memiliki sifat produktif, yaitu penyampaian informasi kepada orang lain (penyimak) dalam wujud bunyi (ujaran ialah proses berubahnya wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan). Secara aplikatif, empat *mahārah* tersebut dapat

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dispesifikasikan menurut tujuan pengajaran bahasa Arab, spesifikasi tersebut yakni berupa *istimā' wa kalām* dan *qirā'ah wa kitābah*.[179]

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk saling bekerjasama dan saling ketergantungan positif antar peserta didik satu sama lain dalam konteks tugas, struktur tujuan dan hadiah. Gagasan-gagasan dibalik model pembelajaran ini adalah bagaimana materi pembelajaran dirancang sehingga peserta didik dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang tidak mudah, bahkan sangat bermanfaat dalam membantu teman serta melibatkan peran aktif sesama peserta didik.[180] Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran ini tidak harus berproses di dalam kelas. Namun, akan sangat membantu pula di dalam setiap kegiatan belajar mengajar peserta didik yang dilakukan di luar kelas. Seorang tenaga pendidik di dalam program studi bahasa Arab sangat layak menerapkan model pembelajaran kooperatif ini. Begitu juga untuk para mahasiswa yang sedang bergelut di bidang spesifikasi ilmu kebahasaan.

Di sisi lain, respons dunia terhadap zaman yang semakin berkembang adalah dengan mengganti kurikulum. Kejadian ini yang mengakibatkan salah satu aspek kurikulum pendidikan dipoles secara bertahap guna dikembangkan dengan mendominankan aspek-aspek yang dirasa lebih efektif serta meminimalkan kekurangan dan kelemahan atas kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dan kurikulum tersebut dianggap rumusan yang lebih tepat guna dan efisien. Demi terwujudnya seluruh kompetensi yang termuat dalam kurikulum 2013, maka strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik. Dalam kurikulum berisi rancangan pelajaran yang seharusnya diajarkan atau diberikan kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana seorang pendidik mengajarkan suatu materi dan saling bertukar informasi sehingga peserta didik dapat menguasainya.

Secara kompleks, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan yang berupa ranah afektif (berkaitan dengan sikap dan nilai), ranah kognitif

[179] St. Aminah Azis, Herdah dan Muhammmad Jufri, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Stain Parepare* (Studi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Serumpun), Kuriositas, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013.

[180] Ibrahim, M, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*(Surabaya: UNESA, 2000), hlm. 21-23.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(mencakup kegiatan mental/otak), dan ranah psikomotorik (keterampilan/*skill*). Dan bagaimana kedua keterampilan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab menggunakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Konsep Dasar *Tharīqah Al-Ta'allum Al-Ta'āwunī* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran berasal dari awal kata *instruction*, diambil dari bahasa Yunani "*instructus*" *atau* "*intruere*" yang memiliki makna menyampaikan pikiran. Jadi, makna instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada pendidik sebagai orang yang melakukan perubahan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *"learning"*. Adapun pengertian berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Sedangkan pembelajaran menurut Degeng ialah pengupayaan untuk mengajari peserta didik.[181] Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu pelaksanaan proses kegiatan belajar peserta didik. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan (proses) yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran agar terjadi proses belajar pada diri mereka.[182]

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan, 1996). Belajar secara bersama-sama antara dua orang atau lebih atau biasa di sebut belajar secara berkelompok merupakan arti pembelajaran kooperatif secara etimologi. Apabila dimaknai secara lebih luas merupakan belajar bersama yang menjadikan dua orang atau lebih turut terlibat dalam hal tersebut. Dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (kemampuan, gender, karakter) sehingga tiap anggota kelompok bertanggung jawab secara individu atau saling tergantung secara positif untuk mencapai tujuan belajar. Dengan adanya rasa saling tergantung secara positif antar sesama anggota kelompok tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan menyatukan tekad untuk kesuksesan dalam belajar. Sehingga dengan suasana belajar tersebut peserta didik dapat mengerti dan memahami materi dengan lebih baik. Jadi, belajar kooperatif adalah

[181] Hamzah Uno. B. *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

[182] St. Aminah Azis, Herdah dan Muhammmad Jufri, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Stain Parepare* (Studi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Serumpun), Kuriositas, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama guna memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson, et al., 1994; Hamid Hasan, 1996). Sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran kooperatif merupakan belajar bersama untuk memaksimalkan belajar dan menjadi lebih efektif sehingga tingkat keberhasilan kerja dari kelompok bargantung pada kemampuan dan keikutsertaan dari tiap-tiap anggota kelompok tersebut.

Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī adalah sebuah metode pembelajaran yang membangun kemampuan peserta didik dalam mengembangkan aspek pemahaman serta sikap berdasarkan kehidupan sebenarnya yaitu kehidupan langsung yang berhubungan dengan masyarakat. Sehingga dengan adanya proses kerjasama dapat menyebabkan peningkatan produktivitas, motivasi, dan pengembangan belajar. *Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students*(Michaels, 1977).[183] Pada pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar bisa bekerjasama dalam kelompok dengan baik, misalnya menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan dengan benar (Nur & Wikandari, 2004: 25). Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar dan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial oleh peserta didik. Dalam penggunaan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* terdapat prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu: 1.) Merumuskan tujuan belajar dengan jelas dan spesifik. Perumusan tujuan hendaknya disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dan misi atau tujuan tersebut haruslah dirumuskan dalam konteks kalimat serta bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. 2.) Penerimaan tujuan belajar secara menyeluruh. Pendidik hendaknya mampu mengatur kelas agar peserta didik dapat mendapat tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. 3.) Saling ketergantungan yang positif. Pendidik harus merancang struktur dan tugas kelompok sehingga peserta didik dapat belajar dan mengevaluasi dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi. 4.) Interaksi yang bersifat terbuka. Diskusi materi dengan interaksi secara langsung dan terbuka menimbulkan keberhasilan dalam belajar. 5.) Tanggung jawab individu. Secara individu peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan dan memahami materi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. 6.) Kelompok bersifat heterogen.

[183] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Merupakan gabungan dari peserta didik yang mempunyai karakteristik yang berbeda. 7.) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. 8.) Interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok. Dikarenakan adanya saling kerjasama, lebih menghormati adanya perbedaan, memaksimalkan kelebihan yang dimiliki setiap anggota, serta menambal kekurangan setiap individu. 9.) Partisipasi dan komunikasi. Peserta didik seharusnya dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi agar tercipta suasana yang damai dan tidak saling memojokkan teman yang lain dalam melakukan partisipasi dan komunikasi. 10.) Tindak lanjut (*follow up*). Di sini pendidik harus mengevaluasi dan memberi masukan terhadap hasil pekerjaan siswa. 11.) Kepuasan dalam proses belajar. Setiap peserta didik harus mempunyai waktu yang cukup dalam mengembangkan intelektual, kemampuan, serta kreativitas untuk belajar.

Suatu pembelajaran tentu didasarkan pada suatu teori atau prinsip tertentu. Dalam pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada 3 teori, yaitu; teori konstruktivis sosial dari Vygotsky, teori konstruktivis personal dari Piaget dan teori motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial yang dimulai sejak lahir yang berarti lebih menekankan pada sebuah pengalaman. Kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif oleh peserta didik dalam menemukan sesuatu dan membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotornya sendiri. Dimana dalam membangun pengetahuannya tersebut, seorang anak dapat melakukan secara individu atau kelompok. Paul Suparno (2001:21) mengungkapkan "anak dalam membangun pengetahuannya dapat dibantu oleh orang lain yang lebih kompeten di dalam keterampilan dan teknologi dalam kebudayaannya." Dengan adanya orang yang lebih dewasa atau teman sebaya yang mempunyai kemampuan lebih dalam suatu kelompok maka pemahaman kemampuan seorang anak akan meningkat. Sedangkan Anita Lie (Agus Suprijono, 2009:56) menguraikan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada falsafah *homo homini sosious* yang berlawanan dengan teori Darwin. Dimana dalam falsafah ini menekankan bahwa

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

manusia merupakan makhluk sosial. Seseorang dapat menempatkan diri di lingkungan sekitarnya dengan interaksi sosial (*dialog interaktif)*.[184]

Dengan mengembangkan teori belajar konstruktivisme menghasilkan model pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari sejumlah peserta didik sebagai bagian dari suatu kelompok kecil dengan tahapan kemampuan yang berbeda. Setiap peserta didik yang terbagi dalam kelompok harus saling bekerjasama dan saling tolong-menolong dalam hal memahami materi yang diajarkan untuk menuntasakan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Jadi, komponen utama dalam menuntaskan belajar adalah dari keragaman latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik.[185]Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang beragam dikumpulkan untuk saling membantu dan memotivasi. Pembelajaran kooperatif ini bukan pengganti dari pendekatan kompetitif. Akan tetapi, sebagai alternatif dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian peserta didik yang akan bertambah pintar, sementara yang lain semakin tertinggal dengan ketidaktahuannya.

Menurut Brown, *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* merupakan metode belajar dengan satu teman atau lebih untuk mendapatkan *feedback* (umpan balik), mengumpulkan pesan/informasi, atau merencanakan aktivitas biasa. Berikut ini deskripsi dari Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rasyidi mengenai pembelajaran kooperatif: (1) Jigsaw. Model ini, 5 sampai 6 peserta didik dikelompokkan ke dalam satu tim untuk mempelajari materi pelajaran yang telah dibagi tiap sub-bab. Setiap anggota tim harus membaca sub-bab yang ditugaskan. Kemudian, peserta didik dari tim yang lain juga mempelajari sub-bab bagian mereka sendiri, kemudian mereka dipertemukan dengan kelompok lain yang mempelajari sub-bab yang berbeda untuk didikusikan. Setelah itu,tiap indivdu kembali ke tim semula untuk menjelaskan hasil dari diskusi yang telah dilakukan sebelummnya. (2) Belajar bersama. Model ini, kelompok beranggotakan 4 atau lebih peserta didik yang dimana tiap anggotanya terlibat dengan pembagian tugas berbeda. Kelompok tadimengumpulkan hasil tugas serta menerima *feedback*. Dalam model ini memusatkan pada pembentukan kerjasama tim sebelum peserta didik

[184] Tri Hartoto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah", *Jurnal Historia* Vol. 4 No. 2, 2016.

[185] St. Aminah Azis, Herdah dan Muhammmad Jufri, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Stain Parepare* (Studi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Serumpun), Kuriositas, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mulai bekerjasama dalam mengerjakan tugas diskusi yang sudah direncanakan dalam pembentukan kelompok.[186]

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, pendidik tidak menganggap pembelajaran ini sebagai sesuatu yang baru karena sudah terbiasa menggunakannya. Walaupun begitu, tidak setiap kerja kelompok merupakan pembelajaran kooperatif. Ketika melaksanakan pembelajaran kooperatif, pendidik seharusnya menanamkan dan membina sikap berdemokrasi kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik bisa saling menghargai pendapat orang lain dan saling mengoreksi kesalahan satu sama lain.

Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī mempunyai beberapa karakteristik sebagai pembeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Berikut ini karakteristik yang lebih menonjolkan aspek kerjasama yang sesuai dengan sifatnya (kooperatif): 1.) Pembelajaran secara tim. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tim, bukan individu. Dengan tim inilah pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara bersama-sama. Anggota tim yang bersifat heterogen. Maksudnya, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda disatukan dengan harapan setiap anggota kelompok berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok tersebut. 2.) Pembelajaran dengan manajemen kooperatif. Manajemen mempunyai empat pilar yang menjadi fungsi manajemen, yaitu: a.) Fungsi perencanaan. Yang bermakna bahwa pembelajaran dilakukan secara terencana melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Baik tujuannya, cara mencapainya, dan lain-lain. b.) Fungsi organisasi. Dimaksudkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. c.) Fungsi pelaksanaan. d.) Fungsi kontrol. Fungsi ini terpenting dalam prosesbelajar mengajar. Oleh sebab itu, penetapan kriteria keberhasilan harus dilakukanbaik melalui tes maupun non-tes. 3.) Kemauan untuk bekerjasama. Sebaiknya dalam tim ditanamkan dan ditumbuhkan rasa kebersamaan dalam kelompok yang bisa diwujudkan dalam bentuk saling membantu, saling mengingatkan, dan lain-lain. Sehingga kerjasama dalam kelompok bisa efektif. 4.) Keterampilan bekerjasama. Kemampuan dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan. Sehingga setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan

[186] Muhammad Yusuf, *Psikolinguistik dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmode*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Al Mi'yar, Volume 2, nomer 2, 2019.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

ide, mengemukakan pendapat, serta dapat berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok.[187]

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang memiliki fungsi khusus yaitu sebagai sarana yang melancarkan antara hubungan kerja dan tugas. Keterampilan-keterampilan itu tak lain adalah: 1.) Keterampilan kooperatif tahap dasar. Yang mencakup memenuhi apa yang telah disepakati, menghargai kontribusi antar anggota, berbagi giliran dan tugas, berada dalam kelompok, kontribusi dalam tugas, ikut berpartisipasi, merampungkan tugas sesuai waktu yang ditentukan dan menghormati perbedaan individu. 2.) Keterampilan tingkat menengah. Yaitu meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati serta mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengorganisir dan mengurangi ketegangan. 3.) Keterampilan tingkat mahir. Dalam keterampilan tingkat mahir ini meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan tepat, menanyakan suatu kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar-peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang bermaksud untuk mencapai tujuan bersama dengan melibatkan kolaborasi antar-peserta didik. Menurut Trianto (2007), penyusunan pembelajaran kooperatif ini diusahakan agar peserta didik dalam berpartisipasi mengalami peningkatan, memberi fasilitas peserta didik dengan berpengalaman dalam sikap kepemimpinan dan bisa memutuskan sesuatu dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ciri-ciri *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* adalah: 1.) Secara berkelompok peserta didik belajar berkolaborasi untuk menyelesaikan materi yang dipelajarinya. 2.) Dalam kelompok tersusun dari peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, yakni ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3.) Kelompok belajar tersusun dari peserta didik dengan ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda. 4.) *Reward* (penghargaan) pada kerja kelompok lebih diutamakan daripada individu.[188]

---

[187] Sihabuddin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 132-133.

[188] Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 73.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Arend (1997:111) mengungkapkan, *the cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals: academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development*, yang mempunyai maksud bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran. *Pertama,* hasil belajar akademik. Di sini kelompok yang mempunyai kemampuan unggul bisa membantu kelompok yang kurang. *Kedua,* menerima perbedaan antar-peserta didik. *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* memungkinkan bagi peserta didik dari latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk saling bekerjasama dan bergantung satu sama lain antar anggota kelompok atas tugas bersama. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan kerjasama dan kolaborasi merupakan pengajaran dari pembelajaran kooperatif kepada peserta didik.[189]

Dalam melaksanakan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah: 1.) Pemilihan materi yang sesuai. *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*dapat gagal dengan cepat apabila konten yang diberikan tidak menantang dan tidak pula menarik. 2.) Pembentukan kelompok peserta didik. Kemungkinan keanggotaan peserta didik dalam kelompok tidak terbatas. Selama proses perencanaan pembelajaran, seharusnya seorang pendidik mempunyai ketetapan dalam tujuan akademik secara jelas. 3.) Mengenalkan peserta didik pada tugas dan peran. Pengenalan pada tugas dan tujuan merupakan sesuatu yang penting untuk direncanakan agar peserta didik dapat memahami secara jelas mengenai peran mereka dalam pembelajaran dan juga memahami harapan dari seorang pendidik. 4.) Merencanakan waktu dan tempat. Metode pembelajaran ini membutuhkan waktu yang banyak dibandingkan metode pembelajaran yang lain. Memperhatikan pengaturan posisi tempat duduk juga diperlukan guna menjaga agar pembelajaran lebih efektif dan fleksibel.[190]

Penggunaan *Tharīqah Al-Ta'allum Al-Ta'āwunī* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam mempelajari bahasa Arab, terdapat istilah empat macam keterampilan berbahasa atau dikenal dengan *mahārah lughawiyyah*, yakni keterampilan mendengar (*mahārah al-istimā'*), keterampilan berbicara

[189] Jamil Suprihatiningrum, Strategi *Pembelajaran: Teori&Aplikas* , (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 197.
[190] Jamil Suprihatiningrum, Strategi *Pembelajaran: Teori&Aplikas* , (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 198.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(*mahārah al-kalām*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Dalam mempelajari bahasa, kita tidak akan luput dari penggunaan pendekatan, metode, maupun media pembelajaran agar rumusan tujuan belajar dapat tercapai dengan cepat, efektif dan efisien. Belajar bahasa tidak hanya sebatas mempelajari ilmu yang terkait dengan bahasa. Namun, menyesuaikan dengan karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi yakni harus mencerminkan kemampuan sikap berbahasa yang santun, cara berpikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui empat *mahārah lughawiyyah*.[191]

Seperti kurikulum yang lebih menonjolkan sikap afektif, nilai moral dan akademik juga diajarkan dalam *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*. Dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 tidak hanya menekankan nilai kognitif saja, tetapi juga memberi penekanan dalam nilai afektif dan psikomotorik akan sesuai jika *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* (Ibrahim dkk. 2006: 10): *Pertama*, menyampaikan tujuan dan memberi motivasi kepada peserta didik. *Kedua,* Menyampaikan informasi. *Ketiga,* mengumpulkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. *Keempat,* mengarahkan kelompok dalam bekerja dan belajar. *Kelima,* mengevaluasi. *Keenam, m*emberikan penghargaan (*reward*).*Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi. Hasil dari sebuah penelitian menyatakan bahwa dalam suasana pembelajaran menggunakan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī,* peserta didik lebih banyak belajar dari sesama rekannya dibandingkan dengan pendidik atau pengajarnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* berdampak positif terhadap peserta didik dengan kemampuan yang rendah pada hasil belajarnya. *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* bermanfaat bagi peserta didik pada hasil belajar dengan menimbulkan retensi kekuatan atau penyimpanan materi pelajaran menjadi lebih lama.[192]

Penerapan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* dalam ruang kelas mempunyai manfaat atau keuntungan bagi peserta didik. Berikut ini adalah beberapa keuntungannya: mengajarkan peserta didik untuk

[191] Jepri Nugrawiyati, *Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013*, STAINU Madiun, Vol. 3, No. 2, 2017.

[192] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori&Aplikas*(Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 194.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

mempercayai pendidik, mampu dalam berpikir, berusaha mendapatkan informasi dari sumber lain, memotivasi peserta didik untuk mengemukakan ide atau pendapatnya secara verbal dan membandingkan dengan ide atau pendapat temannya; mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati antara peserta didik yang pandai dan yang lemah dalam akademik; dan saling menerima ketika terdapat perbedaan.[193]Manfaat dari metode ini adalah: (1) Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan struktur pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada selainnya; (2) Sikap harga diri dan motivasi yang diperoleh peserta didik dengan berpartisipasi dalam *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*akan lebih tinggi dan lebih besar untuk belajar; (3) Menjadikan peserta didik lebih saling peduli kepada sesama temannya, dan akan membangun rasa saling tergantung secara positif satu sama lain dalam proses belajar; (4) Dapat meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap perbedaan latar belakang ras dan etnik yang dimiliki teman-temannya.[194]

Menurut Slavin (2010), terdapat beberapa manfaat *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* bagi peserta didik yang mempunyai prestasi rendah atau kurang baik dalam hasil akademik, diantaranya adalah: Mencurahkan waktu untuk tugas lebih meningkat, meningkatkan rasa harga diri, memperbaiki sikap, memperbaiki kehadiran, berkurangnya angka putus sekolah, meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan individu, berkurangnya perilaku mengganggu antar individu, berkurangnya perselisihan antar individu, berkurangnya sikap acuh tak acuh (apatis), pemahaman yang lebih mendalam, peningkatan motivasi dan hasil belajar, retensi lebih lama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi menjadi lebih tinggi.

Peter G. Dan Lorna K (1990) membagi prosedur pelaksanaan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* dalam 8 tahapan, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, aktifitas, dan penghargaan, komposisi kelompok, kerjasama yang efektif, perilaku yang dapat diterima dan tidak, periode percobaan dan umpan balik, bantuan dari pendidik kepada siswa, dan melakukan evaluasi. Sedangkan menurut Roy 1994 (Badeni:2002), terdapat 10 tahapan dalam *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* yaitu: Tujuan

---

[193] Sri Handayani dan Triyoto, *PenerapanMmodel Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Panas Kelas IV*, Universitas Terbuka Semarang, 2012.

[194] Rizka Dhini Kurnia, dkk, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasikom Unsri Berbasis *E-Learning* (studi kasus: mata kuliah pemrograman web), Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 6, NO. 1, April 2014.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

belajar peserta didik tersusun secara jelas, tujuan hasil pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik, saling ketergantungan positif, meningkatkan interaksi tatap muka, tanggung jawab antar-individu, keberhasilan kelompok dalam akademik diakui secara umum dan diberi penghargaan, kelompok bersifat heterogen, keterampilan sosial, refleksi kelompok terhadap proses kerja kelompok, waktu yang cukup untuk belajar.[195]

Apabila ditinjau dari segi tujuannya, *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* yang diterapkan dengan serangkaian kegiatan belajar bersama dalam kelompok-kelompok tertentu yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat unsur penting, antara lain yaitu: adanya peserta didik yang terbagi dalam kelompok, adanya aturan atau ketentuan dalam kelompok, pengupayaan belajar dalam setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.[196]Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Banyak yang mengatakan bahwa kerjasama lebih menguntungkan daripada persaingan dalam situasi pembelajaran. Diantaranya yaitu peserta didik mampu bekerjasama, membantu peserta didik yang kurang atau memiliki masalah dalam belajar, memberi kemudahan dalam integrasi sosial dari kebutuhan khusus peserta didik, memberikan penghargaan (*reward*) baik kepada peserta didik yang unggul maupun tidak dalam hal prestasi hasil belajar, pembagian usaha dan tugas disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anggota kelompok menjadi lebih mudah, dan dapat mendorong komunikasi antar-peserta didik.[197]

Dalam *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī,* aktivitas peserta didik seharusnya ditempatkan sebagai subjek utama oleh seorang pendidik, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhadapan langsung dengan objek yang akan atau sedang dipelajari seluas mungkin karena dengan demikian akan memperbaiki proses konstruksi pemahaman.[198]

Problem dan tantangan pengembangan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*di era 4.0 diantaranya: (1) Ketika proses diskusi sedang berlangsung ada kecenderungan topik pembahasan meluas sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. (2) Ketika diskusi terkadang

[195] Sihabuddin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 132-133.
[196] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 241.
[197] Sihabuddin, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 136-137.
[198] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori&Aplikasi,* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 200.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

didominasi oleh salah satu peserta didik, baik dalam pembagian tugas atau yang lain sehingga berakibat pada peserta didik yang lain menjadi pasif dan takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi secara adil. (3) Ada kekhawatiran dalam diri peserta didik akan hilangnya karakteristik atau keunikan yang mereka miliki karena harus menyesuaikan diri dengan peserta didik yang lain.

Penelitian *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Di dalam setiap proses pembelajaran tidak pernah luput dari pendekatan-pendekatan, media, serta metode-metode pembelajaran yang digunakan sebagai salah satu cara atau strategi agar proses pembelajaran bahasa tercapai dan berjalan secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran bahasa sendiri diutamakan empat macam keterampilan berbahasa (*mahārah lughawiyyah*) yang seharusnya dikuasai oleh pembelajar bahasa, yaitu keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab begitu banyak, salah satunya ialah metode pembelajaran kooperatif (*Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*). Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya mengedepankan terbentuknya kelompok-kelompok, mengutamakan adanya kerjasama dalam kelompok sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Terbentuknya metode ini tebukti mampu meningkatkan kinerja peserta didik dalam bidang akademik serta meminimalkan diskriminalisme terhadap suku atau ras, budaya, sosial serta kemampuan peserta didik. Dalam penerapannya,didapatkan hasil yang berbeda-beda. Dalam beberapa kasus, metode ini dinilai mampu mempermudah proses pembelajaran, akan tetapi penerapan metode ini dinilai tidak efektif dalam situasi tertentu.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan ranah afektif (berkaitan dengan sikap dan nilai), ranah kognitif (mencakup kegiatan mental/otak), dan ranah psikomotorik (keterampilan/skill). Sehingga dapat dikatakan metode kooperatif ini sangat cocok apabila diterapkan dalam kurikulum 2013 dan mungkin untuk kurikulum kedepannya yang menggunakan ketiga ranah tersebut. Berikut berbagai contoh penerapan *Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī*dalam penelitian 5 tahun terakhir.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Sampel 1: Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang). Dalam penelitian ini menunjukkan 3 hasil, yakni: (1.) Adanya perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang belajar di kelas dengan metode pembelajaran kooperatif dan kelas dengan metode pembelajaran konvensional dalam prestasi akademik. (2.) Prestasi antara peserta didik yang *introvert* dan *extrovert* tidak ada perbedaan yang signifikan. (3.) Metode ini memiliki pengaruh interaktif yang signifikan atas tipe kepribadian terhadap peserta didik yang berprestasi dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dan ketiga bisa diterima sedangkan hipotesis kedua ditolak. Penelitian ini mengambil 6 sampel dari kelas yang berbeda pada MAN 1 Semarang yaitu terdiri dari kelas X, yakni 3 kelas sebagai kelas kontrol (X IPA 5, X IPA 6, X IPA 7), dan 3 kelas yang lain sebagai kelas eksperimen (X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling acak sederhana dengan cara undian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Analisis Variabel (ANAVA) dua jalur karena melibatkan dua faktor sekaligus. Dan karena dalam penelitian ini menggunakan analisis faktorial, yaitu analisis yang melibatkan kombinasi silang antar faktor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan program W-Stats. Hasil uji pada hipotesis tersebut yang pertama adalah para peserta didik yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif lebih rendah daripada peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, hal tersebut berbeda dengan apa yang peneliti duga sebelumnya, dalam hal ini diharapkan metode pembelajaran kooperatif mampu lebih meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. Artinya, metode pembelajaran konvensional lebih cocok diterapkan pada siswa MAN 1 Semarang. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya: para peserta didik belum terbiasa menggunakan metode kooperatif yang menggunakan sistem kerjasama atau kerja kelompok, mereka lebih terbiasa menggunkan metode konvensional yang telah diterapkan selama ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif dengan peserta didik yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Hasil yang kedua membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara peserta didik yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dengan peserta didik yang berkepribadian *ekstrovert* terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu, perbedaan antara kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* hanya menekankan pada orientasi sikapnya terhadap lingkungan saja. Jadi hipotesis kedua ditolak. Dan pada hasil penelitian yang ketiga dapat disimpulkan bahwa

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pemberian perlakuan metode pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian memiliki pengaruh interaktif terhadap hasil belajar bahasa Arab. Jadi, hipotesis ketiga dapat diterima.

Sampel 2 : Peningkatan Prestasi Belajar Pelajaran Bahasa Arab Materi "'Unwan melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* pada Siswa Kelas IV MI Al Islam Banding Bringin Semarang Tahun 2016/2017. Metode penelitian ini dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (Madya,1994:25) yang terdiri dari 2 siklus yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Al Islam Banding yang jumlahnya ada 27 peserta didik. Setelah diterapkan model *cooperatie script* ditemukan peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu dari pra-siklus ke siklus I 61,85 menjadi 71,85=10, dari siklus I ke siklus II 71,85 menjadi 79,44=7,58. Artinya metode ini cocok dan dianggap berhasil penerapannya pada sekolah tersebut.

Sampel 3: Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Pembelajaran *insyā'*.[199] Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab yaitu agar dapat menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahārah lughawiyyah*) yang meliputi :keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*), keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*), dan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*mahārah istiqbāliyyah*). Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*mahārah intājiyyah*).

Tujuan dari salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau menyampaikan ide atau gagasan mulai dari aspek yang paling sederhana (simpel) sampai kepada aspek yang rumit (kompleks), yaitu membuat sebuah kalimat atau paragraf. Keterampilan ini menjadi salah satu cara untuk mengutarakan pemikiran, perasaan, harapan, cita-cita atau segala sesuatu yang mewakili pikiran dan perasaan manusia. Dalam konteks bahasa Arab, keterampilan menulis dibagi menjadi tiga: diantaranya kaligrafi (*khat*), *imlā'*, dan mengarang (*insyā'*). Akan tetapi, dalam konteks ini Aisyatul Hanun dan Amirul Mukminin memfokuskan dalam jurnalnya mengenai keterampilan *insyā'* yang dilakukan pada peserta didik di kelas ekstrakurikuler MTs Satu Atap Al Hidayah kota Batu.

[199] Aisyatul Hanum, Amirul Mukminin, *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dalam Pembelajaran Insya'*, Universitas Ibrahimy Situbondo, STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 10, Nomor 1 Juni 2019.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pada sekolah ini, penerapan *insyā'* masih cukup mendasar, yaitu dengan menggunakan *al-insyā' al-muwajjah*.

Kemampuan *insyā'* merupakan kemahiran berbahasa Arab yang dipelajari untuk dapat menulis atau merangsang dalam bahasa Arab, baik menulis alfabet, mengeja, membuat artikel, karya ilmiah maupun menyatakan perasaan melalui tulisan. Sedangkan dalam pembelajaran *insyā'* menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tipe ini merupakan salah satu tipe yang diterapkan oleh pendidik di kelas ekstrakurikuler MTs Satu Atap Al-Hidayah kota Batu. Metode ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih mampu melaksanakan kerjasama melalui sebuah kelompok. Dalam kelompok tersebut bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian peserta didik diuji secara individual melalui kuis-kuis.

Pengertian dari Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terbagi beberapa kelompok kecil peserta didik dengan perbedaan tingkat prestasi atau kemampuan akademik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. STAD bukanlah metode pembelajaran komprehensif (mendalam) untuk subjek tertentu, melainkan merupakan suatu metode generik (umum), pendidik mengaplikasikan pelajaran dan materi mereka sendiri. Subjek sekolah menyediakan lembar tugas dan kuis untuk peserta didik, tetapi kebanyakan pendidik menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi itu sesuai keinginan juga kebutuhan peserta didik.

Menurut Slavin (2008), STAD terdiri dari 5 elemen, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis atau tes, peningkatan nilai individu, dan penghargaan terhadap kelompok. Kunci tipe STAD adalah adanya interdependensi setiap peserta didik kepada anggota kelompok yang memberikan informasi sehingga peserta didik mampu mengerjakan kuis dengan baik. Metode pembelajaran kooperatif memudahkan peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang tidak mudah. Dengan melakukan diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pikiran sehingga menimbulkan kolaborasi kognitif yang positif, dapat meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Dalam pembelajaran *insyā'*, mengarang dibagi menjadi dua kategori, yaitu mengarang terpimpin (*al-insyā' al-muwajjah*) dan mengarang bebas (*al-insyā' al-burr*). (a.) Mengarang terpimpin. Peserta didik diberi bimbingan dan arahan oleh pendidik dalam membuat

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kalimat atau paragraf. Mengarang terpimpin juga disebut dengan mengarang terbatas karena kalimat atau paragraf yang dibuat peserta didik terbatasi oleh ukuran-ukuran atau kriteria dari pendidik (pemberi soal). Latihan mengarang yaitu menulis terkontrol dan mengarang bebas. Beberapa macam mengarang terkontrol yaitu: mencari ketersambungan kalimat, wacana berjenjang, wacana close murni, wacana close pilihan ganda, dikte, menyusun paragraf, menyimpulkan. Sedangkan berikut jenis-jenis menulis terbimbing: Menggunakan gambar, cerita dengan gambar, kegiatan formal, mencatat, membalas surat, menulis ulang iklan atau pengumuman. (b.) Mengarang bebas. Peserta didik membuat kalimat atau paragraf tanpa pengarahan. Untuk memberi kebebasan dalam mengungkapkan pemikirannya. Ada beberapa latihan yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai berikut: meringkas, menceritakan gambar yang dilihat, menjelaskan aktivitas tertentu.

MTs Satu Atap Al-Hidayah memiliki asrama santri atau peserta didik mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Ada dua macam kegiatan ekstrakurikuler, wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab menjadi kegiatan wajib karena peserta didik wajib tinggal di asrama yang di dalamnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Masing-masing *mahārah* memiliki kelas, pendidik, dan materi sesuai tingkatan kelas. Materi *insyā'* untuk tingkat MTs, memiliki target pembelajaran tertentu pada masing-masing kelas.

Penutup

Tharīqah al-Ta'allum al-Ta'āwunī merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang digunakan pendidik agar peserta didik saling menolong dan mendukung satu sama lain dalam mempelajari sesuatu. Apabila dilihat dari segi tujuannya, metode ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam sampel pertama peserta didik MAN 1 Semarang lebih cocok menggunakan metode pembelajaran konvensional daripada metode pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya :karena para peserta didik belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem kerjasama atau kerja kelompok, mereka lebih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional yang telah diterapkan selama ini. Sedangkan dalam sampel kedua, yaitu penelitian yang dilakukan pada kelas IV MI Al Islam Banding Bringin Semarang bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Artinya, metode ini cocok

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

untuk diterapkan dalam pembelajaran dan dianggap berhasil diterapkan pada sekolah tersebut.

Dalam sampel yang ketiga, implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan *insyā'* mata pelajaran bahasa Arab MTs Satu Atap Al-Hidayah kota Batu adalah meningkatkan kualitas pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil kemampuan pembelajaran. Metode ini mengacu pada pembelajaran kelompok dan saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pembelajaran,sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan. Karena metode ini dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, yang terpenting dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode ini yaitu materi akan lebih banyak diserap dan dipahami karena STAD ada diskusi yang secara otomatis terjadi saat mengerjakan soal bersama-sama.

Melihat peran dari seorang pendidik yang begitu vital maka untuk membantu tercapainya tujuan dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab secara efektif dan efisien, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai berbagai kompetensi. Diantara kompetensi tersebut adalah: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi sosial, dan (3) kompetensi profesional.©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

BAB. XI
THARĪQAH *AL-TA'ALLUM AL-ṢIYĀQY* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Rohmah Septriana & Valyas Muxalminan Niam Aqsha Yaritsuna Ahmada

Pendahuluan

Berkembangnya era industri pada era 4.0 ini mengakibatkan perkembangan pendidikan terus meningkat. Perkembangan ini tentu saja memiliki nilai positif serta beberapa nilai negatif yang tidak dapat dihindari. Untuk Indonesia sendiri, masih terdapat beberapa masalah pendidikan yang dapat dijumpai. Dilansir dari *kompas.com* dengan judul *Krisis Dunia Pendidikan, Satu Pesan dari Bank Dunia.* Berdasarkan data dari Bank Dunia, rerata hasil belajar pelajar pedesaan di Vietnam jauh lebih baik daripada rerata hasil belajar para pelajar di Jakarta. Rendahnya rerata ini tentu saja akan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu, dengan rendahnya angka pendidikan yang ada maka akan membuat Indonesia lebih tertinggal. Dilansir dari *Jawapos.com* dengan judul *Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Jauh Dibanding Negara Maju*, Staf Khusus Presiden, Adam Belva Syah Devera mengatakan "untuk mengubah kualitas pendidik saat ini, dibutuhkan banyak waktu. Di Indonesia ada 4 juta pendidik dan apabila kita bisa melatih pendidik 100 ribu per tahun saja, maka akan selesai 40 tahun lagi". Dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk melatih tiap pendidik, maka akan sangat sulit untuk mencapai kualitas pendidikan yang setara dengan negara maju. Banyaknya pulau yang ada di Indonesia juga menjadi penghambat dalam pendidikan di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki lebih dari 16.000 pulau yang tersebar dan beberapa diantaranya memiliki akses yang kurang memadai yang membuatnya susah untuk dikunjungi. Tidak jarang kita melihat susahnya seorang pendidik dalam perjalanan menuju sekolah tempat ia mengajar.

Permasalahan yang ada pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat pemahaman yang ada di Indonesia. Rendahnya angka pemahaman yang ada membuat peserta didik sangat sulit untuk mengingat serta mudah untuk melupakan materi yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dengan rendahnya tingkat

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pemahaman ini kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka di kehidupan sehari- hari sangat sulit untuk dicapai. Selain itu, koneksi antar peserta didik dalam pembelajaran sangat rendah dan sifat individualis yang sering terlihat pada peserta didik yang ada di Indonesia. Hal ini membuat kerja sama yang ada di kelas menjadi sangat minim serta keinginan peserta didik untuk menjadi yang terbaik sangat ditekankan. Dan hal penting yang menjadi permasalahan yang mempengaruhi pendidikan yang ada di Indonesia adalah keberadaan pendidik di kelas. Dalam kelas sering dijumpai pendidik yang tidak mendapat perhatian dari peserta didik. Hal seperti ini tentu saja sangat berpengaruh pada pemahaman peserta didik karena kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia menerapkan pendidik sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*). Jika peserta didik tidak memperhatikan pendidik maka pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik akan menjadi sedikit. Selain itu, prinsip pendidik adalah pusat pembelajaran juga mengurangi kesempatan peserta didik dalam menganalisis masalah yang ada. Prinsip ini juga membuat pendidik sebagai sumber pengetahuan yang ada dalam kelas. Saat pendidik melakukan kesalahan dalam penyampaian materi, maka kemungkinan peserta didik untuk menyanggah atau mengoreksi apa yang dikatakan oleh pendidik menjadi kecil. Dengan pendidik sebagai pusat pembelajaran (*Teacher center*) peserta didik akan memiliki motivasi yang rendah jika peserta didik tidak tertarik dengan pendidik bukan dikarenakan ketertarikan pada materi pembelajaran. Selain itu sering ditemukan sistem *isolated work* dalam pembelajaran, *isolated works* sendiri adalah suatu sistem dimana peserta didik yang ada di kelas menggunakan cara belajar individual. Beberapa karakteristik itu menggambarkan penerapan metode pembelajaran tradisional yang menunjukkan kurang sinkronnya metode prmbelajaran tradisional dengan pendidikan di Indonesia. Solusi tentu perlu diambil untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada di Indonesia. Salah satu hal yang bisa diambil adalah merubah model pembelajaran yang sering diterapkan di Indonesia.

Definisi model pembelajaran yaitu suatu pola atau konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan sebuah pembelajaran. Salah satu bagian pembelajaran yang dimaksud disini adalah penggunaan media pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran yang dapat digunakan seperti buku, komputer, film, kurikulum dan lain-

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

lain (Qoyce, 1992).[200] Dalam pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Salah satu fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai pedoman atau acuan bagi para pendidik dan perancang pembelajaran dalam merencanakan sebuah kegiatan belajar mengajar (Hamruni, 2009).[201] Terdapat berbagai macam pengertian yang bisa disamakan maknanya dengan istilah "model", beberapa diantaranya seperti strategi, pendekatan, metode, dan teknik. Perubahan model pembelajaran yang ada di Indonesia yang kebanyakan masih menggunakan model tradisional atau konvensional harus dirubah kepada beberapa model pembelajaran yang lebih efektif. hal ini dapat dilihat dari tingkat efektivitas yang rendah pada pembelajaran model tradisonal terhadap pemahaman peserta didik. Selain itu pembelajaran saat ini telah memiliki berbagai materi yang berbeda di tiap mata pelajaran yang diajarkan setiap harinya. penggunaan model pembelajaran tradisional sangat sulit untuk memberikan pemahaman materi yang ada tiap mata pelajaran yang berbeda. Penelitian tindak kelas (PTK) adalah sebuah solusi untuk mengubah model pembelajaran tradisional yang ada yang kebanyakan menggunakan model ceramah. Salah satu model itu adalah *contextual teaching and learning (CTL)* atau dalam bahasa arabnya *Tharīqah al-Ta'allum as-Siyāqy*. Dalam *al- Ta'allum as-Siyāqy* peserta didik dapat lebih memaksimalkan pola pikir yang mereka miliki. Adtman (2019) mengatakan bahwa pengertian *al- Ta'allum as-Siyāqy* secara terminologis yaitu suatu konsepsi yang membantu para pendidik dalam mengaitkan hubungan mata pelajaran yang telah dipelajari dengan keadaan di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan *al- Ta'allum as-Siyāqy* supaya dapat memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang telah diketahui dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara dan lain sebagainya. Salah satu manfaat atau kelebihan dengan menggunakan metode *al- Ta'allum as-Siyāqy* ini adalah angka hasil belajar peserta didik yang ada di kelas dapat mencapai lebih dari 60%,[202] angka yang cukup besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung.

[200]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

[201] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* 15.

[202] Lestari Pramita, *Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Metode Hypnoteaching dalam Strategi React dan Strategi CTL pada Materi Relasi dan Fungsi di Kelas VII MTSn Mulawarman Banjarmasin. Jurnal PTK & Pendidikan (*2016), 66.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy juga meningkat kan koneksi antar peserta didik sehingga tiap peserta didik dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam pembelajaran. Pendidik juga bukan lagi sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*) melainkan sebagai pengawas serta pemberi pentunjuk dalam pembelajaran. Dengan adanya kebebasan pada peserta didik dalam penentuan cara menyelesaikan masalah maka akan lebih banyak pemahaman yang diterima oleh peserta didik. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual atau *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* juga memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dan memberikan hasil yang nyata karena pada dasarnya apa yang menjadi masalah pada pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah permasalahan yang sering ditemui di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya permasalahan yang telah disampaikan maka penulis akan membuat sebuah penelitian yang bersifat analisa tekstual dengan tujuan untuk membahas serta menambah pemahaman tentang *al- Ta'allum as-Siyāqy* atau *contextual teaching and learning (CTL)* serta untuk mengetahui penerapannya dalam pembelajaran. Untuk menerapkan sesuatu secara sempurna dibutuhkan pemahaman yang sempurna. Selain itu, dengan adanya pemahaman maka pembaca dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif sesuai model *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dan aktif dalam kegiatan pembelajaran saat menjadi peserta didik. Analisa tekstual ini juga bertujuan untuk meningkatkan penggunaan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual dalam pembelajaran yang ada. Dengan bertambahnya penggunaan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual maka penggunaan model pembelajaran tradisional akan berkurang. Dengan begitu akan semakin banyak penggunaan dari model pembelajaran dan pengajaran kontekstual dan meningkatnya kualitas dari pendidikan yang ada.

Konsep dasar *Tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam pembelajaran bahasa Arab

Dari segi bahasa *al- Ta'allum as-Siyāqy* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pembelajaran kontekstual. Untuk penyebutan di lingkungan pendidikan istilah *Tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* lebih dikenal dengan nama *Contextual Teaching and Learning*. Definisi *Tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* yaitu suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran kontekstual yang memiliki tujuan supaya peserta didik dapat memahami makna materi pelajaran yang telah dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari, baik

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kehidupan pribadi, sosial maupun kultural.[203] Menurut Nurhadi (2003) dalam buku yang disusun oleh Nunuk dan Leo Agung, definisi Pembelajaran konstektual atau *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* merupakan sebuah konsep atau model pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam menghubungkan antara materi yang telah disampaikan dengan keadaan lingkungan peserta didik.[204]

Pemerintah juga memiliki definisi sendiri mengenai *tharīqah Al-Ta'alum As-Siyaqy* seperti yang diutarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2002), bahwa pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* yaitu sebuah konsep belajar yang dapat membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi yang telah disampaikan dengan keadaan peserta didik serta dapat membantu peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam lingkungan sekitar peserta didik.[205] Berdasarkan hal tersebut, *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk memperoleh materi dari apa yang disampaikan pendidik saja, namun peserta didik juga diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapinya, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya dapat diatasi dan dipecahkan sendiri.

Sejarah lahirnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap pola pikir behavioristik, yang dalam pembelajarannya hanya berorientasi pada latihan rangsangan tanggapan *(stimulus respons)*. Sejarah *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* (CTL) berakar dari paham *progrevisme* John dewey. Dalam paham ini mengatakan bahwa peserta didik akan berhasil belajar dengan baik apabila apa yang telah mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan belajar mengajar akan lebih produktif jika peserta didik mampu berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Pendapat lain mengungkapkan bahwa sejarah pembelajaran kontekstual berakar dari paham *kontruktivisme.* Paham ini mengatakan bahwa belajar tidak hanya dengan menghafal materi saja, namun juga mampu menkontruksikan pengetahuan baru melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan kehari-hari peserta didik..[206]

---

[203]Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), 150.

[204] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2012), 75.

[205] Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), 150.

[206]Cutri Tjalsu dan Suharia Sarif, "*Thariqah al-Ta'lim al-Siyaq al-Lughowydalam PembelajaranBahasa Arab*." 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, no. 2, Vol. 8

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Tiga hal yang dapat kita pahami dan ketahui dari konsep *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* (CTL). *Pertama*, *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* menekankan kepada proses keikutsertaan peserta didik dalam menemukan materi. Berdasarkan hal tersebut, proses belajar diorientasikan pada pengalaman secara langsung. Dalam proses belajar *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* (CTL) ini tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, akan tetapi peserta didik dapat mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. *Kedua*, *tharīqah Al-Ta'alum as-Siyaqy* membantu peserta didik untuk menemukan keterkaitan antara pelajaran yang telah dipelajari dengan keadaan *real*/nyata. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diharuskan untuk mengetahui keterkaitan antara pengalaman belajar yang telah dipelajari di sekolah dengan keadaan masyarakat atau lingkungan sekitar. *Ketiga*, *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* membantu peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, *al- Ta'allum as-Siyāqy* berharap bagaimana materi pelajaran itu dapat menghiasi perilaku kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya memahami materi yang dipelajari saja.[207]

Karakteristik pendekatan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam proses belajar, diantaranya (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) mengatur kegiatan belajar sendiri, (4) kerja sama, (5) berfikir kritis serta kreatif, (6) mengasuh serta memelihara kepribadian peserta didik, (7) mencapai standar yang memuaskan, serta (8) menggunakan penilaian yang autentik.[208] Sedangkan menurut Zahorik (1955) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*, yaitu: (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowladge*). Berdasarkan hal tersebut, sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. (2) Pemerolehan pengetahuan baru *(acquiring knowladge),* hal ini dilakukan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya. (3) Pemahaman atas pengetahuan

(September 2019): 108, diakses pada tanggal 27 Februari 2020, http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/376

[207] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2012), 116.

[208]Cutri Tjalsu dan Suharia Sarif, "*Thariqah al-Ta'lim al-Siyaq al-Lughowydalam PembelajaranBahasa Arab*." 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, no. 2, Vol. 8 (September 2019): 100, diakses pada tanggal 27 Februari 2020, http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/376

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(understanding knowladge), dapat dilakukan dengan cara menyusun konsep sementara *(hiphotesis)*, melakukan *sharing* kepada orang lain untuk mendapatkan tanggapan dan atas dasar tanggapan tersebut dapat direvisi dan dikembangkan. (4) Mempraktikkan pengetahuan serta pengalaman *(applying knowledge),* (5) Melakukan refleksi *(reflecting knowledge)* terhadap strategi pengembangan pengetahuan yang digunakan.[209]

Menurut Johnson (2004), terdapat tiga ciri utama dalam sistem pembelajaran kontekstual atau *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*, yakni (1) *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* mencerminkan prinsip saling ketergantungan. Saling ketergantungan ini mewujudkan diri, misalnya ketika peserta didik bergabung menjadi satu untuk memecahkan suatu masalah dan ketika pendidik bergabung dengan teman sejawatnya, (2) *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi ini menjadi nyata ketika *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* menantang peserta didik untuk saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan-perbedaan, menghasilkan gagasan dan hasil yang berbeda, (3) *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian ini dapat diketahui ketika peserta didik dapat mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda-beda.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual di dalam kelas, Dirjen Diknas Dikdasmen Depdiknas (2002) mengungkapkan 7 komponen dasar dalam menggunakan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*, yaitu 1. Konstruktivisme *(Constructivism)*. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah sendiri, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri serta bergelut dengan ide-ide. Peserta didik harus membangun pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata yang telah dialami. Tugas pendidik hanya memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan memiliki keterkaitan bagi peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri, menyadarkan peserta didik supaya menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar, 2. Menemukan *(Inquiry)*. Pendidik sebaiknya merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Dalam hal ini, peserta didik dapat menemukan materi tersebut dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan, 3. Bertanya *(Questioning)*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik

[209] Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), 153.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

untuk membantu, menilai serta membimbing kemampuan berfikir peserta didik, 4. Masyarakat belajar *(Learning Community)*. Di dalam kelas pembelajaran kontekstual menyarankan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Pendidik membagi peserta didik secara berkelompok yang anggotanya heterogen, yang pintar mengajari yang lemah, yang tahu mengajari yang belum tahu dan yang memiliki gagasan segera memberi usul, 5. Pemodelan *(Modeling)*. Dalam pembelajaran kontekstual dapat melibatkan peserta didik untuk menjadi model, karena pendidik bukan satu-satunya model. Seorang peserta didik bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan *mufrodāt* bahasa Arab, 6. Refleksi *(Reflection)*. Refleksi yaitu cara berfikir peserta didik tentang sesuatu yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang suatu hal yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respons terhadap suatu peristiwa, kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran *nahwu* berakhir, peserta didik merenung kalau seperti itu cara membuat kalimat yang sempurna, 7. Penilaian sebenarnya *(Authentic Assesment)*, *assesment* merupakan suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan perkembangan belajar peserta didik. Pendidik yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa peserta didiknya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat peserta didik menggunakan bahasa, bukan pada saat peserta didik mengerjakan tes bahasa. Artinya, bahwa kemajuan belajar dapat dinilai dari proses bukan dari hasil tes yang diperoleh.[210]

Penggunaan *Tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau Pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* memiliki banyak keunggulan, diantaranya (1) Pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dapat membantu peserta didik menemukan keterkaitan pelajaran yang telah dipelajari dengan keadaan yang nyata. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diharusan untuk mengetahui keterkaitan pelajaran yang tellah dipelajari dengan keadaan nyata sehari-hari, (2) Pembelajaran dengan *tharīqah Al-Ta'alum As-Siyaqy* juga bisa untuk memotivasi peserta didik agar mengimplementasikan apa yang telah ia pelajari di sekolah kedalam kehidupan sehari - hari, artinya peserta didik diberi dorongan agar dapat

[210] Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), 153.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

memahami materi yang ada serta memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari sehingga terjadi perubahan kebiasaan (akhlak/karakter) yang positif dalam kehidupan sehari-hari, (3) Pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* menitikberatkan pada proses keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi pelajaran sendiri, adanya kebabasan peserta didik dalam proses keterlibatan ini dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan sifat kemandirian yang dimiliki peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual atau pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* akan tercapai secara nyata dalam proses pembelajaran, baik dari proses maupun hasil belajarnya. Keberhasilan tersebut karena peserta didik lebih mampu mengkolaborasi muatan-muatan pembelajaram secara konstektual yang berbasis dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Diantara manfaat atau keberhasilan yang terwujud dari strategi pembelajaran konstektual adalah (1) Peserta didik dapat menguasai materi dengan seperangkat kompetensi yang dimiliki, (2) Keterlibatan peserta didik lebih aktif, (3) Merangsang berfikir kritis peserta didik terhadap persoalan-persoalan yang telah dipelajari. Contoh yang dapat kita ambil dalam penerapan pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* adalah ketika terdapat mata pembelajaran biologi yang akan membahas tentang lingkungan. Sebagai langkah awal pendidik memberi pemahaman dasar yang baik pada peserta didiknya, seorang pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* yang diterapkan di sekitar lingkungan sekolah. Langkah awal pembelajaran ini adalah membentuk kelompok yang maksimal terdiri dari 4 orang. Setelah itu pendidik memberikan soal atau permasalahan yang akan dibahas oleh tiap kelompok yang ada dan selanjutnya pendidik memberikan waktu kepada para kelompok untuk berkeliling lingkungan sekolah untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Saat peserta didik berkeliling pendidik juga ikut berkeliling lingkungan sekolah untuk memberi penjelasan pada hal yang di luar kemampuan peserta didik serta menjadi pencegah pada hal yang tak diinginkan. Setelah waktu yang diberikan pendidik untuk berkeliling lingkungan sekolah habis, pendidik mengintruksikan perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah mereka capai dan melakukan diskusi dengan kelompok yang ada. Di akhir jam pelajaran pendidik memberikan penjelasan tambahan guna menyempurnakan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, strategi ini sangat diperlukan bahkan sangat penting karena peserta didik diharapkan mampu

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menerapkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Arab sendiri memiliki beberapa *mahārah* yang memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi dengan pembelajaran *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*. *Mahārah* ini meliputi *mahārah istimā'*, *mahārah kalām*, *mahārah qirāah*, dan *mahārah kitābah*.

Mahārah istimā' merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Contoh penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* atau *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam metode *kalām* ini adalah pendidik menyediakan video dari penutur asli bahasa Arab. Kemudian 1 kelas dibagi menjadi 5 kelompok. Para peserta didik diminta untuk mendengarkan vidio dengan seksama, dengan tema "masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab". Pendidik meminta perwakilan kelompok untuk mengemukakan gagasan mereka mengenai video tersebut. Kemudian kelompok lain diminta untuk menanggapi gagasan yang dipaparkan oleh kelompok sebelumnya. Kelompok lain juga diminta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik dari video tadi. Selanjutnya, pendidik meminta kelompok lain untuk menanggapi ide tersebut, dan begitu seterusnya.[211]

Mahārah kalām merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan bahasa lainnya, dalam mendukung keterampilan berbicara ini dapat menggunakan metode berbicara. Di dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual, banyak sekali cara yang dilakukan oleh pendidik yang bisa diajarkan kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Salah satu contoh penggunaan *tharīqah al-Ta'allum as-Siyāqy* adalah pendidik memperlihatkan secara langsung benda yang ingin ditanyakan kepada peserta didik lalu meminta mereka untuk menyebutkan benda tersebut dalam bahasa Arabnya. Dalam contoh lain, pendidik memberikan beberapa kalimat pendek kemudian peserta didik diminta untuk menyambung kalimat tersebut dengan benar.

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam *mahārah qirāah* dapat dicontohkan dengan pendidik membacakan teks sederhana terkait topik الساعة, peserta diminta untuk mengikuti apa yang dibaca oleh

[211] Cutri Tjalsu dan Suharia Sarif, "*Thariqah al-Ta'lim al-Siyaq al-Lughowydalam PembelajaranBahasa Arab*." 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, no. 2, Vol. 8 (September 2019): 100, diakses pada tanggal 27 Februari 2020, http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/376

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

pendidik. Kemudian, peserta didik diminta untuk mengungkapkan beberapa dari teks sederhana tersebut. Kemudia pendidik bisa mengukur kemampuan peserta didik dengan menterjemahkan mufradāt yang telah diungkapkan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya *mahārah kitābah* tahap pembelajarannya adalah 1. Pendidik memulai dengan salam dan sapa serta menyampaikan pendahuluan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, 2. Pendidik mengenalkan definisi dan kaidah-kaidah tertentu terkait materi bahasa Arab serta terjemahannya, 3. Pendidik menjelaskan materi dengan kaidah dan terjemahannya, 4. Pendidik memberikan contoh materi tersebut dengan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian menterjemahkan contoh tersebut ke dalam bahasa peserta didik, 5. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membuat contoh yang serupa. Peserta didik dapat mengacungkan tangan atau pengajar menunjuk salah satu peserta didik untuk memberikan contoh, 6. Kemudian pendidik membentuk kelompok agar peserta didik bisa mengatasi masalah yang komplek bersama-sama. Dengan bekerja sama, tidak hanya membantu peserta didik mempelajari bahan ajar, namun memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih dan mendapatkan pengalaman bagaimana menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi. Diantaranya yaitu model tugas kelompok "permainan yang hilang", 7. Pendidik menyajikan beberapa soal berupa kalimat yang rancu (sudah dihilangkan salah satu katanya), 8. Pendidik memberikan tugas untuk menuliskan satu kata yang hilang pada satu kalimat tertentu, 9. Selama proses pengerjaan soal, pendidik dapat memantau serta membimbing peserta didik, 10. Kemudian pendidik membahas jawaban soal bersama, dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk menjawab. Peserta didik dapat mengacungkan tangan atau pendidik menunjuk salah satu peserta didik, 11. Di akhir pembelajaran, pendidik melakukan refleksi dan memberikan kalimat motivasi lalu mengucapkan salam.[212]

Sedangkan contoh implementasinya adalah, satuan pendidikan: Madrasah Aliyah kelas X semester 1, materi: Bahasa Arab keterampilan/ Unsur Bahasa المبتدأ والخبر, tema: المبتدأ والخبر, metode/ pendekatan/ strategi : *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*, tujuan pembelajaran : Mensyukuri kesempatan dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar

[212]Nicky, Fatimah dan Namira, "*Modifikasi Metode Qowaid wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Maharah Kitabah"* dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahapeserta didik III Tahun 2009, diakses pada 1 Maret 2020

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

komunikasi Internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar peserta didik yang tinggi, menunjukkan perilaku santun serta peduli dalam melaksanakan komunikasi antar-pribadi peserta didik dengan pendidik dan teman yang lain, memahami kaidah المبتدأ والخبر dan mampu menerjemahkan kosakata yang berkaitan dengan kaidah tersebut, alokasi waktu: 2x1 jam pelajaran.

Tahapan pembelajaran : 1. Pendidik memulai dengan salam dan sapa serta menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan materi المبتدأ والخبر yang akan disajikan, 2. Pendidik memberikan pengenalan dan definisi kaidah المبتدأ والخبر dalam bahasa Arab disertai dengan terjemahannya, 3. Pendidik menjelaskan materi المبتدأ والخبر dengan kaidah dan terjemahannya, 4. Pendidik memberikan contoh materi المبتدأ والخبر dengan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian menterjemahkan contoh tersebut ke dalam bahasa peserta didik, 5. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membuat contoh yang serupa. Peserta didik dapat mengacungkan tangan atau pengajar menunjuk salah satu peserta didik untuk memberikan contoh, 6. Kemudian pendidik membentuk kelompok agar peserta didik bisa mengatasi masalah yang kompleks bersama-sama. Dengan bekerja sama, tidak hanya membantu peserta didik mempelajari bahan ajar, namun memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih dan mendapatkan pengalaman bagaimana menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi. Diantaranya yaitu model tugas kelompok "permainan yang hilang", 7. Pendidik menyajikan beberapa soal berupa kalimat yang rancu (sudah dihilangkan salah satu katanya) misalnya dengan menghilangkan المبتدأ atau خبر , 8. Pendidik memberikan tugas untuk menuliskan satu kata yang hilang pada satu kalimat tertentu, 9. Selama proses pengerjaan soal, pendidik dapat memantau serta membimbing peserta didik, 10. Kemudian pendidik membahas jawaban soal bersama, dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk menjawab. peserta didik dapat mengacungkan tangan atau pendidik menunjuk salah satu peserta didik, 11. Di akhir pembelajaran, pendidik melakukan refleksi dan memberikan kalimat motivasi lalu mengucapkan salam.

Di antara kelemahan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* atau pembelajaran kontekstual adalah *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* membutuhkan waktu yang lebih lama bagi peserta didik untuk dapat memahami semua materi yang telah diperoleh, pendidik lebih intensif dalam membimbing peserta didik karena pendidik sudah tidak berperan lagi sebagai pusat informasi dan peserta didik dalam menghubungkan antara materi dikelas dengan kehidupan sehari-hari sering terjadi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

kesalahan, sehingga untuk menemukan hubungan yang tepat peserta didik harus mengalami kegagalan berulang.[213] Menurut Dzaki (2009) diantara kelemahan dalam *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* yaitu peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembejaran tidak mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang sama dengan temannya karena peserta tersebut tidak mengalaminya sendiri, anggota kelompok akan merasakan kekhawatiran akan hilangnya karakter dirinya sendiri karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya, banyak peserta didik yang tidak senang ketika diminta untuk saling bekerjasama dengan lainnya, karena peserta didik yang pintar merasa harus bisa melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya.

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam perkembangan di era 4.0 akan lebih baik, karena dengan menggunakan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* pembelajaran akan lebih bermakna yaitu peserta didik dapat melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi, kemudian pembelajaran lebih produktif karena peserta didik dapat menemukan materi sendiri tidak dengan menghafalkan, menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta peserta didik dapat memberikan kesimpulan sendiri dari berbagai kegiatan pembelajaran. Namun, dalam menerapkan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* ini pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didik di dalam kelas serta pendidik harus mampu membagi kelompok secara heterogen, supaya peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang pintar. Di era industri 4.0 ini juga membuat penerapan dari *tharīqah al-Ta'allum as-Siyāqy* lebih dinamis karena semakin kecilnya batasan ruang untuk melakukan pembelajaran serta dengan munculnya berbagai teknologi yang ada maka kelas tidak selalu berada di ruang yang sama. Selain itu proses dalam menyelesaikan masalah akan semakin mudah dengan dukungan berbagai media yang ada di era industri 4.0 ini. Sedikit kekurangan dari *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* adalah berkaitan dengan masalah biaya dalam pelaksanaannya, dengan berkembangnya zaman ke era industri 4.0 ini maka sudah seharusnya pembelajaran menggunakan media *e-learning* baik pendidik maupun peserta didik. Keterbatasan dalam penguasaan *e-learning* baik dari sisi media atau *skill* yang dimiliki pendidik juga membuat metode *al- Ta'allum as-Siyāqy* lumayan sulit untuk diterapkan.

[213]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 95.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penelitian penggunaan *Tharīqah Al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam pembelajaran bahasa Arab

Penerapan dari model pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and learning* atau *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* tentu saja memiliki dampak positif bagi pembelajaran yang terjadi. Contoh dampak positif yang terjadi adalah dengan meningkatnya motivasi peserta didik dikelas. Peningkatan pada motivasi belajar peserta didik ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama,* peserta didik lebih merasa tertantang dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan yang harus dipecahkan/diselesaikan, sesuai dengan potensi manusia tentang rasa ingin tahu tentang jawaban, pengetahuan yang baru, ataupun pertanyaan – pertanyaan yang memaksa mereka untuk lebih berpikir agar bisa menyelesaikan persoalan dengan segera. Hal seperti ini tentu mendorong motivasi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang ada dengan efektif dan efisien. peserta didik juga akan merasa lebih tertantang dalam menyelesaikan soal yang mereka terima.

Kedua, peserta didik diberi kebebasan dengan belajar lebih mandiri dan diberi tanggung jawab yang besar, dengan diberi kebebasan dalam berpikir maka peserta didikakan lebih termotivasi untuk belajar. Kebabasan dalam berpikir ini membuat peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara mereka sendiri dan juga dapat menunjukkan nya pada yang lain. Dengan kebebasan berpikir, peserta didik juga lebih faham tentang materi dan dengan konsep kontekstual maka peserta didikakan lebih mudah dalam menerapkan pelajaran dalam kehidupan. Pemberian kebebasan juga berati pemberian tanggung jawab pada peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan merasa lebih dihargai.

Ketiga, peserta didik sudah mulai terbiasa menggunakan model belajar dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*, ketika peserta didik sudah mulai paham tentang alur model pembelajaran kontekstual maka motivasi mereka pada pembelajaran juga akan meningkat. Dengan model pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak perlu lagi memikirkan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta peserta didik akan lebih bebas dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Keempat, tersedia bahan materi pelajaran sebagai wahana eksplorasi dengan ragam yang memadai, dengan bentuk materi yang condong pada permasalahan yang ada, maka peserta didik akan lebih bebas dalam menyelesaikan materi. Peserta didik dapat melakukan berbagai cara dalam menyelesaikan materi yang ada seperti melakukan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

tanya-jawab atau melakukan pengamatan. Dengan adanya siklus yang terjadi , maka suasana yang ada dapat menjadi lebih hidup. Dengan begitu motivasi dari peserta didik dalam belajar juga akan meningkat.

Kelima, dengan menemukan sendiri apa yang ingin peserta didik ketahui maka peserta didik akan merasa lebih percaya diri karena mampu menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri, kemandirian yang tentu melekat pada diri peserta didik membuat mereka senang bila bisa menyelesaikan masalah yang ada. Dengan adanya sifat mandiri ini maka percaya diri peserta didik akan meningkat dan tentu saja motivasi mereka dalam melakukan pembelajaran juga akan meningkat.

Dengan adanya peningkatan motivasi belajar maka tingkat aktivitas peserta didik saat pembelajaran juga akan meningkat, peserta didik pun akan lebih mudah untuk mengacungkan tangan saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu tingginya motivasi yang ada juga mendukung peserta didik untuk saling tolong - menolong dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Selain memotivasi peserta didik, dengan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi juga akan berkembang. Dengan penggunaan model pembelajaran dan pengajaran konstektual maka peserta didik akan lebih mudah dalam menggambarkan permasalahan yang ada. Indikator dari mampunya peserta didik dalam menggambarkan permasalahan adalah *pertama*, peserta didik mampu memahami prinsip permasalahan yang ada. *Kedua*, peserta didik mampu mengetahui konsep yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah. *Ketiga*, kemampuan memperinci serta menganalisa peserta didik meningkat. *Keempat*, peserta didik mampu menganalisa dengan lebih dari satu sudut pandang. Dengan model pembelajaran kontekstual peserta didik juga lebih mudah menguasai materi daripada penggunaan model pembelajaran konvensional.

Peserta didik akan lebih baik dalam merencamakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan, beberapa tanda dari hal ini yang dapat dilihat adalah peserta didik mampu menilai langkah yang tepat dengan memperhitungkan sebab akibat dalam proses pemilihan serta mempehitungkan kembali dalam pengambilan keputusan. Adanya penigkatan dalam pemahaman peserta didik sangat mendukung proses pembelajaran karena dengan peningkatan itu penyelesaian masalah yang diberikan akan lebih cepat. Adanya penigkatan pemahaman ini juga mmebuat peserta didik dapat mengingat pelajaran yang mereka terima lebih lama.

Selain itu model pembelajaran dan pengajaran kontekstual juga memiliki kelebihan ditinjau dari segi *mufrodāt*. dengan penggunaan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

model pembelajaran kontekstual maka lebih banyak peserta didik yang memahami dan mengingat kosakata yang diberikan. Hal ini dapat terjadi karena permasalahan yang diberikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari, sehingga kosakata yang peserta didik dapat saat proses penyelesaian permasalahan langsung bisa diterapkan pada kehidupan sehari – hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adtman (2019)[214] dengan judul "*Model Pembelajaran CTL Berbasis IT untuk Menguasai Mufrodat Bahasa Arab*" dapat dilihat bahwa dengan pembelajaran kontekstual, tingkat penguasaan *mufrodāt* atau kosakata yang pada awalnya hanya mencapai 35% dapat berubah menjadi 90%. Dengan peningkatan yang tinggi ini maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual cocok untuk diterapkan dalam bahasa arab terutama pada pembelajaran tentang *mufrodāt*. Sofiyaul Mardiyah (2019)[215] dalam penelitiannya yang berjudul " *Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik Tema VII Sub Tema I Siswa Kelas IV A melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di MINU Waru II Sidoarjo* " juga mengungkapkan bahwa perubahan pola pembelajaran bukan hanya ditunjukkan oleh peserta didik namun pendidik sebagai pendidik juga turut mengalami perubahan perilaku. Pendidik sebagai pendidik lebik aktif dalam pembelajaran larena pendidik juga harus mengetahui tingkat kepahaman siswa dengan materi, selain itu pendidik juga lebih dinamis dalam kelas sehingga pendidik dapat mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* maka dalam sekolah akan terbntuk lingkungan berbahasa arab *(Bi'ah Al – Arabiyah)* yang hidup. Konsep dari *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* yang menekankan pada aktif nya semua elemen yang ada tentu meningkatkan peluang peserta didik untuk membuat koneksi sebanyak mungkin. Dengan permasalahan yang diberikan pada pembelajaran kontekstual peserta didik akan mampu lebih banyak menguasai bahasa Arab dan lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan sesama menggunakan bahasa Arab. Pendidik bisa membantu peserta didik dengan menambahkan beberapa kosakata baru yang dapat digunakan dalam lingkungan berbahasa Arab.

---

[214]Adtman A. Hasan, "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT Untuk Menguasai Mufrodat Bahasa Arab, "*Al- Lisan:Jurnal Bahasa* 5, no 2 (2 agustus 2019) 138 – 143.

[215] Sofiyatul Mardiyah, "Peningkatan Pemahaman Siswa PadaPembelajaran Tematik Tema VII Subtema 1 Siswa Kelas IV A Melalui Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MINU Waru II Sidoarjo" (S.pd., Universitas Islam Negeri Sunan Ampelm 2019), 76.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penggunaan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* juga berpengaruh pada pembelajaran tentang *qawāid*. hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian kualitatif berjudul "*Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Maharah Khitabah*" tentang pembelajaran dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* (Nicky Nihayatun. Dkk, 2019)[216] yang menunjukkan keberhasilan dari proses pembelajaran *qowaid* dengan menggunakan *tharīqah al-Ta'allum as-Siyāqy*. Beberapa yang menjadi faktor dalam keberhasilan ini adalah *pertama,* materi yang dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai tempat, situasi, dan kondisi. *kedua,* terjadinya kolaborasi dan kerjasama antar peserta didik. *Ketiga,* adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. *Keempat,* adanya keterampilan peserta didik yang dikembangkan atas dasar pemahaman. *Kelima,* adanya kegiatan pembelajaran dilakukan atas dasar kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan pentingnya proses belajar. *Keenam,* merangsang berpikir kritis peserta didik terhadap persoalan-persoalan yang dipelajari. Dan terakhir, peserta didik dapat menguasai materi dengan kompetensi yang telah dimiliki.

Dengan adanya perkembangan positif dari penggunaan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual atau *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* dalam pembelajaran dan pencapaian peserta didik, maka persentase penggunaan dari model tersebut akan meningkat kedepannya. meski begitu, model pembelajaran kontekstual masih memiliki berbagai kekurangan yang susah untuk dipisahkan seperti perlunya banyak waktu dalam pelaksanaannya serta tempat yang terkadang harus selaras dengan tema pembahasan. Untuk permasalahan tempat mungkin bisa sedikit teratasi dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin modern. Selain itu, masalah pada pendidik yang harus memiliki nama di mata para peserta didiknya juga menjadi sesuatu yang harus diteliti ke depannya.

Penutup

Proses mengajar adalah suatu hal yang bersifat substansial dalam kegiatan pendidikan. penggunaan metode yang baik akan menjadi faktor utama dalam keberhasialan dari proses pengajaran. *Tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* atau lebih dikenal dengan *contextual*

[216]Nicky Nihayatun Nisa. Dkk, *" Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Maharah Khitabah"* (Presented at Seminar Nasional Bahasa Arab Mahapeserta didik, Malang, 2019)

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

teaching and learning (CTL) adalah sebuah metode pembelajaran yang memberikan permasalahan langsung kepada peserta didik yang sesuai dengan keadaan lingkungan. Metode pembelajaran kontextual merupakan salah satu metode yang dapat menyelesaikan beberapa masalah yang ada dalam proses pengajaran seperti rendahnya pemahaman peserta didik, kurangnya sikap kooperatif pada peserta didik, serta pemahaman pendidik sebagai pusat pembelajaran. Dalam penerapan nya, metode penmbelajaran kontekstual memiliki 7 konsep dasar yang tidak bisa ditinggalkan yaitu (1) *Konstruktivisme*, (2) *Inqury* atau menemukan, (3) *Questioning* atau bertanya, (4) *Learning Community* atau biasa disebut masyarakat belajar, (5) *Modeling* atau permodelan, (6) Refleksi, (7) *Authentic Assesment* atau penilaian dalam sebenarnya. Selain itu, sebagai pengajar terdapat 8 hal yang merupakan pendekatan dalam pelaksanaan metode kontekstual, yaitu (1) menerapkan koneksi yang bermakna dengan siswa, (2) melaksanakan berbagai kegiatan yang signifikan, (3) merancang sendiri kegiatan belajar, (4) mudah menerapkan *teamwork*, (5) mampu berfikir kritis serta kreatif, (6) membimbing kepribadian peserta didik, (7) mumpuni dalam standar yang memuaskan, serta (8) menggunakan penilaian yang autentik. Dalam penerapan di kegiatan pembelajaran, keunggulan dari metode kontekstual adalah (1) dapat mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan antara materi yang telah dipelajari dengan situasi atau keadaan dalam kehidupan sehari-hari. (2) mampu membantu peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. (3) menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran sendiri. Contoh penerapan metode ini dalam pembelajaran bahasa arab bisa berupa pembentukan kelompok dan penyimpulan gagasan pada *mahārah istimā'*, penggunaan modeling pada *mahārah kalām*, serta penggunaan materi yang selaras dengan kehdupan sehari-hari pada *mahārah qirāah* dan *mahārah kitābah*, metode kontekstual juga bisa diterapkan pada pembelajaran *qawāid* bahasa Arab. Dampak positif yang akan dirasakan pengajar dalam penggunaan metode kontekstual bisa berupa peningkatan pemahaman peserta didik serta peningkatan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam peningkatan hal tersebut antara lain (1) peserta didik lebih merasa tertantang dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan, (2) memberi kebebasan dengan belajar lebih mandiri dan diberi tanggung jawab yang besar, (3) tersedia bahan materi pelajaran sebagai wahana eksplorasi dengan ragam yang memadai, (4) peserta didik sudah mulai terbiasa menggunakan model belajar dengan *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy*, (5) lebih percaya diri karena mampu

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri. Beberapa kelemahan dari *tharīqah al- Ta'allum as-Siyāqy* adalah waktu yang diperlukan serta lingkungan yang digunakan dalam penyampaian materi. Dengan mengetahui konsep dasar serta berbagai hasil analisa yang sudah dijelaskan maka pemahaman pengajar atau pendidik tentang *tharīqah al-Ta'allum as-Siyāqy* dapat meningkat. Hal ini tentu dapat memperkecil kesalahan dalam penerapannya dalam dunia pendidikan serta mampu untuk memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia.©

BAB.XII
. *THARĪQAH AL-TA'ALLUM AL-NASYTHĪ* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh: Silvi Nurchayati, Zainur Rohmah Sa'adi

Pendahuluan

Bahasa Arab selain menjadi bahasa kitab suci agama kita, yakni agama Islam dan hadits-hadits nabi Muhammad SAW., juga merupakan bahasa dari umat-umat terdahulu dan bahasa orang Arab, dengan begitu bahasa Arab sebagai bahasa yang aktif, tanggap dan berkembang sesuai tuntutan zaman, baik klasik maupun modern. Untuk mempelajari ilmu-ilmu lain kita juga butuh belajar bahasa Arab, sebab buku atau kitab ilmu pengetahuan pada zaman dahulu ditulis menggunakan bahasa Arab, jadi apabila ingin mempelajarinya harus terlebih dahulu belajar bahasa Arab.

Bahasa Arab dalam ilmu pengetahuan juga banyak dimanfaatkan oleh para sarjanawan di berbagai negara Barat maupun Timur, mereka mempelajari bahasa Arab untuk mengetahui pertumbuhan dan berkembangnya dunia Islam pada zaman abad pertengahan sampai zaman sekarang ini, bahasa Arab bisa disebut bahasa Internasional, karena bahasa Arab digunakan oleh masyarakat di berbagai negara yang ada di dunia ini. Bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa untuk memperdalam ajaran Islam dan bahasa dalam ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu kebudayaan dan peradaban. Sebelum anggota cendekiawan muslim bisa melahirkan ilmu-ilmu pegetahuan yang orisional berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist, terlebih utama mereka harus melalui suatu abad yang dikenal dengan abad tejemah, yaitu

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

zaman kholifah Abbasyiyah (132-656 H), dimana dilakukan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dari sini mulai jelas betapa besar kegunaan dan peranan bahasa Arab dalam menyimpan dan menyelamatkan khazanah dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang pada saat itu mendapat tantangan keras dari pihak penguasa gereja di Barat.[217]

Dalam praktik proses pembelajaran pada umumya di sekolah-sekolah, pendidik kurang memperhatikan individual peserta didik atau bisa disebut juga pendidik yang cenderung memfokuskan perhatiannya pada kondisi kelas dengan menyeluruh, tidak melihat individu atau tim peserta didik, akibatnya semua peserta didik kurang mendapat perhatian. Kasus yang lain dapat dilihat kesehariannya dalam menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan pada setiap harinya kalau bertemu di dalam ruang..

Pembelajaran seharusnya melihat situasi individual dan kelompok dari peserta didik agar mereka senang membaca, bukan hanya pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuannya. Untuk itu, seorang pendidik harus mampu melihat individual dari peserta didik yang masing-masing mempunyai keunikan yang khusus dan berbeda dengan orang lain.

Dengan demikian, menindaklanjuti pembelajaran secara konvensional, maka tulisan ini bertujuan untuk menekankan pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik, yang mana agar makna belajar bagi para peserta didik mampu terealisasikan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa ahli pakar telah mencari dan merumuskan metode/strategi pembelajaran yang dapat mengorganisir semua perbedaan yang ada pada peserta didik. Metode yang ditawarkan pada hal ini adalah metode *active learning* atau yang biasa disebut *tharīqah at-ta'allum al-nasythī*.[218]

Konsep Dasar *Tharīqah at-Ta'allum al-Nasythī* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Tharīqah at-ta'allum al-nasythī adalah pembelajaran aktif yang dilakukan dan ditekankan pada peserta didik. Pandangan dari segi pedagogis, *active learning atau tharīqah at-ta'allum al-nasythī* adalah suatu kegiatan atau proses yang diperankan kepada peserta didik untuk dapat dikategorikan peserta didik itu bisa belajar, jadi peserta didik tidak

[217]Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), 28.
[218]Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang, UINMA PRESS, 2016), 71-73.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

hanya melakukan proses mendengarkan dan mencatat saja, tetapi pembelajaran aktif disini bermakna luas, sehingga dapat diartikan bahwa suatu proses atau kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk proses pembelajarannya. Menurut Bonwell & Elison (1991), pembelajaran dengan ''belajar aktif'' adalah suatu kegiatan atau aktifitas intruksional yang menitikberatkan pada peserta didik yang ingin melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Simons (1997) mengkategorikan bahwa ada dua dimensi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* yaitu pembelajaran mandiri (*independent learning)* yang menitikberatkan pada ketersangkutan peserta didik dalam membuat keputusan tentang proses belajar yang dilakukan, dan bekerja secara aktif (*active working*) yang menitikberatkan pada kondisi dan situasi peserta didik yang ditantang untuk mengaplikasikan kemampuan dirinya dalam melakukan proses pembelajaran. Meyers and Jones (1993), mengatakan bahwa proses membaca aktif dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pencairan secara jelas mengetahui orangnya sendiri-sendiri dan mempelajarinya berbeda-beda dengan caranya.

Gagasan pembelajaran pembahasan dalam pembelajaran *active learning* ini awalnya sudah ada pada masa Socrates, yang mana metode ini merupakan metode utama yang digunakan para pendidik pada zaman itu, misalnya John Dewey, dan menurutnya hakikat alami pembelajaran adalah keaktifan dari peserta didik sendiri.

Dalam bukunya (Juwairiyah Dahlan, 1992) menuliskan bahwa *eclectic method* dikenal juga dengan *active methode*, ataupun metode campuran, sebab metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang ada dalam *direct method* atau disebut juga metode langsung dan *grammar-translator method* atau bisa disebut juga metode gramatika dan metode terjemah. Kemahiran berbahasa diajarkan menurut tahap-tahap sebagai berikut: berbicara, menulis, memahami dan membaca. Kegiatan kelas adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di dalam ruangan yang membantu untuk meningkatkan kemahiran *mahārah* pada pembelajaran bahasa asing, hal-hal yang dapat dilakukannya antara lain berbahasa secara lisan atau biasa dikenal dengan istilah *oral practice*, membaca dengan suara keras atau *reading loud* dan juga tanya jawab. Selain itu, ada juga hal-hal lain, misalnya latihan menerjemahkan, materi gramatikal bahasa secara deduktif yang dapat digunakan pula denagn alat-alat peraga atau audio-visual.[219]

[219]Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), 115.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Seorang tokoh Humanis, Abraham Maslow, mengatakan bahwa manusia memiliki potensi yang bermacam-macam dan tidak terbatas. Manusia lebih optimis untuk menatap masa depannya. *Active learning* ini salah satu aplikasi dari teori tentang humanifistik. *Active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* mencoba membuktikan bahwa manusia mempunyai potensi dan mengembangkannya sesuai fase atau tingkatannya. Dengan menggunakan metode *active learning* ini, kemampuan peserta didik dapat berkembang dilihat dari kreatifitasnya dalam memecahkan permasalahan, dan pendidik dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar dalam proses pembelajarannya di dalam atau di luar ruang.

Menurut (Utomo Dananjaya, 2013) dalam bukunya menuliskan bahwa konsep dasar pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ada 4, yaitu[220]: (1). Pembelajaran merupakan proses gerak aktif peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Peserta didik terlibat ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh pendidik sehingga tersampaikannya melalui pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa peserta didik. Model pembelajaran dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah, mencari informasi dari alam sekeliling atau sumber-sumber buku bacaan dan pengalaman berupa permainan. Dari proses pengalaman ini peserta didik memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran dimana peserta didik memperoleh teks untuk dihafal, (2). Pengalaman peserta didik harus bersumber relevan dengan realitas sosial, masalah-masalah yang berkaitan dengan profesi seperti petani, pedagang, pengusaha, politikus berkaitan dengan masalah-masalah sosial seperti pelayanan umun, hak asasi manusia, gender, kemiskinan, keterbelakangan, dan lain-lain. Pengalaman praktik itu berupa kegiatan berkomunikasi, bekerjasama, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pengalaman praktik tersebut juga mengembangkan kecerdasan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, dan menghargai prestasi pemecahan masalah, (3). Dalam pengalaman tersebut, peserta didik dapat memerima inspirasi dari pengalaman yang menantang dan terbekali untuk bebas berpikir kreatif dan mandiri dalam belajar, (4). Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dapat melibatkan beberapa perkara seperti mengingat, menyimpan dan memproduksi informasi berupa materi-materi dan gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter serta tingkah laku peserta didik.

[220]Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 27-28.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Menurut Bonwell (1995) pembelajaran yang aktif mempunyai ciri-ciri secara khusus yaitu seperti berikut: (1). Memfokuskan proses pembelajaran pada keterampilan berfikir analitis dan kritis terhadap materi yang diberikan, bukan pada penyampaian informasi oleh pendidik, (2). Peserta didik melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang tidak hanya mendengarkan informasi saja, (3). Penekanan proses belajar juga pada eksplorasi nilai-nilai dan pengembangan tingkah laku tentang materi yang diberikan, (4). Peserta didik dituntut untuk berfikir kritis, aktif mengalisa dan mengevaluasi materi yang diberikan, (5). Sistem umpan balik atau *feed back* yang terjadi lebih cepat dalam proses pembelajaran.

Jadi, pembelajaran metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* ini menitikberatkan pada alat indera, pembelajaran dirasa akan berhasil dan peserta didik mampu meningkat pada level yang lebih tinggi dilihat dari pengetahuan peserta didik terbentuk melalui proses belajar dan tanggapannya melalui penginderaan.

Penggunaan *Tharīqah at-Ta'allum al-Nasythī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dengan menitikberatkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, maka dengan menggunakan metode *active learning* atau *thariqah al-ta'allum al-nasythi* ini peserta didik diharapkan mampu dan siap untuk menyelesaikan tugas-tugas individu atau kelompok, berdiskusi dengan teman, aktif dan tanggap terhadap apa yang disampaikan pendidik, misalnya peserta didik mendengarkan, mencatat, menyimak, memetakan, mengekspresikan semua jenis materi yang dijelaskan dan diterapkan oleh pendidik pada proses pembelajaran di luar maupun di dalam ruang, akhirnya peserta didik bisa belajar dari apa untuk dilakukan, bukan hanya pendidik yang melakukan pengajaran terhadap materi yang disajikan tersebut.

Menurut Sanjaya (2007), pentingnya pembelajaran bertitik pada peserta didik, Sanjaya berangapan bahwa terdapat landasan berfikir agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan tepat, yaitu tentang pendidikan, tentang peserta didik, tentang pendidik dan proses pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya untuk intelektualisme saja, melainkan juga untuk mengembangkan potensi peseta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan itu mencakup beberapa unsur, diantaranya[221]: hubungan insan, perluaskan

[221]W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2007), 133-134.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan pembinaan kegiatan insan, berlangsung sepanjang hidup, keserasian dalam tenaga dan, keselarasan antara pembebasan kewibawaan peserta didik, sesuai kemampuan perkembangan peserta didik dan peningkatan kualitas hidup manusia. Landasan berfikir yang kedua yaitu tentang subyek dari pendidikan adalah peserta didik, peserta didik bukanlah manusia yang kecil dan tidak berkembang, teatapi manusia yang ada pada masa perkembangan, semua manusia pasti mempunyai perbedaan kemampuan, peserta didik adalah manusia yang giat, berkreasi, mampu menghadap lingkungan sekitar, peserta didik mempunyai semangat dalam mencapai keperluan. Dengan demikian peserta didik tidaklah pokok pembicaraan atau objek dari pendidik yang mengharuskan disuapi untuk banyak kabar, subyek untuk mereka adalah pendidikan sebagai unsur yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bervariatif. Landasan berfikir yang ketiga yaitu tentang pendidik, yang mana pendidik harus bertanggung jawab, pendidik harus mempunyai tenaga profesionalitas untuk mengulang dan mengetahui sifat baiknya peserta didik. Landasan berfikir yang terakhir menurut Sanjaya (2007) adalah perkara yang berhubungan dengan proses pembelajaran, proses pembelajaran dapat dikatakan sukses dan berhasil jika peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna, proses ini memberikan tekanan dalam pada proses dan hasil belajar.

Survei dan penelitian membuka tabir dan menunjukkan bahwa seseorang yang kehilangan pekerjaannya, bukan karena kemiskinan pengetahuan atau ilmunya, akan tetapi ketidaksiapan dalam bekerja sama dan sedikitnya pengalaman yang dimilikinya, bahkan dalam hal ini Tom Jucsokon mengatakan dalam bukunya yang berjudul ''*Activities That Teach*'', *life skill* merupakan penguasaan syarat awal dan dasar pekerjaan. Dari sisi ini, Howard Hendricks di dalam catatannya ''*Teaching to Changes Lives*'', mengucapkan bahwa belajar dengan maksimal yaitu yang hasil pembelajarannya maksimal. Untuk itu, metode *active learning* ini memfokuskan diri untuk menjadikan peserta didik terlibat dalam segala hal, agar banyak yang mereka mengerti pembelajaran yang dilaksanakan walaupun dalam waktu yang panjang (lebih lama), sebab dengan menggunakan kata kunci keterlibatan, peserta didik lebih aktif untuk menempatkan posisi untuk dirinya sendiri.

Secara umum, dengan melakukan proses pembelajaran secara aktif akan diperoleh hasil-hasil sebagai berikut, antara lain: (1). Hubungan timbal balik atau interaksi pada proses pembelajaran yang akan terkesan menjadi positif, (2). Dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif, pendidik diharuskan untuk menyampaikan motivasi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan mempunyai penilaian terhadap masing-masing delegasi, (3). Metode ini juga memupuk *social skill* yang juga dibutuhkan kerja sama agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan dan lancar.

Secara khusus, dengan menggunakan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dalam pembelajaran, peserta didik akan mendapatkan hal-hal sebagai berikut: (1). Peserta didik lebih diberi semangat agar mempermudah menerima materi saat pembelajaran, (2). Pembelajaran dilakukan saat lingkungan tenang, (3). Adanya partisipasi dalam semua kelompok, (4). Setiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya, (5). Lebih mudah dan dimengerti, (6). Pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan bertambah, (7). Terdorongnya pemikiran yang induktif, (8). Semua peserta didik menyatakan pemikirannya dan argumentasinya, (9). Setiap peserta didik memberikan koreksian terhadap kesalahan, (10). Dapat memberikan resiko atau dampak lebih besar dalam pengalaman dan penetahuan peserta didik.

Dalam suatu buku yang berjudul ''*Cooperative Learning*'' dikatakan bahwa pembelajaran yang aktif akan menjadikan semua peserta didik menggunakan bakatnya sendiri-sendiri dalam sistem pembelajaran dengan cara mengkombinasikannya.

L. Dee Fink (1999) membicarakan pembelajaran model yang seperti ini, proses pembelajarannya menjadi aktif sebagaimana yang telah dijelaskan yaitu: peserta didik dapat dikatakan belajar jika peserta didik melakukan suatu perbuatan atau aktivitas belajar yang mana peserta didik tersebut dapat berbuat sesuatu, seperti melakukan percobaan, mengkritisi sebuah argumen atau sebuah tulisan dan masih banyak kegiatan lainnya. Peserta didik berdialog dengan dirinya sendiri mengenai materi yang sedang di gunakan, peserta didik bertanya pada dirinya sendiri tentang materi untuk dipikir. Dialog seperti ini adalah proses peserta didik dalam mengawali berfikir tentang materi untuk dipahaminya. Untuk kondisi seperti ini, pendidik dapat memerintahkan untuk membaca artikel atau tulisan, kemudian peserta didik dapat menuliskan apa yang dipelajarinya, bagaimana cara belajarnya dan apa dampak artikel pada individual peserta didik.

Selain dialog dengan diri sendiri, peserta didik juga dapat melakukan dialog dengan orang lain, misalnya dengan cara berdiskusi dengan kelompok kecil yang berkaitan tentang materi yang ia pelajari. Berbicara bersama orang yang tidak dikenal ini tidak seperti berbicara parsial pada pembelajaran tradisional, tetapi berbicara dengan orang-

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

orang ini maksudnya pembicaraan untuk lebih dinamis untuk mendukung proses pembelajaran.[222]

Ada delapan kunci keunggulan pada kegiatan belajar dengan menggunakan metode *avtive learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* yaitu: (1). Mengacu pada 4 pilar pendidikan, (2). Komunikatif, (3). Kebermaknaan, (4). *Contructisism*, (5). *Inquiry,* (6). *Learning comunity*, (7). *Modelling*, (8). *Autentic assessment*.

Pada metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dalam pembelajaran bahasa Arab ini, kami mengambil salah satu contoh yaitu TV komersial, perangkap TV komersial ini dapat menghasilkan pembangunan tim (*team building*) yang cepat. Strategi ini bisa digunakan oleh pendidik bahasa untuk mengajarkan keterampilan berbicara dan menulis. Peserta didik diperintahkan untuk membuat sebuah konsep iklan tentang dirinya atau teman sekelasnya, kemudian perintahkan untuk mengekspresikan hasil konsep tersebut di depan kelas, atau dalam format yang lain. Pada strategi atau metode ini terdapat beberapa prosedur dalam penggunaannya yaitu; (1). Pelajar dibagi ke dalam sebuah tim yang tidak lebih dari 6 anggota, (2). Mintalah kepada setiap tim untuk membentuk dan membuat sebuah iklan TV berdurasi 30 detik yang mengiklankan kasus pelajaran, (3). Iklan berisikan suatu slogan, misalnya: 'hidup itu akan lebih baik bila mempunyai ilmu kimia'' dan: ''semua produk kimia terkenal'', (4). Menjelaskan bahwa sebuah outline atau konsep umum tersebut sesuai dengan iklan, (5). Sebelum setiap tim merencanakan untuk mulai iklannya, mereka harus mendiskusikan karakteristik dari sebagian iklan yang terkenal saat ini untuk merancang sebuah iklan yang kreatif, seperti sebuah penggunaan kepribadian terkenal, perbandingan terhadap persaingan, humor dan lain-lain, (6). Masing-masing tim diminta untuk mengutarakan pendapatnya, (7). Pujilah dan banggakanlah kreativitas setiap orang atau tim.

Pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar bahasa Arab khususnya diterapkan pada maharah 4 dalam bahasa Arab, yaitu *mahārah kalām* (berbicara), *mahārah istimā'* (menyimak), *mahārah qirā'ah* (membaca), *mahārah kitābah* (menulis). Dalam pengimplementasiannya juga tidak jauh berbeda dengan contoh di atas, dalam hal ini peserta didik diusahakan dapat memanfaatkan pembelajaran dengan bagaimanapun caranya yang telah diberikan oleh pendidik agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya.

---

[222]Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang, UINMA PRESS, 2016), 80-84.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Mahārah kalām (berbicara), dalam *mahārah* ini pendidik dapat memberikan sejumlah gambar atau kata pendek sebagai judulnya, kemudian peserta didik disuruh untuk mengungkapkan dan membicarakan apa yang terkandun dalam gambar atau kata sederhana tersebut secara bergantian maju di depan kelas, atau pendidik juga bisa memberikan teks *muhādasah* yang terdiri dari 2 orang atau lebih, kemudian peserta didik dapat mempraktikkan *muhādasah* tersebut.

Mahārah istimā' (menyimak), dalam *mahārah* ini pendidik terlebih dahulu menyiapkan materi sesuai dengan tema yang ada dan sudah menyediakan audio atau video yang nantinya dapat dinikmati oleh peserta didik dengan seksama, kemudian peserta didik dapat mengetahui pokok dari materi tersebut dan dapat menyebutkan yang baru diketahuinya serta dapat mencatat hasil kesimpulan dari materi tersebut.

Mahārah qirā'ah (membaca), dalam *mahārah* ini juga tidak menutup kemungkinan untuk peserta didik bersikap aktif salam pembelajaran, misalnya disediakan bacaan tentang materi sesuai bab yang dipelajari, kemudian peserta didik disuruh mencari susunan nahwu shorof dan pokok pikiran dari materi tesebut.

Mahāroh kitābah (menulis), dalam *maharah* ini juga dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan cara membuat karangan yang telah disiapkan terebih dulu judulnya oleh pendidik, ataupun membuat karangan sesuai pengalaman individu peserta didik dan juga bisa tugas membuat buku harian berbahasa Arab dengan ketentuan beberapa paragraf, ataupun yang lainnya tergantung inisiatif pendidik yang memungkinkan peserta didik dapat berperan aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Dalam belajar bahasa, khususnya bahasa Arab diibaratkan dengan contoh bayi yang baru lahir, anak yang baru lahir belum mengenal bahasa sama sekali, secara otomatis, anak tersebut harus melalui proses belajar bahasa muali dari awal, anak dapat belajar bahasa dari orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, yaitu ibu, bapak, kakek, nenek, saudara dan juga mungkin tetangganya. Anak tersebut mendengarkan dan memperhatikan bahasa dan menyimpan memori atas apa yang dilihat dan di dengar itu sedikit demi sedikit, dan juga dari ajaran, pengenalan bahasa dari orang-orang sekitar, misalnya kata yang didengar itu ''mama'', kata ini perlu dikenalkan dahulu, karena ''mama'' lah yang pertama kali dikenal dan dimengerti sebelum nama lainnya, setelah beberapa kali dikenalkan dan anak ini mengucapkan berkali-kali, maka anak telah memperoleh satu kosakata bahasa yaitu ''mama'' dan kata ''mama'' sangat erat menempel pada memori sang anak. Setelah itu,

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

anak juga perlu dikenalkan kosakata lainnya sedikit demi sedikit dengan cara yang sama, sanpai anak bisa mengucapkan kosakata dengan baik dan benar, walaupun awalnya ada salah dalam pengucapannya.

Yang memukau kepedulian kita yaitu kenapa semua anak itu mudah sekali mendapatkan sebuah ucapan yang terbaru apabila dia mendengar dari orang yang ada di sekitarnya? Dikarenakan anak kecil itu pada dasarnya belum memiliki prinsip-prinsip kebahasaan, akan tetapi pada anak itu mulanya terbentuk sebuah potensi yang mana potensi itu punya kemampuan, bila orang yang ada di sekitarnya mau memanfaatkanya. Kemampuan itulah yang dinamakan dengan fitrah. Berbeda dengan anak yang sudah mempunyai konsepan bahasa asing atau lain, seperti orang dewasa atau anak remaja yang menginginkan belajar bahasa asing selain bahasa ibu, maka dengan sadar dia tahu akan letak persamaan dan perbedaan dari segi mananya, sehingga dia akan lebih mudah dalam mengklasifikasi antara keduanya, meskipun dia pasti menghadapi problematika atau masalah untuk belajar bahasa asing karena bahasa asing juga memiliki perbedaan-perbedaan yang beragam mulai dari suku kata, bunyi, suara yang berbeda, susunan dan lain-lain. Peserta didik yang belajar bahasa asing harus sadar dan pantang putus asa untuk mempelajari bahasa Asing, mereka harus berusaha sepenuh daya untuk membentuk kebiasaan baru dan lingkungan baru. Tetapi saat semua manusia pertama kali mempelajari bahasa Ibu, proses pembelajarannya terjadi diluar kesadaran, dengan begitu peserta didik berusaha memilah-milah perbedaan dan persamaan antara dua bahasa tersebut yaitu bahasa ibu (bahasa nasional) dengan bahasa asing (bahasa Arab) untuk dipelajari dengan baik dan benar.

Dari segi linguistiknya, ada suatu hal yang sangat menguntungkan bagi bangsa Indonesia yaitu jika mereka mau mempelajari bahasa Arab, maka mereka akan dapat belajar dengan mudah karena dalam bahasa Indonesia sudah banyak perbendaharaan yang diambil dari bahasa Arab. Dengan persamaan yang sudah tersedia itu akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab, tetapi selain itu juga ada perbedaan yang menimbulkan kesulitan. Oleh sebab itu, bagi pendidik bahasa Arab hendaknya dapat menyortir dan menyeleksi seluruh perbedaan yang ada, baik perbedaan kata, perbedaan pola kalimat, perbedaan kata-kata, perbedaan arti dan perbedaan bunyi. Hal tersebut sangat penting sebab disitulah merupakan pangkal dari kesulitan peserta didik yang dihadapinya.[223]

[223]Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), 35-37.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Pada bimbingan bahasa Arab yang menggunakan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* diharapkan peserta didik mampu melakukan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang efektif dan efesien, sehingga pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan dengan baik dan efektif pada sepanjang masa.

Pada era 4.0 yang serba elektronik ini, metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dalam pembelajaran bahasa Arab mempunyai problem dan tantang untuk kedepannya. Tantangan untuk pendidik yaitu mereka dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional dalam segala bidang kebahasa-Araban dan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas serta memiliki ilmu yang kompeten dalam bidangnya, juga dituntut untuk mengetahui dan memanfaatkan media elektronik untuk proses pembelajaran secara aktif, sehinga pendidik dapat menyalurkan antara pengetahuan dan media elektronik untuk menunjang keberhasilan belajar.

Tantangan untuk peserta didik yaitu mereka harus bisa bersikap aktif dan tanggap pada media elektronik, karena teknologi yang berupa elektonik tidak hanya berdampak positif saja, namun juga sangat besar kemungkinan untuk berdampak negatif, untuk itu peserta didik dalam menggunakannya harus dapat memilah dan memilih juga mempertimbangkan adanya alat elektronik tersebut dengan matang-matang untuk mendapatkan hasil maksimal dalam proses pembelajaran. Problem dalam metode ini adalah sikap pasif pada peserta didik yang dapat menghadang proses pembelajaran, jadi peran pendidik untuk memotivasi sangatlah penting untuk memajukan proses pembelajaran pada peserta didik.

Pada metode ini juga terdapat kelebihan dan kelemahannya, untuk kelebihan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* antara lain: 1. Menitikberatkan pada peserta didik, 2. Menekankan aspek bahwa peserta didik yang menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan saja, 3. Fleksibel dan sangat menyenangkan dalam proses pembelajaran, 4. Memberdayakan semua kemampuan dan panca indera yang ada, 5. Dapat memanfaatkan banyak media, 6. Menggunakan metode yang bervariasi, 7.Menyesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya

Sedangkan kelemahan dari *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* atau metode *active learning* antara lain: 1. Peserta didik merasa kesulitan menentukan sikap dalam pikiranya, ketika tidak didampingi pengajar, 2. Pembicaraan materi pembelajaran terkesan ke semua tempat tidak fokus pada satu materi.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Penelitian Penggunaan *Tharīqah at-Ta'allum al-Nasythī* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran menurut bahasa adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dapat mengasilkan pengetahuan pada peserta didik. Dengan banyaknya macam metode dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab, maka perlu untuk dikaji dan diteliti lagi agar proses pembelajaran yang ada dapat berjalan lancar dan terkondisikan. Dalam praktik di lingkungan, peneliti banyak menemukan hal-hal baru mengenai cara atau metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak pendidik yang terfokus menggunakan metode otodidak, metode ceramah, dan bahkan ada juga yang mengkombinasikan antar metode pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menemukan metode baru dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, sebagai pendidik harus mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan dalam mengembangkan proses pembelajaran bahasa Arab, tapi sebelumnya juga harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam menciptakan keberhasilan belajar bahasa, khususnya bahasa Arab. Terdapat dua faktor yang bisa menciptakan keberhasilan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar diri peserta didik seperti orang yang mengajari, orang tua, teman sekolah, warga dan lingkungan yang ada di sekolah. Kondisi eksternal di bagi menjadi tiga hakikat belajar, diantaranya: a). Mewariskan soal yang sama pada tanggapan yang dipikirkan, b). Mengulangi pembelajaran supaya lebih kuat daya ingat yang dimiliki, c). Untuk mempertahankan dan memperkuat respons maka harus menguatkan respons tersebut.

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik, sebagaimana faktor ini termasuk dalam tiga prinsip pembelajaran, yaitu: a). Dorongan yang dalam belajar ia percaya diri dan positif, b). Menyediakan bahan ajar yang cukup agar mengkonstruk keaktifan peserta didik, c). Terdapat sebuah metode dan aspek pendukung pembelajaran dalam diri peserta didik.

Dalam belajar bahasa, kedua faktor ini harus diperhatikan. Manfaat atau motivasi mempelajari bahasa bisa dibantu dengan cara menggunakan hal-hal yang menarik minat peserta didik seperti foto, buku, majalah, surat, poster dan bagan. Semua ini dapat menyemarakkan suasana belajar bahasa, khususnya bahasa Arab. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk memberi komentar pada benda-benda dan membuat daftar kata-kata yang mereka dapatkan di sepanjang jalan atau toko, dan lebih baik lagi apabila hasil karya mereka di pajang di dinding, sehingga mereka merasa bahwa kemampuan mereka dihargai, dan juga

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

syair, lagu, cerita pendek, drama yang dipentaskan dapat didengarkan di kaset atau radio, sehingga membuat mereka akan lebih senang dan pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan.[224]

Pada dasarnya belajar bahasa sangatlah penting karena sebagai alat komunikasi, selain itu belajar bahasa juga sangatlah bermanfaat karena mempunyai banyak tujuan diantaranya untuk mengungkapkan suatu tujuan dan mendemonstrasikan bahwa dia mampu penggunaan kebahasaan dalam setiap jenis kebutuhan, memahami dan mengetahui bentuk demonstrasi pengetahuan yang fakta tentang adanya gramatika dan pelajaran tentang kebahasaan, baik keperluan untuk mengkaji kitab-kitab agama yang menggunakan bahasa Arab, keperluan berkomunikasi dengan seseorang dan sebagainya. Di dalam bahasa Arab juga dibutuhkan suatu keterampilan agar dapat memahami bahasa tersebut dengan benar, Keterampilan yang paling sederhana adalah keteranpilan menghafal mufrad*ā*t, keterampilan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik mengingat-ingat semua bentuk bahasa yang paling dasar atau mudah dan paling rinci, contohnya dengan mendengar beberapa, lalu membaca suku kata, frase yang kalimatnya baik itu menggunakan media atau tidak. Keterampilan selanjutnya yaitu demonstrasi tentang bahasa dan kaidah yang dipelajarinya. Tingkah laku yang mengiringi keduanya yaitu mengenalkan, pada tingkatan ini peserta didik mulai mengenali kaidah dan gramatika kebahasaan untuk dipelajarinya. Tingkah laku selanjutnya adalah tingkah laku eksternal yaitu dengan mengingat. Peserta didik dapat benar-benar yakin dirinya telah menerima materi tersebut, sehingga pada saat ditanya lagi, dia dengan siap, ingat dan hafal materi yang pernah dibahas dalam pembelajaran. Selanjutnya adalah peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang baru. Dalam situasi ini cara untuk menggunakan pengetahuan misalnya dengan cara berbicara, berbicara menggunakan bahasa Arab setiap hari dan setiap waktu, selanjutnya dengan cara menulis yang dilakukan sebagai latihan agar mereka selalu terbiasa dalam menggunakan bahasa Arab atau dengan cara ikut andil dalam latihan, misalnya dengan tanya jawab pertanyaan, berdialog dengan teman, diskusi kelompok ataupun pidato di depan publik. Tahap selanjutnya adalah penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi, peserta didik mampu memahami ucapan lisan dan berbicara dengan teman atau bisa disebut dengan *hiwār* atau *muhādasah*. Selanjutnya adalah kemampuan untuk menguraikan

[224]Tim Penyusun Bahan Ajar PLPG 2012, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Pendidik Sertifikasi Pendidik / Pengawas dalam Jabatan Kuota 2012* (LPTK fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya),196.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

dan mengevaluasi karangan-karangan ataupun karya tulis maupun tulisan, peserta didik diperjelas mengenai sastra cerpen atau penggunaan bahasa di setiap paragraf serta isi dari karya tulis tersebut. Terdapat beberapa cara untuk menerapkannya kedalam bahasa Arab yang di pelajari dengan memakai belajar yang aktif yaitu: (a). Diskusi, (b). Inquiri, (c). sosio drama, (d). penugasan, (e). Latihan (f). Cerita, (g). Pemecahan masalah, (h). Karya peserta didik. Dengan cara seperti ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar bahasa Arab.

Penelitian dalam sampel pertama peserta didik kelas V Ma'arif 01 Pahonjean kabupaten Majenang, yaitu tentang penggunaan metode pembelajaran *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dalam kegiatan membaca dengan suara keras dan metode konvensional model ceramah terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean kabupaten Majenang. Hasil pembelajaran dalam penelitian ini berupa nilai kemampuan kognitif yaitu nilai ujian tengah semester. Secara umum, praktik metode pembelajaran *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dengan model membaca dengan suara keras sudah sesuai dengan sintaks. pada peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *active learning*, proses pembelajarannya dimulai dengan peserta didik mengucapkan salam, lalu dilanjutkan pendidik memotivasi peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam hal ini peserta didik sangat bersemangat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Di akhir proses pembelajaran diadakan kuis perkembangan kognitif untuk mengukur pemahaman peserta didik. Akhirnya proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Pada proses pembelajaran metode pembelajaran konvensional model ceramah dimulai dengan pendidik mengucapkan salam dan peserta didik diminta membuka buku paket dilanjutkan pembahasan materi oleh pendidik. Dalam proses pembelajarannya peserta didik terkadang merasa bosan dengan model yang monoton dan hanya fokus pada pendidik saja. Oleh karena itu terdapat beberapa peserta didik yang kehilangan konsentrasi belajar. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwasanya hasil pembelajaran peserta didik di kelas dengan menggunakan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode model konvensional atau ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab melalui belajar yang aktif model membaca dengan suara keras di Madrasah V MI Ma'arif 01 Pahonjean kabupaten Majenang memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata peserta didik yang diajar dengan

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

menggunakan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dengan model membaca dengan suara keras lebih besar dibanding dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode konvensional model ceramah. Nilai rata-ratanya selisih 6,3 % yakni 35,19% lebih besar nilai yang menggunakan metode *active learning* model membaca dengan suara keras dibanding dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode konvensional model ceramah hanya mendapat persentase 28,89%.

Penelitian sampel kedua yaitu ditujukan pada peserta didik kelas XI-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan kabupaten Jombang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran dengan mengimplementasikan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* di sekolah ini tergolong dalam kategori baik, hal tersebut didukung dari hasil yang dilakukan dengan meny ebar angket, wawancara dan juga observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas XI-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan kabupaten Jombang dengan menggunakan belajar aktif tergolong sudah cukup baik dibandingngkan sebelumnya, dengan perhitungan prosentase sebesar 56,22%.

Penelitian sampel ketiga yaitu pada pembelajaran mata kuliah perkembangan peserta didik dengan metode *active learning atau tharīqah at-ta'allum al-nasythī* yaitu *small group discussion* berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar yang melibatkan mahasiswa semester 4 kelas D mata kuliah perkembangan peserta didik jurusan PAI FIAI UII Yogyakarta.

Dosen mata kuliah perkembangan pserta didik menganggap strategi pembelajaran *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dengan metode diskusi kelompok adalah yang paling cocok diterapkan pada mahasiswa agar mereka dapat belajar secara aktif dan pembelajaran akan efektif dan efisien, sehingga dosen tidak banyak memberikan materi, hanya saja memberikan penguatan. Hal tersebut terbukti dengan keterlibatan mahasiswa yang pasif di dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan mereka aktif dalam berdiskusi dengan teman yang lain.

Penutup

Belajar aktif dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab perlu untuk diimplementasikan, baik di sekolah ataupun di pendidikan tinggi. Ciri khusus dalam metode ini adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik untuk menunjang proses pembelajarannya. Penelitian dalam sampel pertama peserta didik kelas V

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Ma'arif 01 Pahonjean kabupaten Majenang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mempelajari bahasa Arab melalui belajar aktif model membaca dengan suara keras dalam kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *active learning* atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* dengan model membaca dengan suara keras lebih tinggi dibanding dengan nilai peserta didik yang dididik dengan menggunakan metode konvensional model ceramah seperti pada umumnya. Penelitian sampel kedua yaitu ditujukan pada peserta didik kelas XI-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan kabupaten Jombang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran dengan mengimplementasikan metode active learning atau *tharīqah at-ta'allum al-nasythī* di sekolah ini tergolong dalam kategori baik, hal tersebut didukung dari hasil yang dilakukan dengan menyebar angket, wawancara dan juga observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas XI-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan kabupaten Jombang dengan menggunakan belajar aktif tergolong sudah cukup baik dibandingngkan sebelumnya, dengan perhitungan presentase sebesar 56,22%. Penelitian sampel ketiga yaitu pada pembelajaran mata kuliah perkembangan peserta didik dengan metode *active learning atau tharīqah at-ta'allum al-nasythī* yaitu *small group discussion* berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar yang melibatkan mahasiswa semester 4 kelas D mata kuliah perkembangan peserta didik jurusan PAI FIAI UII Yogyakarta.©

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Acep Hermawan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Al-Ghali, Abdullah. 2012. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Padang: Padang Akademia.

Almanah wa Salwah, Aisyatul Hanum. 2017. *Problematika Implementasi Qawaid Al-Lughoh dalam Membaca Kitab Kuning di Madrasah Ta'hiliyyah Ibrahimy*, Jurnal Lisan Al-Haal, 11 (1).

Anggraini, Sri Wulan, dan Yayan Alpian. 2018. "*Penerapan Metode Sugestopedia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*." Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, 5 (2).

Arif, Muh. 2019. "Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran bahasa Arab." *Al-Lisan Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 4 (1).

Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arsyad, M Husni. 2019. "Metode-metode Pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan Metode Komunikatif untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa", *Shaut Al-'Arabiyah*, 7 (1).

Astutik, Yuli & Choirun Nisak Aulina. 2018. "Metode Totall Physical Responsse pada pengajaran bahasa Inggris peserta didik taman kanak-kanak". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 7 (2).

Asyrofi, Syamsudin, dkk. 2006. *Metedologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Azies, Furqonul danAlwasilah, A. Chaedar. 2000. *Pendidikan Bahasa Arab Komunikatif: TeoridanPraktik* . Bandung: PT. Remaja Rosdaya Karya.

Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyddin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing Metode ; Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bina Publishing.

Bisri Musthafa dan Abdul Hamid. 2012. *Metode dan strategi dalam pembelajaran bahasa Arab*. Malang : UIN Maliki Malang.

Bruner, Jerome. 1979. *On Knowing: Essay for the Left Hand.* Harvard: Harvard University

Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. *Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Pustaka Sinar Haraban.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dwiastuty, Nina dkk. 2016. "Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Total Physical Responsse (TPR)." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Universitas Indraprasta PGRI.

Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.

Falaq, Abdul. *Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bahasa Arab Siswa Kelas XI MA Al-Ikhlashiyah Perampuan Lombok Barat.* Mataram : UIN Mataram, 2017.

Fauziyah dan Hasan Saefuloh. Juni 2018 "*Dampak Metode Sugestopedia dalam Kegiatan belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Jamblang*". El-Ibtikar vol. 7 No. 1.

Hadrah. *Efektivitas Penerapan Metode Sam'iyyah Syafahiyyah Terhadap Peningkatan Maharoh Kalam Peserta Didik di MAN Madel Lo Barru kabupaten Barru*. Makassar: Alauddin Syarif. 2016.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika. 2008.

Hamzah Uno. B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hanum, Aisyatul, dan Amirul Mukminin, 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dalam Pembelajaran Insya'", *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* 10 (1). Universitas Ibrahimy Situbondo,

Hartoto, Tri. 2016. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah". *Jurnal Historia*. Vo. 4, No. 2

Hasan, Adtman A. 2019. "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT Untuk Menguasai Mufrodat Bahasa Arab," *Al- Lisan: Jurnal Bahasa* , 5 (2).

Hermawan, Acep. 2014. *Metodelogi Penelitian Bahasa Arab.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajara bahasa Arab.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayah, Nuriyatul. 2017. "TPR (Totally Physical Responsse) Sebagai Metode Yang Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Bagi Anak-Anak di Seminar Nasional Bahasa Arab Universitas Negeri Malang''. *Seminar Nasional Bahasa Arab*, Universitas Negeri Malang.

Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA

Ismail, Mohd Fadzli dan Mohd Sukki Othman, 2012. *"Faktor-Faktor yang Memdampaki Pencapaian Pelajar dalam Pengajaran dan Kegiatan belajar Bahasa Arab: Satu Tinjauan di SMAP Kajang", Jurnal Persidangan Kebangsaan Pengajaran dan Kegiatan belajar Bahasa Arab (PKEBAR)* Vol. 12 .

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Junanah. 2014. "Silent way: Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Mendorong Peserta Didik Lebih Kreatif, Mandiri dan Bertanggung Jawab. *El-Tarbawi*.

Juwairiyah, Dahlan. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Kasmawati dan Mahlani. 2017. "Analisis Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Arab Peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Guppi Rannaloe Gowa". *AL-Maraji: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.* 1 (1).

Kasmawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X IPA MAN 1 Makassar" (Universitas Islam Negeri Alaudin, 2017).

Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Konstektual: Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.

Kurnia, Rizka Dhini, dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasikom Unsri Berbasis *E-Learning* (studi kasus: mata kuliah pemrograman web)". Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 6, NO. 1, April 2014.

Kusnadi. *Metode Pembelajaran Kolaboratif : Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*. Tasikmalaya : Edu Publisher, 2018.

Kusnan. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di Pondok Modern Zam-zam Muhammadiyah." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017)

Kusyadi, Soeperlan. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2008.

Mainizar. "Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bahasa Arab dalam Pembelajaran Nahwu Melalui Metode Komunikatif pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Kependidikan UIN Suska Riau, "*Jurnal Sosial Budaya* Vol. 8 No. 02. Juli-Desember 2011.

Makinuddin, Mohammad. Januari 2016. "*Metode Pengajaran Bahasa*". Miyah. VOL.XI NO. 01.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*. Bandung: Bandar Maju, 1990.

Marlina, Lina. "Efektifitas Metode Langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab." *Jurnal al-Tsaqafa* 13, no.2 (2016)

Marwadiyah, Sofiyatul "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema VII Sub Tema I Siswa Kelas IV A Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

(CTL) di MINU Waru II Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
Masyitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama RI, 2009.
Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan,* Cet IV. Yogyakarta: Teras. 2009.
Muhammad, Tajjri. *Penerapan Metode Sam'iyyah Syafahiyyah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI Azizan Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah. 2016.
Muradi, Ahmad. "MetodeKomunikatifdalamPembelajaran Bahasa Arab" *Jurnal 'Arabiyat* 1. Juni 2014.
Musdalialifah. *Pengaruh Metode Audiolingual Terhadap Penguasaan Mufodat Bahasa Arab Peserta Didik KelasVIII MTs Muhamadiyah Pondok Pesantren Darul Arqom Punnia Pirang*. Parepare: STAIN Parepare. 2016.
Mustofa, Bisri dan Hamid, Abdul. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.* Malang: UIN Maliki Press. 2012.
Naimah Mandasari, "*Penerapan Metode Totally Physical Responsse (TPR) pada Pembelajaran Bahasa Arab Materi Mufradat di Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq". Skripsi, Tarbiyah dan Kependidikan. UIN Antasari* (Banjarmasin:2016).
Nana, Lutfianah. *Aplikasi Metode Sam'iyyah Syafahiyyah Dalam Pengajaran Bahasa Arab siswa kelas VIII Di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2010.
Nicky, Fatimah dan Namira. "*Modifikasi Metode Qowaid wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Maharah Kitabah"* dalam Seminar Nasional Bahasa Arab Mahapeserta didik III Tahun 2009, diakses pada 1 Maret 2020.
Nugrawiyati, Jepri. *Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013*. STAINU Madiun. Vol. 3, No. 2, 2017.
Nur, Ifa Rodifah dan Fitri Setyo Rini. (2017). "Penerapan Metode Langsung dalam Pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo." *Khadimul Ummah* 1. no.1 (2017)
Nurfika, Lailatul. *Penerapan Metode Sam'iyyah Syafawiyyah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Peserta Didik.* Tulungagung: IAIN Tulung Agung. 2016.
PLPG,Tim Penyusun Bahan Ajar. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Pendidik Sertifikasi Pendidik / Pengawas dalam Jabatan Kuota 2012*. Surabaya: LPTK fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
Pramita, Lestari. *Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Metode Hypnoteaching Dalam Strategi React dan*

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Strategi CTL Pada Materi Relasi dan Fungsi di Kelas VII MTSn Mulawarman Banjarmasin. Jurnal PTK & Pendidikan. 2016.

Rahman, Anwar Abd. "Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran bahasa Arab." *Jurnal Diwan 3, no.1* (2017)

Rajab, Muhammad. *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab.* Malang: UIN Malang Press. 2008.

Rosidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Ilmiah.* Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H.

Rustan, Edhy, dan Said Bahru. Maret 2018. "*Penguatan self confidence dalam kegiatan belajar matematika melalui metode sugestopedia*". Al-khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol.6 No.1.

Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta. 2011.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sapri. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab:Antara Tradisional dan Modern." *Jurnal Insania STAIN Purwokerto* (2008)

Shodiq, Muhammad Jafar. "Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbicara Melalui Metode TPR (*Total Physical Responsse*) dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas IV A MI". *Al-Bidayah 4,* no. 1 (Juni 2012).

Sihabudin. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Slavin, R.E..*Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1990.

Solihatin, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IP*.Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sri Handayani dan Triyot. *PenerapanMmodel Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Panas Kelas IV*. Universitas Terbuka Semarang, 2012.

Sri Utari Subyakto Subaban. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

St. Aminah Azis, Herdah dan Muhammmad Jufri. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Stain Parepare* (Studi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Serumpun), Kuriositas, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013.

Subur. "MetodeKomunikatifdalamPembelajaran Bahasa Arab" *JurnalPemikiranAlternatif* 1. Mei-Ags 2008.

Sujai. *Inofasi Pembelajaran Bahasa Arab.* Semarang : Walisongo Press, 2008.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori&Aplikasi*.Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2012.
Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
Syaiful Mustofa. 2010.*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Press)
Syaifurahman dan Tri Ujiati. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1.* Bandung: Angkasa, 1991.
Thu'aimah, Dalam Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-Arabiyah li-Ghoir al-Nathiqin biha: Manahijuh wa Asalibuh.* Rabath: ISESCO, 1989.
Tim Dosen. Ragam *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (edisi ke-2).* Sumedang: Upi Sumedang Press. 2015.
Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Imtima : PT Imperial Bhakti Utama. 2007.
Tjalsu, Cutri dan Sarif, Suharia. "*Thariqah al-Ta'lim al-Siyaq al-Lughowydalam PembelajaranBahasa Arab*." 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, no. 2, Vol. 8 (September 2019): 108, diakses pada tanggal 27 Februari 2020, http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/376
Ulya, Dzikra Ihdaiyyatul. *Efektivitas SilentWay dalam Pembelajaran Bahasa Jepang*
Umi, Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UINMA PRESS, 2016.
Usman,M. Basyiruddin. *MetodePembelajaran Agama Islam*. Jakarta: CiputatPers, 2002.
Utomo, Dananjaya. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
Wicaksono, Andri dkk. "*Teori Kegiatan belajar Bahasa: Suatu Catatan Singkat*". (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).
Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah.
Yusuf, Muhammad. *Psikolinguistik dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmode*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Al Mi'yar, Volume 2, nomer 2, 2019.
Zaini, Muhamad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2009.

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

PROFIL EDITOR DAN PENULIS

Muhammad Thohir. Sejak tahun 1998, dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya. Akun ID Scopus: 57216617184, ID Orcid: 0000-0002-5323-384X, ID Sinta: 6164246, dan ID G-Scholar: ShCCFfMAAAAJ. Email: muhammadthohir@uinsby.ac.id

Chananak Nabila Melinia. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018. Kegiatan akademik dan beberapa penelitian telah diikuti. Penulis juga telah mengikuti seminar kebahasaan dan beberapa lomba bahasa Arab. Penulis aktif dalam beberapa organisasi. Email: nabilamelinia@gmail.com

Hidayatus Sholihah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Aktif dalam berbagai seminar kebahasaan, lomba kepenulisan tingkat nasional, dan beberapa organisasi. Alumni LK. Al-Azhar Pare 2019 ini adalah Sekretaris Redaksi Media Matasastra.com. Email: hidayatussholihah037@gmail.com

Maharotun Nubaha. Mahasiswi Prodi PBA UINSA angkatan 2018 ini pernah belajar dan mengajar di Markaz Arabiyah Pare pada 2018 dan 2020. Di luar perkuliahan, ia mendalami bahasa Arab di Madrasatul Alsun. Penulis merupakan pengurus di beberapa organisasi, di antaranya *Ithla* (*Ittihād at-Thalabah al-Lughah al-Arabiyyah bi Indonesia*) DPW IV dan HMP PBA. Email : maharotunnubaha@gmail.com

Mulya Widyanti Lestari. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Pernah mengikuti forum bahasa Arab online dan mengikuti beberapa seminar di Prodi PBA. Email: lestarimulyawidyanti@gmail.com

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Faiqotuz Zulfa Amabilis. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018. Pernah mengikuti forum pembelajaran bahasa Arab online dan mengikuti beberapa seminar di Prodi PBA. Email : zulfa.amabilis@gmail.com

Ulfia Nur Faizatul Hasanah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Mahasiswi yang merupakan anggota IMM ini pernah mengikuti beberapa seminar bahasa Arab. Email : ulfiahasanah14@gmail.com

Binti Nailatul Izzah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018. Penulis aktif di beberapa organisasi dan pernah mengikuti seminar kebahasaan. Email: bintu.saich000@gmail.com

Lulur Rochmawati. Mahasiswi Prodi PBA-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Penulis yang hafal Kitab *Amtsilati*, *Markazul Lughah Arabiyyah, Jurumiyah, Fathul Mu'in, Fathul Qarib,* dan *Al-Arabiyyah Al-Mu'āshirah*, pernah mengajar di Ponpes Jabal Noer 2 tahun, dan 6 bulan di Jepara. Email: lulurrahmawati12@gmail.com

Najiyatun Niswah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Penulis pernah belajar bahasa Arab di lembaga kursus Al-Azhar pare pada januari 2019 dan mengikuti beberapa seminar bahasa Arab. Email : niswahnajiyatun@gmail.com

Nur Makhsumah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Mahasiswi yang aktif di UKPI ini beberapa kali mengikuti kegiatan menulis karya tulis ilmiah baik baik tingkat regional dan nasional. Email: nurmakhsumah@gmail.com

Ahmad Faisal Zam Ani. Mahasiswa Prodi pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018. Penulis merupakan anggota HMP PBA dan pernah mengikuti kegiatan studi banding mahasiswa bahasa Arab UINSA dengan universitas lain. Email : faisalzamani123@gmail.com

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Shavira Tasya Putri Oetomo. Mahasiswi Prodi PBA-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis adalah aktifis pendidikan luar sekolah (PLS), antara lain *Travel Education*, Pondok Belajar, dan Rumah Pintar, di lokasi yang miskin pendidikan. Email: shavirata@gmail.com

Nabila Kholida Putri. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018. Pengajar metode tilawati di TPQ Miftahul Huda. Email: nabilakholida421@gmail.com

Nafa Antasia Laily. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Penulis merupakan praktisi pembelajaran Al-Qur'an bit Taghanny (sejak 2018) dan aktif di berbagai seminar pembelajaran bahasa Arab. Email : nafaantasia28@gmail.com

Afifah Anjaina Widodo. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Kegiatan akademik dan penelitian pendidikan Al-qur'an telah diikuti serta pernah mengikuti beberapa seminar kebahasaan. Email : afifahanjainaw02@gmail.com

Ni'matus Sholihah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018. Penulis aktif di beberapa organisasi, salah satunya IPPNU. Email: nikmatusmb2000@gmail.com

Hilma Nailis Syarifiyah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Penulis pernah belajar bahasa Arab di lembaga kursus Al-Azhar Pare pada tahun 2019 dan juga mengikuti beberapa seminar yang diadakan Prodi PBA Email : hilmanailis@gmail.com

Marwata Rifqiyah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018 ini pernah mengikuti beberapa seminar Prodi Pendidikan Bahasa Arab dan pernah belajar bahasa Arab di lembaga kursus bahasa Arab Madrasatul Alsun Sidoarjo. Email: rifqiyahm@gmail.com

Rohmah Septriana. Mahasiswi Prodi PBA-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2018. Alumni Ponpes Darul Huda Mayak 2012-2018 ini sangat menguasai Kitab *Al-Jurumiyah wa Al-Shorf*, Al-Imrithy, dan juara Qiroatul Kutub "Fathul Qorib" Gundul tingkat Wustho. Email: rohmahseptriana5@gmail.com

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Valyas Muxalminan Niam Aqsha Y. A. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan tahun 2018. Pernah belajar di MTs Unggulan Amanatul Ummah Surabaya tahun 2014 dan SMA Khadijah angkatan tahun 2016. Email: valyas.aqsha01@gmail.com

Aldino Husein Bahrisy. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2018. Alumni Pondok Pesantren Modern Al-Amanah ini aktifis di HMP PBA UIN Sunan Ampel Surabaya. Email : aldinosancez@gmail.com

Nur Mufidah. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2018. Alumni Ponpes Maskumambang tahun 2005-2017 ini sangat mengkaji kitab العربية للناشئين jilid 1-6 dan aktif di beerbagai seminar pembelajaran bahasa Arab. Email: nurm24201@gmail.com

Zainur Rohmah Sa'adi. Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab - FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Penulis aktif di beberapa organisasi dan pernah mengikuti seminar kebahasaan. Email: adikiin1233@gmail.com

Silvi Nurchayati. Mahasiswi Prodi PBA-FTK UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018. Pernah khatam beberapa kitab, diantaranya yaitu kitab قصص الطالبين، ادب المتعليم، تعليم الفقهية، الدروس الانبياء. Penulis pernah mengikuti beberapa seminar di Prodi PBA. Email: silvinurchayati123@gmail.com

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

PIMPINAN WILAYAH

Jam'iyyatul Qurro wal Huffazh

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI JAWA TIMUR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Buku ini merupakan kompilasi tulisan bersama antara dosen dan mahasiswa sebagai produk perkuliahan terintegrasi dengan penelitian (integrated learning with research). Sebagai kajian permulaan yang bersifat konseptual, maka metode yang dipilih adalah library reserach dengan elaborasi sumber-sumber lain dari beragai jurnal ilmiah. Buku yang juga telah disarikan dari seminar kelas Matakuliah Tharaiq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah (Metodologi Pembelajaran Bahasa Ara) di S1 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam di program studi yang sama, juga bagi khalayak pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sunan Ampel
SURABAYA – JAWA TIMUR

ISBN : 978-623-6250-17-4
9 786236 250174

Kanzun BOOKS